

A romantic close-up of a man and a woman about to kiss. The man is on the left, wearing a white shirt and a dark jacket, with a beard. The woman is on the right, wearing a dark top. The background is softly blurred, suggesting an indoor setting with warm lighting.

21+
Adult Romance

The
Secret Nights
Season 1

Annika Harumy

The
Secret Nights

(Season 1-Love That Can't Deny)

COPYRIGHT © 2019

By Annika Harumy

Diterbitkan oleh :

dFamed Ann Publisher

Nama Author : Annika Harumy

Keyword Play Book : Annikaharumy

Publish ebook perdana : THE SECRET NIGHTS (TSN-1)

Wattpad : @Annika Harumy

Instagram : @Annika Harumy

Jakarta, 05 November 2019

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Right reserved

**Dilarang mengutip, menterjemahkan, mengcopy
ataupun memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.**

Cerita ini murni imajinasi pengarang dan hanya merupakan cerita fiktif semata. Apabila ada kesamaan nama tokoh, tempat, kejadian ataupun cerita itu adalah kebetulan semata dan tidak ada unsur kesengajaan.

Novel ini penulis persembahkan untuk alm. Ayahanda tercinta. Semoga selalu diberikan ketenangan dalam istirahat yang panjang.

“Terima kasih telah mendidikku menjadi seorang anak yang mandiri dan tegar dalam menjalani kehidupan”

Jakarta, 05 November 2019

Salam Cinta

Annika Harumy

CATATAN AUTHOR

Para pembaca,

The Secret Nights merupakan buku ke 2 (dua) dari trilogi The Thornthon – MacMillan yang terdiri dari 3 seri yang bisa dibaca terpisah. Hubungan antar tokoh utama saling terkait dalam seluruh seri trilogi ini :

1. The Only You (TOY)

Kisah cinta antara Zachari dan Ellyne

2. The Secret Nights (TSN)

Kisah cinta antara Nicholas dan Keyza

3. The Deepest Love (TDL)

Kisah cinta antara Anastacya dan Gregorius

Salam,

Annika Harumy




Sinopsis

Keyza Parker (Zee), orangtua tunggal bagi puteranya yang berusia 7 tahun. Hidup menjadi sangat kejam saat Zee terancam akan kehilangan pekerjaannya karena Titanium Corporation, perusahaan tempatnya bekerja diambil alih oleh Blackrock Holding Company, perusahaan keuangan terbesar di dunia yang berkantor pusat di New York.

Entah seperti apa skenario kehidupan yang harus dijalani Zee saat bertemu Nicholas MacMillan, pewaris Dynasty MacMillan, sang penguasa Blackrock yang terkenal bertangan besi, dingin dan sangat kejam dalam menjalankan bisnisnya. Pria tampan, dominan dan sangat arogan itu mengingatkannya pada Nicholas Adam, sahabat adiknya, yang pernah tinggal bersama mereka di Los Angeles delapan tahun yang lalu. Mungkinkah Nicholas MacMillan adalah orang yang sama dengan Nicholas Adam, pemuda dengan perangai buruk, pemalas, pemaarah dan pemabuk itu?

Meskipun pria itu telah memiliki tunangan dan wanita simpanan yang sangat cantik, tapi Zee tidak mampu menolak pesona Nicholas yang mematikan.



Mencintai itu tidak menyakiti, mencintai itu menyayangi dan melindungi. Mencintai itu membahagiakan orang yang kau cintai, mencintai itu tidak memaksakan apa yang kau inginkan.

(Nicholas MacMillan)



Prolog

New York

Pukul 7.30 pagi.

Nicholas memejamkan mata sambil menggeram keras, tanpa memperdulikan ponsel di saku jasanya yang bergetar berkali-kali. Tangan kanannya memegang erat kepala seorang wanita dengan rambut tebal keemasan yang bergerak erotis di pangkal pahanya. Mulut wanita itu begitu lincah dan terlatih mencumbu bagian tubuhnya yang sedang bergairah. Nicholas memandang puas melihat wanita cantik dan sexy itu telanjang di bawah kakinya dengan sepasang payudara besar yang bergoyang lembut dengan tubuh mulus berkeringat setelah Nicholas menghujamnya tanpa ampun saat limousinenya melaju menembus jalanan kota New York.

Nicholas kembali meledak, mencapai orgasmnya, menyemburkan benihnya di dalam mulut wanita itu dan seperti biasa sang wanita menelan habis seluruh cairan

gairahnya tanpa sisa sambil tersenyum menggoda menatapnya.

“Cukup, Shania,” ujar Nicholas dingin mengatur nafasnya yang tersengal dan menutup kembali resleting celana hitamnya yang membungkus sepasang kaki kokohnya dengan sempurna.

Wanita yang dipanggil Shania meraih pakaiannya yang berserakan di lantai limousine dan perlahan mengenakan kembali sambil tersenyum menggoda ke arah Nicholas yang tengah merapikan kemeja dan dasinya.

“Nicho..,” bisiknya manja dan duduk merapat di sisi Nicholas. Ia tahu pria itu tidak akan peduli, ia tahu kebiasaan Nicholas setelah melakukan hubungan sex, menjauh dan tidak ingin diganggu.

Nicholas hanya menoleh sekilas ke arah wanita cantik di sampingnya tanpa ekspresi, lalu kembali menatap ke jalan.

“Kau rapat sampai nanti sore?”

“Ya.”

“Apakah aku...”

“Tunggu saja kabar dariku.”

Shania menunduk sedih, tapi tetap mengangguk patuh mendengar kata-kata dingin dan tegas pria itu. Ia akan mengatakan sesuatu ketika bunyi getar ponsel kembali terdengar. Dengan malas Nicholas meraih benda itu dari saku jasanya, melihat nama yang tertera di sana dengan kening berkerut.

Sarah is calling.....

"Yes, Sarah?" sapanya datar .

"Bisakah kau menemaniku ke bridal sore nanti?"

"Maaf sayang, aku tidak bisa. Aku harus menghadiri rapat seharian ini di Titanium." Suara dingin Nicholas membuat Shania bergidik.

"Aku ingin kau yang memilih gaunku, Nicho."

"Silahkan kau saja yang memilih."

"Belum tentu kau suka dengan pilihanku."

"Aku pasti suka."

"Benar?"

"Ya."

"Ok. Ohya, jangan lupa janji makan malam dengan daddy"

Nicholas memaki dalam hati saat teringat janji makan malam dengan Sarah dan ayahnya.

"Sayang?"

"Ok, aku jemput nanti malam jam 7."

"Ok. I love you, Nicho. Bye

"Me too, darling. Bye.

Nicholas memutuskan percakapan dan mematikan ponselnya tanpa memperdulikan Shania yang masih bersandar manja di lengannya.

"Tunanganmu?"bisik wanita itu parau.

Nicholas tidak menjawab, Ia mulai merapikan jasanya.

*"Don't touch me,"*desisnya tajam saat Shania membantunya merapikan dasi. Wanita itu menghela nafas panjang, lalu kembali menyandarkan punggungnya di jok limousine yang terasa begitu empuk dan nyaman. Matanya menatap tak berkedip ke arah Nicholas yang merapikan pakaiannya sendiri.

"Nicho.."

"Kau akan diantar kembali ke apartemenmu, Shania."

Shania mengangguk pelan, menatap wajah tampan Nicholas yang terpahat sempurna. Ia mencintai pria itu,

tepatnya Ia jatuh cinta pada pria itu. Sebuah kesalahan fatal yang seharusnya tidak boleh dilakukan wanita yang telah dibayar secara profesional untuk menjadi pelacur eksklusif sang tuan dengan harga yang sangat fantastis. Tapi Shania tidak mampu menghindar dari pesona seorang Nicholas MacMillan dan kini Ia terperangkap dalam lumpur hisap yang diciptakannya sendiri.

Tidak ada wanita yang mampu menolak pesona pria yang sangat berkuasa itu. Ketampanan dan kekayaannya yang luarbiasa menjadi daya tarik yang mematikan bagi semua wanita yang bermimpi menjadi seorang ratu di sebuah istana dongeng.. Nicholas memiliki uang dan kekuasaan, Ia telah memiliki dunia dalam genggamannya di usia yang masih sangat muda.

"Nanti malam aku akan menyediakan menu khusus untukmu,"bisik Shania membuat tekanan pada kata-kata "menu khusus" dan menatap Nicholas penuh harap.

"Aku tidak bisa. Nanti malam aku akan makan malam dengan Sarah,"tukas Nicholas datar sambil menatap jam di pergelangan tangannya. Sebentar lagi limousine akan sampai di Titanium Corporation. Nicholas tersenyum penuh kemenangan membayangkan ekspresi semua karyawan Titanum terutama para Direksi perusahaan itu. Titanium akan dihabisinya, sama seperti perusahaan lain

yang berani bersaing menentangnya. Nicholas benar-benar menikmati setiap kekalahan musuhnya dengan caranya sendiri. Semakin mereka berdarah-darah, semakin Ia merasa puas.

"Kau tetap akan menikahinya?" tanya Shania.

Nicholas menoleh, mengerutkan dahi mendengar nada cemburu dalam suara wanita itu.

"Kau tidak dalam posisi bisa bertanya padaku, sayang,"kecamnya dingin dan tajam.

Shania menunduk lagi dan memohon maaf dengan suara lirih. Meskipun hatinya begitu sakit memikirkan rencana pernikahan Nicholas dan Sarah Russell, tapi Ia tahu bahwa Ia tidak berhak mempertanyakan itu pada Nicholas. Ia hanya pelacur Nicholas MacMillan, yang harus siap melayani pria itu dimana saja dan kapan saja jika diminta. Hubungan mereka murni hanya sebatas sex, tidak lebih. Nicholas berhak atas diri Shania dan kehidupannya, tapi tidak sebaliknya. Begitulah perjanjian yang telah mereka sepakati sejak enam bulan yang lalu.

Shania bahkan tidak berhak berkomentar ketika tiga bulan yang lalu, Nicholas membuat kejutan yang sangat menghebohkan dan mengundang spekulasi seluruh penduduk Amerika karena berita pertunangannya

dengan Claudya Sarah Ariana Russell, puteri David Sympson Russell, senator yang sangat terpandang dan dihormati. Shania berpikir Nicholas akan melepaskan dirinya setelah pertunangan dengan Sarah, tapi ternyata tidak. Pria itu tetap mendatangnya, menghubungi dan memintanya datang ke hotel tempat dimana biasanya Nicholas mengadakan rapat kerja dan menginap.

Shania menggenggam tangan kiri Nicholas dan mencium telapak tangannya mesra. Ia sangat menikmati sedikit waktu yang bisa ia lalui bersama pria itu selain berhubungan sex.

“Kau membutuhkan sesuatu dariku?”

Shania tersentak, ia menggeleng cepat, sangat bahagia mendengar pertanyaan yang mungkin hanya sebatas basa-basi bagi seorang Nicholas MacMillan.

“Butikmu lancar?”

“Ya, Nicho. Terima kasih banyak.”

Nicholas mengangguk lalu kembali menatap ke luar jendela tanpa. Jalanan kota New York begitu padat, semua orang berjalan dengan terburu-buru. Limousine berhenti perlahan saat lampu merah menyala. Sebuah siluet ramping seorang wanita berpakaian kerja hitam dengan rambut tebal kecoklatan terurai panjang melintas

bersama para penyebrang lain. Nicholas terkesima, dahinya berkerut, tiba-tiba saja dadanya berdegup kencang. Tubuhnya yang bersandar tiba-tiba duduk dengan siaga. Mendekatkan wajah ke arah jendela, menatap tak bergeming ke arah sosok yang begitu menarik perhatiannya.

Wanita cantik dengan rambut coklat gelap itu melangkah dengan anggun, menyeberang lalu

"Zee? *Oh My God!*" desisnya serak dengan debaran di dada yang tiba-tiba terasa menyesakkan. Nicholas tidak mungkin salah lihat, seumur hidupnya tidak mungkin ia melupakan rambut tebal dan panjang dengan tubuh ramping berisi itu. Langkah kaki jenjang yang begitu sexy alami membuat bokongnya yang indah terbalut rok hitam selutut bergoyang lembut menggoda hasrat terdalamnya.

"Nicho, ada apa?"

Tanpa menjawab pertanyaan Shania yang terdengar kebingunan, Nicholas membuka pintu limousine dengan tergesa.

"Zee!" teriaknya sekuat tenaga.

Andrew Shoemaker, bodyguardnya yang duduk di depan dengan gesit ikut turun melihat Nicholas berlari

melintasi keramaian jalan kota New York. Nicholas bergegas mengejar wanita yang dipanggilnya “Zee” Ia menyeberang tanpa memperdulikan lalu lintas dan cacimaki para pengendara yang nyaris menabraknya. Kekacauan lalu lintas terjadi saat Nicholas tertegun di tengah jalan mencari-cari sosok wanita anggun bergaun hitam yang lenyap begitu dari pandangan matanya.

"*Oh Shit!*" makinya geram.

Matanya menatap pria berbadan tegap yang berlari ke arahnya dengan gesit.

"Andrew, kau melihat wanita berpakaian kerja warna hitam yang tadi menyebrang?"

"Ya, Sir."

"Cari wanita itu. Jangan berani kembali jika kau gagal!" perintah Nicholas tegas tak terbantahkan pada bodyguardnya.

Andrew mengangguk patuh, berbelok ke arah berlawanan dan menghilang dibalik tikungan. Nicholas kembali naik ke dalam limousinenya dengan perasaan tak menentu. Telah delapan tahun berlalu, tapi ia tak mampu mengenyahkan wajah cantik wanita itu dari benaknya dan selama 8 tahun ia mencari keberadaan wanita itu namun Nicholas kehilangan jejaknya. Nicholas mengepalkan

tangan hingga memutih saat limousinenya memasuki Titanium Tower. Pikirannya terpecah dan ia tidak menyukai hal itu apalagi dalam kondisi saat ini. Tanpa memperdulikan Shania yang masih berdiam di tempat duduknya, Nicholas keluar dari limousinenya dengan tenang dan langsung merasakan kilatan lampu kamera dan suara hingar bingar wartawan yang mengikutinya.

Langkah Nicholas penuh percaya diri memasuki Lobby, beberapa staf ahli kepercayaannya dari BlackRock telah menunggu. Nicholas melihat Gregory MacMillan, adik angkat ayahnya, berdiri dengan gagah di depan lift.

"Mr MacMillan, saya sudah menemukan..."

"Nicholas, tidak biasanya kau terlambat,"suara tenang dan dalam Gregory memutus kata-kata Andrew yang tadi berbisik di sampingnya.

Nicholas memandang Andrew lalu mengangguk.

"Tunggu sebentar,"bisiknya.

Pria berbadan tegap itu terlihat gelisah, matanya mengisyaratkan sesuatu namun segera menjauh ketika Gregory telah merangkul bahu Nicholas.

"Ayo kita ke atas, mereka telah menunggu kita di ruang meeting."

Nicholas menatap Gregory sejenak.

"Greg, aku akan naik sebentar lagi ada yang ingin kubicarakan dengan Andrew."

Greg mengerutkan dahi menatapnya heran.

"Ada sesuatu yang sangat penting?"

Nicholas mengangguk.

"Ya, amat sangat. Silahkan duluan Greg, kau bisa membuka meeting itu. Aku segera menyusul." Nicholas meninggalkan Greg sambil mengacungkan jempolnya. Pamannya tertawa dan segera memasuki lift bersama yang lain.

"Kau menemukannya?" tanya Nicholas tanpa basa basi pada Andrew setelah mereka hanya tinggal berdua.

"Dia berada di gedung ini, Sir."

Nicholas terperangah.

"What the hell?"

"Tadi saya mengikutinya sampai ke gedung ini, dia sempat berbicara dengan Mr Greg MacMillan dan memasuki lift lebih dulu sebelum anda datang. Namanya Ms. Keyza Parker, Branch Manager Titanium Corp Philadelphia sejak tiga tahun yang lalu," ujar Andrew

menyampaikan informasi dengan lengkap, informasi yang membuat Nicholas seperti disambar petir.

..*

Titanium Corporation Building Executive Meeting Room

Zee tercekat dalam kebisuan saat mendengar penjelasan Gregory McMillan, CEO Blackrock Holding Company tentang rencana Blackrock mengganti seluruh kepala cabang Titanium Corp. Kepalanya terasa sakit luarbiasa. Ia mengedarkan pandangan, menatap Direksi Titanium yang terdiam tanpa mampu bicara sepatahkatapun. Matanya beralih ke arah Collin Powell, sang CEO Titanium. Pria setengah baya dengan rambut hampir seluruhnya memutih itu tampak lesu kehilangan semangat. Zee menghela nafas, riwayat Titanium telah tamat. Perusahaan tempatnya menggantungkan hidup dan mencari nafkah selama lima tahun ini tidak lama lagi akan tinggal kenangan. Ia sendiri juga tidak tahu bagaimana dengan nasibnya setelah ini.

Suasana hening dalam ruang rapat bertambah dingin mencekam, suara Gregory yang tenang dan penuh wibawa terhenti saat seorang pria dengan tubuh tinggi atletis terbalut pakaian formil yang sempurna melangkah

memasuki ruang rapat. Zee melihat seluruh petinggi Blackrock berdiri menyambut pria itu diikuti semua peserta rapat yang lain.

Dari jarak duapuluh meter dihadapannya, Zee melihat sosok pria yang luarbiasa tampan itu berdiri di samping Gregory MacMillan. Kening Zee berkerut saat matanya bertemu pandang dengan sepasang mata yang tajam dan dingin. Wajah kokoh yang terlihat arogan dan dominan itu tampak familiar baginya, tapi entah kapan dan dimana. Zee tercekat ketika mata itu menghujam ke arahnya dengan begitu intens membuatnya merinding. Ia terus mencoba mengingat hingga akhirnya menyerah dan mengalihkan konsentrasinya kembali pada Gregory MacMillan. Kalimat singkat yang diucapkan CEO Blackrock itu sungguh sangat mencengangkan.

“Mr Nicholas MacMillan akan menyampaikan beberapa informasi terkait akuisisi Titanium oleh Blackrock...”

“Siapa dia?”bisik Zee pada Alfred yang duduk di sebelah kanannya.

“Penguasa Blackrock,”jawab Isaac cepat. Zee terperangah menatap sahabatnya yang kurus berkacamata itu, Isaac mengangguk padanya, wajahnya terlihat tegang.

Zee kembali menatap ke jarak dua puluh meter di hadapannya. Inikah pria yang terkenal sangat ditakuti itu? Pria kejam tak berperasaan yang telah menghancurkan Titanium? Wajah aslinya terlihat lebih muda dan lebih tampan dibandingkan foto-fotonya yang banyak beredar di koran dan majalah.

Zee tertegun saat melihat senyum kaku dan sombong terukir di wajah tampan Nicholas MacMillan. Dia sangat familiar dengan senyum itu, senyum khas yang sangat mirip dengan senyum seorang pemuda yang pernah dikenalnya beberapa tahun yang lalu. Nicholas Adam, sahabat Dean, pemuda pemabuk dan pemaarah yang hidup seenaknya tanpa aturan dan tak memikirkan masa depan. Tidak mungkin, pikir Zee menggeleng tanpa sadar, tak percaya. Tapi wajah tampan itu benar-benar sangat mirip dengan pemuda yang dikenalnya sembilan tahun yang lalu. Nama keduanya juga mirip, penguasa Blackrock itu bernama Nicholas James Adam MacMillan, sedangkan sahabat Dean bernama Nicholas Adam.

Oh Tuhan, apakah aku begitu putus asanya sehingga semua orang terlihat mirip, keluh Zee dalam hati dan memijat kedua pelipisnya dengan rasa lelah dan putus asa.





Tiga bulan kemudian.....

New York City

The Blackrock Tower

12.20 PM

Keyza Parker POV

Aku menghempaskan tubuh di hadapan Alfred yang sedang menikmati kopi hitamnya dengan santai. Alfred menatapku bingung.

"*What?*"semburku kesal sambil mendelikkan mata.

"Ada apa denganmu hari ini, sayang? Wajahmu seperti habis dilindas truk!"

"Sialan,"gerutuku lalu menyuap pasta dihadapanku dengan malas. Rasanya hari ini luarbiasa melelahkan. Sejujurnya aku tidak ada selera makan apapun. Lebih jujur

lagi adalah aku *nervous* menghadapi keputusan masa percobaan tiga bulan kami di Blackrock.

"Kau darimana sejak pagi?"

"Manhattan, bersama tim senior. Oh God, bagaimana jika aku gagal, Alf. Sungguh, ini luarbiasa berat, aku benar-benar mencurahkan seluruh energiku di perusahaan ini," keluhku menekan pelipisku seperti gadis remaja yang nyaris akan menangis histeris.

Alfred menatapku dengan senyumnya yang selalu menenangkan.

"Zee, masa tiga bulan kita ini sangat luarbiasa hebat. Memang berat menjalaninya, tapi setidaknya Greg MacMillan memberikan kesempatan pada kita. Kita jauh lebih beruntung dari teman-teman kita yang lain. Gila, bahkan sampai detik ini aku masih sulit percaya kalau bisa bekerja di perusahaan ini meskipun baru melalui masa percobaan. Tapi Ini benar-benar melebihi seluruh impianku, semestinya....."

"Oh ayolah Alf, kau seperti kaset rusak yang terus menerus mengulang-ulang kata-kata itu setiap hari, se..ti..ap ha..ri selama tiga bulan kita di sini!"

"Demi Tuhan, kita harus bangga dan bersyukur, Zee. Blackrock tidak pernah memberikan kebijakan seperti ini

sebelumnya pada perusahaan lain yang telah di akuisisinya. Biasanya riwayat mereka semua tamat."

Aku memutar bola mata.

"Hei, bukan berarti aku tidak bangga dan bersyukur, Alfie. Aku nervous memikirkan hari ini. Aku memikirkan Dean dan Toby jika aku gagal..."

Alfred menggenggam jemariku erat sambil tersenyum lembut.

"Kita kembali ke Philadelphia dan membuka kantor konsultan kecil-kecilan, kau lupa? Aku, kau, Isaac dan Nielson, akan menjadi tim yang hebat."

Mataku terasa panas dan perih. Ya Tuhan, membuka kantor konsultan baru bukan hal yang mudah belum lagi menghadapi para pesaing yang lebih senior.

"Bagaimana jika diantara kita ada yang berhasil dan ada yang gagal? Kau tahu kan, aku tidak sebriliant kau, Isaac ataupun Nielson."

"Kau tidak percaya pada dirimu? Sudahlah dear, kau terlalu banyak berpikir."

"Aku punya hutang pada bank Philadelphia karena biaya berobat Toby tahun lalu."

"Mereka masih memberi waktu, kan?"

Aku mengangguk lesu.

“Tapi aku tidak bisa menunggak terus menerus.”

“Kami bertiga akan membantumu, Zee. Percayalah.”

Aku meringis mendengar kata-kata Alfred, bukan cuma sekali dua kali Alfie, Isaac dan Nielsen membantuku. Rasanya mereka bertiga terlalu memanjakanku. Selama aku masih mampu mengatasi masalahku sendiri, aku tidak mau terus menerus menyusahkan mereka.

"Hei, Alfie, Zee!"...

Sebuah panggilan membuat percakapan kami terputus. Bersama kami menoleh, Isaac berdiri di pintu pantry sambil memberikan isyarat padaku dengan melambaikan tangannya. Pria berkacamata tebal seperti Harry Potter itu juga rekanku dari Philadelphia. Kami semua berjumlah 20 orang dari seluruh kantor cabang Titanium yang ditarik oleh Blackrock untuk menjalani masa percobaan bergabung dengan perusahaan itu setelah diberhentikan dari Titanium.

Isaac Newton, paling jenius diantara kami berempat dan disengaja atau tidak orangtuanya memberikan nama yang sesuai untuknya, nama yang sama dengan penemu bersejarah jenius dan yang melegenda. Isaac berjalan tergesa ke arah kami dengan tablet di tangannya.

Wajahnya terlihat pucat bercampur mendung, berubah-ubah seperti langit mau turun hujan.

"Aku gagal,"ujarnya lesu dan duduk terhenyak di sebelahku sambil meletakkan tabletnya di atas meja dan menunjukkan ke arah kami.

"Apa??!"aku dan Alfred berteriak bersamaan. Benar-benar shock. Kami tahu apa yang dimaksud Isaac. Alfred menyambar tablet di tangan Isaac, membacanya cepat lalu menyerahkan padaku, aku menggeleng lemah, tubuhku rasanya menggigil kedinginan, padahal udara tadi sangat panas. Tanpa perlu membaca kertas itu, aku tahu apa isinya. Perutku bergejolak, rasanya seluruh pasta yang tadi kumakan ingin keluar semua.

"Waktu tadi ke sini, aku belum menerima email,"desis Alfred menatapku gelisah.

"Ini baru di email HRD Department,"ujar Isaac.

Aku menatap wajah kedua sahabatku dengan hati gelisah. Aku tahu mereka sangat terobsesi bekerja di Blackrock, perusahaan ini adalah impiannya. Bukan hanya dia, aku juga, Isaac juga, Nielsen juga, mungkin semua penduduk Amerika bermimpi untuk bisa bekerja di sini.

"Aku juga belum belum menerima email. Tapi kalau Isaac Newton tidak berhasil, aku sudah sangat yakin

dengan keagalanku,"cetusku lesu sambil menunduk menatap jemariku yang gemetar.

Rasanya sangat menyesakkan dada, dan aku ingin menangis. Ya Tuhan, kehilangan pekerjaan, kehilangan penghasilan, bagaimana dengan nasib Dean dan Toby? Aku adalah harapan mereka selama ini. Aku punya penghasilan yang cukup baik selama di Titanium, namun menghidupi seorang anak berusia 7 tahun, adik laki-laki yang buta, kebutuhanku sehari-hari ditambah lagi menggaji seorang asisten rumah tangga untuk mengurus mereka, Oh God, biaya yang dibutuhkan tidak sedikit. Dan saat ini aku tidak punya tabungan yang cukup banyak untuk bisa bertahan kalau sampai menganggur.

Isaac menggenggam jemariku dan tersenyum tulus.

"Tapi kau berhasil, Zee. Kau hebat! Selamat, aku sangat bangga padamu."

Serasa disambar petir, aku hanya melongo menatap Isaac. Alfred terlihat sama terkejutnya.

"Hanya tiga orang yang berhasil lulus. Kau, Nielsen dan Lionel dari Kantor Pusat Titanium,"kata Isaac lagi.

Aku begitu shock, antara percaya dan tidak, antara senang dan sedih. Lalu aku teringat kesepakatan kami berempat.

"Lalu, kalian berdua bagaimana? Aku dan Nielsen...."

"Jangan pikirkan kami, kau harus mempersiapkan diri sebaik mungkin. Ingat sewaktu Greg MacMillan mengatakan bahwa yang berhasil lulus melalui masa tiga bulan ini akan langsung bergabung dengan tim senior."

Aku menatap Alfred, demi Tuhan, aku tidak bisa... aku tidak bisa meninggalkan mereka. Mereka berdua adalah sahabatku selama tiga tahun terakhir ini. Terlebih lagi Isaac dan Alfred adalah teman seperjuanganku sejak kami masih sama-sama bekerja satu tim di kantor konsultan. Mereka berdua telah begitu banyak membantuku selama ini. Apakah sekarang aku mampu meninggalkan mereka ?

Aku menggeleng kuat, tubuhku gemetar.

"No, I would not," desisku tegas memantapkan hati.

"Zee, apa maksudmu?"

"Aku tidak bisa, Isaac."

"What??!!..."

"Jangan gila, Keyza Parker. Ini peluang karier luar biasa seumur hidupmu. Jalan menuju kehidupan yang lebih baik dengan penghasilan tinggi. Kau memimpikan Blackrock sejak kuliah, kan? Dan sekarang mimpimu menjadi kenyataan."

Aku merasa mataku mulai basah, sialan!

"Tapi aku tidak akan meninggalkan kalian. Biarlah Nielsen yang mengambil peluang ini. Aku akan bersama kalian membangun kantor konsultan seperti yang kita rencanakan. Sejujurnya aku tidak terlalu tertarik lagi bekerja di sini, karena Blackrock terlalu keras nyaris tidak punya hati."

"Ayolah Zee, mana ada perusahaan punya hati. Kalaupun ada, riwayat mereka biasanya tidak lama, contoh saja Titanium."

Aku memutar bolamataku mendengar sindiran Alfred. Tiba-tiba handphoneku bergetar, aku melirik layarnya.

Nielsen is calling.....

"Nielsen,"desisku menatap ke arah dua sahabatku sambil menerima panggilan itu. Nielson paling senior diantara kami bertiga, dia memang memiliki karir yang cemerlang di Titanium. Aku mendengar suara bariton Nielson tanpa semangat.

"Aku harus ke HRD sekarang,"ujarku setelah menutup percakapan dengan Nielsen. Perlahan aku berdiri dan menatap mereka dengan sedih. Alfred dan Isaac menepuk bahu, memberi semangat.

"Dont do something stupid, my girl," ujar Alfred.

"Keep the spirit, my girl," sela Isaac.

Aku hanya tersenyum getir tanpa berkata sepatahkatapun. Ekspresiku yang lesu membuat Alfred menghembuskan nafas panjang sambil mengusap rambutnya yang ikal kecoklatan. Isaac hanya meringis seolah mengerti perasaanku.

Bergegas aku menyusuri lorong menuju lift, HRD Department berada di lantai 16. Aku menatap jendela kaca sepanjang lorong, pemandangan kota New York yang begitu indah dengan gedung-gedung pencakar langit membuatku tak henti-hentinya memuji dalam hati. Tiga bulan aku berada di sini, namun setiap sudut Blackrock Tower tetap saja membuatku terkagum-kagum. Menara ini begitu mewah, anggun dan sombong. Aku tidak bisa melukiskan semua kemewahan itu dengan kata-kata. Kosakata yang kumiliki tentang keindahan dan kemewahan terlalu sedikit.

Menurut pendapatku, Blackrock adalah lambang kesuksesan dan kesombongan. Hanya orang-orang terpilih yang bisa bekerja di sini. Dan hanya orang-orang tertentu yang bisa memasuki kawasan ini. Sejak kuliah aku ingin bekerja dan memiliki karier yang bagus, namun Blackrock tidak masuk dalam daftarku. Bukan karena aku

tidak berminat, justru sebaliknya. Tidak ada alasan selain perusahaan ini terlalu tinggi bagi manusia yang hanya memiliki kemampuan standar seperti diriku. Jangankan masuk dalam daftar, bermimpipun aku tidak punya keberanian. Aku hanya lulusan universitas kecil dari Los Angeles, dan nyaris putus ditengah jalan karena masalah ekonomi yang membebani orangtuaku.

Pintu lift terbuka di lantai 16, Nielson menungguku di pintu masuk HRD Department dengan sabar. Wajah tampannya terlihat begitu cerah, membuat perutku mulas.

"Kau sangat pucat, sakit?"

Tatapannya tajam meneliti wajahku. Aku menelan ludah, Nielsen adalah pria yang selalu penuh perhatian. Aku menggeleng kuat, mencoba memberikan senyum termanisku.

"Kau tidak terlihat bahagia, Zee. Padahal kau terpilih bergabung dengan Blackrock, mengalahkan 17 orang Branch Manager lain yang hebat-hebat.

"Alfy dan Isaac bagaimana?" tanyaku lirih.

Nielsen menarik nafas dalam.

"Kita tidak bisa melakukan apapun, Zee. Ini sudah keputusan Blackrock."

Aku mengangguk lesu, teringat nasib kedua sahabat baikk.

"Ok, w'll see then."

Aku masuk mendahului Nielson, menyusuri ruangan yang besar, sangat bersih dan rapi. Melewati pegawai HRD yang terlihat begitu sibuk. Kami menuju ruangan Ms. Martha Moore, Senior Vice Presiden HRD Blackrock. Tapi di depan pintu masuk ruangnya, sekretaris Martha Moore memanggilk.

"Ms Moore sudah menunggu di ruang rapat dengan Mr. Lionel Gilbert."

Kami mengucapkan terima kasih pada sang sekretaris dan langsung memasuki ruang rapat HRD. Nielson mengetuk pintu dan kami melangkah masuk. Di dalam telah duduk Lionel Gilbert, Martha Moore dan Bryan Dubois sang Manager HRD. Seperti biasa, Martha Moore terlihat begitu cantik dan angkuh. Dagumungilnya terangkat tinggi, mata tajamnya menatap ke arahku dengan dingin. Wanita itu seusia denganku, atau mungkin saja hanya dua tahun di atasku.

"Silahkan duduk, Mr Wyatt dan Ms Parker. Anda berdua terlalu lama."

"Maaf, membuat Anda tidak nyaman, Ms Moore,"ucap Nielson sambil duduk disampingku.

"Maaf, saya tidak tahu. Saya belum sempat membuka email hari ini,"ujarku dengan sopan.

Sebelah alis Martha terangkat tinggi, menatapku sinis.

"Surat itu telah kami email sejak tadi pagi kepada 20 orang Titanium."

"Saya keluar sejak pagi mendampingi tim senior rapat dengan klien dan saya baru saja kembali ketika Mr Newton mengabari soal ini."

"Anda sangat lambat, Ms Parker. Untuk bisa bergabung dengan Blackrock semestinya Anda harus bisa menyesuaikan diri dengan cepat."

Ucapan wanita itu membuatku sangat kesal. Dia wanita paling sombong yang pernah kutemui. Oh Tuhan, haruskah semua karyawan Blackrock angkuh seperti ini? Sabar Zee, sabar. Jangan membuat kesalahan di saat-saat seperti ini.

"Maafkan saya, Ms Moore,"gumamku pelan, sambil menggigit bagian dalam pipiku.

Aku melirik Nielson yang tersenyum penuh rasa terima kasih menatapku.

“Anda berada dalam tim Mr Rooney selama satu bulan terakhir?”

“Ya, Maam.”

“Saya tidak mengerti bagaimana hasil assessment Anda bisa begitu cemerlang dibandingkan rekan-rekan Anda yang lain,”tukas Martha Moore menatapku curiga.

“Maaf, maksud Anda?”

Wanita angkuh di hadapanku menatap sinis, aku tidak tahu mengapa tersirat kebencian di binar matanya.

“Sayang sekali penilaian saya terhadap anda tidak sebagus rekan saya yang lain. Bagi saya, anda sebenarnya tidak memenuhi syarat untuk diterima, Ms Parker.”

Tanganku mengepal di bawah meja, menahan rasa geram dan emosi yang mulai meluap. Apa sih sebenarnya masalah wanita angkuh ini?

"Ms. Moore, maaf jika saya tidak sopan, tapi kalau menurut anda saya tidak memenuhi syarat, bagaimana bisa saya lulus dalam masa percobaan dan sekarang diterima?"

"Zee!!"

"Ms Parker!"

Suara teguran Nielson dan Mr Dubois terdengar serentak dan berdenging di telingaku. Aku melihat wanita cantik super angkuh itu terperangah menatapku, ganas. Wajahnya memerah, wah dia rupanya lemah dalam mengontrol emosi.

"Anda memang tidak sopan, Ms Parker. Saya semakin curiga bagaimana Anda bisa lulus dalam seleksi ini. Sebagai seorang psikolog, saya sejak awal sudah menilai bahwa Anda tidak cocok untuk bergabung dengan Blackrock. Saya akan melihat kembali hasil pekerjaan dan penilaian dari para tim senior Anda."

What???... psikolog katanya? Oh My Gosh, bukankah semestinya sebagai seorang psikolog dia harus lebih pintar mengontrol emosi?

"Hasil penilaian kinerja Ms Parker sangat bagus, Ms Moore. Saya memiliki semua catatannya dan mendokumentasikan sendiri langsung dari ketiga ketua tim seniornya," ujar Bryan Dubois tenang.

Aku tertegun mendengar pembelaan yang diberikan Bryan Dubois, sambil tersenyum manis ke arahnya aku mengangguk hormat sebagai ungkapan rasa terima kasihku.

"*Mercy, Mr Dubois*,"ucapku tulus.

"*Je vous en prie*,"jawab Bryan Dubois dengan ramah. Well aku menyukai pria ini, seorang pria yang baik hati.

Martha mendengus sinis. Menatap Manager HRD nya dengan ekspresi mengecam.

"Bisakah Anda bersikap lebih serius, Mr Dubois?" tukasnya tajam. Bryan Dubois mengangguk dan terlihat serba salah mendengar teguran atasannya.

"Banyak yang melakukan segala cara untuk bisa diterima di Blackrock, Mr Dubois. Apalagi para wanita, mereka tidak segan mengandalkan tubuh mereka daripada otaknya."

Aku terbelalak, *what the hell....* benar-benar tidak percaya dengan kata-kata kasar yang keluar dari bibir merah merekah itu, apakah dia tidak sadar kalau dia sebagai seorang SVP baru saja merendahkan Blackrock? Merendahkan perusahaan yang sangat presitisius ini? Merendahkan tempatnya bekerja? Nielsen pun terlihat memucat, melirikku gelisah. *Holly Shit!*aku ingin menampar wajah wanita itu, apa sih maunya?

"Apa maksud Anda, Ms Moore?"

Aku menatapnya tajam menahan rasa geram, tanganku terkepal dikedua sisi tubuhku. Menepis kasar tangan Nielson yang mencoba menyentuhku. Tidak memperdulikan tatapan shock Lionel ke arahku. Martha Moore menyilangkan tangannya ke dada dengan angkuh, tidak menatapku sama sekali.

"Anda sudah paham maksud saya, Ms Parker. Saya jamin Anda tidak akan bertahan lama di sini, Blackrock membutuhkan orang-orang yang memiliki kualitas, bukan rayuan dan godaan seperti senyum yang baru saja Anda berikan pada Bryan Dubois."

"What?! Oh My God! Saya hanya mengucapkan terima kasih pada Mr Dubois," desisku tak percaya mendengar kata-katanya yang sangat merendahkan.

"Mungkin seperti itu juga cara Anda mendapatkan penilaian kinerja dari para ketua tim senior anda yang lain?"

Aku mengangkat kedua alisku, wanita gila itu kelihatannya semakin menjadi-jadi menghinaku. Wajahnya yang tadi terlihat cantik seolah menjelma menjadi setan bertanduk. Aku ingin tertawa, rasanya tidak tahan lagi menghadapi sikapnya yang tidak masuk akal. Aku menutup mulut dengan tangan kananku, berusaha menahan tawa tapi gagal. Akhirnya aku tertawa keras, tak

perduli sama sekali dengan semua yang berada dalam ruangan. Persetan!

"Ms Parker, jaga sikap Anda!" bentak Martha Moore berdiri dengan marah dan menatapku geram. Aku berhenti tertawa, ikut berdiri dan balas menatapnya dengan tenang. Aku tidak mau diintimidasi, aku bukan wanita lemah meskipun kehidupan ekonomiku carut marut.

"Jangan samakan saya dengan Anda, Maam! Mungkin saja dulu Anda menjual tubuh Anda untuk bisa menjadi salah satu karyawan Blackrock, itu urusan Anda. Tapi saya tidak."

Wajah cantik sempurna Martha Moore memucat, mata indahny melotot seakan mau keluar. Tangannya terayun cepat, menampar pipi kiriku dengan keras hingga aku merasakan panas sekaligus sakit. Kepalaku terasa berputar sesaat. Nielson bergerak cepat menahan tubuhku ketika melihat gerakanku ingin membalas.

"Lepaskan, Nielson. Aku akan membalasnya, sialan!"teriakku marah meronta dari cengkraman tangan pria itu.

"Tenang, Zee,"bisik Nielsen.

"Jika Anda tidak bisa bersikap sopan, maka kelulusan Anda akan saya batalkan, Ms Parker. Rapat ini selesai," desis Martha dingin.

Aku menatap wanita itu dengan penuh amarah. Enak saja dia bilang selesai, dia pikir siapa dirinya? Aku memang butuh pekerjaan ini, butuh uang untuk hidupku. Tapi demi Tuhan, aku tidak terima dihina seperti ini.

"Tidak perlu Anda repot-repot membatalkan kelulusan saya. Saat ini juga saya mengundurkan diri dari Blackrock. Terima kasih. Permisi."

"Zee, tunggu!"

Aku berderap keluar dari ruangan itu dengan penuh amarah tanpa memperdulikan Nielson yang memanggil dan mengejarku. Sialan...sialan...sialan!!! makiku dalam hati.

..*

Blackrock Tower

Penthouse Meeting Room 91st floor

Pukul 5.00 sore

Ruang rapat penthouse di lantai paling atas Blackrock Tower adalah ruang rapat paling mewah yang hanya digunakan jika rapat dihadiri oleh penguasa saham mayoritas Blackrock yaitu Nicholas MacMillan. Suasana

ruangan itu terlihat hening, hanya beberapa SVP dan BOD yang hadir rapat sore itu. Rapat akan terasa begitu mencekam jika Nicholas menghadiri rapat bersama para Direksinya, seperti saat ini.

"HRD Department telah memilih tiga orang dari Titanium yang dinyatakan lulus dan akan menjadi karyawan tetap Blackrock, sedangkan yang lainnya akan diberhentikan."

Terdengar kata-kata Arthur Fienes, Direktur HRD setelah membaca laporan yang diberikan Martha Moore.

"Siapa saja?" tanya Nicholas tenang.

"Mr Lionel Gilbert dari Titanium New York, Mr Nielsen Wyatt dari Titanium Philadelphia dan Mr Charly Benson dari Titanium Delaware."

Alis Nicholas terangkat, wajah tampannya yang dingin tersenyum misterius. Ia melirik Greg dengan tenang lalu tatapan matanya mengarah tajam pada wanita yang duduk jauh di ujung meja di hadapannya.

"Ada hal lain yang ingin Anda laporkan, Ms Moore? Sebelum kita memulai rapat dan memanggil para pendatang baru itu?"

Martha Moore mengangkat wajahnya dengan gugup, namun tidak berani menatap Nicholas. Selama lima tahun bekerja di Blackrock Ia hanya beberapa kali rapat dengan Nicholas MacMillan. Biasanya pemilik saham terbesar itu hanya rapat dengan para dewan komisaris, pemegang saham dan para Direksi. Namun sore ini terasa sangat aneh karena pria yang luarbiasa sibuk itu menyempatkan diri rapat bersama para SVP dan beberapa Direksi terkait hasil masa percobaan para petinggi Titanium.

"Tidak ada, Sir. Semua sudah final,"jawabnya pelan.

Nicholas menoleh ke arah Gregory dan meraih dokumen yang diberikan pria itu padanya.

"Tiga nama yang tertera di sini, tidak sama dengan nama yang memiliki kinerja terbaik yang tadi pagi disampaikan para ketua tim senior kepada saya,"ujarnya tenang namun matanya menatap tajam ke arah Martha Moore, wajah cantik wanita itu memucat.

"Mr Fienes, apa Anda mengetahui perubahan ini? Tolong jelaskan pada kami,"tanya Gregory tegas.

Arthur Fienes, Pria senior dengan rambut memutih itu mengangguk.

"Tadi siang Ms. Moore mengatakan memang ada perubahan. Ms Keyza Parker dari cabang Philadelphia

mengundurkan diri dan posisinya digantikan kandidat yang memiliki penilaian kinerja dibawahnya, Mr Benson dari Delaware,”jawabnya.

Nicholas mengerutkan dahi.

"Mengundurkan diri?"

“Ya, Sir.”

“Hebat, ada yang menolak Blackrock?!”

"Nicholas, mungkin Ms Parker punya alasan"

Gregory mencoba menyela, tapi Nicholas tampak tidak peduli, wajah tampannya mengeras.

"Ms Moore, katakan apa alasan Ms Parker?"tanyanya cepat sebelum Greg menyelesaikan kata-katanya.

Martha Moore nyaris terlompat dari kursinya mendengar pertanyaan Nicholas yang begitu tiba-tiba. Semua mata menatapnya dengan penasaran, bahkan Arthur Fienes juga menatap ke arahnya dengan kening berlipat. Martha tercekik nafasnya sendiri.

"Saya tidak tahu, Sir. Dia tidak mengatakan alasannya."

“*What?!*”bentak Nicholas, menatap Martha Moore geram. Seketika suasana ruang rapat menjadi gelisah.

“Ms Moore, itu bukan jawaban yang seharusnya diucapkan seorang SVP HRD. Anda diberi tanggung jawab menyelesaikan tugas ini dengan sebaik-baiknya. Blackrock telah mengeluarkan banyak biaya selama proses akuisisi Titanium,”tegur Gregory tajam.

Martha Moore terdengar tercekik, wajahnya pucat bagai mayat. Wanita itu terlihat ingin menangis.

“Maaf, Mr Greg. Saya akan mengambil alih masalah ini. Saya akan memanggil Ms Parker besok pagi,”ujar Arthur Fienes dengan wajah memerah.

Nicholas berdiri dengan marah dari tempat duduknya, matanya menyorot tajam ke arah Martha Moore. Rahangnya menegang.

“Panggil Ms Parker ke ruangan saya, sekarang.”

Kata-kata Nicholas yang tegas mengejutkan seisi ruangan. Greg mengerutkan dahi, sebelumnya Nicholas tidak pernah mengurus karyawan seperti saat ini, apalagi karyawan baru dari perusahaan yang sebelumnya telah diakuisisi dan seharusnya telah dirumahkan. Entah mengapa tiga bulan yang lalu keponakannya itu merubah seluruh keputusan dengan begitu mendadak tanpa memberikan penjelasan.

“Nicholas, aku rasa.....”

“Letakkan di meja saya seluruh data-data Ms Parker dan kontrak perjanjian yang ditandatanganinya saat menyetujui penawaran dari Blackrock.”

“Mr Nicholas, ijinkan saya yang menyelesaikannya...”

“Greg, silahkan tetap lanjutkan rapat,” tukas Nicholas memotong kata-kata Arthur Fienes.

“Nicho, biar Mr Fienes yang mengurusnya besok pagi. Ini hanya masalah kecil,” ujar Gregory.

Nicholas menoleh pada Greg lalu mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan.

“Penolakan Ms Parker adalah penghinaan untuk Blackrock dan bagi saya itu bukan masalah kecil,” tukasnya tegas lalu melangkah cepat dan menghilang dibalik pintu, membuat resah seisi ruangan.

Martha Moore tampak menggigil di tempat duduknya, kacamatanya melorot saat menatap ke arah Gregory dan Arthur Fienes dengan wajah memelas.

“Please, Ms Moore. Panggil Ms Parker sekarang. Nicholas tidak suka menunggu.” Suara Greg yang lembut namun tegas membuat Martha mengangguk patuh, ia segera berdiri dan bergegas meninggalkan ruang rapat.

* * *

Keyza Parker POV

Alfred dan Isaac menatapku dengan wajah seperti habis menelan bola tenis. Benar-benar jelek mereka berdua. Jam kantor telah selesai dan mereka mendatangiku, menyeretku dari kubikel menuju lorong dekat pantry. Aku tahu mereka berdua pasti ingin menanyakan kejadian tadi siang, sepertinya seisi gedung ini telah mendengar berita itu, mungkin juga telah menjadi viral. *Keyza Parker, wanita tidak waras yang mengundurkan diri dari Blackrock...bla..bla..* dengan bumbu yang membuatnya semakin seru dan dramatis.

“Apa? Kalian juga ingin menanyakan kejadian tadi siang?”tanyaku dengan nada geram.

"Kau gila!!!"bentak Alfred.

"Ngawur!!!"teriak Isaac

Aku berkacak pinggang dengan marah balas melotot menatap mereka.

"Jangan berani-berani membentakku, sialan!"

Aku melangkah menjauh, kembali menuju ruanganku. Mr Wayne Rooney, SVP Bisnis Corporate merangkat ketua timku pasti mencari. Tapi Alfred dan Isaac mengejar, Alfred dengan tangan kekarnya menarik

lenganku hingga tubuhku limbung dan jatuh menimpa dada bidangnya yang keras, aku meringis kesakitan.

"Sakit Alfy!" bentakku geram menatapnya dengan mata menyala marah.

"Mengapa kau melakukan tindakan bodoh itu, Zee?"

"Kau mengerikan, Zee. Bisa-bisanya melawan Ms. Moore. Apa kau sudah benar-benar putus asa dengan hidupmu?" Isaac bicara dalam satu kali tarikan nafasnya sambil terengah.

"Apa Nielson tidak menceritakan pada kalian apa yang dilakukan wanita super sombong itu padaku?"

"Sudah semua, setiap detailnya. Tapi tetap saja kau ngawur!"

"Apanya yang ngawur?"

"Mengapa kau harus perdulikan kata-kata perawan tua itu? Jika dia stress, jangan kau ikut stress juga."

Aku menatap Isaac dan Alfred bergantian seperti orang dungu.

"Kalian lebih suka aku direndahkan wanita sombong itu?"

"Tidak usah perdulikan kata-katanya," keluh Alfred.

"Maaf, aku tidak sudi dituduh mengandalkan wajah dan tubuhku untuk diterima Blackrock. Oh Tuhan, aku belum serendah itu!" desisku tertahan dengan nada bergetar.

Aku berbalik memungguni mereka, tubuhku terguncang, oh sialan! aku harus menahan diri jangan sampai menangis di depan mereka. Sejak tadi pagi, gara-gara telephon dari Bank Philadelphia, aku sudah sangat stress. Aku tidak sanggup membayangkan jika pihak bank menyita apartemenku di Philadelphia. Mungkin aku memang gila, tolol, bodoh, ngawur dan mengerikan seperti yang mereka tuduhkan padaku, aku melupakan Toby dan Dean yang kutinggalkan selama tiga bulan ini di apartemen sederhanaku di Philadelphia. Mengapa aku begitu egois, memikirkan diriku sendiri, mengapa aku terlalu peduli dengan kata-kata wanita sombong itu, mengapa aku terpancing? Aku kan tidak melakukan apa yang dia tuduhkan? Tapi kata-kata itu sangat menusuk, mengejek dan mengingatkan pada kondisiku delapan tahun yang lalu.

Alfred mencoba meraih bahunya, aku berbalik dan menepis tangannya, kakiku mundur beberapa langkah.

"Jangan sentuh aku, kalian hanya akan membuatku menangis."

"Menangislah jika memang itu membuatmu lega," ujar Isaac lembut.

Aku berusaha tersenyum, mengaitkan rambutku ke telinga dan menghapus kasar sebutir airmata yang tadi sempat jatuh di pipiku.

"Aku baik-baik saja. Kalian tidak usah khawatir. Blackrock bukan segalanya bagiku. Kita bertiga bisa mendirikan kantor konsultan, seperti rencana kita semula,"candaku sambil tertawa, getir.

Alfred menatapku tajam, meneliti wajahku dengan dahi berkerut. Tangannya terangkat dan meraba pipi kiriku. Aku meringis menahan perih lalu menepis tangannya.

"Aku tahu wajahku kacau balau, Alfy. Tidak usah menatap seperti itu,"ucapku ketus.

"Pipi kirimu memar, Zee. Ini sakit?"

"Sekarang sudah tidak apa-apa, terima kasih."

"Wanita jahat. Kita tuntutan saja dia karena kekerasan yang dia lakukan padamu,"sahut Isaac.

"Aku tidak mau menambah masalah dalam hidupku."

"Aku ikut sedih,"desis Isaac lesu.

"Tidak usah berpura-pura sedih untukku. Kau hanya kecewa karena gagal meniduri Ms Moore padahal besok harus meninggalkan Blackrock,"cibirku masam.

Isaac melotot ke arahku. Alfred terbahak. Kami tahu, Isaac si kutu buku memang sangat alergi pada wanita itu.

"Ayo kita pulang, sudah lewat jam 5. Kalian tunggu aku di loby. Aku masih ada urusan dengan Mr Rooney sebelum meninggalkan tempat sialan ini,"ujarku sambil melangkah meninggalkan kedua sahabatku.

"*Oh My God!... Oh My God!....* Zee, kita lupa tentang pinalti!"Isaac tiba-tiba berteriak, wajahnya pucat. Matanya menatapku panik.

"Pinalti apa?"tanyaku bingung.

"Ms Keyza Parker!"

Sebuah suara berat menggema di lorong membuat kami serentak menoleh. Wayne Rooney, ketua tim seniorku berdiri di pintu menatap ke arah kami.

"Yes, Sir."

"Anda di panggil Mr MacMillan, sekarang."

"*What??*" Aku terbelalak kaget, memandang Isaac dan Alfred bergantian. Mereka pun sama terkejutnya.

"Ikut saya sekarang, Miss Parker."

Aku tersedak, merinding. *Oh My God* apalagi ini, mengapa Gregory MacMillan memanggilku?

"Oh Tuhan, pasti wanita sialan itu melaporkan segala hal buruk tentangku," desisku geram dengan tangan terkepal.

"Ceritakan saja apa adanya, dear. Tapi ingat jaga emosimu," bisik Isaac sambil menepuk bahu.

Aku menarik nafas dan mengangguk.

"Sebaiknya kau bercermin dulu, rapikan rambutmu. Lihat matamu, sungguh menggelikan."

Aku tahu maksud Alfred, pasti maskaraku sudah tercoreng mengotori wajahku karena airmata yang tadi nyaris tumpah.

"Persetan, sudah tidak ada urusan lagi sama Blackrock, aku akan berhenti juga. Mengulang kata-kata Miss Angkuh tadi bahwa yang dibutuhkan di sini adalah orang-orang yang berkualitas!" cibirku sambil melangkah menjauh.

Isaac terlihat menahan tawa.

"Kami akan menunggu kau selesai, kita pulang bersama," teriak Alfred ketika aku mulai bergegas

mengikuti Mr Rooney. Aku memberikan dua jempol dan tersenyum pada mereka.

Mr Wayne Rooney berjalan di sampingku dengan wajah tegang. Kami menyusuri lorong panjang yang hening. Aku melirik jam dipergelangan tanganku, ini sudah hampir jam 6 sore. Beberapa karyawan telah pulang. Kami masuk ke dalam lift, aku melihat Wayne Rooney melambaikan telapak tangannya ke sensor kaca yang menempel di dinding, lalu menekan angka 88, lantai khusus para Direksi. Bahkan untuk bisa naik ke lima lantai teratas harus memakai sensor khusus yang hanya diberikan pada SVP, BOD dan Komisaris.

"Mengapa Anda senekat itu, Miss Parker. Kinerja Anda sangat bagus selama tiga bulan di Blackrock. Saya juga mendapatkan konfirmasi tentang kinerja Anda dari ketua tim sebelumnya."

"Terima kasih, Ms Rooney."

"Saya akan mencoba membicarakan ini dengan Mr Gregory MacMillan. Saya sangat berharap Anda bisa bergabung dengan tim saya."

Suara dalam dan tenang Wayne Rooney membuatku tidak nyaman. Pria tampan berusia 40 tahun itu menatapku tajam, sorot matanya aneh. Aku bukan remaja

ingusan yang tidak tahu arti tatapannya. Selama satu bulan berada dibawah supervisinya aku merasa dia tertarik padaku. Tadi siang setelah rapat dengan klien, pria itu mengajakku makan siang bersama, namun kutolak dengan tegas.

Oh, shit! Bodoh...bodoh... bodoh!!

Aku baru sadar satu hal. Aku pernah mendapat nasehat dari salah satu rekan satu timku, agar jangan terlalu dekat dengan Wayne Rooney. Karena pria ini adalah kekasih Ms Moore. Uh, bodohnya aku tidak menyadari hubungan seluruh kejadian ini. Jadi rupanya wanita paling angkuh di dunia itu cemburu padaku karena Mr Rooney lebih banyak menghabiskan waktu selama satu bulan ini bersamaku? Ok, sekarang aku mengerti.

Aku mendekapkan tangan di dada, membuat benteng pertahanan untuk membuatku merasa nyaman.

"Tidak perlu, Mr Rooney, terima kasih. Tidak perlu membela saya. Saya memang tidak punya keinginan lagi bekerja di Blackrock."

Bagus Zee, kau munafik sejati! maki hati kecilku marah.

"Pipi anda memar, Ms Parker?" tanya Wayne heran.

Aku membuang muka, well berita tentang pengunduran diriku menyebar dengan begitu cepat. Tapi berita tentang pertengkaran ku dengan Martha Moore dan kekerasan yang dia lakukan padaku sepertinya tidak diketahui banyak orang, sialan!

“Aku terbentur dinding,” jawabku asal.

Pria itu menghela nafas panjang.

“Keputusan Anda sudah bulat?”

“Ya.”

“Saya harap anda tidak lupa tentang pinalti ...”

“Persetan! Saya tidak terima direndahkan, saya punya harga diri. Bagaimana mungkin saya bekerja satu atap dengan wanita angkuh itu. Maaf, kata-kata saya. Tapi kekasih Anda sudah keterlaluan.”

Wayne Rooney mengerutkan dahi heran.

“Kekasih saya?”

“Martha Moore.”

Pria itu terbelalak, lalu tiba-tiba terbahak hingga terbatuk.

“Anda tertawa saja, Sir. Tidak usah di tahan. Tidak baik untuk kesehatan,” ujarku ketus.

Gerakan Wayne Rooney yang begitu tiba-tiba menyentuh bahu membuatku terkejut. Aku menepis tangannya dengan halus dan menghindar, membuat jarak sejauh mungkin meskipun itu gerakan sia-sia karena kami terperangkap dalam kotak baja segi empat yang membawa kami naik dengan cepat.

"Jangan sentuh saya, please," desisku tajam.

Wayne mengangkat kedua tangannya ke atas dengan serba salah.

"Sorry, Ms Parker."

Aku mengangguk mencoba bersikap anggun.

"Martha bukan kekasih saya," cetusnya tiba-tiba.

Aku memutar bola mata.

"Bukan urusan saya."

"Terus terang saja saya lebih suka jika Anda yang menjadi kekasih saya, Ms Parker."

What the hell..... Aku terbelalak mendengar kata-kata yang sangat *to the point* dari pria itu. Sungguh menyebalkan. Aku membuang muka menghindari tatapan matanya yang berpijar penuh hasrat. Kenapa lift ini rasanya tidak bergerak dari tadi? Rasanya aku mulai tidak

tahan, aku takut histeris karena begitu tertekan sepanjang hari ini, hari yang sangat berat dan buruk.

Akhirnya aku menghembuskan nafas lega saat lift berbunyi dan terbuka di lantai 88. Aku bergegas keluar lebih dulu. Wayne Rooney langsung bicara dengan seorang pemuda sepertinya receptionis merangkap sekretaris atau operator, entahlah. Aku berdiri menunggu sambil menatap jam dengan tidak sabar.

"Miss Parker ditunggu Mr MacMillan di penthouse, segera Sir."

Wayne Rooney terlihat shock mendengar kata-kata si sekretaris, pria itu bahkan terdiam beberapa detik. Aku menatapnya bingung, kenapa wajahnya pucat seperti roti kupas begitu? Bukankah dia sendiri yang mengatakan tadi kalau aku di panggil Mr MacMillan?

"Silahkan, Ms Parker. Saya akan memasukkan akses untuk Anda menuju penthouse. Hanya Anda seorang diri."

Tekanan tegas diujung kalimat si sekretaris membuatku dan Wayne berpandangan. Hanya aku sendiri? Wayne menarik nafas panjang, terlihat gelisah lalu mencekal lenganku.

"Berjanjilah Anda tidak melakukan hal bodoh lagi, Ms Parker."

Aku memutar bola mata dengan kesal.

"Saya rasa Mr Gregory MacMillan jauh lebih ramah dibandingkan Miss Moore," tukasku.

Wayne Rooney menatapku bingung.

"Sepertinya dugaan kita salah. Martha juga tidak menyampaikan informasi padaku dengan lengkap."

"Maksud Anda?"

"Yang memanggil Anda bukan Mr Gregory MacMillan."

Aku tertegun bingung menatap pria itu.

"Lantai 91 adalah penthouse, ruang kerja penguasa Blackrock, Mr Nicholas MacMillan."

Aku tercekik mendengar kata-kata pria itu, jantungku seakan berhenti berdetak beberapa detik, matakku rasanya mau melompat keluar.

"*What....?*"

"*Please Hurry up, Ms Parker.*"

Teguran si sekretaris membuat makianku terputus. Pemuda itu menunggu dengan tidak sabar. Aku memasuki lift yang berbeda dengan lift yang tadi membawaku naik bersama Wayne. Si pemuda menempelkan tangannya ke

sensor, lalu mundur sambil tersenyum padaku. Pintu lift tertutup lembut, meninggalkan aku sendirian terpaku di dalam kotak baja segi empat yang mewah dan harum yang membawaku naik ditemani detak jantungku sendiri yang nyaris bisa kudengar dengan jelas.

Nicholas MacMillan?.. OMG sial..sial..sial...!!! mengapa hari ini nasibku penuh dengan kesialan. Diawali dengan telephone tadi pagi dari bank di Philadelphia tentang pembayaran kartu kreditku yang sudah jatuh tempo, lalu berita tentang Toby yang sakit, keributan dengan Miss Moore yang menyebalkan dan sekarang dipanggil oleh penguasa tertinggi Blackrock.

Nicholas MacMillan?

Aku mengingat kembali wajah pria yang masih muda dan sangat tampan itu. Ok, tentu saja, uang membuat semua pria yang buruk rupa sekalipun menjadi tampan rupawan. Dia juga sangat sexy, luar biasa sexy, tubuhnya benar-benar tinggi atletis dengan dada yang bidang, pinggang ramping, perut datar dan terlihat keras dan kokoh. Setiap wanita yang menatapnya pasti akan memikirkan hal-hal yang liar dan mesum. Hanya saja ekspresi dingin dan sombong diwajah tampan itu membuatku bergidik.

Aku hanya satu kali bertemu langsung dengan Nicholas MacMillan, ketika rapat di Titanium tiga bulan lalu. Beberapa kali aku melihat wajah angkuhnya melalui majalah dan koran bisnis, hanya saja aku tidak terlalu memperhatikan. Awalnya aku pikir dia adalah Adam, Nicholas Adam, sahabat Dean, adik kandungku. Karena wajahnya sangat mirip dan namanya juga mirip. Tapi sepertinya aku salah. Pria itu tidak mengenalku sama sekali, meskipun waktu rapat di Titanium tatapannya begitu tajam ke arahku, namun ia tak mengenalku.

Mungkin mereka hanya mirip, bukankah memang di dunia ini banyak sekali orang yang mirip? Selain itu tidak mungkin Nicholas MacMillan adalah Adam, tidak mungkin! Pemuda lusuh yang kukenal di Los Angeles waktu itu adalah pemuda pemalas, pengangguran, pemabuk dan pemaarah. Dia bekerja serabutan di tempat pencucian mobil, malam hari dia pergi ke kafe tempatku bekerja dan minum hingga tak sadarkan diri. Uang yang diperolehnya habis begitu saja dan ia hidup menumpang di pondok kami yang kecil, di kamar Dean. Terkadang berhari-hari tidak muncul, entahlah dia tidur dimana kalau tidak pulang ke rumah kami.

Aku menghela nafas panjang, berdoa sebanyak-banyaknya dalam hati, persis seperti tukang sihir yang sedang menghapal mantra. Ya Tuhan, apa salahku

sehingga harus berurusan dengan Nicholas MacMillan yang begitu di takuti seluruh penghuni Blackrock. Untuk apa lagi aku harus menemui manusia yang terkenal kejam tak berperasaan itu? Bukankah aku sudah mengundurkan diri? Besok adalah hari terakhirku, aku tinggal beres-beres dan kembali ke Philadelphia. Kembali pada kenyataan hidupku yang pahit.

Lamunanku yang kacau balau berakhir saat lift berbunyi dan pintu terbuka. Sebuah kemewahan interior yang luarbiasa menakjubkan menyambutku, memanjakan mataku, membuatku terperangah kagum. Wow, seumur hidup aku belum pernah melihat tempat semewah ini. Aku mengedarkan pandangan, lantai 91 hanya ada dua pintu, aku menoleh ke arah pintu besar sebelah kanan dimana berdiri seorang pria muda tampan dan sangat rapi tersenyum ramah padanya.

"Silahkan masuk, Miss Parker. Mr MacMillan sudah menunggu."

Aku mengangguk dan melangkah mengikutinya. Aneh, sejak dari lantai delapan puluh delapan tadi semua resepsionis, sekretaris, operator atau apapun namanya adalah pria muda, tampan dan rapi. Tunggu! Jangan-jangan Mr Arogan ini gay? *Oh My Gosh!!* Aku melihat si pemuda mengetuk pintu dan membuka dengan hati-hati.

"Miss Parker sudah datang, Sir,"ujarnya sopan lalu memberiku jalan untuk masuk.

*"Thank you,"*desisku gugup lalu melangkah masuk.

Pintu tertutup dibelakangku, dan seketika aku terpesona melihat keindahan dan kemewahan ruangan itu. Sialan, bagaimana bisa ada penthouse semewah ini?? Bagaimana bisa ada orang yang punya uang begitu banyak dan memiliki semua kemewahan ini. Mungkinkah ketika dia bernafas juga mengeluarkan uang?

"Apakah anda jalan sambil tertidur, Miss Parker?"

Sebuah suara dingin penuh keangkuhan membuatku nyaris melompat dari tempatku berdiri. Aku bahkan belum sempat mengagumi dan menggambarkan keindahan ruangan ini dengan kata-kata puitisku. Aku menoleh ke arah suara. Di sudut ruangan, sosok pria tinggi atletis bersandar di sisi sebuah piano besar hitam berkilau, menatap tajam ke arahku.

Nicholas MacMillan, si penguasa Blackrock, begitulah semua orang menyebutnya karena ia memiliki saham terbesar Blackrock, perusahaan yang didirikan oleh nenek moyangnya, perusahaan yang selama dua puluh tahun terakhir bagai gurita raksasa karena memiliki

dan menguasai jaringan bisnis yang teramat luas seakan menguasai perekonomian dunia.

Pria itu terlihat luarbiasa, luarbiasa tampan, arogan dan dominan. Kedua tangannya berada di dalam saku celana panjang hitamnya yang terjahit begitu sempurna, ramping, kokoh dan jangkung. Mungkin harga celana hitam itu sebesar gajiku sebulan di Titanium, atau melebihi nilai cicilan hutangku yang menunggak tiga bulan di bank Philadelphia.

"Maaf, Sir. Saya tadi terhenti agak lama di lantai 88. Saya pikir tadi Mr Gregory MacMillan yang memanggil."

Pria itu melangkah mendekat ke arahku, bahkan langkah kakinya yang tegas beraroma keangkuhan dan kepercayaan diri yang kuat. Kini aku benar-benar melihatnya dari dekat. Mimpi apa aku tadi malam, berada di ruangan super mewah ini, berdua saja dengan si penguasa? Aku merasa mungil, pendek, kotor dan buruk rupa. Wangi *after shave* nya tercium seperti aroma kayu yang segar. Sedangkan aku? Aku mencium aroma keringatku sendiri.

Langkahnya terhenti tidak jauh dari tempatku berdiri, matanya menatapku tajam, menilai, tanpa bicara sepatahkatapun. Sialan, bedebah kaya raya itu bahkan tidak punya sopan santun untuk menawarkan sofa empuk

berwarna hitam yang terlihat begitu menggoda. Apakah aku dipanggil ke sini hanya untuk dipandangi seperti rusa yang akan dikorbankan untuk makan malam?

Apakah dia ingin mengintimidasi? Oh, persetan! Aku tidak akan menjadi penghuni Blackrock ini. Aku telah mengundurkan diri dan tidak akan pernah berurusan denganya. Jadi untuk apa menjaga sikap? Untuk apa khawatir?

"Langsung saja, Miss Parker. Mengapa Anda mengundurkan diri?"

Suara bariton itu terdengar sangat formal penuh kharisma. Pertanyaan yang begitu tiba-tiba dan tanpa basa basi itu mengingatkanku pada kejadian tadi siang. Pasti Martha Moore telah melaporkan segala macam hal buruk tentang diriku. Aku mengepalkan tangan. Berdoa dalam hati, bertekad tidak akan terintimidasi oleh pria itu.

"Tidak apa-apa, Sir. Saya merasa tidak cocok bekerja di Blackrock. Belakangan ini saya berpikir untuk kembali ke Philadelphia dan mendirikan kantor konsultan di sana."

Alis pria itu terangkat, bibirnya tersenyum dingin mengejek. Dia berbalik, melangkah ke meja kerja besar yang juga berwarna sehitam malam dan bersandar di pinggirnya dengan santai. Jika saja aku tidak dalam



kondisi tertekan, mungkin aku akan memuja caranya melangkahkan kakinya yang panjang hingga membuat postur tubuhnya yang sempurna terlihat menggiurkan dan lezat.

"Anda tahu, yang Anda lakukan itu menghina Blackrock, Miss Parker."

Keningku berkerut.

"Menghina? Maaf, saya merasa tidak mengeluarkan kata-kata yang menghina, tidak sepelekatapun."

"Menghina tidak selalu identik dengan kata-kata."

"Saya tidak mengerti, Mr MacMillan."

Dengan penuh keberanian aku menatapnya.

"Pertama, belum pernah ada satupun karyawan Blackrock yang mundur tanpa alasan yang jelas, kecuali sakit atau habis masa kontrak atau pensiun. Kedua, Anda mengundurkan diri dari apa yang telah diperjanjikan di awal kontrak, Anda akan saya tuntutan."

Aku terperangah, shock luarbiasa.

"Menuntut saya? *No way, you can't....*"

"*Yes, I can! I can do anything I want, Miss Parker.*"

"*What the hell....*"

“Terutama jika itu menyangkut harga diri Blackrock, perusahaan yang dibangun oleh leluhur saya.”

Aku menggeleng panik, apa-apaan ini? Kesialan apalagi ini? *Oh My God*, kupikir masalahku sudah cukup banyak seharian ini, jangan ditambah lagi! Aku mengibaskan rambutku yang keluar lagi dari ikatannya, bahkan rambut sialan ini juga tidak mau diatur hari ini. Nafasku sesak, terasa mencekik leher.

"Terserah, Sir. Saya tidak peduli. Silahkan anda melakukan apapun, itu hak Anda. Tapi saya juga punya hak untuk menolak. Saya sudah muak menghadapi orang-orang sombong di sini."

Aku melihat Nicholas MacMillan mengetatkan rahangnya. Ia meraih sebuah map putih berisi dokumen di atas meja kerjanya lalu mengulurkan ke arahku. Aku mengambil dokumen itu dengan rasa penasaran.

"Anda tidak punya hak menolak, Miss Parker, sama sekali tidak punya. Terutama ketika Blackrock telah membuat keputusan. Apakah Anda tidak membaca kontrak perjanjian kerja yang telah Anda tanda tangani ketika menerima tawaran Blackrock untuk menjalani masa percobaan tiga bulan yang lalu? Jika Anda memutuskan pengunduran diri dalam waktu satu sampai dua bulan masa percobaan, Anda harus membayar secara

proporsional biaya ganti rugi, karena Blackrock telah membayar Anda di muka. Jika Anda mengundurkan diri setelah Anda dinyatakan lulus, artinya Anda membatalkan perjanjian ini, Anda akan dikenakan pinalti yang besar, karena bukan hanya kami telah dirugikan secara waktu dan biaya. Tapi juga karena terkait data yang telah Anda akses di Blackrock."

Aku mundur tanpa kusadari. Mungkin wajahku saat ini juga memucat seperti roti kupas. Oh Tuhan... Oh Tuhan... aku melupakan kontrak kerja itu. Aku teringat kata-kata Alfred dan Mr Rooney tadi tentang pinalty. Tiba-tiba aku merasa kedinginan, merasa begitu takut.

Aku membuka map putih itu, melihat data-data kepegawaianku dan kontrak kerja yang dulu kutandatangani sebelum memulai masa percobaan di Blackrock. Kami semua menandatangani kontrak kerja yang sama. Nafasku sesak membaca kembali kontrak kerja itu dan rasanya jantungku benar-benar berhenti sejenak ketika membaca angka pinalti yang tercantum di bawahnya. Seumur hidup bekerja, aku tidak akan pernah punya uang sebesar itu. Ya Tuhan, tolonglah aku. Dengan linglung aku mendongak menatap pria dihadapanku yang berdiri santai menatapku datar tanpa ekspresi. Aku merasa kepalaku berdenging, berputar dan gelap. Lututku goyah. Seperti inilah akhir nasib si miskin?

Aku ingin menangis sekarang, benar-benar ingin menangis, berteriak, memaki, melampiaskan kesedihan dan kegundahan yang kurasakan sejak tadi pagi, sepanjang hari bahkan sepertinya belum berakhir sampai detik ini. Aku lelah terus menahan diri, sekarang aku benar-benar tidak sanggup lagi, tidak sanggup menunggu sedetikpun. Aku bisa histeris dan mempermalukan diriku sendiri. Aku ingin keluar, Aku harus secepatnya pergi dari sini, aku tidak mau menangis di hadapan pria arogan itu. Demi Tuhan, AKU TIDAK MAU!

"Baiklah, sekarang terserah Anda, Sir. Saya tidak memiliki uang untuk mengganti rugi atau apapun itu namanya. Saya juga tidak mungkin menang melawan Blackrock di pengadilan. Maaf, telah menyita waktu Anda. Saya besok pagi akan menemui Miss Moore. Kalau pembicaraan kita sudah selesai, saya ingin pulang. Permisi."

Nada suaraku terdengar bergetar, aku meletakkan semua dokumen di atas meja, berbalik tergesa, nyaris tersandung kakiku sendiri, bergegas menuju pintu, airmataku tumpah tak tertahan lagi. Kuraih handle pintu dan merenggutnya agar terbuka, tidak bisa. Kucoba lagi membukanya, tetap tidak bisa. Berkali-kali kutarik tapi tetap tidak bisa. Pintu kayu besar itu tak bergeming. Pintu

itu terkunci! Aku panik dan histeris, dengan kalap aku terus menarik handle pintu berulang kali.

Aku mulai terisak, awalnya pelan, kutahan.. kugigit bibirku sekuatnya hingga terasa sakit dan asin. *Jangan menangis di sini, Zee sialan! Bertahanlah..bertahanlah!* jeritku dalam hati. Tapi memang hari ini adalah hari kesialan nasionalku, aku terisak hebat sambil menutup mulut dengan telapak tangan, tubuhku terguncang, bersandar lemah di pintu memunggungi Nicholas MacMillan, persetan dengan dia!

Aku terus terisak tak peduli, seperti bendungan ambruk. Rasanya sangat menyesak dada. Mengapa begitu mengerikan hidup yang harus kulalui sejak kecil. Mengapa aku selalu mendapatkan cobaan tiada habisnya? Aku nyaris tidak sadar akan apapun saat ini selain menangi diriku, aku hanya bertahan untuk tetap sadar. Aku bahkan tidak merasakan ketika lengan kuat dan kokoh meraih bahu, membalikkan posisi tubuhku. Aku menepis tangan pria itu kasar, semakin histeris.

"Jangan sentuh saya, brengsek!" bentakku kalap.

Nicholas mencengkeram kedua bahu kuat. Aku memberontak panik.

"Buka pintu ini, sialan!"teriakku marah, menatapnya tanpa ada lagi rasa takut. Hatiku terasa kebas.

Nicholas memerangkapku di pintu, tangannya memegang kedua bahu ku kuat. Mata hitamnya berkilau tajam.

"Zee!!"bentaknya geram.

Aku tersentak mendengar dia memanggil nama kecilku. Kami bertatapan dalam diam. Wajahnya begitu dekat.

"Katakan dengan jujur, apa alasanmu mengundurkan diri!"desis Nicholas penuh amarah.

Aku menghapus airmata yang terus mengalir, pipiku terasa perih, mataku buram.

"Mengapa Anda tidak tanyakan saja pada Miss Moore, bukankah dia SVP HRD Blackrock!"

"Dengar Zee, aku bertanya padamu, bukan padanya!"

"Anda pikir saya bisa menerima wanita itu menghina saya? Mengatakan bahwa saya lulus masa percobaan ini karena hanya mengandalkan tubuh daripada otak saya. Mendapatkan hasil penilaian yang baik karena merayu ketua tim senior saya. Dia pikir dia siapa bisa menuduh saya....."

"Zee...!"

"Dia menampar saya di ruang rapat. Setelah dia menuduh, lalu menampar kemudian mengancam akan membatalkan kelulusan saya!.. Perusahaan macam apa ini? Saya bisa balas menuntut Blackrock! Saya lebih memilih mundur, saya punya harga diri... "

"Zee, dengar!

"Persetan dengan kalian semua!,"teriakku sambil meronta dan memukul dadanya penuh kebencian. Tapi cekalan tangan Nicholas di bahuku begitu kuat, tak bergeming.

"Lepaskan!"jeritku histeris.

Tiba-tiba Nicholas MacMillan merenggut tubuhku hingga jatuh dalam pelukannya, Lengannya merengkuhku erat tidak peduli penolakanku, tidak peduli tanganku yang terus memukul dan kakiku menendang dengan kalap. Semakin aku berteriak histeris, pria itu semakin kuat memelukku.

"Hentikan!"desisnya.

"Lepaskan aku!"

"Tidak, sampai kau tenang."

Aku merasa lelah, merasa kalah. Tubuhku yang lemah tak bertenaga akhirnya terbenam dalam rengkuhan dada bidangnya dan tangisku kembali tumpah di sana. Sejenak aku lupa siapa diriku, aku lupa siapa dia. Aku bahkan tidak menyadari ketika tiba-tiba Nicholas membopongku begitu mudahnya, seolah tubuhku seringan kapas. Ia membawaku duduk di atas pangkuannya di sofa hitam empuk di tengah ruangan. Aku masih terus terisak dalam pelukannya yang hangat dan dia hanya diam membiarkanku.

Hingga lima menit telah berlalu.....

"Zee, jangan menangis please."

Tubuhku menegang mendengar suaranya yang dalam dan tenang memanggil nama kecilku lagi. Oh Tuhan apakah aku tidak salah dengar? Apakah aku bermimpi? Sejak tadi pria itu memanggil nama kecilku. Bagaimana dia bisa tahu nama itu? Dan aku semakin shock saat menyadari sedang duduk di atas pangkuannya, dalam pelukannya, di atas sofanya, di penthousenya, hanya berdua saja dengannya dalam keadaan yang begitu intim.

Oh Tuhan, kesialan apa lagi ini!

Dengan panik aku mencoba berdiri, tapi dia menahan tubuhku kuat. Kami bertatapan, begitu dekat. Aku bisa

merasakan hembusan nafasnya yang hangat dan wangi membelai wajahku, aku terpesona di kedalaman bola matanya yang hitam pekat.

"Mr Nicholas, maafkan saya. Oh Tuhan,... ini benar-benar tidak pantas."

"Bibirku berdarah,"bisiknya lembut, jemarinya perlahan menyentuh bibirku.

Reflek aku menjauhkan wajah, menepis jemarinya, berusaha melepaskan diri, begitu panik dan gugup.

"Aku akan melepaskanmu, tapi berjanjilah untuk tenang. Aku ingin bicara denganmu secara baik-baik, Zee Parker."

Aku mendorong dadanya, mencoba kembali berdiri, tapi lengan kokohnya masih menahanku.

"Dengar, Zee."

"Siapa Anda sebenarnya?"tanyaku menatapnya tajam, entah kenapa rasa takutku menguap.

Nicholas MacMillan tersenyum. Matanya tak berpaling dariku, menatapku intens, sorot matanya tidak lagi dingin seperti tadi.

"Kau tidak mengenalku? Kau melupakan Los Angeles delapan tahun lalu?"

Aku terbelalak, melongo, shock, tak percaya dengan segala macam emosi berkecamuk.

"*What??!!*"

"Ya, ini aku. Nicholas Adam, sahabat Dean."

"Kau?? Adam? Oh tidak mungkin."

Aku menggeleng kuat seperti orang bodoh. Nicholas menatap ke dalam manik mataku tajam. Jarak wajah kami hanya sejengkal tanganku.

"Maaf telah membuatmu menerima penghinaan dari Miss Moore. Maaf telah membuatmu menangis," bisiknya lembut, begitu dekat ditelingaku.

Bulu tengkukku meremang, ini mungkin mimpi. Aku kembali mendorong pelan dadanya, segera bangun dan berdiri dari pangkuannya. Kali ini Nicholas membiarkanku. Aku seperti orang bodoh kebingungan, berjalan kembali menuju pintu.

"Zee."

Aku tidak menghiraukan panggilannya. Oh Tuhan, apa yang telah kulakukan tadi? Ini benar-benar mimpi yang paling lama sepanjang hidupku, mengapa aku tidak bangun sejak tadi. Kugigit lagi bibirku kuat, sakit!

"Kau tidak akan bisa keluar, Zee. Pintu itu terkunci."

"Tolong buka, *please*."

Aku memohon tapi masih memungginginya. Tengukku merinding lagi saat mendengar gerakannya perlahan berdiri dan melangkah mendekatiku.

"Kau bisa keluar setelah kita bicara."

"Tidak ada yang harus kita bicarakan, Sir. Saya berjanji akan menemui Miss Martha Moore besok."

"Zee, apakah kau lupa kau selalu memarahi dan memakiku dulu? Kau memanggilku gelandangan paling sombong tidak tahu diri? Tapi kau tetap memasak untukku, untuk Dean, untuk Nate untuk ayah dan ibumu. Piza buatanmu sangat enak, tapi kau tidak pernah memberi lebih untukku meskipun aku bersedia membayarmu. Kau beberapa kali nyaris diperkosa tamu cafe. Lalu kau putus dengan kekasihmu yang mengkhianatimu? Aku lupa namanya. Kau dan Dean berhenti kuliah saat kalian membutuhkan biaya untuk mengobati ayahmu yang harus rutin cuci darah?"

Tubuhku gemetar mendengar kata-kata Nicholas. Aku perlahan berbalik. Nicholas berdiri tepat di belakangku, hanya berjarak dua meter dariku. Kami bertatapan dalam diam, begitu lama, dalam keheningan yang terasa mencekam. Lidahku terasa kelu.

"Aku Nicholas Adam. Nicholas James Adam MacMillan. Aku adalah orang yang sama dengan si gembel Adam yang kau kenal sembilan tahun yang lalu di Los Angeles."

Aku termangu, menatapnya tak percaya. Terkesima, terdiam tak bergeming. Ini benar-benar mimpi buruk yang sempurna di sore hari....







"Aku Nicholas Adam. Nicholas James Adam MacMillan. Aku adalah orang yang sama dengan si gembel Adam yang kau kenal delapan tahun yang lalu di Los Angeles."

Aku termangu, menatapnya tak percaya. Terkesima, terdiam tak bergeming. Ini benar-benar mimpi buruk yang sempurna di sore hari.

Nicholas melangkah makin dekat, aku mundur dengan gugup. Matanya berkilat tidak senang. Aku terus mundur hingga kembali membentur pintu. Dia mengurungku dengan kedua tangannya, tubuhnya terasa menempel di tubuhku. Oh Tuhan, mengapa degup jantungku begitu cepat? Tangan kanannya perlahan bergerak memyentuh bibir bawahku.

"Bibirmu luka,"bisiknya menatap bibirku lama. Ibu jarinya mengusap lembut bibirku yang luka. Aku meringis. Perlahan mendorong dadanya, tapi dia

menahan tanganku dan menggenggamnya erat, tatapannya terasa begitu intim membuatku gemetar.

"Jangan menggigit bibirmu lagi, Zee. Kau tidak bermimpi, ini semua nyata," desisnya lembut.

Aku tersentak, sebuah *dejavu*! Aku pernah mendengar kata-kata itu sekitar delapan tahun yang lalu, persis sama setiap kata-kata dan dari orang yang sama! Ya, kini aku yakin mereka adalah orang yang sama, karena kalau tidak bagaimana mungkin pria dihadapanku ini mengetahui hal-hal kecil yang terjadi padaku di Los Angeles. Hanya saja kini berbeda waktu, berbeda tempat dan berbeda situasi.

"Kau bahkan belum meninggalkan kebiasaan burukmu yang satu ini. Melukai bibirmu jika sedang tertekan."

Mataku mengerjap tak percaya mendengar kata-katanya. *Oh My God*, dia pun tahu hal kecil itu?

"Mr MacMillan..."

"Panggil aku Nicho atau Adam seperti kau memanggilku dulu."

Aku menggeleng, masih belum percaya sepenuhnya dengan apa yang terjadi saat ini. Sekuat tenaga aku

mendorongnya lagi dan bergegas berjalan menjauh. Sungguh aku tidak ingin berdekatan dengannya. Peristiwa tadi masih membuatku malu dan gugup. Bagaimana bisa dia mengangkat tubuhku tanpa kusadari lalu aku menangis histeris dalam pangkuannya, dalam pelukannya.

Ok, bangun dari tidurmu, Zee Parker! teriakku dalam hati. Aku menatapnya dengan tatapan menyelidik.

"Siapa Anda sebenarnya?" tanyaku mengulangi kembali pertanyaanku tadi.

"Ceritanya sangat panjang, Zee. Aku berjanji akan menceritakan semuanya padamu. Tapi pertama-tama aku ingin meminta maaf karena menyembunyikan identitasku yang sebenarnya pada dirimu, Dean dan keluargamu."

Aku berkedip.

"Anda mempermainkan kami?"

"Zee, dengarkan aku."

Aku melihat Nicholas kembali mendekat, berusaha memperpendek jarak kami.

"Tetap di tempat Anda, Sir. Jangan mendekat lagi. Jika Anda ingin bicara, bicara saja dari sana."

Alis Nicholas terangkat, terkejut mendengar suara kerasku. Huh, mungkin selama ini tidak pernah ada yang bicara dengan nada keras padanya. Aku tidak tahu darimana keberanianku hingga aku bisa bicara seperti itu padanya dan hebatnya dia menuruti kata-kataku. Nicholas mengangguk lalu melangkah ke sofa, menghempaskan tubuhnya di sana.

"Zee, Kau membutuhkan pekerjaan, bukan? Titanium telah bangkrut, kau tidak mungkin lagi kembali ke sana."

"Anda yang membuatnya bangkrut."

Kata-kataku yang sinis membuat rahang Nicholas mengetat. Matanya tajam menatapku lekat membuatku gelisah.

"Aku tidak tahu kau bekerja di sana," gumamnya nyaris tidak terdengar.

"Apa maksud Anda?"

Nicholas mendekap tangan di dada. Ekspresi wajahnya kembali dingin.

"Titanium menghalangi bisnisku dan mereka tidak mau diajak bekerjasama."

Aku mendelik menatapnya. Aku benar-benar tidak percaya pria dihadapanku ini adalah pemuda pemalas yang ku kenal sembilan tahun lalu. *Oh Shit!* Sebenarnya siapa yang paling bodoh di sini? Aku memijat kedua pelipisku yang terasa berdenyut.

"Dengar baik-baik, Sir. Karena saya tak akan mengulang kata-kata lagi setelah ini, mungkin juga karena saya tidak mungkin lagi punya keberanian seperti saat ini."

Aku menarik nafas sejenak, memejamkan mata menguatkan hati. Meskipun aku telah berdiri cukup jauh darinya, tetap saja aku gugup dan merasa terintimidasi dengan kharisma yang menguar dari tubuhnya. Bodoh...bodoh... bodoh....!! bagaimana bisa pria yang usianya dibawahku ini mempengaruhiiku begitu rupa. Jika dia memang Adam, semestinya aku tidak perlu takut. Bukankah dulu dia sering kumaki dan kumarahi? Oh Zee... sadarlah, Nicholas MacMillan menggenggam dunia dalam tangannya. Bahkan hidupmu saat ini juga berada dalam genggamannya.

"Ya, Zee. Aku menunggu."

Suaranya terdengar menahan tawa, bibirnya tersenyum tipis menatapku dengan sorot mata aneh yang tidak bisa kumengerti.

"Anda kejam dan tak punya perasaan! Anda menghancurkan perusahaan tempat saya bekerja, tempat saya mencari nafkah selama lima tahun ini. Anda membuat lebih dari 500 orang karyawan Titanium kehilangan pekerjaan, sekarang ditambah dengan 17 orang kepala cabang yang sangat berharap bisa diterima di Blackrock."

"Zee..."

"Saya belum selesai!"

"Ok, maaf."

"Jika Anda hanya ingin bermain-main untuk menghilangkan rasa jenuh Anda dengan menghabiskan uang Anda yang menyebalkan itu, semestinya sejak awal Anda tidak perlu menarik 20 orang Titanium ke Blackrock kalau hanya sekedar ingin memberi harapan kosong. Mengapa waktu itu kami tidak langsung diberhentikan saja, seperti karyawan Titanium yang lainnya!"

Kata-kataku terhenti begitu saja, nafasku terengah. Tenggorokanku terasa kering. Rasanya haus sekali. Oh, bagaimana caranya aku meminta minum?

"Teruskan," sahut Nicholas santai namun tetap menatapku tajam dari tempat duduknya. Sosoknya

terlihat seperti patung dewa asmara yang terpahat sempurna, tampan, sexy dan menggoda.

"Saya haus,"cetusku tiba-tiba.

Aku melihat Nicholas tersentak, dia tertawa kecil, berdiri dengan cepat sambil meminta maaf dan berjalan menuju mini bar di sudut ruangan. Mengambil air mineral berbentuk botol kaca, membuka dan menuanginya dalam gelas kristal putih yang cantik.

"Maaf, aku begitu terpesona menatapmu. *By the way* kau masih menyukai air mineral dingin,kan?"

Entah mengapa kata-katanya meskipun terdengar seolah mengejekku tapi tetap membuatku berdebar. Dia terpesona padaku? oh Tuhan, yang benar saja. Dan bagaimana dia masih saja ingat kalau aku suka minum air mineral dingin?

Dia mendekat, mengulurkan gelas kristal itu ke arahku. Aku mengambilnya sambil mengucapkan terima kasih. Jemari kami bersentuhan tak terelakkan dan itu menyulut gairah liar yang mendasar dalam tubuhku. Aku sedetik melihat tubuhnya menegang, tapi entahlah mungkin itu hanya halusinasi saja.

"Terima kasih, Sir,"gumamku sambil meminum sambil habis air dingin itu, berusaha menutupi

kegugupanku karena Nicholas masih terus menatapku begitu lekat.

“Bisakah kita tidak bersikap formil? Aku Adam. Apakah kau masih belum percaya?”

“Anda Nicholas MacMillan,” tukasku

“Ok, kalau begitu panggil aku Nicho.”

Aku terdiam sejenak.

“Maafkan tentang Titanium. Aku tidak tahu kau bekerja di sana. Aku mencoba mengatasi”

“Mengatasi apa? Kau mempermainkan nasib kami, bahkan nasibku dan ketiga nasib sahabatku yang sangat berharap bisa bekerja di sini. Sahabat-sahabat yang selama ini sangat banyak membantuku,” ujarku dengan geram.

“Siapa sahabat yang kau maksud sangat membantumu?” tanya Nicholas tiba-tiba. Mungkin aku salah dengar, tapi aku tidak pernah punya masalah dengan telingaku, nada suaranya seperti terdengar penuh dengan rasa ingin tahu.

“Alfred, Isaac dan Nielsen. Nielsen dan aku berhasil lulus dalam masa percobaa ini.”

Dahi Nicholas berkerut, ekspresinya berubah dingin. Kakinya melangkah memperpendek jarak antara kami.

"Apakah salah satunya kekasihmu?"

Aku tertegun, membalas tatapannya. Aku tak dapat menahan tawa. Dan Demi Tuhan aku tertawa keras. Kalau kupikir-pikir, aku benar-benar tidak sopan atau memang sudah ngawur seperti yang tadi dikatakan Isaac.

"Mereka bertiga adalah kekasihku," jawabku tegas dan aku tertawa lagi sampai mataku berair.

"Kau tahu? Dalam satu hari ini aku menjalani kehidupan yang benar-benar aneh. Aku menangis, aku tertawa, dihina, direndahkan, ditampar lalu akan dituntut ganti rugi."

Nicholas tak bergeming, tapi aku melihat rahangnya menegang, sorot matanya berubah dingin.

"Seharusnya kau tahu tentang pinalti itu."

Aku mengedikkan bahu.

"Seandainya saja waktu itu aku tidak terlalu panik memikirkan kehilangan pekerjaan, mungkin aku akan membaca kontrak kerja ini dengan sebaik-baiknya."

Aku melihat kilau mata Nicholas bersinar misterius. Dia berdeham kecil.

"Bagaimana kabar Dean?"tanyanya mengejutkanku.

Aku bingung sejenak.

"Dia...dia... di Philadelphia."

"Kau tinggal bersama Dean dan puteramu?"

Aku terkejut menatapnya. Darimana dia tahu aku memiliki anak?

"Data kepegawaianmu,"ujarnya santai seolah membaca pikiranku.

Oh, come on, begitu istimewalah aku sehingga sang penguasa Blackrock itu harus mengurus salah satu pekerja yang masih dalam status masa percobaan? Aku menatap jam dipergelangan tanganku. Dia mengerutkan dahi tidak senang.

"Kau ada janji dengan seseorang?"

Aku menggeleng, kembali gugup mendengar suaranya yang tajam dan dominan.

"Jangan lupa, Zee. Banyak dokumen yang harus kau tandatangani besok pagi untuk memulai bergabung dengan Blackrock."

"Jika aku tetap memilih untuk mengundurkan diri?"

Ekspresi Nicholas berubah keras, matanya menatapku marah.

"Kau harus membayar pinalti atau Blackrock akan menuntutmu." Jawabannya terdengar begitu tegas membuatku bergidik.

"Baiklah. Aku tidak mungkin bisa membayar pinalti itu...." Kata-kataku terhenti sejenak, berpikir.

"Ada yang kau pikirkan?"

Aku menimbang-nimbang, katakan... tidak... katakan saja.... ah tidak usah.... duh!!

"Zee?" terdengar suara Nicholas, mendesak.

"Ok Sir. Jika boleh aku meminta satu hal saja."

"Nicho, panggil aku Nicho," desis Nicholas tegas.

Tatapan matanya tajam menghujamku. Lututku goyah saat Nicholas mendekat. Jika dia maju selangkah lagi maka pria itu pasti bisa menabrakku. Aku meremas jemariku bergantian untuk mengatasi rasa gugup.

"Well, baiklah. Aku minta satu hal, Nicho."

"Katakan."

Aku memejamkan mata sejenak, membaca doa menguatkan hati. Apakah aku akan dikiranya lancang? Oh terserahlah, aku kan hanya berusaha? Tidak memaksa.

"Zee?"

Aku terlompat mendengar suaranya. Kami bertatapan. Matanya lekat menelusuri wajahku perlahan, mataku, hidungku dan berlama-lama di bibirku. *Oh shit*, aku semakin gugup.

"Kau ingin mengatakan sekarang atau besok?"

"Aku... aku... maaf tidak jadi saja," jawabku mencoba tersenyum sambil menggerakkan tanganku.

Nicho menarik nafas sambil mengusap belakang lehernya, oh lihat gerakan sederhana itu membuat tubuh atletisnyanya tercetak indah dibalik kemeja. Aku merinding, mengapa aku merasa bergairah melihatnya?

"Katakan Zee, apa permintaanmu?"

"Maaf jika aku lancang, aku...aku.."

"Kau ingin para kekasihmu itu diterima di Blackrock?"

Aku terbelalak kaget bukan main mendengar pertanyaannya, hah mengapa dia berpikir aku akan meminta itu? Oh ya sejujurnya aku ingin Alfred dan Isaac

bekerja di sini bersama-sama denganku. Seandainya saja aku bisa meminta hal itu padanya. Sahabat-sahabatku itu pasti akan senang luarbiasa, Blackrock adalah impian mereka.

Tapi aku tidak berani, itu permintaan paling gila dan bodoh. Blackrock sangat terkenal dengan seluruh konsistensi dan profesionalismenya. Dan siapa aku sehingga berani meminta hal itu? Aku menggeleng cepat, tercekat.

"Oh, tidak, bukan itu. Aku tidak berani... maksud ku ...itu.. itu tidak pantas aku lakukan."

Sebelah alis Nicholas terangkat, tersenyum misterius.

"Mengapa?"

"Eh.... ." Aku terdiam sejenak mencerna maksud pertanyaannya.

"Blackrock perusahaan kelas dunia dengan reputasi tak tercela. Kau dan manajemen selalu menjaga itu, aku bisa merasakannya selama tiga bulan berada di sini. Jika keputusan manajemen berubah, itu tidak baik untuk Blackrock," lanjutku.

Nicholas menunduk sejenak menatap ujung sepatunya seolah berpikir. Oh saat ini aku sangat berharap jadi vampire seperti di kisah Twilight itu, sehingga aku tahu apa yang sedang dia pikirkan.

"Terima kasih atas pendapatmu. Kau benar. Maaf aku salah menduga apa yang ingin kau minta."

"It's ok, never mind," jawabku tersenyum ringan berusaha mencairkan suasana kaku diantara kami.

"Tapi kau ingin mereka berdua bekerja bersamamu di Blackrock?" selidik Nicholas menatap kembali padaku.

Reflek aku mengangguk cepat, namun segera menyadari kesalahanku... *Ya ampun Zee, kau masuk jebakan batman!* batinku nelangsa. Pipiku memanas, pasti sekarang seperti warna kepiting rebus.

"Maaf. Tapi bukan itu permintaanku."

"Lantas apa?" tanya Nicholas mulai tidak sabar.

Aku menarik nafas panjang dan menghembuskannya pelan.

"Begini.... sebenarnya ini hanya untuk mengantisipasi agar aku tidak ngawur lagi seperti yang dikatakan Isaac padaku tadi sore."

Nicholas menunggu lanjutan kata-kataku dengan penasaran.

"Mr Dubois lebih ramah padaku,"ujarku pelan-pelan seperti mengeja.

"*Who is Dubois?*"tanyanya heran.

Aku memutar bola mata. *Oh My God*, dasar orang kaya sombong, dia bahkan tidak mengenal karyawannya sendiri! Ya tentu saja, dia pasti hanya berhubungan dengan para Komisaris dan Dewan Direksi, sekali-kali dengan para SVP tertentu.

"Manajer HRD Departmen Blackrock,"jawabku singkat. Nicholas mengangguk kecil.

"Lalu?"desaknya lagi

"Dia lebih ramah padaku. Jadi aku mohon, saat aku harus menandatangani seluruh dokumen, aku tidak ingin ada Miss Moore, aku tahu dia SVP HRD Blackrock. Tapi aku merasa cukup bertemu dengan Mr Dubois saja. Aku belum bisa memaafkan peristiwa tadi. Aku takut jika aku lupa diri aku balas menampar dan mencekik lehernya."

Aku menyelesaikan kata-kataku dengan cepat, lalu terdiam menunggu reaksinya dengan berdebar. Mata Nicholas mengerjap, menatapku seolah tak percaya. Oh

sial..sialan lagi, aku pasti salah bicara. Dia pasti berpikir aku konyol

"Hanya itu permintaanku, maaf jika lancang, tapi jika itu melanggar prosedur Blackrock, tidak perlu dipenuhi," ujarku terbata.

Sejenak Nicholas terpaku, terdiam, mencoba mencerna permintaanku. Aku benar-benar was-was melihat reaksinya. Tapi diluar seluruh dugaanku, Nicholas tertawa terbahak. Aku tertegun menatapnya. Aku melihatnya terus tertawa. Sebenarnya apa yang lucu? Aku mulai menghitung setiap detik, sampai hitungan ke duapuluh.

Saat aku ingin mengucapkan sesuatu, tiba-tiba Nicholas maju selangkah lagi dan benar-benar menabrakku. Aku terkejut dan mundur, tapi Ia menahan pinggangku dengan tangannya, memelukku. Jantungku nyaris berhenti berdetak. Nicholas menatap pipi kiriku dengan teliti, mengusapnya lembut dengan punggung tangannya.

"Aku bisa melihat bayangan memar di sini,"desisnya. Aku meringis saat jemarinya menyentuh bagian yang terasa sakit.

"Masih sakit?"bisiknya lembut sambil menatap manik mataku, lama. Apakah telingaku tidak salah dengar, nadanya suaranya terdengar begitu mesra?

Sekarang Aku benar-benar gugup. Oh Demi Dewa Dewi penghuni surga. Suaranya terdengar serak, begitu intim. Nafasnya hangat dan wangi menerpa wajahku. Aku tidak ingin lebih lama lagi di sini, aku sangat takut. Aku takut memiliki perasaan yang tak sepiantasnya. Aku takut memimpikan dia dalam tidurku.

"Aku tidak apa-apa, Sir. Maaf.. maksudku Nicho."

Aku tak mungkin salah saat melihat kilat marah di matanya ketika Ia menatap lagi ke arah pipiku. Aku berusaha tersenyum, lalu kembali mundur, membuat jarak. Sejak tadi kami maju mundur seperti main monopoli.

"Aku harus pulang. Isaac dan Alfred menungguku," kataku cepat.

"Para kekasihmu?"

Aku mengangguk, yakin. Dia mengangguk kecil, berjalan ke arah meja kerjanya, lalu menekan sesuatu di sana. Aku hanya terpaku menatapnya.

"Silahkan, Zee. Sudah tidak terkunci."

Aku tersentak, menyadari maksudnya.

"Oh.. baiklah. Terima kasih, Sir. Saya permisi," ucapku formal, menundukkan kepala sedikit ke arahnya, lalu berbalik, berjalan tergesa menuju pintu.

"Zee!!"

Suara baritonnya memanggilku kembali membuat langkahku terhenti. Aku kembali membalikkan tubuh. Apakah ada yang terlupa? pikirku heran.

"Ya?" Aku berdiri kaku menunggu kata-kata selanjutnya yang ingin disampaikan. Nicholas menatapku lama dengan sorot mata yang sulit kuartikan.

"Persetan!" desisnya geram, Lalu kaki panjangnya yang kokoh melangkah cepat melintasi ruangan, memperpendek jarak antara kami, semakin dekat... semakin dekat... dan sebelum aku mampu memahami apa yang akan dia lakukan, dalam sepersekian detik tangannya merenggut pinggangku kuat, aku oleng dan membentur tubuhnya yang kokoh dan keras. Ia menangkap wajahku dengan kedua tangannya dan tanpa jeda langsung melumat bibirku.

Aku terbelalak, benar-benar terkejut. Oh Tuhan, mimpi apa lagi aku kali ini. Otakku begitu tumpul, aku bahkan tidak bisa berbuat apa-apa. Bibirnya mengulum

bibirku intim, mengisapnya... Aww... aku terpekik lirih dan spontan mendorong dadanya. Aku meringis meraba luka di bibirku.

"Maafkan aku,"bisik Nicholas serak. Dia mencengkeram lembut leherku, menempelkan dahinya ke dahiku, mengatur nafasnya yang terengah. Mata hitamnya menatapku intens. Aku terpaksa, masih shock, belum sepenuhnya sadar, jantungku berdebar begitu hebat.

Oh My Ghost.. benarkah tadi dia mencium bibirku? Tapi mengapa? Pria yang terkenal kejam, arogan dan dominan itu baru saja kehilangan kontrol dirinya? *Zee! Bangunlah dari mimpimu dan pergi dari sini, segera!* teriak pikiran warasku.

"Zee, aku akan mengantarmu pulang."

"*No, you dont!*"ucapku cepat, nyaris panik.

Nicholas terlihat tidak senang dengan penolakanku.

"Nicholas, aku...."

"Ucapkan lagi,"desisnya memotong kata-kataku.

Aku mengerutkan kening, tidak mengerti apa maksudnya. Mata kami bertatapan.

"Apa?"tanyaku dengan bodoh.

“Namaku, ucapkan lagi namaku,”bisiknya serak.

Aku mundur, melepaskan diri darinya dengan gugup.

"Maaf, aku harus segera turun. Aku ditunggu teman-temanku di loby. Permisi Sir."

Tanpa menunggu jawabannya aku berbalik. Bergegas menuju pintu, menarik handlenya kuat hingga terbuka lalu keluar dari sana. Aku masuk ke dalam lift tanpa peduli pada senyum sopan pemuda receptionis yang menyapaku ramah. Setengah histeris aku mencoba mengingat lantai ruang kerjaku. Aduh! Ruanganku lantai berapa? Aku memejamkan mata, menarik nafas panjang dan menghembuskan perlahan. Tenang, *Zee... everything is ok, everything is ok, everything is ok*, batinku dalam hati, mengulang kata-kata itu tiga kali.

Ok, 6th floor. Finally... Thanks God!

Aku menekan angka bertulisan enam. Dari lantai ini untuk turun ke lantai berapapun tidak lagi butuh sensor telapak tangan itu, huh... mengapa telapak tangan menjadi *password*? Untung saja aku tidak perlu harus naik sampai ke lantai yang butuh sensor, kartu akses yang diberikan padaku sudah cukup menuju lantai tertentu yang terkait pekerjaan saja. Lift bergerak turun, aku menatap dinding lift yang memantulkan bayanganku. *Oh My God*, wajahku

benar-benar terlihat kacau balau. Rambutku berantakan seperti ijuk basah kena kipas angin. Pipiku sebelah kiri membayang samar garis tipis halus kebiruan. Bibirku terlihat membengkak karena ciuman intim Nicholas. Namun yang terlihat paling parah adalah mataku, maskara mencair mengotori area sekitar mata sehingga membuatku terlihat seperti badut. Pantasan Nicholas tadi berkali-kali terlihat menahan tawa setiap menatapku.

Dengan cepat aku memperbaiki ikatan rambutku, menghapus bekas maskara yang berantakan.. Huff...lumayanlah, aku tersenyum masam menatap dinding kaca. Aku menghembuskan nafas lega saat lift berhenti di lantai enam.

Pintu lift terbuka, dan lihatlah apa yang terjadi di depanku! Aku melihat dua sejoli sedang berciuman intim, saling melumat, memagut penuh nafsu tanpa peduli sekitar mereka... Ok memang disekitar ini sudah sangat sepi, nyaris temaram, semua karyawan sudah pulang.

Aku mengenali mereka berdua. Ya ampun, mengapa dari 91 lantai yang ada di tower ini aku harus bertemu Miss Moore lagi di hari yang sama dengan pasangan mesumnya, Mr Wayne Rooney, SVP ku, si tampan tebar pesona yang tadi mengatakan padaku jika Martha Moore bukan kekasihnya. Dan mereka sedang *"hot kissing"* di

depan lift, benar-benar persis di depan pintu lift!! Benar-benar menyebalkan.

"Permisi, ini jalan umum,"kataku dengan suara keras.

Pagutan bibir keduanya terlepas, aku bisa mendengar nafas mereka yang terengah. Ms Moore melotot menatapku tak suka. Mendekap kedua tangannya di dada, bibir merahnya yang bengkak akibat dilumat Mr Rooney tersenyum mengejek.

"Well, tampang Anda sangat menyedihkan, Miss Parker. Saya harap Anda besok sehat-sehat saja, jadi bisa mengemasi barang-barang Anda segera dan jangan lupa membayar pinalty."

Aku tak mengacuhkan wanita angkuh itu, aku menerobos melewati mereka. Tapi cekalan tangan di lengan kananku membuat langkahku terhenti. Aku mendelik tajam menatap Wayne Rooney.

"Please, Sir. Saya buru-buru."

"Kau baik-baik saja?"tanya pria itu dengan nada kuatir, menatapku intens. Rasanya aku ingin meninju wajah mesumnya.

Aku mendengar Miss Moore mendengus sinis.

"Apa tadi Anda bisa mengandalkan wajah dan senyuman waktu bertemu Mr Nicholas MacMillan?"

"Martha, cukup!"

Aku mendengar Wayne Rooney membentak kekasihnya yang masih terbakar cemburu. Aku mengepalkan tangan menahan diri, bersikap tak peduli.

"Go to hell, bitch!" desisku menatap dingin pada wanita sombong itu lalu melangkah meninggalkan mereka.

Persetan dengan mereka!

Aku mengemasi barang-barangku dengan cepat dan mengunci laci meja. Bergegas kembali menuju lift, untunglah dua sejoli mesum tadi sudah pergi. Sesampai di loby aku melihat tiga sahabatku berdiri di depan pintu keluar. Terima kasih banyak Tuhan, mereka masih setia menungguku.

"Hei, kalian!"

Aku berseru sambil melambaikan tangan, melangkah mendekati mereka. Isaac, Alfred dan Nielson serentak menoleh ke arahku bergegas menghampiriku. Wajah mereka terlihat penuh tanda tanya.

"Hei, mengapa menatapku seperti itu?"

"Zee, jadi bagaimana?" tanya Nielson cepat.

"Semua karyawan sudah tahu bahwa kau mengundurkan diri dan digantikan Charly Benson."

"Ya."

"Lalu pinalti nya bagaimana, Zee?"

Aku menatap Isaac.

"Kau tahu kan aku tidak punya uang?" jawabku pelan.

"Trus?" Mereka serentak bertanya.

"Nicholas MacMillan akan menuntutku, kecuali aku tetap berada di Blackrock. Ketiga pria itu terkejut.

"Nicholas MacMillan?!"

Mengapa mereka bisa begitu kompak menyebutkan nama itu?

"Kau bertemu dia?" tanya Isaac tak percaya.

Aku mengangguk singkat. Nielson meraih pundakku, meneliti wajahku dari dekat.

"Kau baik-baik saja, kan? Kau terlihat sangat berantakan."

"Apaan?" ujarku ketus menepis tangannya.

"Hei, Niel. Zee kita bukan wanita tipe Big Boss, percayalah. Menurut kabar yang beredar, Nicholas MacMillan hanya tertarik pada wanita dengan rambut pirang yang panjang, kurus, tinggi dan bermata biru. Seperti puteri senator Russell, tunangannya yang sangat cantik itu, atau seperti...hmmm pelacur simpanannya yang luarbiasa sexy, Shania Goldwyn."

Aku menoleh heran ke arah Isaac. Bagaimana bisa temanku ini selalu mengetahui segala hal sampai sedetail itu.

"Hei, bagaimana kau tahu gosip-gosip seperti itu?" tanyaku penasaran. Tapi mereka bertiga tidak menatapku, tapi menatap ke belakang punggungku, terlihat terkejut dan siaga.

Aku berbalik, tubuhku menegang melihat sosok yang begitu tampan, tinggi atletis, begitu penuh kharisma melangkah keluar dari lift khusus diikuti tiga orang pria kekar berpakaian gelap.

Oh My God, Nicholas MacMillan!

Lobi tower tidak terlalu ramai, tapi masih terdapat beberapa orang yang lalu lalang. Semuanya berhenti dan mengangguk hormat ke arah pria itu. Nicholas melangkah cepat. Sosok dirinya seolah menyatu dengan kemewahan

Blackrock Tower. Sejenak, mata kami bertemu, sorot matanya sedetik berubah melembut, ah mungkin itu hanya perasaanku saja. Langkahnya semakin mendekat, terus makin dekat.

"Miss Parker."

Aku mendengar suara baritonnya menyapa, kepalanya mengangguk sedikit ke arahku saat melewati kami. Aku dengan gugup mengangguk hormat ke arahnya.

"Mr MacMillan," balasku menyapa.

Ia terlihat melirik sekilas ke arah tiga sahabatku dengan wajah dingin. Sosoknya semakin menjauh berlalu melewatiku, masuk kedalam Mercy Limonya yang hitam elegan yang telah menunggu di luar.

Dan kami semua menghembuskan nafas lega, saat mobil super mewah itu melaju meninggalkan halaman gedung.

"*Oh My Gosh, Zee.* Apakah aku tidak salah dengar?"

"Dia menyapamu!"

"Katakan, apa yang kalian bicarakan tadi?"

Aku menutup telinga rapat-rapat dari deretan pertanyaan teman-temanku yang terdengar begitu penasaran.

"Ayo kita pulang, kalian berisik!"

"Oh, ayolah Zee, kau menutupi sesuatu dari kami."

"Dia hanya mengatakan padaku kalau dia mulai bosan dengan wanita pirang."cibirku ke arah Isaac dan melangkah keluar dari Loby tanpa memperdulikan mereka.

..*

Nicholas MacMillan POV

Dari dalam mobilku yang mengikuti mereka, Aku melihat Zee dari kejauhan, memasuki restoran cepat saji bersama tiga pria itu. Sungguh, Aku tidak suka melihat Zee bersama mereka, Zee menyebut mereka dengan para "kekasih"nya. Hebat, Nicho.. kau cemburu? Aku menggeleng resah, mengingkari rasa yang begitu alami itu. Aku melihat Ia begitu bahagia bersama mereka dan para pria itu pun terlihat sangat menyayangi wanitaku.

Wanitaku?

Oh ayolah Nicholas MacMillan, sejak kapan Keyza Parker menjadi wanitamu? Aku menarik nafas dan menghembuskan kembali dengan putus asa. Baiklah, aku akui bahwa aku menginginkannya, aku berdebar

menatapnya, aku begitu ingin melindunginya. Rasa yang telah hilang dan terkubur bersama cinta pertamaku sejak 10 tahun yang lalu.

Aku tersenyum sendiri mengenang pertemuan dan pembicaraan kami tadi. Dia terlihat berantakan, lelah, depresi, marah sekaligus takut. Tapi lucu, menggemaskan dan sangat cantik. Sungguh sebuah perpaduan yang unik dan menggetarkan jiwaku yang telah lama mati. Setelah delapan tahun berlalu, Zee tidak berubah, masih selalu natural, simple, lucu dan berani.

Dia meminta satu hal dengan sangat serius tapi ragu mengutarakannya. Awalnya aku berpikir apakah dia akan meminta jabatan yang tinggi? Atau minta gaji yang luarbiasa tinggi mengingat kondisinya setelah kuselidiki dalam tiga bulan terakhir ini sangat berantakan, atau jika dia merayuku untuk bercinta dengannya? Semuanya dengan senang hati akan kupenuhi.

Tapi dia meminta satu hal yang menurutku sangat sepele dan menggelikan. Dia emosi pada Martha Moore karena tuduhan itu. Aku memahami rasa marahnya mengingat apa yang pernah dilaluinya delapan tahun yang lalu. Itu sangat menyakitkan dan melukai harga dirinya. Apakah karena ingin melupakan semua itu, ia meninggalkan Los Angeles? Menutup satu episode itu

dalam hidupnya dan merahasiakan dalam ruang hatinya yang paling gelap tanpa seorangpun yang tahu? Tapi Zee, ada satu hal yang tidak kau ketahui. Bagaimana kalau kukatakan bahwa aku mengetahui rahasiamu itu?

Aku mengepalkan tangan, rahangku mengeras. Aku teringat garis memar di pipinya, pipi yang halus dan lembut seperti bayi. Zee tidak tahu betapa murkanya aku melihat memar itu, aku berusaha menahan mati-matian kemarahanku saat dia nyaris histeris dalam kondisi mental yang sangat tertekan mengatakan apa yang menyebabkannya mengundurkan diri. Padahal aku tahu, Zee sangat membutuhkan pekerjaan ini.

Martha Moore menghina lalu menamparnya? Aku tersenyum sinis. Bagus Moore, kau menggali kuburanmu. Kau tidak sadar bahwa apa yang baru saja kau lakukan adalah sebuah kesalahan fatal! Sehingga membuat Zee ingin mengundurkan diri dan nyaris lepas dariku?

Oh..No, never again, Zee. And dont ever dare to do it!

Hampir delapan tahun lamanya aku mencari dirimu seperti orang gila. Mengobrak-abrik seluruh Los Angeles selama 2 tahun. Kabar yang kudengar dari Vicky, pelacur kafe tempatmu bekerja, kau menikah dengan salah satu tamu mereka bernama Tom Dawson dan pindah dari Los Angeles, kenanganku menerawang ke masa itu.

Aku tetap mencari Zee, tidak peduli dia telah menikah atau tidak. Sejak kejadian itu Zee adalah milikku seutuhnya. Milik Nicholas James Adam MacMillan. Itu berarti aku akan merebutnya dari pria manapun dengan cara apapun. Tapi bertahun-tahun aku mencarinya, tetap tidak ada hasil. Zee seolah menghilang di telan bumi, hingga tiga bulan yang lalu ketika aku melihatnya melintas di jalan raya kota New York, didepan mataku,

"Mr MacMillan, anda membutuhkan sesuatu dari restoran itu?"

Suara Andrew, bodyguardku, membuat lamunanku terputus. Aku mengangguk tanpa mengalihkan pandanganku.

"Kau perhatikan dan dengarkan apa yang mereka bicarakan di dalam."

"Ya, Sir."

Pria kekar itu keluar dari mobil dan melangkah menuju restoran. Andrew tahu maksudku karena selama tiga bulan ini ia memata-matai Zee dan melaporkan semuanya padaku. Sejak kejadian tiga bulan lalu ketika ia mengejar Zee yang nyaris menghilang di telan keramaian jalanan kota New York, Andrew menjadi sangat hati-hati dan memahami semua perintahku terkait Zee.

Karena Zee, keputusanku terhadap Titanium berubah dengan sangat tiba-tiba. Membuat jajaran Direksi Blackrock terkejut termasuk Greg. Tapi aku sama sekali tidak peduli, aku penentu keputusan akhir, aku pemegang kekuasaan tertinggi. AKu tahu semua risiko yang kuambil dan untungnya Greg akhirnya menyetujui perubahan keputusan yang kuambil terhadap Titanium.

Aku sangat terkejut mengetahui Zee bekerja di Titanium, perusahaan yang ingin kuhancurkan. Aku tidak mungkin melaksanakan rencana awal karena aku akan sangat berat akibatnya bagi kehidupan Zee. Aku ingin Zee berada dibawah pengawasanku sampai beberapa urusanku selesai. Tidak ada cara yang lebih baik selain aku harus mengikatnya secara hukum di Blackrock sehingga aku memiliki kekuasaan terhadap dirinya sepenuhnya. Aku ingin rencanaku berjalan mulus dengan cara yang halus. Aku tidak mau seorangpun menyadari bahwa semua kulakukan karena seorang wanita bernama Keyza Parker.

Aku melikuidasi Titanium dan menghentikan sementara waktu operasional perusahaan itu dan merumahkan seluruh karyawan mereka dengan uang pesangon yang besar. Dan untuk 20 orang kepala cabang Titanium yang berada di beberapa negara bagian, aku menawarkan kerjasama menjalani masa percobaan di

Blackrock dengan membayar mereka di muka dan menandatangani kontrak perjanjian yang ketat. *And I got it!* Zee memakan umpanku. Aku tidak mau mengambil risiko kehilangan dia lagi. Suasana kerja yang keras dengan seluruh peraturan di Blackrock kapanpun bisa membuat Zee tertekan sehingga merusak seluruh rencanaku. Kontrak kerja itu akan sangat mengikat Zee secara finansial. Aku telah menyusun semua rencana ini begitu rapi. Jika Zee tidak berhasil lulus menjalani masa tiga bulan itu, aku telah menyiapkan rencana berikutnya untuk membuatnya tetap berada di Blackrock.

Selama tiga bulan aku mengawasi Zee diam-diam, menyuruh Andrew menjaganya tanpa Zee pernah menyadarinya. Aku menahan mati-matian keinginanku untuk memanggilnya ke ruanganku dan berbincang akrab dengannya seperti dulu. Aku harus menahan diri. Begitu banyak masalah yang harus kuselesaikan saat ini, dan aku tidak ingin melibatkan Zee dalam masalahku. Aku yakin, aku tidak akan mampu menahan diri jika dia telah berada di dekatku. Aku tidak akan mampu menghindari dari tatapan matanya yang indah ataupun senyumnya yang tulus dari hati. Aku tidak akan mampu menahan diri untuk tidak menyentuhnya, menikmati tubuhnya yang sangat indah.....Jadi aku harus bersabar, sedikit lagi, tinggal

selangkah lagi dan aku akan mengejar Zee Parker, memilikinya seperti dulu.

Aku tidak menyangka skenario yang kubuat menjadi berantakan... dan kakiku tersandung karena kerikil kecil bernama Martha Moore yang kuduga cemburu pada Zee. Andrew melaporkan, Wayne Rooney, ketua tim senior Zee sepertinya tertarik pada Zee-ku dan itu membuat Martha Moore, kekasih pria itu, kalap.

Aku mengerang rendah bersandar di jok mobil dan memejamkan mata. Sial, aku terangsang sejak tadi, sejak dia duduk diatas pangkuanku sambil menangis. Aku mencoba menahan gairahku, mengendalikan emosiku, tapi tidak bisa. Pesonanya begitu kuat, melebihi kemampuanku menahannya. Aku tidak tahan melihat berbagai emosi di bola mata indahny yang hitam bening, sama tak tahannya melihat bibirnya yang indah, ranum dan penuh berwarna merah alami menantang hasratku untuk melumatnya.

Dan benar-benar gila!

Zee membuat benteng pertahanananku hancur. Aku memeluk, membopong, memangku dan akhirnya menciumnya dengan penuh nafsu di ruang kerjaku. Demi Tuhan, selama ini aku tidak pernah sekalipun mencumbu para wanitaku di Blackrock, aku sangat menghindari itu.

Tidak Sarah apalagi Shania yang keberadaannya tidak pernah terekspose ke publik meskipun beberapa paparazi telah mencium hubungan kami namun tidak pernah bisa membuktikannya.

Aku mengurut milikku yang menegang begitu keras. *Damn it* aku sangat menginginkan Zee-ku. Aku sangat rindu dia. Selama tiga bulan ini aku hanya memperhatikannya dari kejauhan. Aku ingin turun dari mobil, masuk ke restoran itu dan bergabung bersama mereka, menikmati makan malam sambil menatap wajahnya yang menggemaskan.

Zee menolak pulang bersamaku. Dia lebih memilih pulang bersama para kekasihnya daripada pulang bersamaku? Sialan, apa kurangnya seorang Nicholas MacMillan? Aku tidak bisa menerima penolakan dari wanita, satu-satunya yang pernah menolakku dulu adalah Ellyne. Dan kini aku mengalami kembali sebuah penolakan dari seorang wanita yang bernama Keyza Parker.

Ponsel di tanganku bergetar. Aku manatap layarnya.

.... *Sarah is calling...*

Well, welcome to reality. Tunanganku yang cantik jelita menelphone, sepertinya dia sudah tidak sabar menungguku di apartemennya. Dia baru kembali tadi

malam dari liburannya selama dua minggu di Paris. Aku menolak panggilannya dan mematikan ponsel. Aku tidak membutuhkan tunangan yang manja saat ini, aku lebih memerlukan tubuh hangat yang tak banyak bicara agar aku bisa melepaskan gairah gila yang tak terkendali sejak bertemu Zee tadi sore.

Aku menghubungi Shania, pelacur simpananku yang bersedia memberikan kenikmatan apapun yang kuinginkan. Seperti biasa, Ia selalu menantiku dengan setia di apartemen yang kubelikan untuknya. Shania juga memiliki butik mewah, hadiah dariku untuk mengisi waktu luangnya dan Ia tidak kuijinkan melayani pria lain selain diriku. Shania juga rutin memeriksa kesehatannya setiap bulan dan semua biaya hidupnya menjadi tanggunganku. Aku memiliki dan menguasai Shania secara utuh karena aku menginginkan pelayanan sex yang sempurna darinya. Dan Shania Goldwyn tidak pernah mengecewakanku setiap melayani libidoku yang tinggi.

Malam ini, setelah cukup puas mengetahui keberadaan Zee dan meninggalkan Andrew di restoran itu, aku menuju apartemen Shania di Hamilton High. Seperti biasa wanita itu telah menungguku diranjangnya yang besar dan bersih dengan tubuh telanjang yang indah terawat. Aku langsung menggumulinya penuh nafsu bahkan tanpa sempat membuka seluruh pakaianku. Aku



menjadikan Shania pelampiasan hasratku dan membayangkan Zee di setiap hujamanku.

Seperti biasa, jika aktivitas sex kami telah selesai Shania meninggalkanku di kamar seorang diri. Dia sangat tahu bahwa aku tidak ingin diganggu ataupun ditemani saat tidur. Shania selalu mematuhi aturan main yang telah kutetapkan, dia juga tahu jika aku hanya membutuhkan tubuhnya. Tidak ada hati yang bermain di sana, tidak akan pernah ada.

..*

Los Angeles

Sembilan tahun yang lalu

Aku meregangkan tubuh, rasa mual dan pusing kembali menyerang. Mataku mengerjap namun sinar matahari yang menyilaukan masuk dari jendela yang terbuka membuatku segera menutup kepala dengan bantal.

"Oh shit!"

Dean selalu saja membuka gorden jendela setiap pagi karena itu perintah Zee. Dean selalu patuh pada kakaknya yang bawel dan ketus itu. Aku benar-benar tidak habis pikir, bagaimana bisa Dean sangat menyayangi

gadis itu, gadis yang terlalu mengatur segalanya. Dengan malas aku melirik jam weker di nakas, pukul 10.30 siang Demi Tuhan aku benar-benar mabuk berat semalam sehingga tidak terbangun sampai jam segini dan otomatis melewatkan pekerjaanku hari ini.

Rasa haus luarbiasa membuatku bangun dan melangkah keluar menuju dapur. Rumah mungil sederhana itu sangat sepi, sepertinya Dean sudah berangkat ke bengkel. Mr dan Mrs Parker entah kemana. Sesaat tubuhku menegang mendengar suara jeritan dari ruang tamu. Aku memegang kepala yang terasa pusing.. Aku berusaha memastikan pendengaranku atau apakah ini hanya halusinasi karena pengaruh alkohol? Tapi suara jeritan itu masih terdengar, bahkan semakin keras.

Dadaku berdebar... aku tidak salah dengar, itu suara Zee. Secepat kilat aku berlari keluar dari kamar menuju ruang tamu. Oh Shit! Aku melihat pemandangan yang membuatku marah. Zee terbaring di lantai ruang tamu, ditindih dan ditelanjangi seorang pria dengan kasar. Zee berusaha memberontak, memukul dan mencakar. Pria tersebut menampar wajahnya keras lalu merobek roknya.

"Bajingan!"

Aku merenggut pria itu dengan kasar. Satu pukulanku menghantam wajah pria itu hingga

membuatnya terhempas ke dinding. Aku menoleh ke arah Zee, gadis itu pingsan dalam kondisi yang sangat menyedihkan.

"Zee!"

Aku mendekat dan mengguncang bahunya panik. Gadis itu tak bergerak, bibirnya robek, pipinya memar membiru gelap.

"Zee!... Zee!!!" Aku terus berteriak histeris sambil memeluknya erat.

.*.

Aku terbangun dengan tubuh berkeringat. Oh terima kasih Tuhan, ini hanya mimpi. Aku menoleh saat merasakan sentuhan lembut di lenganku. Shania duduk di sampingku membelai lenganku dan menatap cemas.

"Kau bermimpi, Nicho. Berteriak dan memaki. Maaf aku harus masuk dan membangunkanmu."

Aku mengatur nafasku yang memburu, mimpi yang benar-benar buruk, mimpi tentang kejadian delapan tahun lalu. Tentang Zee. Mungkin karena aku terlalu memikirkan dia sejak sore tadi, atau karena gairahku yang

tak terpuaskan meskipun aku telah melampiaskannya berkali-kali sepanjang malam ini pada Shania.

Aku sadar, aku telah melakukan kesalahan fatal dengan mencium Zee tadi sore. Semestinya aku menahan diri, bukankah aku telah berhasil menahan diri selama tiga bulan ini? Tapi mengapa tadi semua pertahanan diri yang kubangun hancur begitu saja? Bukankah aku tahu sejak dulu, jika aku telah menyentuh wanita itu maka aku tidak akan pernah bisa berhenti, tidak akan pernah bisa. Alasan itu yang membuatku belum punya keberanian menemuinya selama tiga bulan dia di Blackrock. Sekarang nasi telah menjadi bubur, aku tidak bisa terus meneruskan hidup dalam kegilaan ini. Gairahku tidak akan pernah terpuaskan lagi, bahkan pergumulan yang panas dengan Shania tidak mampu menghapus kejadian sore tadi.

Aku harus mempercepat semua rencanaku terhadap Sarah, agar bisa memiliki Zee.

"Tinggalkan aku sendiri, Shania."

"Siapa itu Zee? Kau memanggil nama itu."

Aku menghembuskan nafas keras, mengusap mataku namun tidak menjawab pertanyaan Shania.

"Nicho," Shania kembali membelai lenganku lembut. Payudaranya yang telanjang menempel di punggungku.

“Jangan ganggu aku,” tukasku dingin.

"Ijinkan aku menemanimu, kali ini saja, Nicho."

"Pergi" desisku tegas, tanpa menoleh padanya.

Aku mendengar wanita itu menghela nafas, mengangguk lemah lalu berjalan keluar dan menutup pintu kamar perlahan.

..*

Blackrock Tower

The Penthouse

Aku membuka email yang kuterima dengan dada berdebar.

Dear Mr MacMillan

Hasil yang kami temukan setelah menyelidiki ini adalah positif pembunuhan berencana. Sangat licin dan penuh konspirasi. Kami juga telah menemukan panti asuhan itu, gadis yang anda cari masih hidup tapi kami belum tahu dimana dia berada. Saat ini kami berada di Washington. Setelah semuanya bisa kami pastikan, kami akan segera menemui anda.

Regards

Damn it! Rupanya kecurigaanku selama tiga tahun ini benar. Aku sudah tidak sabar ingin menyelesaikan semua ini secepatnya. Aku membaca kembali email singkat tadi. Konsentrasiku terganggu, ketika Gregory melangkah masuk tergesa dengan ekspresi gusar.

"Nicholas," spanya cepat menghampiri mejaku.

"Aku tahu apa yang ingin kau tanyakan, Greg," ujarku sambil menutup notebook, berdiri perlahan dan menatapnya. Greg melempar sebuah map putih di atas mejaku hingga berbunyi keras. Wajahnya terlihat kesal.

"Jelaskan apa maksud instruksi ini Nicho."

Aku mengedikkan bahu santai.

"Bukankah sudah jelas apa yang kutulis di sana?"

"Kau kembali membuat kebijakan sepihak yang akan membuat gaduh Blackrock!"

Aku menatap map putih malang itu lalu menoleh ke arah wajah tampan Greg yang merah padam menahan marah.

"Aku tidak ingin membahas ini, laksanakan saja Greg, *please?*"

Aku tahu nada bicaraku mulai dingin dan tajam. Menunjukkan dominasi dan arogansiku sebagai penguasa

yang tidak ingin dibantah. Greg berbalik, menghempaskan tubuhnya di sofa sambil memaki.

"*Oh My God*, Nicholas MacMillan! Kau tidak bisa seenaknya merubah keputusan dengan begitu tiba-tiba. Ini sudah yang kedua kalinya."

"Kau tidak bersedia melakukannya?"

"Bukan itu inti persoalannya, anak muda!"

"Lakukan, Greg. Sangat segera! Dan jalankan melalui rapat Direksi untuk membuat semuanya terlihat wajar. Dan hentikan semua gosip atau berita murahan apapun yang beredar terkait perubahan ini."

Greg menatapku dengan tatapan tak percaya.

"Tidak semudah itu, Nicho! Kau tahu, Dewan Direksi dan para pemegang saham akan menanyakan alasanmu melakukan ini. Ini menyangkut reputasi Blackrock!"

"Kau lebih hebat dariku mengatasi semua itu, Greg. Blackrock telah melalui banyak hal yang lebih pelik sebelumnya. Ini bukan masalah besar."

Greg memutar bola matanya sambil memaki lirih.

"Mereka akan menentangmu jika kau tidak bisa memberikan alasan yang jelas, Nicho."

Mataku menatap Greg dengan tajam.

"Jika kalian semua menentangku, maka aku akan melakukan dengan caraku sendiri!" desisku geram.

Gregory mengusap tengkuknya.

"Keyza Parker, ya kan?" tanya Greg tiba-tiba, membuatku tertegun sesaat.

Greg tersenyum masam melihat ekspresiku. Sialan, dia adik ayahku, dia memang sangat mengenalku.

"Rencana apa yang sebenarnya sedang kau buat, Nicho! Kau bahkan memindahkannya ke Departemen yang sangat mustahil untuk disentuh karyawan baru! Apa kau telah membicarakan ini dengan Lockhart?"

"Aku peringatkan, Greg! Tidak ada pertanyaan apapun! Aku hanya minta kau jalankan itu."

"Aku berhak bertanya, aku CEO Blackrock dan aku pamanmu. Aku tidak mau kau salah mengambil keputusan."

"Aku bukan orang bodoh, Greg."

"Semua yang rapat kemarin sore tahu kalau kau memanggil Keyza Parker dan seluruh karyawan tahu kalau Ms Parker mengundurkan diri. Woody mengatakan padaku bahwa wanita itu cukup lama bicara denganmu."

“Kau memata-mataiku?”tanyaku gusar.

“Apa yang kalian bicarakan?”

“Bukan urusanmu!”

“Ada apa, Nicho? Mengapa kau harus memanggil Ms Parker langsung? Kau tidak pernah mengurus hal-hal kecil seperti itu.”

Aku mengedikkan bahu, berjalan ke arah kaca jendela, menikmati pemandangan kota New York yang terhampar indah di hadapanku.

"Aku hanya mengingatkannya tentang pinalty dan tuntutan hukum dari Blackrock. Dan dia bersedia untuk tetap bergabung dengan Blackrock."

"Tapi mengapa Martha Moore...."

"Dengar Greg, tidak kuijinkan siapapun menghina profesionalisme Blackrock. Dan tidak kuijinkan siapapun bisa bersikap sombong dan arogan terhadap karyawan baru di sini, apalagi sampai berbuat kekerasan. Apa jadinya jika Keyza Parker menuntut kita atas tindakan Martha Moore?"potongku dengan berapi.

Greg berjalan mendekatiku.

"Ok, baik. Lalu kemana kau semalam? Sarah menelphoneku berkali-kali menanyakan keberadaanmu. Kau mematikan ponselmu!"

"Mencari udara segar."

"Kau menemui pelacur itu lagi?"

Aku mengerutkan dahi, tidak suka.

"Jangan mencampuri urusan pribadiku, Greg!"

"Demi Tuhan, Nicholas. Sarah tunanganmu, sebentar lagi kalian akan menikah. Berhentilah bermain-main dengan wanita lain."

"Kami belum menikah."

"Oh My Gosh!"

"Aku masih bebas berhubungan dengan siapapun, Greg."

"Tapi tidak dengan Keyza Parker yang akan menjadi karyawan di Blackrock. Wanita itu hanya akan memanfaatkanmu, lihatlah sekarang! Kau baru bicara kemarin sore dengannya tapi kau telah membuat keputusan yang akan membuat seisi Blackrock heboh."

Aku menatap pamanku dengan geram. Berani-beraninya dia menuduh Zee memanfaatkanku? Bahkan

wanita itu tidak tahu apapun tentang hal ini. Kami bertatapan penuh kemarahan. Aku mendekat ke arahnya.

"Aku tidak main-main untuk masalah ini, Greg. Jika kau tidak bersedia melaksanakan ini, aku akan melakukan dengan caraku sendiri. Dan satu hal kuingatkan padamu, jangan pernah sekalipun merendahkan Zee."

"Zee?"

Damn it! aku tidak bisa mengendalikan diri!

"Keyza Parker,"jawabku pendek.

Greg mengusap rambutnya, terlihat utus asa..

"Sialan, Nicho! Jangan katakan tadi malam kau telah menidurinya, dan merubah semua keputusan ini karena permintaannya..."

Dengan marah aku melayangkan kepala tanganku ke rahang Greg hingga membuat tubuhnya terdorong mundur membentur meja. Aku meraih kerah bajunya dan menatap geram.

"Dengar Greg. Jika sekali lagi aku mendengar kau menghina Zee. Aku akan mencabut kewenanganmu sebagai CEO!"

Greg menatapku geram, mencoba melepaskan diri dari cengkeramanku. Tatapannya terlihat dingin tak terbaca.

“Kau pikir aku menginginkan jabatan CEO? Kita telah membahas masalah ini, Nicho. Jadi jangan mulai lagi.”

"Nicholas!! *What the hell are you doing?*"

Sebuah suara bening mengejutkan kami. Aku menoleh.. oh *Shit!* Kenapa Ana muncul di sini disaat seperti ini? Aku melepaskan cekalan tanganku di leher Greg dan berjalan menjauh. Aku melirik Ana yang nyaris berlari mendekati Greg, wajah adikku terlihat begitu cemas. Dia memang luarbiasa menyayangi dan memuja Greg sejak kecil, bahkan sampai detik ini. Seolah hanya Greg yang ada dalam hidupnya.

"Nicho! Mengapa kau memukul Uncle Greg?"bentak Ana, marah.

Aku berbalik, Anastacya melotot ke arahku dengan geram.

"Beda pendapat,"jawabku singkat dan santai sambil melirik Greg yang mengambil map putih yang tadi diletakkannya di atas meja.

"Ana, kami tidak apa-apa. Hanya salah paham biasa. Aku harus ke bawah, Nicholas dan aku ada rapat pagi ini."

Greg berjalan ke pintu tanpa memperdulikan panggilan Ana. Aku menatap punggungnya yang melangkah menuju pintu. Aku tahu Ia masih marah padaku. Tapi aku tidak akan mundur untuk hal ini.

"Greg,"panggilku cepat.

Langkah Greg terhenti, Ia berbalik dan menatapku. Aku mendekatinya dan langsung memeluknya erat. Rasa bersalah menyelimuti hatiku. Aku tidak pernah memukul Greg sebelum ini, aku sangat menghormatinya. Tapi apa yang dia pikirkan tentang Zee membuatku emosi dan aku tidak akan merubah keputusanku meskipun itu harus berhadapan dengan Greg.

"Maafkan aku,"ucapku tulus.

Greg menghembuskan nafas dan menepuk punggungku sambil tersenyum tipis. Greg, adik angkat daddy selalu memaafkan apapun tentang kami, dia begitu melindungiku dan Ana. Hidupnya hanya dihabiskan untuk kami berdua dan Blackrock.

"Baiklah, Nicho. Aku akan mengikuti keinginanmu. Tapi aku tetap minta penjelasan darimu tentang semua

ini,"bisiknya lirih. Aku tahu Greg tidak mau melibatkan Ana dalam setiap perselisihan kami.

"Aku janji,"jawabku.

Kami saling tersenyum. Aku melihat Ana mendekatinya lagi, memeluk dan mengecup kedua pipinya. Greg tertawa kecil, wajahnya melunak lalu bergegas keluar ruangan.

"Nicho, aku tidak ingin kalian bertengkar. Dan ingat, aku tidak akan memaafkan jika kau menyakiti Greg."

"Hanya masalah bisnis, Ana. Tidak ada yang serius."

Ana menatapku tajam, dahinya berkerut.

"Ada apa, sweetheart? Kapan kau kembali dari Australia? Apakah pameran lukisanmu sukses?"

Aku memeluk Ana dan mengecup puncak kepalanya dengan rasa sayang. Ana tertawa sambil mencium pipiku.

"Luarbiasa sukses! Terima kasih atas bantuanmu, Nicho. Tapi ada yang ingin kutanyakan."

"Ya?"

Ana menarik nafas.

"Aku bertemu dengan letnan Decker di sana. Kau ingat dia kan? Dia mengatakan padaku bahwa seorang

mantan FBI mendatangnya beberapa bulan lalu, menanyakan tentang kecelakaan pesawat Mom dan Dad yang terjadi 14 tahun yang lalu. Tidakkah itu aneh?"

Aku menegang sejenak.. terdiam.

"Nicho!"

"Maaf, aku harus pergi, Ana. Nanti saja kita bicara lagi. Jika kau tidak keberatan menunggu di sini."

Dahi Ana berkerut.

"Kau menyembunyikan sesuatu dariku, Nicho?"

Oh sial! Ana sejak dulu selalu tahu diriku dengan baik.

"Ana, aku harus memastikan segala sesuatunya tentang ini."

Aku berjalan ke arah pintu. Tapi Ana mencekal lenganku, menatapku tajam.

"Jangan pernah berani keluar dari ruangan ini jika kau tidak mengatakan ada apa sebenarnya?"

"*Oh My God, Anastacya!*"

"Jangan katakan bahwa kau yang membayar mantan FBI itu?"

Ana menatapku dengan mata menyala-nyala. Aku menghembuskan nafas.

"Ya benar. Memang aku yang melakukan itu, ok?"

"*What??!!..* mata Ana terbelalak kaget.

"Nanti saja kita bicarakan."

"Untuk apa?"

"Menyelidiki kembali penyebab kematian Mommy dan Daddy!"

"Menyelidiki? Demi Tuhan Nicholas MacMillan, itu murni kecelakaan pesawat dan kasus itu telah ditutup."

"Bukan kecelakaan, Ana! Setahun yang lalu aku mendapat bukti bahwa itu bukan kecelakaan. Mom dan Dad dibunuh secara keji, sangat rapi, sangat terencana. Sehingga itu terlihat seolah-olah seperti kecelakaan! Dan aku akan membuka kembali kasus itu, aku bersumpah akan mengejar pembunuhnya sampai ke ujung neraka!"

"Demi Tuhan, tidak mungkin...tidak mungkin...."

Wajah Ana memucat, seputih kapas. Bibirnya bergetar. Aku memeluknya erat, menenangkannya. Ia terisak hebat. Aku mengerjapkan mata, perih. Bersama Ana tidak ada yang kusembunyikan. Ana tahu diriku dengan sangat baik, begitupun sebaliknya. Aku mencintai

adikku melebihi apapun. Kami sebatangkara sejak 14 tahun yang lalu. Kami menjalani suka dan duka bersama tanpa pernah berpisah, kecuali satu periode yang kulalui selama 2 tahun di Los Angeles.

"Ana, pulanglah dan istirahat di apartemenku. Sebenarnya aku tidak ingin mengatakan ini padamu, tidak untuk saat ini karena aku masih mencari banyak informasi. Greg juga tidak tahu. Tapi aku berjanji, nanti malam kita berkumpul dan aku akan mengatakan apa yang saat ini sedang kuselidiki."

Aku menghapus airmata Ana, mengecup dahinya lembut.

"Aku pergi dulu, jaga dirimu. Sampai bertemu nanti malam, sayang. *I love you.*"

Ana menghapus airmatanya, mengangguk lemah.

"Nicho, jangan bertengkar dengan Greg, please,'desisnya.

"Kami tidak bertengkar."

"Kau memukulnya dan aku tidak akan memaafkan itu."

Aku menghembuskan nafas, ya aku tahu aku sudah keterlalu.

“Ok, maaf. Aku tidak bisa mengendalikan diri.”

Ana mendengus kesal. Aku menggaruk kepala dengan serba salah. Aku memang tidak bisa bohong pada Ana.

“Nanti akan kujelaskan, Ok?”

“Aku tunggu.”

Aku tersenyum, mengecup pipinya lalu bergegas meninggalkan ruangan.

* * *

Blackrock Tower - 6th Floor

Keyza Parker POV

Aku menyelesaikan grafik terakhirku. *Well, I am done!* Akhirnya selesai juga semua tugasku, Aku akan menyerahkan segera ke Mr Rooney. Aku melirik jam dipergelangan tanganku, sudah pukul 4 sore. Sejak jam 9 tadi pagi, pria itu rapat dengan Direksi. Aneh, tidak biasanya mereka rapat begitu lama kecuali ada hal yang sangat mendesak.

Aku belum dapat informasi terbaru tentang statusku di Blackrock. Isaac dan Alfred mengatakan mereka hari ini

tidak kemana-mana, karena ini hari terakhir mereka di sini. Aku sedih.. aku memikirkan mereka, juga teman-temanku yang lain. Tadi malam sewaktu makan di restoran cepat saji, kami berdiskusi hingga larut malam. Kedua sahabatku belum punya rencana setelah keluar dari Blackrock. Tidak mungkin mendirikan kantor konsultan hanya berdua saja.

Mereka bertiga akhirnya lelah membujukku mengatakan apa yang kubicarakan dengan Nicholas MacMillan. Aku hanya mengatakan bahwa pria itu mengancam akan menuntutku jika aku mengundurkan diri. Sehingga aku memilih untuk bertahan di Blackrock kecuali jika aku punya uang untuk membayar pinalti.

Aku tidak mengatakan pada mereka kalau aku mengenal Nicholas. Bahwa pria kaya raya itu adalah sahabat Dean, bahwa dia pernah dua tahun tinggal di rumah orangtuaku di Los Angeles, menumpang dan hidup seperti berandalan, gembel pemabuk. Aku tidak bisa menceritakan itu pada mereka karena aku sendiri juga tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Tapi ciuman penuh gairah Nicholas dan pelukan hangatnya yang sangat posesif membuatku tidak bisa tidur nyenyak semalam. Aku membolak balik badan seperti jemuran. Dan wajah tampannya tidak bisa hilang

dari ingatanku. Oh Tuhan, kapan terakhir kalinya aku berdebar-debar seperti ini? Dulu hubunganku dengan Nicholas tidak pernah baik, kami selalu bertengkar setiap bertemu. Aku bahkan tidak pernah merasa tertarik secara fisik padanya meskipun semua gadis di café tempatku bekerja tergila-gila padanya. Aku mulai bersikap lunak pada Nicholas setelah dia menyelamatkanku saat aku nyaris diperkosa mantan pacarku. Dan sikapnya mulai terasa berbeda dalam tiga bulan terakhir sebelum dia menghilang tanpa berita.

Aku menghela nafas. Aku masih menunggu informasi dari HRD Department tentang statusku selanjutnya. Apakah Nicholas telah mengatakan pada Martha Moore tentang perubahan yang kami bicarakan kemarin sore? Aku sangat penasaran, Apa yang dipikirkan wanita sombong itu sekarang?

Aku melirik teman-temanku yang lain yang juga terlihat sama gelisahannya. Akhirnya aku membuka internet di ponselku dan tanpa sadar mencari informasi tentang Nicholas MacMillan. Oh lihat, aku menemukan banyak sekali! Dan semua sangat mengejutkanku. Berita yang cukup menghebohkan dalam enam bulan terakhir ini adalah tentang pertunangannya dengan Sarah Ariana Russell, puteri senator David Russell. Gadis berusia 26 tahun itu luarbiasa cantik dan sexy, dengan iri aku

menatap foto-foto gadis itu. Aku juga menemukan foto-foto pesta pertunangan mereka yang begitu megah di salah satu hotel termewah di Manhtattan.

Tahun ini rencananya kedua insan itu akan melangsungkan pernikahan, tapi Nicholas belum memberikan kepastian kapan akan diselenggarakannya acara itu.....

Aku membaca semua tulisan di website dengan dada berdebar. Beruntung sekali Sarah Russell, pikirku sambil tersenyum getir. Entah mengapa aku merasa kecewa dan patah hati. Oh, perasaan tolol!

Aku membaca berita lain yang cukup viral tentang likuidasi Titanium dan pengambilalihan 20 orang kepala cabangnya. Berita itu mengundang pertanyaan banyak pihak karena Blackrock tidak pernah melakukan aksi korporasi yang begitu tiba-tiba dan kontroversial seperti yang terjadi saat ini.

Satu berita lagi yang menarik perhatianku adalah gosip yang beredar namun tidak bisa dibuktikan, tentang kehidupan sex Nicholas Mcamillan dengan seorang wanita cantik dan luarbiasa sexy bernama Shania Goldwyn, pemilik butiq Le Fairly yang sangat terkenal, yang di isukan adalah wanita simpanan Nicholas. Aku menatap foto-foto Shania yang semuanya terlihat sangat

menggoda. Shania adalah seorang model pakaian renang yang telah meninggalkan karirnya sejak setahun yang lalu. Wanita cantik itu membuka bisnis pakaian bermerk yang berlokasi di tempat yang sangat strategis di tengah kota dan menjadi salah satu butik berkelas yang dikunjungi para selebriti dunia dan kaum sosialita. Netizen menuduh kalau semua yang dimiliki Shania adalah pemberian Nicholas MacMillan.

Seperti yang dikatakan Isaac, kalau tipe wanita Nicholas MacMillan adalah wanita tinggi, kurus, pirang dan bermata biru, seperti Sarah dan Shania. Pria itu tidak memiliki banyak berita affair seputar wanita, dia sangat dingin dan tertutup untuk kehidupan pribadinya. Namun beberapa wanita yang diberitakan pernah dekat dengannya semua memiliki ciri yang sama.

Kenapa tiba-tiba hatiku menjadi sangat sedih. *Oh sudahlah Zee, kau hanya pengkhayal yang malang. Rambutmu coklat gelap kehitaman, bola matamu juga hitam, sungguh benar-benar jauh dari selera pria itu.*

Aku menutup layar ponsel dan melamun dengan perasaan gundah. Mengapa sekarang hatiku terasa perih membaca semua berita tentang pria itu. Jika Nicholas adalah Adam yang dulu pernah menjadi bagian dari kehidupan kami di Los Angeles, maka sekarang aku tidak

lagi mengenal pria itu. Sejujurnya mereka seperti dua orang yang sangat berbeda, dan aku merasa kalau apa yang terjadi kemarin sore di penthousenya adalah mimpi.

"Miss Parker."

Sebuah suara yang dalam dan berat mengejutkanku. Aku mendongak dan melihat Wayne Rooney berdiri di depan mejaku, menatapku aneh, menyelidik. Aku balas menatap wajah tampan atasanku, ia terlihat begitu tegang, gelisah dan geram. *What happen?*

Aku berdiri cepat.

"Yes Sir. Rapat Anda sudah selesai?"

Pria itu tidak menjawab.

"Ke ruangan saya. Sekarang,"ujarnya tegas.

Ia bergegas ke ruangnya, aku menoleh ke kiri kanan dengan gelisah. Semua yang berada di ruangan menatapku dengan rasa penasaran. Aku bisa melihat pertanyaan yang tertulis di dahi mereka "*masalah apa lagi, Ms Parker?*" Aku memasang senyum manis di wajahku, lalu berjalan cepat ke ruangan Wayne Rooney dengan kepala dipenuhi pertanyaan.

Wayne duduk di belakang mejanya, perlahan menarik dasi dan membuka kancing lengan bajunya dengan kesal. *Wow...wow... ada apa ini?* pikirku heran.

"Silahkan duduk." Aku mengangguk dan duduk dihadapannya.

"Ada apa, Mr Rooney?" tanyaku.

Wayne Rooney menatapku tajam.

"Langsung saja, Miss Parker. Apa yang Anda bicarakan kemarin sore dengan Nicholas MacMillan?"

Aku tertegun. *"What?... I dont understand."*

Rooney menatapku penuh rasa curiga. Pupil matanya terlihat membesar.

"Miss Parker, saya telah sepuluh tahun bekerja untuk Blackrock. Saya terbiasa menghadapi aksi korporasi yang dilakukan Nicholas MacMillan dalam enam tahun kepemimpinannya, semuanya rumit dan aneh bahkan sulit untuk dipahami."

Wayne Rooney berhenti sejenak, mengambil nafas. Aku menunggu, tidak mengerti arah pembicaraannya.

"Dan hari ini Nicholas membuat kebijakan yang mengejutkan lagi."

"Ya?"

"Martha Moore termasuk karyawan yang memiliki karier bagus dan merupakan aset berharga bagi Blackrock."

Aku mengangkat bahu, makin bingung. "Lantas?"

"Dia diberhentikan dengan tidak hormat, terhitung hari ini dan posisinya digantikan oleh Bryan Dubois, manager HRD."

"What!!!!?????...."

"Bukan hanya itu, 17 orang kepala cabang Titanium yang lain diperpanjang kontrak oleh Blackrock hingga dua tahun mendatang. Tapi semuanya berubah posisi. Anda tidak lagi berada dalam tim saya, Anda dipindahkan ke Treasury Department dibawah kepemimpinan Lockhart Rosenbaum."

Aku terperangah. Kalimat demi kalimat Wayne Rooney seperti suara petir disiang bolong menyambar telingaku. Membuatku shock, benar-benar sangat shock.







New York City - Le Blues Cafe
Pukul 8.35 malam

Keyza Parker POV

Kami bersulang bersama, aku tidak ingat sudah berapa gelas aku minum. Oh Tuhan, aku sangat jarang minum alkohol, bisa kuhitung dengan jari selama 33 tahun usiaku dan semuanya selalu berakhir buruk. Tapi hari ini aku tak peduli. Ini sudah cukup malam. Restoran kecil tempat biasanya kami berkumpul telah mulai sepi. Tapi kami belum ada rencana untuk pulang karena ingin menikmati malam ini.

Aku begitu bahagia, kami semua bahagia. Bukan hanya kami berempat, tapi semua teman-temnku dari Titanium. Dan karena kebahagiaan itu aku bersumpah ingin minum sebanyak-banyaknya sampai mabuk. Sebenarnya bukan mabuk, tepatnya sampai pingsan.

Karena terakhir kalinya aku minum adalah ketika menyelesaikan kuliah dan saat itu aku langsung tak sadarkan diri. Mudah-mudahan kali ini aku baik-baik saja.

Kebijakan Blackrock yang begitu tiba-tiba dengan memberikan kesempatan bergabung bersama mereka selama dua tahun sungguh sangat mengejutkan sekaligus membahagiakan.

"Kau luarbiasa hebat, Zee! Kalau bukan karena perlawananmu melawan Nicholas MacMillan, riwayat kami semua pasti tamat!" ujar Alfred sambil menepuk lembut punggungku.

Aku terbatuk, sial... sepertinya kesadaranku mulai menurun. Kepalaku berdenyut, aduh sakit sekali. Meskipun dulu kehidupan di cafe adalah bagian dari masa laluku, namun tetap saja aku lemah terhadap alkohol.

"Aku tidak berbuat apa-apa, kalian jangan salah. Blackrock memang membutuhkan tenaga kita."

Nielsen yang duduk disampingku mencekal lenganku, aku mendongak menatapnya heran. Pria itu menatapku penuh selidik.

"Apa?" tanyaku bingung.

"Jujur Zee, ada apa sebenarnya?"

Mataku terbelalak.

"Ada apa bagaimana? Sudahlah Nielsen, jangan kebanyakan berpikir. Yang penting sekarang kita semua tetap bekerja, jadi nikmati saja."

Nielson menggeleng kuat, dia mengedarkan pandangan pada Alfred dan Isaac.

"Hei, apa kalian bodoh? Ini semua ada kaitannya dengan Zee. Aku sangat yakin! Dan perasaan ku tidak enak."

"Maksudmu apa, Niel?" tanya Isaac.

"Martha Moore dipecat...."

"Dia memang harus dipecat. Seperti kata SVP kita tadi sore, bahwa Nicholas MacMillan marah karena dengan menghina Zee secara tidak langsung Miss Moore melecehkan penilaian profesional para ketua tim senior di Blackrock. Kemudian soal dia menampar Zee, itu bisa mencoreng reputasi Perusahaan seandainya saja Zee menuntut."

Aku menatap Isaac dengan sorot mata terima kasih.

"Bukan itu! Zee ditempatkan di Departemen Treasury bersama Lockhart Rosenbaum. Kalian tahu kalau Departemen itu paling exclusive di Blackrock, 25

orang jumlah tim di sana adalah orang-orang senior yang sangat disegani. Tidak tersentuh oleh karyawan lain. Belum ada sejarahnya karyawan yang baru bergabung di Blackrock bisa masuk ke sana."

Alfred dan Isaac cuma termangu menatap Nielsen. Aku terbahak sambil mengibaskan tangan.

"Kau berpikir terlalu ruwet."

"Zee, apa yang diinginkan Nicholas MacMillan darimu?"

Aku terkejut.

"Hei, jangan sembarangan menuduh! Kau pikir aku senang berada di tengah 25 orang pria senior berwajah serius, penuh kerutan dan rambut memutih? Apalagi menjadi tim Lockhart Rosenbaum. *Oh My Gosh* selama tiga bulan aku di Blackrock aku belum pernah melihatnya tersenyum," jawabku kesal lalu kembali meneguk wine ku. Lalu tersedak.

"Cukup Zee, kau sudah mabuk."

Isaac menatapku cemas. Aku bersandar sepenuhnya di tubuh Nielson sambil tersenyum terkekeh geli.

"Kalau nanti aku semaput, kalian tinggal bawa aku ke apartemen. Dan awas! Jangan sampai ada yang menggerayangi tubuhku."

Alfred dan Isaac melotot ke arahku dengan wajah masam.

"Kau pikir kami serangga?"

Aku kembali terbahak.

"Dengar Zee, ini untuk kebaikanmu. Kami tidak mau kau disakiti."

Aku menatap Nielsen tajam, berusaha untuk tetap sadar meskipun pandanganku mulai mengabur.

"Apa kau tidak ingat apa yang dikatakan Isaac kemarin? Aku bukan selera Nicholas MacMillan. Jadi buang jauh-jauh pikiranmu."

"Martha Moore mengamuk dan menyebarkan isu tidak baik tentang dirimu!" desis Nielsen geram.

"Bukan urusanku. Anggap saja dia membayar kesombongannya."

"Dia mengatakan kau tidur dengan Nicholas..."

"Biarkan saja dia mau bicara apa. Kalian semua dengar baik-baik Aku tidak ada hubungan apapun dengan

Nicholas MacMillan. Tidak ada perjanjian ataupun kesepakatan apapun, titik!”

"Lalu mengapa pria berjaket hitam itu selalu berada di sini setiap kita makan malam?"bisik Nielsen lirih sambil melirik ke belakang punggungku.

Alfred dan Isaac tertegun, lalu menatap ke belakangku. Aku spontan berbalik tapi Nielsen menahan bahunya.

"Jangan menoleh ke belakang, dear."

Aku menatapnya heran

"Siapa?"tanyaku nyaris berteriak.

Isaac memutar bola matanya.

"Oh *please*, Zee. Pelankan suaramu,"desis Alfred gemas.

"Beberapa kali kita makan malam di sini pria itu selalu ada dan duduk tidak jauh dari kita."

"Mungkin hanya kebetulan, Niel,"ujar Alfred menenangkan si tampan yang memang selalu double cemas ini.

Nielsen menggeleng, ekspresinya serius.

"Dia pengawal pribadi Nicholas MacMillan, aku pernah melihatnya di mobil pria itu dan saat ini dia tengah memata-matai kita,"bisik Nielsen nyaris tak terdengar.

Alfred dan Isaac terperangah, aku memutar bola mataku. Cukup sudah, aku bosan dengan semua kecurigaan Nielsen. Aku meneguk habis minumanku, meletakkan gelas ke meja, nyaris membantingnya lalu berdiri dan berbalik menatap pria kekar berjaket kulit hitam yang tengah menyesap kopinya dengan santai. Nielsen benar-benar konyol dengan seluruh khayalannya. Aku akan buktikan bahwa dia salah dan ngawur.

"Zee, apa yang kau...."

"Hei, Sir! Anda ke sini mau mematai-matai kami, ya?" tanyaku dengan suara keras tak perduli. Beberapa tamu restoran yang masih berada di dekat kami menoleh heran.

Aku mendekati pria itu dengan mata menyipit dan langkah sedikit goyang.

"*Oh My God, Zee!*"teriak Alfred cemas.

"Bilang sama teman-temanku ini kalau Anda ke sini karena ingin minum kopi."

Aku melihat pria kekar itu berdiri, raut wajahnya menatapku dengan gelisah.

"Atau kau.... kau memang orang suruhan Nicholas MacMillan yang mau mematai kami?"

Tidak ada jawaban...

"Heh, jawaaab!!"

"Hentikan, Zee!"

Aku merasa pandanganku mengabur. *Oh sialan, Zee! Kau memang payah, lagakmu seperti preman tapi lemah jika sudah berhadapan dengan alkohol.* Aku tersandung kaki meja, nyaris tersungkur ke lantai. Aku melihat pria itu bergerak begitu cepat, tangan kekarnya menahan tubuhku sebelum aku terhempas ke lantai. Aku tidak tahu... Aku merasa gelap gulita dan hilang.

..*

Author POV

"Zee!"

Alfred, Isaac dan Nielson berteriak panik, tergesa menghampiri Zee yang pingsan dalam pelukan pria asing dihadapan mereka.

"Sial! Dia minum terlalu banyak,"gerutu Alfred.

"Terima kasih, Sir. Maaf teman kami mabuk berat."

Isaac menatap pria asing itu dengan ramah lalu mencoba meraih Zee. Tapi pria itu sama sekali tidak melepaskan Zee dari rengkuhannya. Isaac menatap ke arahnya curiga.

"Biarkan kami yang membantunya," ujar Nielsen.

Sang pria berpakaian hitam itu tetap berdiri tak bergeming.

"Semestinya kalian tidak membuat dia minum sampai mabuk seperti ini."

Sebuah suara penuh kemarahan membuat ketiga pria itu menoleh dan terkejut melihat Nicholas MacMillan berdiri di pintu masuk, tampak begitu dominan dan angkuh menatap mereka dengan sorot mata dingin mematikan. Beberapa pria kekar berpakaian gelap mengelilingi mereka dengan sikap siaga. Nicholas melangkah cepat ke arah pria kekar yang masih memeluk Zee.

"Terima kasih Andrew. Aku akan membawanya pulang. Jaga sekitarmu pastikan tidak ada paparazi."

"Baik, Mr MacMillan."

Pria kekar yang dipanggil Andrew menyerahkan Zee pada Nicholas lalu berjalan keluar.

Beberapa tamu restoran yang masih tersisa menatap heran pada mereka. Nicholas mengangkat tubuh Zee dengan begitu mudah. Nielsen, Alfred dan Isaac tertegun melihat pemandangan dihadapan mereka, terkesima. Nielsen yang lebih cepat menyadari situasi disekitarnya dengan cepat menghadang langkah Nicholas.

"Anda tidak bisa membawa Miss Parker begitu saja, Sir. Dia bersama kami, kami yang harus menjaganya."

Nicholas menatap Nielsen gusar.

"Kalian tidak menjaganya, tapi baru saja mencelakakannya. Sejak dulu Zee tidak bersahabat dengan alkohol, alkohol dengan kadar serendah apapun berakibat fatal bagi tubuhnya. Mestinya kalian tahu itu."

Ketiga pria itu tercengang mendengar Nicholas menyebut nama kecil Zee dengan sangat lancar.

"*What the hell...*"desis Alfred sambil bertukar pandang dengan kedua temannya.

"Kami tidak tahu tentang itu. Zee tidak pernah menceritakannya,"ujar Nielson kaku.

"Mr MacMillan, biar kami yang membawanya ke apartemen."

Nicholas menoleh ke arah Isaac.

"Saya yang akan membawanya. Saya lebih mengenal Zee daripada Anda bertiga."

"Kami tidak bisa membiarkan..."

"Saya tidak akan melakukan hal yang buruk jika itu yang Anda khawatirkan. Jika kondisinya besok baik, Zee akan bekerja seperti biasa tanpa kekurangan satu apapun. Anda bisa pegang kata-kata saya."

Nicholas melangkah cepat dengan membawa Zee dalam rangkulannya. Kepala Zee bersandar lemah di dada bidang pria itu, matanya terpejam, wajahnya yang putih terlihat memerah, nafasnya terdengar pendek dan cepat. Wanita itu benar-benar pingsan dengan kondisi memprihatinkan.

Nielsen dan Alfred mengikuti langkah Nicholas, tetap tidak setuju jika pria itu membawa Zee. Tapi empat orang pengawal Nicholas menghalangi langkah mereka. Nicholas membawa Zee memasuki Mercy Limonya dan meninggalkan mereka bertiga yang terpaku bingung.

"*Oh Shit!*"teriak Nielsen meninju kepalan tangannya ke udara.

Alfred dan Isaac saling berpandangan lalu menghela nafas.

"Ada apa sebenarnya dengan mereka berdua?" tanya Isaac penasaran, menatap ke jalan seolah masih melihat mobil yang membawa Nicholas

"Berarti gosip murahan itu bohong kan?"

"Gosip apa?" bentak Nielsen melotot ke arah Alfred.

"Wow... tenang sobat!" Alfred menatap kesal pada Nielsen. Ia tahu sejak dulu Nielsen menaruh hati pada Zee.

"Gosip tentang selera Nicholas MacMillan," gumam Isaac pelan.

Nielson mendengus marah.

"Omong kosong! Apa tadi kalian tidak melihat cara pria itu menatap Zee? Sorot mata seorang pria yang bersedia memberikan apapun untuk wanitanya. Aku sudah bilang tadi kan? Semua kejadian di Blackrock hari ini ada hubungannya dengan Zee dan firasatku benar-benar buruk."

Isaac dan Alfred saling berpandangan dengan gelisah. Mereka baru menyadarinya. Tapi terlambat. Zee telah dibawa Nicholas MacMillan entah kemana.

* * *

**432 Park Avenue
New York City**

"Siapa dia, Nicho?"

Tanpa memperdulikan pertanyaan Ana dan tatapan tajam Greg ke arahnya, Nicholas membawa Zee ke kamarnya. Membaringkan tubuh wanita itu perlahan dan menyelimutinya. Seorang dokter yang tadi mengikuti Nicholas langsung mendekati Zee dan memeriksanya.

"Saya harus menyuntik obat anti alergi, Mr MacMillan. Denyut nadinya sangat cepat, saya khawatir mengganggu kerja jantungnya."

Nicholas mengangguk, menatap tak berkedip pada wanita yang terbaring lemah di ranjangnya.

"Nicholas, ada apa ini? Siapa dia?" tanya Ana penasaran dan memperhatikan dokter dan wanita yang di bawa kakaknya.

"Dia akan tertidur sampai besok, Sir. Mudah-mudahan kondisinya membaik. Kalau terjadi sesuatu, silahkan hubungi saya lagi."

"Terima kasih dokter."

"Dia tidak bisa sama sekali minum alkohol, Sir. Tolong ingatkan."

Nicholas mengangguk dan mendampingi dokter jaga itu menuju pintu lalu seketika memaki lirik saat Ana dan Greg menghadang langkahnya di ruang tamu dengan tatapan penuh pertanyaan.

"Kau mau membuat skandal apa lagi Nicholas? Bagaimana kalau ada paparazi yang melihat, beritamu akan menjadi santapan lezat di seluruh penjuru benua ini. Atau bagaimana jika Sarah datang ke sini dan melihat kau membawa wanita ke apartment mu?"

"Aku tidak pernah mengizinkan Sarah ke sini, atau siapapun kecuali kalian berdua.?"

"Lalu kenapa sekarang.....?"

"Bisakah kita tidak ribut, *please*. Aku tidak mau dia terganggu."

Ana mengerutkan kening mendengar nada cemas dalam suara kakaknya. Nicholas melangkah menjauh, menatap gelisah keluar jendela kaca. Lalu menatap bergantian dua orang terdekat yang sangat dicintainya.

"Jadi dugaanku benar, Nicho? Kau sejak awal melakukan semua ini karena Miss Parker?"

Nicholas menatap Greg lama, menarik nafas panjang dan menghembuskan dengan keras.

"Ya benar, semua karena Zee."

"*Oh My God,*" Greg mengusap tengkuknya dan menghempaskan tubuh di sofa.

"Melakukan apa?" tanya Ana heran.

"Titanium," jawab Nicholas pendek.

Mata Ana terbelalak.

"*What?!!*"

Ana menatap mata kakaknya tak percaya. Lama...sangat lama. Hatinya berdebar melihat sorot mata Nicholas yang berpijar aneh.

"Siapa dia, Nicho," bisiknya lembut, menyentuh lengan kakaknya.

"Sebelumnya Zee bekerja di Titanium. Dia baru bergabung dengan Blackrock selama tiga bulan ini, dan dia lulus masa percobaannya untuk menjadi karyawan Blackrock."

"Tiga bulan yang lalu Aku mendengar semua perubahan keputusanmu yang aneh tentang Titanium. Jujur saja aku tidak mengerti tentang bisnis, Tapi apakah

kau melakukan semua itu untuk menjebaknya hingga masuk perangkapmu?"tanya Ana hati-hati.

Nicholas tertawa getir.

"Ya, katakanlah seperti itu. Walaupun tidak semulus rencana semula."

"Ok. Kau tidak pernah membawa siapapun ke sini, bahkan Sarah pun tidak. Apalagi sampai ke kamarmu."

Nicholas terdiam. Dia menatap adiknya dengan resah.

"Kau tertarik padanya?"tanya Ana lugas membuat Nicholas bergeming.

"Aku menginginkannya."

"Apa bedanya?"cetus Greg geram.

"Greg, please."

"Anastacya, tiga bulan lagi Nicholas dan Sarah akan menikah."

Nicholas mengetatkan rahangnya, tangannya mengepal kuat. Ana memperhatikan setiap perubahan gerak gerik kakaknya. Ana tidak mungkin salah, Nicholas yang berdiri dihadapannya saat ini adalah kakaknya yang kembali pada kejadian dua belas tahun lalu, pemuda yang

tergila-gila pada seorang gadis Rusia cantik yang akhirnya menikah dengan paman mereka.

"Kau mencintainya?"

Ana melihat ekspresi Nicholas yang semakin gelisah.

"Aku... aku tidak tahu. Entahlah, aku belum bisa memastikan ini. Aku sangat menginginkannya dan sangat ingin melindungi dia."

Ana tersenyum tipis.

"Well, Nicho. Itu awal yang bagus. Kau telah lama tidak memiliki perasaan lemah itu."

Mereka bertatapan lama

"Ana, aku butuh bantuanmu."

Ana tertawa bahagia, matanya berkaca-kaca lalu menghambur ke dalam pelukan Nicholas.

"Aku selalu siap membantumu, Nicho. Sejak dulu kita selalu bersama dalam suka dan duka. Bahkan aku tidak pernah perduli kau melakukan tindakan salah atau bodoh sekalipun. Aku selalu bersedia jika itu untuk kebahagiaanmu."

Nicholas memeluk erat adiknya, mengecup rambut tebal Anastacya dengan rasa sayang. Mereka berdua

tertawa bersama. Greg menelan ludah, begitu terharu melihat pemandangan dihadapannya.

"Terima kasih, sayang."

"Tapi, aku harus memastikan satu hal terlebih dahulu, Nicho."

Alis Nicholas bertaut.

"Ok, Katakan."

"Wanita itu, siapa namanya?"

"Zee. Keyza Parker."

Ana mengangguk tegas.

"Baik, yang pasti Zee bukan isteri siapapun. Aku tidak mau kejadian dengan Elle terulang lagi."

Nicholas terbahak dan mengacak rambut adiknya.

"Zee telah bercerai dengan suaminya beberapa tahun lalu, dia punya anak berusia 7 tahun dari pernikahan itu. Dia wanita bebas tanpa ikatan dengan siapapun. Juga tidak sedang menjalani hubungan khusus dengan siapapun saat ini"

"Ok, *clear*. Lantas apa yang bisa kubantu?"

"Menunda pernikahanku dengan Sarah?"

Ana dan Greg terbelalak seperti disambar petir.

"Apa??!! "

"Kau gila, Nicholas!"teriak Greg dengan ekspresi shock.

Ana memiringkan kepalanya, berpikir.

"Aku tahu Nicho, kau sama sekali tidak mencintai Sarah. Jujur akupun heran mengapa kau bertunangan dengannya dan berencana menikahinya. Dia bukan gadis yang pantas untukmu."

"Oh Ana, hentikan! Jangan membelanya kali ini."

"*Please* Greg, biarkan aku menyelesaikan ini dengan kakaku."

Ana menoleh ke arah Greg lalu tersenyum lembut, ekspresi pria itu berubah gugup lalu membuang muka cepat sambil mengangkat kedua tangannya ke atas seolah menyerah. Nicholas merasa aneh melihat interaksi keduanya.

"Sungguh, akupun tidak menyukai Sarah. Tapi karena kau telah menentukan pilihan maka aku akan mendukung apapun keputusanmu. Tapi, jika kau menginginkan Zee, mengapa kau tidak akhiri pertunanganmu dengan Sarah."

"*Oh My God*, kalian berdua sama-sama gila!"

Nicholas terdiam, memikirkan sesuatu.

"Aku belum bisa mengatakan alasanku saat ini . Masih ada satu hal penting yang harus kuselesaikan. Saat ini Aku hanya butuh kerjasamamu sehingga aku bisa mengundur pernikahanku."

"Ok, baiklah. Dengan senang hati."

Greg mendekati Nicholas dan Ana.

"Jika kau mendekati Sarah hanya karena ingin memanfaatkan dia demi beberapa bisnis Blackrock dengan Senator Russell, kau salah, Nicho."

Nicholas menatap Greg geram.

"Jika kau berprasangka seperti itu, berarti kau yang salah besar,Greg. Kau yang paling tahu kalau Blackrock tidak butuh kekuatan dan bantuan siapapun dalam berbisnis."ujarnya dingin dan angkuh.

"Sialan Nicho! Skandalmu dengan Keyza Parker dan penundaan pernikahanmu dengan Sarah akan menghancurkan reputasimu, Blackrock dan MacMillan, apa kau sadar?"

"Aku bersedia menerima semua risiko itu demi memiliki Zee. Aku sangat lelah mencari keberadaannya selama ini. Dan sekarang,saat dia telah berada dalam

genggamanku, demi Tuhan aku bersumpah tak akan melepaskannya lagi!"

Ana merinding mendengar kemarahan kakaknya. Sorot mata Nicholas begitu berapi-api. Setelah bertahun-tahun Ia menunggu kakaknya sembuh dari patah hati yang dalam, kini seolah-olah keajaiban itu telah datang.

"Bisakah kalian berdua berhenti bertengkar?"

Greg menghembuskan nafas panjang lalu berbalik mengambil minuman dan duduk kembali. Kepalanya terasa panas.

"Aku akan membantumu, Nicho," ujar Ana tegas.

Nicholas menghembuskan nafas lega lalu duduk di hadapan Greg yang akhirnya memilih diam.

"Ok, kembali ke pertanyaanku sejak awal. Siapa sebenarnya Zee?" tanya Ana penasaran.

Nicholas terdiam sesaat. Menatap Ana dan Greg bergantian.

"Aku mengenalnya sejak sembilan tahun lalu, ketika aku berada di Los Angeles. Aku tinggal bersama keluarganya. Awalnya aku mengenal Dean, adik kandung Zee yang seusia denganku. Dean bekerja paruh waktu di

sebuah bengkel mobil yang sama denganku, kami sangat dekat."

Ana menaikkan sebelah alisnya, mendengar cerita Nicholas dengan serius. Kakaknya tidak pernah menceritakan satu episode hidupnya yang ini, kisah hidup yang gelap setelah mengalami patah hati dan rasa bersalah yang mendalam pada Ellyne.

"Kau...kau bekerja di Los Angeles? Dibengkel mobil?" tanya Ana tidak percaya menoleh ke arah Greg yang juga menatap Nicholas dengan ekspresi shock.

Nicholas mengangguk.

"Kau mengatakan memiliki bisnis di sana? Kau memintaku membeli bengkel dan mengambil alih sebuah bisnis cafe yang cukup besar," tanya Greg heran.

"Ya, memang. Tapi itu kulakukan setelah aku bertemu dan mengenal mereka. Suatu malam sepulang dari kafe dan dalam kondisi mabuk, aku dikeroyok oleh beberapa berandalan hingga terluka parah. Dean menolong dan membawaku ke rumahnya. Mereka tidak tahu siapa aku, hanya tahu namaku sebagai Adam, Nicholas Adam."

"Kau menyembunyikan identitasmu?"

Nicholas mengangguk sambil tersenyum getir.

"Ya, waktu itu aku merasa begitu bahagia memiliki mereka. Alami, bebas tanpa ada beban. Aku tidak pernah menceritakan keberadaanku yang sebenarnya bahkan setelah bersama mereka selama 2 tahun. Mereka hanya tahu aku pemuda putus sekolah, sebatangkara dan hidup berpindah-pindah tanpa tujuan, tanpa masa depan. Semakin lama aku justru semakin takut berterus terang. Aku takut mereka marah dan menjauhiku. Hingga sampai pada saat peristiwa penculikanmu, aku meninggalkan mereka. Tapi empat bulan kemudian saat aku kembali ke Los Angeles, mereka tidak lagi berada di sana."

Ana termangu.

"Apakah sampai saat ini, Zee masih tidak tahu?"

Nicholas mengusap kedua telapak tangannya, gelisah.

"Bahkan selama tiga bulan Zee di Blackrock, dia belum tahu bahwa aku adalah orang yang sama dengan si gembel Adam yang dikenalnya dulu."

Mata Ana terbelalak.

"Si gembel Adam?"

"Zee memanggilku begitu."

"Si gembel Adam? *Oh My God* Nicholas!"

Ana terperangah, menutup mulutnya tidak percaya. Lalu tertawa terbahak sampai matanya berair. Greg terlihat menahan senyum gelinya.

"Oh Tuhan, aku benar-benar tidak percaya, Nicholas James Adam MacMillan, kakakku yang begitu tampan, pria paling kaya di dunia, penguasa yang sangat ditakuti dan dihormati, tapi dijuluki Si Gembel Adam?"

Ana terus tertawa tak berhenti, sampai menangis haru di dada Nicholas.

"Oh ayolah Ana, jangan mengejekku terus."

"Aku tidak sabar ingin mengenal Zee mu itu, Nicho."

Nicholas tersenyum hangat ke arah Ana.

"Percayalah, kau pasti akan sangat menyukainya."

Ana mengangguk. Dia teringat Ellyne. Mereka berdua juga sangat mencintai Elle.

"Ya pasti."

"Aku tinggal bersama mereka, mengenal Mr dan Mrs Parker, Zee, Dean dan Nate. Mereka keluarga sederhana yang sangat harmonis. Aku menyukai suasana di sana."

"Dan kau menjalin hubungan dengan Zee," tanya Ana cepat.

Nicholas menggeleng.

"Tidak, dia bukan siapa-siapaku. Kami tidak ada hubungan apapun. Hanya berteman biasa. Zee seorang kakak yang baik, penuh tanggung jawab dan penyayang. Dia bekerja sambil kuliah hingga kuliahnya benar-benar berhenti ketika Mr Parker sakit keras dan membutuhkan biaya yang sangat besar."

"Lalu kau menolong mereka?"

Nicholas menghembuskam nafas

"Aku berusaha. Tapi mereka tidak tahu siapa aku. Sejak awal aku menyembunyikan identitasku dan Zee tidak percaya saat aku mengatakan aku akan membantunya dengan meminjam uang pada bos kami di bengkel mobil."

"Aku bisa membayangkannya." Ana tersenyum geli menatap wajah tampan kakaknya.

"Zee sangat keras kepala, dia mandiri dan tegar. Dia gadis yang berani, bisa dibilang sangat sombong dan penuh harga diri untuk mengakui dia butuh bantuan, butuh uang. Dia tidak pernah menunjukkan kelemahan

dan ketakutannya pada siapapun. Itulah yang menyebabkan dia begitu marah pada Martha Moore."

Nicholas melirik Greg sesaat.

"Baru kemarin sore, saat aku memanggilnya ke ruanganku, aku akhirnya terpaksa membuka identitasku. Dia sangat tertekan dan histeris karena aku mengancam akan menuntutnya jika dia masih memilih mundur dari Blackrock. Dan Greg, itulah alasan mengapa aku marah padamu ketika kau menuduhnya merayuku."

Greg mengangguk dan tersenyum tipis.

"Dia tidak pernah merayumu?"

"Tidak pernah."

"Oh yeah? Benarkah?"

Nicholas menggeleng sambil tersenyum masam mendengar pertanyaan Ana yang terdengar mengejek.

"Kemarin pun tidak?"

"Please Ana. Berhentilah menggodaku."

"Kalian tidak pernah punya hubungan khusus dulu?... Maksudku... hmmm...kau pasti paham. Seperti menyentuhnya, berciuman, tidur bersama, One Night Stand atau semacamnya?"

Wajah Nicholas menegang. Ekspresinya sedikit berubah tapi dengan begitu cepat kembali datar tak terbaca.

"Tidak ada, maksudku.... tidak seperti yang ada dalam pikiranmu. Zee menganggapku masih sebagai sahabat Dean sampai saat ini."

Suara Nicholas terdengar ragu dan sangat hati-hati. Tapi Ana sangat mengenal kakaknya dengan baik. Telah terjadi sesuatu dengan Nicholas dan Zee beberapa tahun lalu namun Nicholas menyembunyikan kisah itu begitu rapat. Ada rasa haru dalam hati Ana melihat Nicholas saat ini. Kakaknya telah kembali. Apapun yang dirasakannya terhadap Zee, sekecil apapun, adalah sangat berharga.

"Waktu itu kau membeli bengkel mobil dan cafe, Nicholas," cetus Greg tiba-tiba.

"Aku ingin membantu Dean dan Zee. Gaji mereka sangat kecil di sana. Dalam kondisi Mr Parker masih sehat, hidup mereka sangat sederhana. Apalagi ketika dia sakit, biaya untuk berobatnya sangat besar."

"Wow, begitu penuh perhatian," puji Ana.

"Zee bekerja malam hari di cafe sebagai pelayan. Aku hanya ingin melindunginya dan memberikan gaji yang besar agar Ia bisa membiayai keluarganya dan tetap

melanjutkan kuliahnya sampai selesai. Dan bantuan yang kuberikan secara diam-diam melalui bengkel dan cafe itu membuat mereka mampu menyelesaikan kuliah."

"Dan karen Zee, saat ini kau melakukan lagi hal yang sama dengan merubah keputusan-keputusan secara mendadak di Blackrock,"gerutu Greg sambil menggelengkan kepala.

Nicholas tersenyum lebar dan mengangguk, tidak peduli melihat ekspresi paman yang terlihat masih sulit mempercayai ceritanya.

"Greg, aku minta tolong padamu. Tolong jaga Zee untukku. Keberadaannya di Departemen Treasury pasti akan sangat sulit, tapi aku yakin dia mampu beradaptasi dengan cepat. Aku tidak selalu bisa mengawasinya. Aku sangat butuh kerjasamamu."

Greg menarik nafas panjang.

"Mengapa kau harus menempatkan dia disana? Masih banyak departemen yang lain."

"Wayne Rooney tertarik padanya, itu awal semua masalahnya dengan Martha Moore. Aku tidak mau terjadi kesalahan yang sama di department yang lain jika dia memulai pekerjaan ini. Tim Lockhar adalah para senior yang berusia di atas 50 tahun, sehingga aku bisa lebih

tenang. Jujur saja, aku butuh waktu untuk mendekatinya. Zee pribadi yang unik."

Mata Ana terbelalak, bibirnya berkerut lalu terbahak lagi tanpa bisa menahan diri.

"Oh sialan, Anastacya!"

Ana menghapus airmata yang meleleh di pipinya. Sejenak dia terbatuk.

"Maaf, Nicho. Bukan maksudku menertawakanmu. Tapi ini sungguh menggelikan melihatmu cemburu."

Nicholas menggerutu.

"Aku tidak akan pernah, Nicholas. Aku hanya tidak mau kau menyembunyikan ini dariku. Seandainya saja sejak awal kau berterus terang mungkin kita tidak akan salah paham."

Ana terkejut. Menatap Greg dan Nicholas bergantian.

"Jadi tadi pagi kalian berkelahi karena masalah ini?"

"Yup."

"Oh keterlaluan!"

Nicholas menahan senyum.

"Aku ingin Zee memiliki akses ke seluruh lantai di Blackrock termasuk penthouseku. Aku ingin besok semua sudah bisa kau urus, Greg. Tapi tolong aku ingin hanya sedikit orang yang mengetahui itu."

Greg memaki kecil mendengar permintaan Nicholas.

"Jangan katakan kau sedang berpikir untuk bercinta dengannya di meja kerjamu,"sindir Ana mencibir.

Nicholas tersenyum misterius.

"Aku memang merencanakan itu. Aku tidak sabar ingin melakukannya sesegera mungkin. Zee Parker adalah milikku."

"Milikmu? Hei, sebenarnya apa maksud kata-katamu, Nicho?"

Nicholas menatap Ana lalu menggeleng.

"Itu masih menjadi rahasiaku, Ana. Suatu saat nanti kau akan mengetahuinya."

"Huh...! Kau benar-benar membingungkan."

"Nicho, kau tidak mungkin bisa mengencani dua wanita sekaligus secara bersamaan. Sarah akan melabrak Zee. Dan melihat karakternya, aku yakin Zee juga tidak akan membuat skandal denganmu karena dia tahu kau memiliki tunangan."

"I *know*, Greg. Itu sebabnya selama tiga bulan ini aku menunda pertemuanku dengan Zee. Karena aku harus menyelesaikan satu urusan penting dengan Sarah. Tapi karena ulah Martha Moore, seluruh rencanaku berantakan. Aku harus menahan Zee tetap di Blackrock dan membuatnya nyaman dalam perlindunganku. Akhirnya kemarin aku mengakui kalau aku adalah Adam, semuanya menjadi berubah diluar dugaanku dan aku butuh kerjasama kalian."

"Sebegitu pentingkah urusanmu dengan Sarah? Kau bilang hubunganmu dengan dia tidak ada urusan dengan bisnis Blackrock, dan kau bersedia menempuh segala risiko untuk mempertahankan Zee mu? Lalu apa lagi?"

Nicholas terdiam, menatap ke dalam mata Ana.

"Itu rahasiaku, Ana."

"Baiklah, jika kau masih menyimpan rahasia dari kami jangan harap kami akan membantu."

"Anastacya, *come on!*"

Anastacya mengangkat bahu santai.

"Pilihan ada padamu, Nicholas MacMillan. *Tell us now, or we leave it.*"

Nicholas memaki rendah.

"Aku masih butuh informasi yang banyak tentang ini."

"Tidak masalah. Kami hanya ingin tahu urusan apa yang membebani pikiranmu?"

Nicholas terdiam sejenak. Suasana diantara mereka begitu hening. Ia menatap Ana dan Greg bergantian, keduanya menunggu jawaban Nicholas. Sesaat pria itu ragu untuk bicara.

"Urusan yang terkait dengan kasus pembunuhan Mom dan Dad."

Greg terbelalak. Ana nyaris terlompat dari duduknya mendengar jawaban Nicholas.

"Nicholas MacMillan, *what the hell are you talking about?*" desis Greg tak percaya.

"Aku sudah katakan kalau ini urusan besar."

"Tidak ada kasus pembunuhan Phillip dan Anabelle. Blackrock Air mengalami kerusakan mesin beberapa menit setelah take off," ujar Greg.

"Blackrock Air di sabotase. Semua itu telah direncanakan dengan sangat sempurna."

"What?"

..*

Los Angeles

Sembilan tahun yang lalu

Andromeda Bar n Cafe

Keyza Parker POV

Aku membereskan gelas-gelas minuman yang berserakan di atas meja. Kulihat di sudut ruangan si gembel bau itu tertidur dengan kepala bersandar di kursi. Dengkurnya terdengar halus. Kancing kemejanya terbuka memperlihatkan dadanya yang bidang dan perut sixpack yang terlihat menggoda.

Oh ayolah Zee, kau tertarik melihat bocah ingusan itu? Aku menggeleng kuat mengusir desiran halus di dadaku. Aku melangkah mendekatinya lalu mengguncang bahunya keras.

"Heh, gembel! Bangun! Kami mau tutup lebih cepat hari ini."

Sialan, dia tetap saja tidur, malah terlihat semakin nyenyak. Aku memperhatikan bayangan hitam kasar yang tumbuh sepanjang rahangnya. Ya Tuhan, benar apa yang dikatakan para pelacur itu, pemuda gembel ini luarbiasa

tampam dan sexy. Mengapa aku tidak pernah memperhatikannya selama ini?

Mungkin aku terlalu sibuk mengurus keluarga, terlalu sibuk dengan kuliahku yang mulai berantakan. Atau aku terlalu kesal melihatnya selalu menghabiskan malam dengan mabuk berat. Lihat saja sekarang, Dia benar-benar sangat kotor dan tak terurus. Benar-benar manusia yang tidak memikirkan masa depan.

Para pelacur itu tertarik luarbiasa padanya. Mereka bersedia tidur walaupun tidak dibayar. Tapi pemuda gembel bernama Adam ini tidak sekalipun memperdulikan mereka. Dia lebih cinta minuman keras dibandingkan wanita. Mungkin saja dia gay atau mungkin saja dia menjadi impoten gara-gara minuman keras itu. Aku menahan tawa dalam hati.

"Kau menertawakanku?"

Sebuah suara sinis dan kasar membuat lamunanku terputus. Sial! Si Gembel bau itu tiba-tiba saja sudah bangun dari tidurnya dan berdiri sempoyongan menatapku dengan ekspresi marah.

"Cafe mau tutup lebih cepat!"teriakku memberitahu, berbalik berjalan menuju meja lain yang masih berantakan. Tiba-tiba suara keras dan berisik



membuatku terlompat, aku menoleh ke belakang, Oh My God, si gembel itu tersungkur seperti karung goni jatuh menimpa meja. Dua meja di kanan kirinya juga ikut terseret dan terjungkal menimpa tubuhnya.

Aku tergesa mendekatinya, tidak ada satu orangpun di dalam cafe kecuali aku dan Joel bartender yang menghilang entah kemana. Percuma aku berteriak memanggil dan meminta tolong, sepertinya dia sudah asyik menggumuli dua orang pelacur di lantai atas.

Aku menyingkirkan meja dan kursi yang menyimpannya, lalu menyeretnya sekuat tenaga, menjauhi pecahan botol minuman yang berserakan di lantai. Aduh, pemuda ingusan ini benar-benar berat! Dan, sialan, Lengannya penuh luka berdarah.

"Adam! Bangun sialan! Aku tidak kuat mengangkat tubuhmu pulang. Hei!"

Dia mengerang lirih kesakitan. Aku mendengarnya mengucapkan sesuatu tapi tidak terlalu jelas. Apa lagi yang dia katakan? Aku mendekatkan telingaku ke wajahnya.

"Elle....Elle.... please forgive me."

Siapa itu Elle? Apakah kekasihnya? Hah, dasar pemuda cengeng! Aku menepuk pundaknya kesal.

"Hei gembel! Bangun! Atau kusiram dengan air cucian piring!"

Aku terus mengguncang tubuhnya yang keras dan liat sampai nafasku terengah.....

.*.

Aku tersentak bangun dengan nafas sesak, tubuhku berkeringat. Oh Tuhan... aku bermimpi. Sambil berusaha mengatur nafas, aku mulai menatap sekelilingku dan tertegun... astaga! Dimana ini? Aku menatap tubuhku, dan apa ini? Aku memakai lingerie biru yang begitu tipis, lembut dan sangat sexy. Tanpa mengenakan apapun dibaliknyanya.

Aku segera berdiri dengan panik. Berlari ke pintu, tapi seketika terhenti, bagaimana mungkin aku keluar dengan kondisi nyaris telanjang seperti ini. Aku menyambar selimut, menutupi seluruh tubuhku hingga merasa lega. Aku menatap sekitarku terpesona. Ya ampun apakah aku berada di surga? Kamar ini luas, bersih dan sangat indah.. indah sekali. Jendela kacanyanya besar-besar sepanjang dinding memberikan pemandangan kota New York dari tempat tertinggi.

Aku membuka pintu perlahan dan melangkah keluar. Suasana begitu sepi. Aku menatap sekelilingku dengan takjub, semuanya bernuansa putih, maskulin namun juga cantik dan elegan. Siapa yang tinggal ditempat seindah ini? Aku termangu bingung. Menatap jauh keluar melalui jendela kaca sepanjang dinding, rasanya langit biru sangat dekat di atas kepalaku. Dan gedung-gedung perkantoran yang menjulang terlihat jauh dibawahku. Apakah ini salah satu menara tertinggi dunia yang sangat terkenal itu? Lalu aku terpaksa menatap sebuah lukisan yang sangat besar tergantung di dinding.

Oh My God, Nicholas MacMillan!?

Aku terpesona menatap lukisan itu. Oh Tuhan, indah sekali, pria itu sangat indah dilihat dari sisi manapun.

"Kau suka lukisan itu?"

Sebuah suara bening dan merdu mengejutkanku. Aku menoleh dan melihat seorang gadis yang sangat cantik seperti boneka menghampiriku, siapa dia? Lihat, pakaiannya begitu indah membalut tubuhnya yang ramping. Kulitnya terlihat bening dan lembut. Rambutnya tebal pirang keemasan menyentuh pundak yang terbuka, berkilau seperti ada berlian yang bertaburan.

Dia menatapku lama, terlihat penasaran. Kami bertatapan dalam diam. Pandangan matanya berubah geli ketika mengamati selimut yang kukenakan disekujur tubuhku lalu tersenyum ramah. Ya aku tahu, aku pasti terlihat seperti badut saat ini.

"Halo Zee, aku Anastacya MacMillan. Panggil saja Ana. Aku adik Nicholas,"sapanya sambil mengulurkan tangannya ke arahku. Aku tertegun, dengan ragu menjabat tangannya. Aku ingat, Aku melihat foto-foto Anastacya ketika kemarin aku mencari informasi di internet tentang Nicholas. Tapi Anastacya yang berada di hadapanku saat ini sangat jauh berbeda dibandingkan foto-fotonya yang beredar bersama Nicholas. Gadis dihadapanku terlihat lebih dewasa dan lebih cantik.

"Hai, Ana. Senang bertemu denganmu."

Apa yang terjadi semalam? Mengapa aku berada di sini, ini tempat siapa? Kemana para pria yang tadi malam minum-minum bersamaku. Awas saja mereka bertiga, dasar tidak bertanggung jawab! Mungkin saja saat ini aku sudah mati gara-gara minum alkohol terlalu banyak tadi malam dan sekarang berada di surga, bertemu bidadari yang mengaku adik Nicholas.

Uuuuh..... segala macam pertanyaan hilir mudik memenuhi benakku.

"Dimana aku? Mengapa aku berada di sini?"akhirnya aku berhasil mengeluarkan suara jelekku.

Ana tertawa ringan. Lihat, caranya tertawa saja begitu cantik tapi tetap natural, jauh dari kesan palsu dan basa basi. Aku suka.

"432 Park Avenue, penthouse Nicho. Kau tadi malam pingsan di restoran dan Nicho membawamu ke sini."

Aku terbelalak seperti orang bodoh.

"Apa??!! 432 Park Ave... *Oh My God*, wow!"seruku rasanya mau pingsan.

"Ya, ada apa?"

Aku menatap jelmaan bidadari dihadapanku dengan shock. Ada apa katanya? Aku mengusap tengkukku yang merinding.

"Aku banyak membaca tentang penthouse ini di majalah bisnis dan life style. Yah, aku tidak pernah bermimpi bisa berada di sini. Harga satu unitnya saja bisa membuat Titanium, perusahaan lama tempatku bekerja, terhindar dari kebangkrutan,"gumamku dengan dada sesak dan pedih.

Wajah gadis dihadapanku berubah muram.

"Zee, maafkan soal Titanium. Tapi bukankah semua karyawannya telah diberi kompensasi besar oleh Blackrock?"

Aku mengangguk dan tersenyum saat melihat jemari lentik Ana menyentuh tanganku.

"Ya, terima kasih."

"Kau seharusnya tidak minum alkohol, Zee. Kau alergi tingkat tinggi, dan itu sangat membahayakan dirimu."

"Dimana pakaianku? Siapa yang mengganti pakaianku tadi malam?"

Ana tersenyum menggoda dan mengedipkan mata.

"Nicholas, tentu saja. Dan kau tidur di kamarnya tadi malam bersama kakakku."

Aku tercekik, wajahku memerah dan panas. Ya Tuhan, bagaimana mungkin aku sama sekali tidak terbangun.

"Tidak mungkin!" gumamku menggeleng.

"Ya, dia tidak mengijinkanku mendekatimu. Dia mengurusmu langsung, seorang diri."

"Oh My Gosh," keluhku sambil menutup wajahku dengan kedua tanganku. Sungguh memalukan!

"Tidak usah kuatir, Zee. Dia telah berjanji padaku tidak akan melakukan hal yang tidak pantas padamu."

Wajahku kembali merona mendengar kata-kata Ana.

"Miss MacMillan..."

"Ana, panggil saja aku Ana. Jangan sungkan kepadaku. Nicholas telah bercerita banyak tentangmu dan keluargamu. Terima kasih kau telah menerima kakakku selama di LA dengan tangan terbuka. Tadi pagi sebelum ke kantor dia minta aku untuk menunggumu sampai kau bangun."

Kantor?... *Oh My God... Oh My God* jam berapa ini? Sial.. aku kan harus ke kantor juga. Mana pakaianku? Dengan panik aku menatap jam di sudut ruanga, pukul 7.20.

"Ana, maaf, aku harus pulang, aku harus ke kantor. Oh Tuhan akan ada rapat di Blackrock jam 8.00 pagi ini."

Aku menatap bingung ke arah lingerie biru yang kukenakan. Aku bahkan tidak mengenakan apapun dibalik ini. Oh Tuhan, siapa yang mengganti pakaianku? kemana pakaianku kemarin.

Ana tersenyum.

"Tenang, Zee. Greg memundurkan rapat menjadi jam 9.00 kau masih punya waktu untuk bersiap-siap. Pakaian untukmu telah kusiapkan, tapi maaf pakaian yang kemarin aku laundry. Kau bisa mandi dan bersiap di sini. Nanti kita sama-sama turun, aku yang akan mengantarmu sampai ke Blackrock."

"Aku harus pulang dulu."

"Tidak Zee, kau tidak akan sempat. Jalanan sangat macet pagi-pagi begini. Dan Nicho mengancamku jika sampai aku membiarkanmu pulang dan membuatmu terlambat sampai di Blackrock."

"Oh Tuhan,"desisku benar-benar shock.

Mengapa sekarang hidupku diatur oleh pria itu?

* * *

Nicholas MacMillan POV

Aku melepas dasi sambil bersandar di jok mobil yang terasa begitu lembut. Hari yang sungguh melelahkan dengan pertemuan tiada habisnya sejak tadi pagi. Aku baru saja bertemu dengan David Russell, calon mertuaku.

Aku tersenyum dingin. Sama-sama kita lihat nanti tuan Senator, siapa yang akan memenangkan pertarungan ini.

Aku ingin kembali ke kantor, masih ada waktu untuk bertemu Zee. Aku belum menerima berita apapun tentang wanita itu sejak tadi pagi aku meninggalkannya terlelap di kamarku. Jadwalku sangat padat hari ini dan aku sangat merindukannya. Aku tersenyum, hatiku terasa begitu hangat.

Setelah sekian tahun berlalu, aku bisa terlelap bersama seorang wanita dalam pelukanku. Zee.... Ya tadi malam aku tidur di sampingnya, menatapnya terbaring dengan lingery yang kupinjam dari Ana. Aku mendengar bunyi nafasnya yang halus. Dia sempurna, dia simbol kejujuran di tengah dunia yang penuh kebohongan, dia simbol kemurnian di tengah dunia yang penuh dosa. Dia adalah milikku yang hilang dan aku akan meraihnya kembali.

Ponselku bergetar.

Sarah is Calling.....

Aku menghembuskan nafas kesal lalu menerimanya.

"Ya Sarah," sapaku datar. Bagaimanapun sampai saat ini dia masih tunanganku dan tadi siang aku masih bicara dengan ayahnya membicarakan tentang rencana

pernikahanku dengan puteri kesayangannya. Aku mendengar suara Sarah yang manja.

"Aku sedang di Le Fairly. Kau bisa ke sini, kan?"

Aku mengerutkan dahi mendengar kata-kata Sarah.

"Mengapa harus ke sana, sayang? New York punya banyak butik yang lebih bagus dari Fairly."

"Aku telah mengelilingi seluruh butik di New York, tidak ada yang sebagus Le Fairly. Aku ingin kau ke sini, Nicho. Daddy baru saja telphon dan dia bilang pertemuanmu dengannya baru saja selesai."

"Ok. Tapi tidak bisa lama, aku harus segera kembali ke kantor sebelum makan malam kita nanti."

"Ok, tidak masalah. Masih banyak waktu."

"Baiklah, tunggu aku di sana. Bye Sarah."

Aku memutuskan percakapan dengan cepat, meminta sopirku untuk berbalik arah menuju Butiq Le Fairly. Sarah gadis yang sangat manja dan membosankan. Hari-harinya hanya dihabiskan dengan pesta, hura-hura, belanja dan jalan-jalan dengan para sahabatnya. Tak ada satupun hal yang bisa dibanggakan dari gadis itu. Kecantikannya yang memukau setiap pria tidak sedikitpun membuat hatiku bergetar. Bagiku belum ada satupun wanita yang bisa

mengalahkan kecantikan Elle. Bahkan tubuh Sarah yang indah tidak mampu membuatku bergairah, aku lebih mendambakan Zee yang terbaring di sampingku tadi malam

Aku bertemu dengan Sarah delapan bulan yang lalu di pesta pernikahan Jeanine Maxwell sahabat Sarah sekaligus puteri Malcom Maxwell salah satu mitra bisnisku. Malcom Maxwell sangat surprised dengan kehadiranku di pestanya karena aku tidak pernah menghadiri undangan-undangan seperti itu sebelumnya. Tidak ada yang mengetahui tujuanku yang sebenarnya berada di sana. Aku mengincar Sarah dan malam itu dengan begitu mudah gadis itu masuk ke dalam perangkapku, tergila-gila padaku.

Sama sekali tidak perlu perjuangan untuk menidurinya, dia tidak jauh beda dengan semua gadis yang kukenal. Ketika dia minta menikah aku tidak keberatan. Untuk mendapatkan tujuanku, Aku bisa melakukan apapun tanpa melibatkan perasaan. Aku bersedia melakukan apapun demi membalas kematian kedua orangtuaku. Dengan rencana menikahi Sarah, aku berharap menemukan seseorang yang selama tiga tahun ini kucari. Aku tahu Sarah akan membawaku pada tujuanku. Aku sudah semakin dekat... sangat dekat..

Namun pertemuan kembali dengan Zee merusak segalanya. Hari-hariku selama tiga bulan ini dipenuhi dengan pemikiran tentang dirinya. Aku mengamati dan mengawasinya dalam diam dengan hati berdebar, membuat rencana untuk kami berdua. *Ayolah Nicholas MacMillan, kau menyusun rencana untuk apa? Apakah kau ingin menikahinya?* Aku menggelengkan kepala resah. Aku belum tahu saat ini aku hanya ingin membuat Zee menjadi milikku seutuhnya.

Aku harus mengatur ulang seluruh rencana pernikahanku dengan Sarah karena munculnya Zee. Seperti kata-kata Greg tadi malam bahwa Sarah tidak akan berdiam diri jika mendengar ada wanita lain di dekatku. Lihat saja apa yang dia lakukan sekarang, dia mulai mencium hubunganku dengan Shania. Sekarang dia ingin memilih pakaian di Le Fairly. Entah apa maunya, tapi aku tahu siasat liciknya. Sarah sangat posesife, luarbiasa posesife. Dia penasaran dengan Shania, wanita simpananku.

Baiklah gadis manja, aku sudah siap dengan semua permainanmu.

Aku tiba di Le Fairly 30 menit kemudian dan langsung melangkah masuk. Aku tidak pernah ke tempat ini meskipun aku yang membeli tempat ini untuk Shania.

Tapi Le Fairly memang sangat luarbiasa. Aku seketika mengagumi tempat ini saat kakiku menginjak lantai licin berkilau dengan motif yang begitu unik . Shania berhasil membuat tempat ini begitu mewah dan berkelas. Butik yang memang hanya diperuntukkan bagi wanita-wanita super kaya.

Beberapa wanita memandangkanku terkejut, terpesona lalu mereka tersenyum mencoba menarik perhatianku. Aku tidak peduli, aku sudah terbiasa mendapatkan tatapan seperti itu sejak remaja. Aku terus masuk semakin ke dalam dan melihat sosok Sarah yang tengah berputar-putar di depan cermin besar dengan pakaian rancangan designer terkenal, pakaian nuansa putih terbuka yang sangat sexy. Tidak jauh dari tempatnya berdiri, Shania mematung menemaninya dengan wajah tersenyum kaku. Aku tahu, Sarah sengaja datang ke tempat ini, Ia ingin membuat perang terbuka dengan Shania.

"Nicho, thanks god, you are here."

Shania berlari ke arahku, memeluk leher dan memagut bibirku. Aku memeluk pinggangnya erat dan balas mengulum bibirnya, kami berciuman intim dan lama.

"*Oh My Gosh, I really miss you, miss your big dick,*" ujar Sarah dengan volume suara yang keras, aku tahu ia sengaja melakukan itu.

Aku tertawa dalam hati melihat aksinya yang kekanakan. Tanganku meremas bokongnya, lalu mendorong ke arah pangkal pahaku yang sejak tadi telah mengeras. Ia terkesiap senang dan penuh birahi menatapku. Tangannya meraba ke bawah, membelai milikku dengan gerakan naik turun. Aku menggeram.

"Kemana saja kau sejak kemarin Nicho?"tanyanya menatap penuh selidik.

"Aku sibuk."

"Hmmm.... bersama jalang itu?"matanya melirik Shania sinis.

Aku tertawa, tanganku naik ke pinggangnya terus ke dadanya, menyusup ke balik gaunnya, meremas payudaranya. Shania melenguh manja.

"Aku dan Shania berteman baik, tidak lebih."

"Teman tidurmu?"cecarnya dengan nada cemburu.

"Jangan mencurigai calon suamimu, sayang."

Sarah mendengus lalu membuka ikat pinggangku cepat.

"Papa mengundang kita malam ini, sayang,"bisiknya dengan nafas memburu.

"Ya, tadi siang dia mengatakannya padaku."

"Jemput aku, *please*."

"Aku tidak bisa Sarah, aku harus ke kantor sore ini. Masih ada yang harus kukerjakan."

Sarah memasang wajah cemberut. Jemariku mulai memainkan puting payudaranya. Sarah tidak memakai bra, Ia tidak pernah mengenakan pakaian dalamnya jika bersamaku. Sarah mengerang rendah dan menggeliat dalam pelukanku.

"*Fuck me now, here*."desisnya serak dan terengah. Sorot matanya berubah sayu. Aku tertawa mengejek dalam hati.

"Aku buru-buru sayang. Aku masih ada meeting di kantor sore ini. Nanti malam aku akan ke apartemenmu."

Aku menjilat daun telinganya dan mendengar lenguh nafas Sarah yang memburu. Mataku tajam menatap Shania yang memandang kami dengan wajah merah padam menahan berbagai emosi, tangan wanita itu mengepal hingga buku jarinya memutih, tapi tidak berkata apapun. Aku tersenyum dingin.

"Aku ingin kau mengakhiri hubunganmu dengan jalang itu, Nicho. Aku bisa memuaskanku lebih baik dari dia. Dan aku bersumpah akan membunuh wanita yang berani menggoda tunanganku!"

"Kau tunanganku, Sarah. Tidak ada yang perlu kau kuatirkan. Tiga bulan lagi kita menikah. Hubunganku dan Shania hanya sebatas bisnis, jadi buang jauh-jauh prasangka burukmu."

Suaraku yang tenang dan tegas membuat Sarah melunak. Ia menatapku dengan tatapan sayu, aku tahu ia sangat tergila-gila padaku. Aku mengulum bibirnya, bibir kami kembali bercumbu. Aku memejamkan mata membayangkan Zee dalam pelukanku. Oh Tuhan, Zee! Aku sangat rindu padamu, rasanya gila menahan hasrat ini. Tadi malam aku hanya bisa menatapnya terbaring di ranjangku, menatap lekuk tubuhnya yang berisi, berlekuk sempurna. Aku teringat pada malam-malam yang kulalui bersama Zee delapan tahun lalu... *damn it!*

Dengan cepat aku mengangkat tubuh Sarah menuju ruang ganti, gadis itu menjerit kesenangan sambil melingkarkan tungkai rampingnya ke pinggangku. Aku menendang pintu dibelakangku hingga terbanting, mendorong Sarah ke dinding, membuka celana dan

boxerku cepat, memasang pengamanku dan mendorong milikku memasuki tubuhnya, kasar dan liar tanpa ampun.

Aku mendengar nafas Sarah tercekik merasakan milikku yang keras melesak menghujamnya. Sejak tadi malam aku ingin mengamuk mencari pelampiasan, namun semua tidak akan pernah sama lagi jika aku telah menyentuh Zee.

“Oooh... Nicho!,”erang Sarah di sela-sela irama benturan tubuh kami yang terdengar keras. Teriakan dan rintihan mesumnya mulai berisik. Aku yakin Shania mendengar kami dari luar.

"Diam Sarah!"geramku menutup mulutnya dengan bibirku.

Gadis itu tertawa senang, membuka pahanya makin lebar membuatku semakin mudah memompa milikku memasuki celah tubuhnya yang basah kuyup.

*"Oh Nicho, you are really so big, oh My"*racaunya sambil memejamkan mata.

Aku membayangkan Zee. Gerakanku semakin liar penuh nafsu. Aku ingin Zee orgasme dibawah hujaman tubuhku. Aku wanita itu menjeritkan namaku. Aku menginginkan wanita itu Demi Setan Penghuni Dasar Neraka aku ingin berada di kedalaman tubuh wanita itu,

seperti dulu... seperti dulu...dan aku bersumpah akan mempertaruhkan segalanya demi Zee.

..*

Moodku benar-benar buruk malam ini. Aku terlambat sampai di Blackrock karena terhalang macet dan karena melampiasikan birahiku pada Sarah. Akibatnya aku tidak bertemu Zee. Wanita itu telah pulang bersama tiga orang sahabatnya yang menyebalkan dan membuatku cemburu setengah mati. Andrew menyampaikan informasi padaku bahwa besok pagi Zee bersama mereka akan ke Philadelphia untuk mengatur kepindahan ke New York.

Aku tidak tahu apa yang sejak tadi dibicarakan Sarah karena pikiranku menerawang. Gadis itu bersandar manja di lenganku, satu tangannya berada di bawah meja dan sejak tadi membelai milikku tanpa henti. Aku hanya membiarkan tingkahnya yang sedang bergairah hebat sejak tadi sore.

Sarah mengajakku makan malam bersama ayahnya, David Russell. Aku dengan senang hati menerima undangan itu.

"Aku ingin pernikahan terbesar abad ini, sayang. Dan bulan madu mengelilingi lautan Atlantik dengan Blackrock Harmony."

Aku tertawa getir mendengar permintaannya..

"Apapun sayang, apapun keinginanmu,"bisikku di telinganya.

"Benar? Kau janji?"

"Ya, tentu saja."

Sarah menatap mataku sendu. Jemarinya meraba rahangku lembut.

"Ada apa, sayang?"tanyaku.

"Terima kasih, tadi sore di Fairly sangat luarbiasa, aku ingin kita menghabiskan malam ini di apartemenku."

"Kau akan kelelahan,"godaku ke arahnya. Sarah memukul dadaku, manja.

"Bersamamu aku tidak peduli jika harus mati kelelahan."

"Aku tidak mau calon pengantinku mati kelelahan."

Sarah tertawa lirih, semakin merapatkan tubuhnya dalam pelukanku. Jemarinya menurunkan risliting celana panjangku perlahan. Aku menahannya.

“Kau ingin menjadi tontonan mesum?”tanyaku menatapnya dengan geli.

“Nicho...”

“Nanti kita selesaikan di apartemenmu..”

"Jangan pernah tinggalkan aku."

"Mengapa tiba-tiba kau berkata begitu?"

Sarah mendesah. Matanya mengerjap.

*"I love you so much, Nicholas,"*bisiknya menatap mataku.

Aku melumat bibirnya, mendesak lidahku ke dalam mulutnya. Bibir kami saling melumat dengan rakus.

"Sepertinya kita mengganggu dua sejoli yang sedang dilanda asmara, Maggie."

Sebuah suara pelan berwibawa membuatku melepaskan ciumanku. Terdengar suara protes Sarah. Aku mendongak dan menatap David Russell berdiri di hadapan kami dengan wajah tersenyum ramah, disampingnya bergelayut mesra seorang wanita cantik berambut pirang yang menatapku dengan tenang.

Sejenak aku tertegun, aku merasa familiar dengan wajah wanita itu.

"Dad mengganggu kami,"sungut Sarah manja.

Sang senator itu tertawa kecil menatap puteri kesayangannya yang manja.

"Ini tempat terbuka, Sarah. Kau hanya akan membuat majalah gosip laku keras dengan foto-foto ciuman kalian nanti."

"Sepertinya mereka harus berterima kasih pada kami, Mr Russell,"cetusku tertawa.

"Maaf membuat kalian menunggu kami. Aku harus menjemput Maggie."

Aku melirik lagi pada wanita dalam pelukan pria itu, aku merasa mengenalnya. Tapi Siapa?? Dimana??

"Halo Maggie,"sapa Sarah kaku.

"Mr MacMillan, kenalkan ini kekasihku, Maggie. Aku mengajaknya untuk makan malam bersama kita. Sayang, ini tunangan Sarah kau pasti tahu kan, Nicholas MacMillan."

Wanita cantik itu tersenyum dengan sangat sensual. Meskipun tidak lagi muda, tapi wanita itu sangat cantik dan sexy. Tapi bukan itu yang membuat hatiku berdetak lebih cepat. Aku merasa mengenal wanita itu, aku mengenal senyum itu, gerakan tubuh itu....

"Halo Mr MacMillan, kenalkan Saya Selena Margareth MacKay, David memanggil saya Maggie."

Aku tertegun...

Selena Margareth MacKay? *Oh My God!* Bagaimana mungkin aku bisa melupakan wanita itu, jalang yang pernah memiliki masalah denganku sepuluh tahun yang lalu. Bagaimana bisa dia berada di sini, bersama David dan menjadi kekasih pria brengsek itu.

Ok, baiklah, sekarang aku menghadapi manusia-manusia brengsek.

..*

Keyza Parker POV

Pukul 6.45 Pagi

"Ayolah Zee,cepat! Ini sudah siang."

Suara Alfred yang menggerutu dari balik pintu apartement membuatku kesal. Memang dia pria paling cerewet seperti nenek-nenek.

Aku segera mengambil ranselku. Kami berencana pagi ini akan berangkat bersama ke Philadelphia dengan mobil Nielson. Aku akan pindah ke New York membawa Dean dan Toby. Apartement yang kusewa saat ini memang

lebih kecil daripada apartemenku di Philadelphia, tapi untuk sementara waktu rasanya lebih baik. Aku memutar bola mata jengkel mendengar pintu apartemenku di ketuk lagi. Tergesa aku mengambil sepatu kets dan berlari menuju pintu.

"Iyyaaa, tunggu! Ya Tuhan, Alfred kau lebih mengerikan dibandingkan ups!" Kata-kataku terputus saat membuka pintu, terperangah aku menatap pria yang berdiri tepat di hadapanku, di depan pintu apartemenku.

"Mr MacMillan?"

Ekspresi di wajah tampan itu terlihat kesal.

"Apa begitu susahnya memanggilku Nicho?"

Aku tergagap.

"Maaf, saya hanya merasa tidak pantas."

"Zee!"

Teriakan rendah ketiga sahabatku membuatku menoleh, mereka berdiri di ujung tangga, menatap Nicholas dengan ekspresi yang sama terkejutnya denganku. Sesaat aku bingung menatap Nicholas dan mereka berantian.

"Zee bersamaku. Aku akan mengantarnya ke Philadelphia. Kalian silahkan pergi duluan."

Nicholas mengucapkan kata-kata dengan begitu tegas tak bisa dibantah. Aura dominannya menguasai suasana diantara kami.

"Tidak bisa..."

"Ya bisa! Aku ingin bertemu Dean. Kita sama-sama ke sana," potong Nicholas cepat.

Aku menarik nafas panjang.

"Bisakah Anda satu kali saja tidak memaksakan kehendak?"

Rahang Nicholas mengetat, aku merasa serba salah. Sedangkan tatapan ketiga temanku tak sedetikpun lepas dari kami berdua. Oh sial, sekarang aku menjadi tontonan?

"Dan bisakah kau sekali saja tidak bersikap keras kepala?"

Aku tahu, percuma menentang pria berkuasa dihadapanku ini. Dia menguasai dan mengatur segalanya. Membuat semuanya berjalan seperti yang dia inginkan. Lihat apa yang telah dia lakukan terhadap musuh-musuhnya, terhadap bisnisnya, terhadap nasib kami para karyawan Titanium, terhadap Martha Moore...

Aku menoleh ke arah teman-temanku.

"Kalian duluan saja. Tinggalkan aku. Besok kita bertemu di tempat makan biasa,"ujarku sambil memberikan kedua jempolku dan tersenyum lebar. Akhirnya mereka bertiga mengangguk.

Tadi malam, akhirnya aku berterus terang pada mereka bahwa aku telah mengenal Nicholas sewaktu di Los Angeles. Bahwa pria itu adalah sahabat baik, Dean. Meskipun mereka sulit menerima cerita itu tapi tetap berusaha menerimanya.

Aku kembali masuk ke apartemenku, memakai sepatu ketsku tanpa memperdulikan Nicholas. Jujur, aku sangat gugup menghadapinya. Padahal dulu tidak begini. Aku terkadang masih sulit percaya bahwa mereka adalah orang yang sama. Perbedaannya terlalu jauh... benar-benar jauh. Dan yang lebih menggelisahkan lagi setelah kejadian kemarin, setelah aku keluar dari penthousenya di Avenue Park. Ana mengatakan kalau Nicholas yang mengganti pakaianku. Nicholas tidur bersamaku di kamarnya. Aduh ...ada apa ini?

Nicholas melangkah masuk, menutup pintu apartemen. Aku mengeluh dalam hati. Malu. Tidak ada satupun di ruangan ini yang sesuai dengan dirinya. Semuanya begitu sederhana dan murahan, jika dibandingkan dengan penthousenya di 432 Park Avenue.



Aku bahkan berani bertaruh, harga T Shirt yang melekat sempurna di tubuh atletisnya itu melebihi harga sewa satu bulan apartment ini.

Aku gugup, kami tinggal berdua sekarang dalam apartmenku yang mungil. Suasana hening mencekam, menyelimuti kami.

"Kau sudah membaik?"

Pertanyaannya yang tiba-tiba itu memecah kesunyian, mengagetkanku. Aku mengangguk cepat.

"Ya, terima kasih telah menolongku kemarin."

Nicholas mengangguk. Menatapku lama.

"Jangan minum alkohol lagi, Zee."

Langkahnya memperpendek jarak diantara kami.

"Mengapa kau ingin ke Philadelphia?"

Alis Nicholas bertaut mendengar pertanyaanku.

"Aku sudah mengatakan alasannya tadi."

"Aku akan membawa Dean dan Toby, kami akan pindah ke sini. Kau bisa bertemu Dean nanti."

Nicholas mengangkat bahu.

"Aku ingin bertemu dia sekarang, bukan nanti. Ayo kita berangkat."

Tangannya menarik lembut lenganku. Aku tersentak, Oh Tuhan aku merasakan aliran listrik tegangan tinggi menerjang tubuhku.

"Nicholas, aku harus mengambil ..."

Tiba-tiba pria itu berhenti, berbalik begitu saja hingga aku menabrak dadanya yang keras. Dengan cepat lengannya memeluk pinggangku, begitu intim.

"Ucapkan lagi, Zee," desisnya menatapku lekat. Oh Tuhan tatapan matanya membuatku merinding.

"Apa?" tanyaku bingung, gugup, berdebar.

"Namaku. Ucapkan lagi namaku."

Aku tergagap, merasa lututku goyah. Mengapa aku sekarang seperti remaja ingusan yang dilanda asmara? *Come On Zee, dont be silly!* Kami bertatapan lama, wajah Nicholas turun perlahan hingga terasa begitu dekat. Hidungnya menyentuh hidungku, dan bibirnya terbuka....tanpa sadar aku memejamkan mata, menunggu penuh harap dia melumat bibirku.....

Suara jam dinding berbunyi keras, kami sama-sama terperanjat. Aku melepaskan diri dari rengkuhannya

dengan wajah panas dan memerah, menghindari tatapannya, bergegas meraih ranselku di atas kursi dan melangkah cepat keluar dari apartemen.

"Ayo, kita berangkat,"ujarku nyaris berteriak.

Aku melangkah tergesa,berusaha menjauh darinya. Tapi langkah kaki Nicholas yang panjang berhasil mengejarku. Tangannya meraih lenganku dan merengkuh bahu, erat. Aku merasa begitu hangat dan nyaman dengan hati berdebar.

"Kita ke basement, Zee,"bisiknya lembut.

Aku sedikit bingung dan membiarkan pria itu menuntunku menuruni tangga menuju basement. Aku tidak mengerti mengapa kami harus naik mobil dari basement.

"Maaf, aku lebih memilih basement. Aku tidak begitu nyaman dengan paparazi,"ujar pria itu tertawa getir seolah mengetahui pertanyaan dalam hatiku.

Aku mengangguk, memahami. Aku mengingatkan diriku berkali-kali, pria itu adalah manusia paling diincar paparazi, setiap langkahnya selalu menjadi santapan berita. Dan status pertunangannya dengan Sarah Russel membuatnya harus berhati-hati.

Aku duduk dalam mobil mewahnya yang luarbiasa nyaman. Aku meringis sambil mengelus jok mobil yang kududuki, demi Tuhan aku belum pernah naik mobil semewah ini seumur hidupku. Nicholas duduk disampingku, terasa sangat dekat. Jemarinya menekan remote control di pintu, kaca hitam pembatas yang memisahkan kami dengan sopir dan bodyguardnya tiba-tiba bergerak menutup perlahan. Membuat kami berdua terperangkap dalam mobil mewah itu, terasa begitu privacy dan intim. Aku merasakan mobil mewah itu melaju pelan keluar dari basement dan menembus jalanan kota New York yang belum terlalu padat.

"Apakah kau selalu membawa bodyguardmu?" tanyaku memecah kesunyian. Mataku menoleh ke belakang, sejak dari basement aku melihat sebuah mobil hitam mengikuti kami. Aku tahu itu para bodyguardnya.

Nicholas tersenyum lembut.

"Maaf jika membuatmu tidak nyaman. Anggap saja mereka tidak ada."

"Tapi mereka ada," gumamku tanpa sadar.

"Aku punya banyak musuh, Zee. Aku tidak bisa mengambil risiko terkait keselamatanku dan Ana."

"Anastacya juga memiliki bodyguard?"

“Dia tidak mau, tapi aku tetap menugaskan beberapa orang untuk selalu mengikutinya diam-diam.”

Aku mengangguk. Ya ,tentu saja mereka harus memiliki para pengawal. Mereka berdua kakak beradik yang memiliki kekayaan yang mengerikan, siapapun bisa menculik mereka dan meminta uang tebusan. Aku tersenyum getir memikirkan kehidupan yang harus dilalui orang-orang seperti mereka.

“Zee.”

Aku tertegun mendengar suara Nicholas di dekatku, aku menoleh. Pria itu telah menggeser duduknya, membuatku semakin terjepit ke pintu.

“Ya?”jawabku gugup.

“Mengapa kau dan Dean meninggalkan Los Angeles? Aku mencari kalian berdua ketika aku kembali ke sana. Aku mendapat berita tentang kecelakaan yang menimpa keluargamu. Aku turut berduka cita untuk Mr Parker dan Nate. Aku sama sekali tidak menyangka hanya dalam beberapa bulan setelah aku pergi, banyak kejadian yang menimpa keluargamu.”

Aku mengangguk, ya aku ingat waktu itu Nicholas menghilang begitu saja tanpa berita. Bahkan Dean juga

tidak tahu apa yang terjadi. Terlalu banyak kejadian yang datang silih berganti setelah kepergiannya.

“Terima kasih banyak. Kepergian daddy membuat mommy begitu terpukul. Mommy bertambah sakit, lemah hingga akhirnya lumpuh.. Sedangkan Dean... Dean...dia merasa sangat bersalah dan putus asa. Aku bertemu dengan Tom, kami saling jatuh cinta, Dia mengajakku menikah dan...dan Dia membawaku beserta mommy dan Dean ke Philadelphia, ke rumah keluarga besarnya. Kami tinggal di sana.”

Aku melihat rahang Nicholas mengeras, Ia menatapku tajam.

“Kau begitu cepat menerima pria itu? Lalu menikah dan pindah ke Philadelphia, meninggalkan kota kelahiranmu.”

Aku tertegun mendengar nada suaranya. Hei, mengapa dia marah?

“Itu bukan urusanmu,”tukasku ketus.

“Sorry,”ujar Nicholas menghela nafas.

“Mengapa kau pergi begitu saja tanpa berita?”tanyaku tiba-tiba, begitu penasaran.

“Anastacya diculik saat berlibur bersama teman-temannya di Niseko. Greg menelphonku. Kejadian itu membuatku panik. Aku langsung mninggalkan Los Angeles tanpa sempat bicara denganmu ataupun pamit pada kalian semua. Aku berpikir tidak akan lama, aku berencana segera kembali. Ketika aku kembali, kalian semua telah pergi dan tidak ada seorangpun yang tahu kemana.”

“Kecelakaan itu membuat kami sangat berduka. Kondisi DeanDean....”

Aku menggigit bibirku, tidak mampu melanjutkan kata-kata. Airmataku menggenang, mati-matian aku menahannya agar tidak jatuh. Sialan, aku tidak mau menangis di depan Nicholas untuk yang kedua kalinya. Tubuhku menegang ketika pria itu merengkuh bahu, memelukku erat.

“Tidak perlu melanjutkan ceritamu, Zee. Aku tidak ingin melihatmu bersedih,”bisiknya ditelingaku.

“Kau harus bertemu dengan Dean, kau akan melihat sendiri bagaimana kondisinya.”

“Ya. Aku juga sangat ingin bertemu dengannya.”

Aku hanya diam mendengar bisikan Nicholas di telingaku. Aroma nafasnya terasa hangat, jantan,

mendebarkan. Suaranya begitu menenangkan. Tubuhku menggigil dalam pelukannya, bergairah, mendamba. Aku tahu aku salah jika tertarik padanya. Demi Tuhan dia punya tunangan yang luar biasa cantik dari keluarga terpandang. Dia bukan siapa-siapaku. Mengapa aku merasa terlibat secara emosi dengannya. Aku takut perasaanku terlalu berlebihan menanggapi perhatiannya. Tapi semua yang terjadi padaku dan teman-temanku beberapa hari ini di Blackrock membuat perasaanku terbang ke langit ke tujuh. Mungkinkah dia melakukan semua ini hanya untuk seorang Zee Parker?

Aku tersentak dan meremang ketika merasakan bibirnya mengecup mesra daun telingaku. Oh tidak, aku tidak bisa membiarkan ini. Ini terlalu intim. Kami hanya berdua dalam mobil mewahnya, segala sesuatu bisa saja terjadi. Aku mendorong halus dadanya, duduk menjauh.

"No, Zee. *Listen to me.*"

"Aku baik-baik saja, terima kasih,"ujarku lirih.

Nicholas tidak memperdulikan penolakanku, tiba-tiba lengannya yang kuat menarikku hingga aku kembali berada dalam pelukannya.

"Nicholas, *No!*"

"Aku ingin kau bersandar di dadaku. Please, Zee."

Aku tertegun menatapnya, apakah aku tidak salah dengar? Nicholas MacMillan baru saja memohon padaku?

"Zee?"

Aku tersadar dari lamunanku.

"Ini tidak pantas, Nicho."

"Apa yang tidak pantas? Kita bukan orang yang baru saling kenal, ketika dulu Mr Parker sakit, kau menangis sepanjang malam dalam pelukanku hingga tertidur. Dulu aku tidak bisa banyak membantumu, ijinkan aku sekarang melakukannya."

Wajah Zee merona mendengar kata-kata Nicholas.

"Dulu kau sahabat kami, sekarang kau atasanku."

"Aku masih sahabat kalian, tidak ada yang berubah. Mengapa susah sekali bagimu menerima itu?"

Aku menunduk mendengar pertanyaan Nicholas yang tajam. Aku tahu dia mulai tidak sabar menghadapiku.

"Mengapa kau membohongi kami tentang identitasmu? Kau membodohi kami semua."

"Sama sekali tidak ada niat sampai sejauh itu. Terus terang aku lebih suka menjadi Adam. Lebih mudah bagi semua orang menerimaku saat aku menjadi seorang

Adam dibandingkan Nicholas MacMillan. Aku merasa sangat bahagia, bersama kalian aku memiliki keluarga yang utuh, keluarga yang tidak lagi kumiliki sejak usiaku tujuh belas tahun. Aku takut kalian akan menjauh jika tahu siapa aku, aku takut kalian akan menjadi canggung. “

Aku terdiam mendengar penjelasannya, mungkin benar apa yang dia pikirkan. Semua akan jadi berbeda seandainya kami tahu siapa Nicholas Adam sebenarnya. Dulu semua berjalan begitu natural, aku bisa memarahinya, membentakinya, mengaturnya. Tapi sekarang setelah aku tahu siapa dia, lidahku kelu, aku bahkan tidak berani menatap matanya. Kemana Zee yang dulu berani dan selalu bertengkar dengannya?

“Maafkan aku, Zee.”

Aku hanya mengangguk tanpa berani bergerak, aku menggigil saat merasakan bibirnya mengecup puncak kepalaku.

"Tidurlah, Zee. Kita akan sampai dalam 2 jam."

Aku terkejut, mendongak menatapnya.

"Tidak mungkin, aku biasanya 4 jam paling cepat."

Dia tertawa kecil. Dari caranya tertawa saja mampu membuatku meleleh.

"Tidak dengan mobilku,"bisiknya sambil berlama-lama menatap bibirku. Nafasku terasa sesak. Aku akhirnya mengalah, percuma berdebat dengannya. Aku perlahan merebahkan kepala di dadanya, oh Tuhan ini rasanya terlalu indah melebihi kemampuanku menerimanya. Aku memejamkan mata dengan hati berdebar.

Suasana hening menyelimuti kami berdua. Aku menikmati kehangatan lengan-lengannya yang kuat memeluk tubuhku. Begitu posesif, begitu intim seakan-akan aku adalah miliknya.

"Zee....,"

Bisikan lembut Nicholas meniup pipiku. Aku membuka mata, menengadahkan menatapnya, pria tampan itu tak berkedip menatapku. Wajahnya begitu dekat, bibirnya yang menjanjikan kenikmatan luar biasa hanya berjarak beberapa senti dari bibirku, kedekatan yang sangat menggoda karena tidak akan ada yang mengganggu kami saat ini. Aku tidak bisa memikirkan apapun saat ini, aku juga tidak mendengar apapun selain nafasnya yang berat dan berpacu.

"*Oh shit!*"makinya tertahan, lalu bibirnya turun dengan cepat dan memagut bibirku. Tubuhku menegang. *Oh My...* Bibir Nicholas mengulum bibirku begitu dalam dan intim. Bibirnya terasa mengelus, mencumbu dan

membujuk bibirku hingga terbuka, lidahnya masuk membelai. Aku memejamkan mata menikmati cumbuannya. Aku mendengar erangan lirih keluar dari tenggorokanku. Perlahan tanganku naik, membelai belakang lehernya memainkan rambutnya dengan jemariku. Lalu bibirku dengan berani membalas ciumannya, memagut bibirnya... oh nikmat sekali.

"Ya Tuhan Zee, kau selalu membuatku lupa diri." erangan suara Nicholas terdengar serak di sela-sela nafasnya yang berpacu.

Kami terus berciuman entah berapa lama dan tidak ada keinginan untuk berhenti. Jemari Nicholas mengelus pinggangku, naik ke sisi tubuhku perlahan dan sensual. Bibirnya bergerak mencium rahang dan leherku. Menjilat dan mengisap kulitku penuh hasrat yang pekat. Aku menggelinjang geli saat lidahnya menjilat dan mengulum daun telinga. Aku merasa area intimku lembab, sungguh memalukan.

"Nicholas," rintihku disela-sela nafasku.

"HmMMM...ya sayang."

Oh Tuhan, suaranya terdengar begitu intim dan mesra. Membuatku begitu dipuja dan diinginkan. Aku bahkan tanpa sadar membusungkan dada ketika

tangannya menangkap kedua payudaku dan meremasnya dengan lembut. Jemarinya dengan begitu ahli membuka satu persatu kancing kemejaku...

“Nicho, aku....”

“Aku merindukanmu,Zee,” bisiknya mesra, tangannya menyusup masuk ke balik braku menemukan puting payudaku yang menegang, membuat nafasku semakin terengah saat jemarinya bermain di sana.

Kami begitu hanyut dalam pusaran gairah yang entah datang darimana dan entah sejak kapan terjadi. Semuanya mungkin akan berakhir dengan sex panas di dalam mobil jika saja tidak diganggu suara nyaring bunyi ponsel dalam tasku hingga membuat kami sama-sama terkejut. Nada dering itu kembali terdengar, suara Toby yang bernyanyi dengan lidah yang masih patah terdengar keras. Dengan gugup aku mendorong dada Nicholas, menjauh darinya dan meraih ponselku.

"Toby sayang,"ucapku menyapa, mencoba mengatur suaraku yang gugup dan nafasku yang tersengal. Tanganku gemetar saat membenahi kancing kemejaku yang terbuka.

“Mommy...”

Begitu bahagia mendengar suara puteraku. Airmataku menggenang, Oh Tuhan, aku sangat rindu Toby, puteraku yang luarbiasa tampan. Setelah nanti aku memiliki uang yang cukup, aku akan mengobati Dean dan Toby.

“Mommy sedang di jalan, sayang.”

“Uncle Dean bilang kita akan pindah ke New York?”

Keningku berkerut mendengar nada suara Toby yang lemah. “Kau masih sakit, Toby?”

“Nafasku sesak.”

“Sebentar lagi mommy sampai, kita ke dokter ya.”

Aku mendengar suara Toby tertawa senang dan menciumku berulang kali.

“Toby, bisa Mommy bicara dengan Uncle Dean?”

Aku menunggu beberapa detik ketika Toby menyerahkan ponselnya pada Dean.

“Hallo Dean, kau baik-baik saja?”

“Aku baik, Zee. Aku harap kau juga baik-baik di sana.”

Suara Dean seperti biasa tenang dan sabar. Dia selalu memberiku semangat meskipun kondisinya sendiri membuatku ingin menangis.

"Kita akan pindah ke New York, Dean. Aku akan mencari dokter pengganti yang sesuai untuk Toby di sana. Ohya, aku membawa kejutan untukmu."

Mataku melirik Nicholas yang menatapku tajam.

"Kejutan?"

"Ya. Kau tunggu saja. Ini benar-benar kejutan, Dean."

"Ok, Kami menunggu, Zee. Hati-hati di jalan. *I Love you.*"

"Bye Dean, I Love You too."

Aku menutup percakapan kami, lalu bersandar ke pintu mobil, mengambil jarak sejauh mungkin dari Nicholas. Apa yang telah kulakukan tadi dengannya? Stupid Zee!! Aku memaki dalam hati. Mengapa aku tidak bisa menerima keadaan bahwa kami jauh berbeda. Mengapa aku tidak juga sadar?

"Zee."

Tangan Nicholas meraih tanganku lembut. Tapi aku mengelak dan menjauh.

"Please dont touch me."

"Ada apa dengan puteramu? Apakah dia sakit?"

Aku menggigit bibirku, menahan rasa getir dan gundah. Oh Tuhan, aku hanya ingin Toby sembuh. Dia puteraku, separuh nafasku, belahan jiwaku.

"Sialan Zee, jangan gigit lagi bibirmu. Katakan sesuatu jika ada yang membebanimu, *pleaae*."

Aku menggeleng kuat. Aku tidak ingin dikasihani siapapun. Apalagi Nicholas. Aku tidak mau dituduh memanfaatkannya. Aku terlompat dari kursiku saat Nicholas menggeser duduknya ke arahku dan memeluk bahu.

"Jangan,.Nicholas... *please*..."

"Jika kau tidak mau bercerita, tidak apa-apa. Jika kau ingin menangis, menangislah di dadaku,"

Aku menggeleng kuat. Aku tidak ingin menangis di depannya. Aku tidak mau dianggap wanita cengeng.

"Aku ingin istirahat."

Nicholas menghela nafas panjang, tapi tidak melepaskan pelukannya.

"Bersandarlah padaku, Zee."

Dengan pasrah akhirnya aku merebahkan kepalaku di dadanya dan memejamkan mata.

Los Angeles

Sembilan tahun yang lalu

"Darimana kau dapat uang sebanyak ini, Dean?"

Aku menatap uang yang diserahkan Dean padaku di atas meja dapur. Dean tersenyum cerah.

"Gajiku dinaikkan, Zee."

"Sebanyak ini?"

Dean mengangguk lagi. Aku terbelalak tak percaya menatapnya.

"Aneh..., "gumamku

"Apanya?" tanya Dean heran.

"Gajiku juga dinaikkan dua kali lipat."

"Thanks God. Berarti kita bisa melanjutkan kuliah lagi, Zee."

Aku mengangguk, lalu memeluk adikku. Kami tertawa dan menangis bersama. Aku bernyanyi dengan suara jelekku sambil mengajak Dean bergoyang.

"Hei, kenapa kalian?" sebuah suara mengejutkan kami. Aku menoleh dan memutar bola mata melihat si

gembel Adam masuk ke dapur dengan pakaian kumalnya yang bau. Uh apa dia memang benar-benar tidak mandi sebulan ini? Tapi kali ini aku memberinya senyuman manis, karena hari ini kami semua begitu bahagia.

"Gaji kami berdua naik dua kali lipat mulai bulan ini."

Si Gembel itu menautkan alisnya. Lalu mengangkat bahu dengan gaya santai.

"Ohya? Baguslah. Dean ayo kita berangkat,"ucapnya tak peduli lalu melangkah keluar. Dean mengecup pipiku sambil tertawa senang.

"Kami ada janji kencan dengan beberapa gadis malam ini. Bye Zee."

Aku tertawa dan mengarahkan kedua jempolku ke arah adikku.







Author POV

Nicholas terkejut melihat Dean berjalan sangat hati-hati lalu memeluk Zee. Matanya menatap tak percaya melihat sahabatnya yang tampan terlihat lebih kurus dan....dan.... sepertinya mata Dean tidak ada ekspresi bahkan tidak sedikitpun menoleh padanya.

"Zee, Toby merindukanmu."

"Dimana dia?"

"Tidur. Dia masih belum terlalu sehat. Kemarin siang badannya panas lagi."

"Dean, aku ke sini bersama temanmu."



Dean mengerutkan dahi. Nicholas memperhatikan gerak gerik sahabatnya dengan hati remuk. Dean Parker kehilangan penglihatannya, ia buta.

"Teman?" tanya Dean nyaris bergumam.

Zee menoleh ke arah Nicholas, tersenyum getir.

"Aku ingin ke dalam melihat Toby,"ujarnya.

Nicholas mengangguk, menatap Zee yang bergegas melangkah ke dalam kamar meninggalkan Nicholas terpaku di depan pintu menatap Dean.

"Hallo Dean. Apa kabar?"sapanya.

Kepala Dean menoleh ke arahnya, tapi matanya tidak. Nicholas melangkah mendekat.

"Hai, apakah saya mengenal Anda? Anda teman Zee dari New York?"

Nicholas memeluk Dean erat, menahan rasa haru dalam dadanya Merasakan tubuh sahabatnya itu menegang.

"Aku Adam. Nicholas Adam. Apakah kau masih ingat? Los Angeles 9 tahun lalu? Di bengkel mobil."

Dahi Dean berkerut lagi, ekspresinya berubah... terdiam.

*"Oh My God!"*desisnya tak percaya.

Nicholas merangkulnya lagi lebih erat, mereka tertawa bersama.

"Nicho, *please help me!*"

Suara Zee yang panik membuat Nicholas menoleh. Ia melihat Zee keluar dari kamar sambil menggendong seorang bocah laki-laki.

"Panas tubuh Toby sangat tinggi Aku harus membawanya ke rumah sakit."

Nicholas mendekati Zee dan melihat bocah berusia sekitar tujuh tahun tampak pucat dan begitu lemah dalam pangkuannya. Bocah itu sangat tampan, matanya sayu menatap ke arah Nicholas. Rambutnya pirang kecoklatan, tebal. Nicholas mengerutkan dahi melihat bocah itu. Hatinya berdebar.... entahlah. Tapi ia melihat bocah itu sangat mirip.... sangat.....mirip.... dengan.....
.... mungkinkah itu hanya halusinasi nya saja?

General Hospital - Philadelphia

Nicholas MacMillan POV.

Aku menatap Zee yang melangkah mondar mandir dengan gelisah menunggu dokter yang memeriksa

puteranya di dalam ruang pemeriksaan khusus. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku tidak pernah menghadapi masalah seperti ini sebelumnya dalam hidupku. Untuk menenangkan Zee juga sudah kucoba, dia tetap gelisah, hanya ketabahan dan kekuatan luarbiasa yang mampu membuatnya tidak histeris saat ini.

Kami bertiga langsung membawa Toby ke Rumah Sakit terdekat, kondisi anak itu sangat lemah, wajahnya pucat membiru dengan suhu tubuh tinggi. Aku melihat Dean melangkah mendekati kakaknya. Mereka berbicara serius dan pelan. Sialan, Apa yang sedang mereka bicarakan? Aku bahkan belum banyak bicara dengan Dean sejak kami bertemu tadi pagi di apartementnya. Aku ingin tahu semua cerita tentang mereka sejak aku meninggalkan Los Angeles delapan tahun lalu.

Seorang dokter senior dengan rambut memutih keluar dari ruangan perawatan Toby. Aku mengamati interaksi mereka tapi tidak tahu apa yang tengah mereka diskusikan. Namun melihat Zee menangis dalam pelukan Dean membuatku perasanku semakin tidak karuan. Dengan langkah lebar aku melangkah mendekat.

"Harus segera, Mrs Parker. Atau putera anda tidak akan bertahan lagi. Seandainya pun dia bisa, dia tidak akan

bisa hidup seperti anak-anak normal lainnya. Dia akan cacat seumur hidupnya."

Aku terkejut mendengar kata-kata dokter itu.

"Ada apa, Zee, bagaimana kondisi puteramu?"

Zee tidak mengatakan apapun, namun bahunya terlihat terguncang menahan tangis. Aku menatap Dokter yang masih berdiri di depanku.

"Ada apa Dokter?" tanyaku kesal.

Dokter separuh baya itu menatapku bingung. Mungkin dia berpikir siapa aku? Apa hubunganku dengan Toby.

"Sialan, katakan ada apa!" teriakku geram.

"Toby harus di operasi segera. Ada kelainan pada katup sebelah kanan jantungnya."

Suara Dean memecah keheningan diantara kami. Aku menaikkan sebelah alisku, menatap mereka tidak mengerti.

"So what? Just do it!!!"

Dean memiringkan kepala, terlihat gelisah.

"Adam, maaf.."

"Apa lagi yang kalian tunggu? Setiap menit sangat berharga bagi nyawa Toby."

"Kami tidak bisa melakukan operasi itu di sini. Itu operasi besar. Kami merujuk agar Toby dibawa ke Hospital of the University of Pennsylvania, Philadelphia. Rumah sakit terbaik di Pennsylvania," ujar Dokter itu tegas.

"Baiklah tidak masalah. Ayo Zee. Tunggu apa lagi, Kita bawa puteramu ke sana."

"Adam, tunggu!" Tiba-tiba Dean menoleh padaku, mencekal lenganku.

"Kami tidak bisa... kami tidak...kau mengerti kan. Biaya operasi itu sangat besar, seandainya punya uang kami pasti telah melakukan operasi itu sejak setahun yang lalu."

Suara terbata-bata sahabatku membuat perutku mual. Demi Tuhan, aku harus menyadari bahwa kekurangan uang menjadi masalah mereka. Dan sebaliknya, seumur hidupku aku justru tidak pernah memiliki masalah kekurangan uang.

"Aku akan membiayai semuanya, Adam. Aku...."



"No!"teriak Zee menatap ke arahku dengan marah dan berlinang airmata.

"Zee, listen to me!"

"No, dont ever do it!"

Zee berlari menjauh menahan tangisnya yang siap meledak.

"Zee!!" Aku dan Dean berteriak memanggil wanita itu.

"Tunggu di sini Dean, aku tidak mau dia melakukan hal-hal bodoh."

Dean mengangguk pasrah. Aku berlari mengejar Zee menyusuri lorong Rumah Sakit menuju taman. Sialan, mengapa wanita itu begitu keras kepala! Dari kejauhan aku melihatnya duduk di bangku taman, menundukkan wajah dan menangis sambil memeluk kedua kakinya. Perlahan aku duduk di sampingnya, menyentuh punggungnya.

*"Don't touch me,"*desisnya.

Ya Tuhan, sejak dulu aku kesulitan menakhlukkan Zee. Aku tidak pernah bisa membaca jalan pikirannya. Ia penuh kejutan yang tak pernah dipikirkan orang lain,

kejutan yang membuatku merasa marah, kesal, gemas hingga patah hati.

"Zee, listen to me, please," bujukku merengkuhnya. Zee mengelak, berontak, mendorong, menjauh dan memukul dadaku. Tapi aku menahannya sekuat tenaga.

*"Leave me alone!"*teriaknya marah, aku melihat airmata berlinang di pipinya yang halus.

*"Never! And stop pretending that you are a strong woman!"*tukasku tegas menatap tajam ke dalam manik matanya, menembus ke dalam hatinya yang paling dalam.

Tubuh wanita itu menggigil hebat, aku kembali memeluknya. Jemarinya terasa begitu dingin seperti es membeku. Aku menggenggamnya erat, memberikan kehangatan.

"Zee."

Kami bertatapan lama dalam diam.

"Jangan mencampuri urusanku, Nicholas. *Please...*"

Hatiku bergetar setiap kali Ia mengucapkan namaku, aku suka caranya mengucapkan namaku, terdengar sangat..sangat...sangat... sexy, seolah dia mengundangku untuk menikmati hal-hal paling panas dan terlarang dengan tubuh indahnyanya. Pipi putih mulusnya terlihat

pucat, hidung mungilnya memerah. Matanya yang indah dihiasi butiran airmata yang menggenang. Bibirnya... *Oh God, Zee* memiliki bibir yang sangat ranum, merah alami dan sangat nikmat jika dikulum. Wanita ini luarbiasa cantik... natural, sexy dan dia membuat hatiku berdebar tidak menentu, mendamba, merindukan, menginginkan.

Yang sangat menakutkan dari seluruh perasaan yang ditimbulkan wanita itu padaku adalah aku kehilangan seluruh akal sehat dan kontrol diriku, aku terlibat emosi yang sangat dalam untuk segala hal yang berkaitan dengannya tanpa peduli tanpa kecuali. Aku menjadi pria yang lemah dan bodoh persis seperti 10 tahun yang lalu.

Aku menghapus lembut airmata yang mengalir di pipinya, melihat goesan dalam di bibir bawahnya. Zee pasti menggigit kembali bibirnya, selalu seperti itu sejak dulu jika dia merasa tertekan.

"Sudah terlambat kau mengancamku, Zee. Aku adalah bagian dari kehidupan kalian sejak kau dan keluargamu menerimaku di Los Angeles sembilan tahun yang lalu."

"Nicholas, tidak ada hutang piutang diantara kita. Jadi jangan merasa kau harus membalas semuanya. Apa yang telah kau berikan padaku dan teman-temanku di Blackrock sudah lebih dari cukup. Aku tidak bisa

menerima bantuan apapun lagi dari uang dan kekuasaanmu."

"Zee, dengarkan aku..."

"Pergi!...Tinggalkan aku dan Dean. Jangan ganggu hidup kami. Kau bukan siapa-siapa kami. Jangan memberi kami harapan-harapan dengan kebaikanmu, kita jauh berbeda, kau bukan lagi Adam yang kami kenal. Kau seorang MacMillan.. oh *Damn it!*"

Zee meronta dalam pelukanku, menangis histeris, tidak peduli banyak orang di taman memperhatikan kami dengan penasaran. Aku sama sekali tidak melepaskan pelukanku. Lambat laun aku merasakan penolakannya melemah. Aku mengelus rambut hitamnya yang tebal, mengecup dan menghirup aromanya dalam-dalam.

Ya Tuhan Zee, mengapa aku begitu tergila-gila padamu? Aku bersumpah tak akan ada satu halpun yang akan membuatmu menangis lagi. Apapun akan kulakukan agar kau bisa tertawa bahagia bersamaku, disisiku, menjadi isteriku. Sedetik tubuhku menegang saat pemikiran itu terlintas di benakku.

Menjadi isteriku?

Ya..., sekarang aku tahu apa yang sebenarnya kuinginkan. Aku ingin Keyza Parker menjadi Zee



MacMillan, Zee ku. Seperti yang pernah ku utarakan pada Dean delapan tahun yang lalu. Meskipun telah lama berlalu, namun keinginan itu tak pernah hilang.

"Menangislah sepuasnya di dadaku, sayang. Karena setelah ini kau tak kuijinkan lagi menangis meski setetes pun," bisikku disela-sela belaian tanganku di punggungnya yang masih terisak lembut.

Sesaat kami berdua berpelukan dalam diam. Aku membiarkan Zee menangis sepuasnya di dadaku. Kemejaku basah. Aku tak perduli. Aku terus mengecup rambutnya sambil membelai punggung dan lengannya dengan lembut. Memberikan kehangatan dan kenyamanan.

Beberapa menit berlalu dalam diam.

Perlahan Zee mendongak menatapku. Tangisnya telah berhenti. Wajah cantiknya terlihat lelah, sorot matanya sayu.

"Apa yang kau inginkan Nicholas?"

Aku mengerutkan dahi mendengar pertanyaannya yang getir.

"Apa maksudmu?"

"Apa yang kau harapkan dari aku dan adikku. Kau bahkan bisa memiliki dunia ini. Mengapa kau peduli pada kami?"

Rahangku mengeras mendengar kata-katanya yang begitu menusuk tepat di ulu hatiku. Dengan kesal aku mencekal kedua bahunya, menatapnya marah.

"Dengarkan aku sialan, sekali ini saja! OK?! Lakukan segala cara untuk menyelamatkan nyawa anakmu Jika kau memang mencintainya. Lakukan operasi itu segera, Zee!"

"Aku tidak memiliki uang. Seandainya saja aku punya, aku pasti sudah melakukan itu sejak setahun yang lalu. Kau pikir aku sanggup melihatnya sakit terus menerus. Toby anak yang sangat istimewa, dia adalah milikku yang paling berharga!"

Mata Zee menyala penuh emosi menatapku.

"Aku akan membiayai operasinya. Kau tidak perlu memikirkan segala macam biayanya. Aku ada di sini bersamamu, disampingmu untuk membantumu. Aku bisa memberikan berapapun uang yang kau butuhkan!"

"Simpan saja uang sialanmu. Kau tidak tahu bagaimana perasaanku setiap menerima bantuan darimu."

Aku tercekat, benar-benar geram mendengar kata-katanya.

"Kau memang wanita sombong tidak punya perasaan. Ibu macam apa yang lebih mementingkan kesombongannya daripada nyawa puteranya sendiri!" bentakku tajam.

Mata Zee terbelalak.

"Kau...kau...brengsek Nicholas! Apa yang kau tahu tentang perasaanku? Saat ini aku bahkan bersedia menjual diri demi keselamatan anakku!"

Aku tersentak mendengar kata-kata wanita itu, amarahku meluap tak tertahan lagi bagai lahar panas mendidih.

"Apa kau bilang, Zee?" desisku mengepalkan kedua tanganku geram.

"Persetan denganmu, Nicholas MacMillan!"

"Katakan sekali lagi, jika kau berani," ancamku dengan nada tinggi.

Zee mendorong dadaku sekuat tenaganya. Matanya berkilau dingin.

"Aku akan menjual diriku demi nyawa Toby, kau mengerti ?!" teriaknya histeris.



Rahangku mengetat, terkutuklah dia! Aku benar-benar ingin mencekik leher cantiknya yang menengadah menantangku. *Jangan pernah lagi berpikir untuk melakukan hal yang sama seperti delapan tahun lalu, Zee. Karena kau milikku dan aku akan membunuh pria yang berani menyentuhmu.*

"Baiklah, maka aku adalah satu-satunya pria yang akan membayar tubuhmu berapapun harga yang kau minta."

Aku lupa kapan terakhir kalinya aku mengucapkan kata2 yang begitu dingin seperti saat ini. Kata-kata itu membuat Zee seperti tertusuk sebilah pedang tajam, rasa sakit terlukis di wajahnya seperti rasa sakit yang juga kurasakan setelah itu. Aku menyesali ucapanku karena Zee terlihat begitu terluka. Tubuhnya tak bergeming, wajahnya sepucat mayat. *Alangkah bodohnya kau Nicholas MacMillan, kau baru saja menusuk jantungnya.*

Aku meraih jemarinya. Zee menepisku kasar, matanya menatapku penuh kebencian.

"Zee, I am very sorry. Oh My God, I didn't mean to hurt you!"

"I hate you!" desisnya.

"Baik, silahkan benci aku. Tapi cobalah berpikir jernih saat ini, demi anakmu! Apa susahnya kau menerima kehadiranku dalam hidupmu saat ini? Seperti sembilan tahun lalu? Aku adalah Adam, aku masih sahabat kalian berdua. Aku menyayangi kalian, Aku juga mencintai puteramu."

Zee menatapku dengan tatapan getir, matanya berkaca-kaca.

"Aku tidak akan mampu mengembalikan uang itu meskipun aku mencicilnya dengan gajiku dari Blackrock seumur hidup. Apakah Kau paham Nicholas? Dan aku tidak bersedia berhutang lagi, hutangku sudah sangat banyak untuk membiayai pengobatan Toby selama ini."

Aku memaki lirih melihat sikap keras kepalanya.

"Jangan pikirkan itu. Aku tidak ingin membahas apapun lagi, please. Suatu saat jika kau ingin membayar hutang-hutangmu, silahkan. Aku akan memotong gajimu di Blackrock setiap bulan secara otomatis. Seluruh bonus dan fasilitas yang selalu kami berikan untuk karyawan tidak akan berlaku untukmu, setuju?" bujukku dengan suara lembut.

Zee bergeming, Ia menatapku ragu.

“Percayalah, aku akan mengatakan ini pada Greg sehingga gajimu langsung dipotong, kita bisa membuat surat perjanjian. Kau tidak berhutang padaku secara pribadi, tapi pada Blackrock.”

Zee terlihat melunak. Kepala mungilnya menunduk, memikirkan kata-kataku. Aku tahu, ini saat terlemahnya. Mataku terasa perih, hatiku geram. Cukup sudah seluruh penderitaanmu, Zee. Jika selama ini hidupmu hanya disusahkan karena kekurangan uang, maka mulai detik ini kau akan kubahagiakan dengan seluruh uang yang kumiliki. Aku menarik lembut pinggangnya untuk berdiri. Matanya ragu menatapku. Aku tersenyum dan mengangguk meyakinkan.

"Ayo Zee. Dean menunggu kita. Toby harus segera kita bawa ke rumah sakit Pennsylvania."

Zee mengangguk lemah.

“Baiklah,” gumamnya.

Aku tersenyum dalam hati dan semakin bahagia saat Zee tidak menolak saat aku mengajaknya kembali menuju ruang perawatan Toby. Aku memeluk pinggangnya sepanjang perjalanan menyusuri lorong Rumah Sakit.

Los Angeles

Delapan setengah tahun yang lalu

Nicholas mengelus rambut tebal Zee. Wanita itu tertidur dalam pangkuannya, setelah menangis sepanjang malam karena kondisi ayahnya, Mr Parker. yang semakin parah. Nicholas mengambil helaian rambut hitam terurai itu, menggenggamnya lalu mengamatinya lama. Sejak ia mengenal Elle lima tahun yang lalu, Nicholas terobsesi pada gadis berambut pirang. Hingga semua gadisnya semasa kuliah di London hampir menyerupai Elle secara fisik.

Tapi kali ini ia tertarik dengan rambut hitam berkilau milik Zee. Rambut yang tebal hitam dan panjang. Teksturnya sempurna. Wanginya alami. Zee memang tidak sekurus dan setinggi Elle, matanya juga tidak biru. Tapi Zee cantik dan sensual dengan keunikannya sendiri. Gadis itu memiliki tubuh berisi dan berlekuk indah di tempat-tempat yang tepat dan itu membuat Nicholas merasa bergairah setiap menatapnya. Dalam enam bulan terakhir ini ia mulai memperhatikan gadis itu. Diawali dengan rasa iba yang mendalam melihat perjuangan Zee mencari nafkah untuk keluarganya...dan kini ia benar-benar tertarik.

Malam itu, menemani Zee yang menangis sepanjang malam karena memikirkan kondisi ayahnya, gadis itu akhirnya tertidur dalam pelukannya hingga pagi. Saat ia terbangun, lengannya terasa kaku dan sakit. Sofa rumah sakit yang tidak terlalu nyaman membuat badannya terasa pegal.

"Salahmu sendiri mengapa tidak membangunkanku tadi malam. Kau menahan berat tubuhku, Adam."

Gerutuan yang menjadi ciri khas Zee membuat Nicholas menoleh dan tersenyum sendiri. Ia sudah terbiasa menghadapi Zee yang selalu mengatur dan bersikap seolah ia bisa menyelesaikan semua masalah. Zee berdiri disamping ayahnya yang terbaring. Nicholas meregangkan tubuhnya lalu berdiri dan melangkah menghampiri Mr Parker yang terbaring lemah.

"Bagaimana kondisi Mr Parker, Zee?"

Zee menggeleng lemah dengan wajah sedih.

"Dokter mengatakan ginjal Dad harus dioperasi."

"Aku bisa meminjam uang dari bosku, Lakukan operasi itu, Zee."

"Terima kasih Adam, Tapi maaf Aku tidak bisa menerimanya. Kami hanya akan membuatmu kesulitan

dengan hutang-hutang itu. Jangan melibatkan dirimu, Adam. Biarlah aku mencari biaya operasi Dad dengan caraku sendiri. Ini tanggung jawabku."

Dahi Nicholas berkerut. Menatap Zee tajam.

*"Apa maksud kata-kata '**dengan caraku sendiri**' "*

Zee membuang muka.

"Bukan urusanmu."

Nicholas menahan geram. Ia benar-benar menyerah jika gadis itu telah mengeluarkan sifat keras kepalanya dan itu membuat Nicholas semakin gemas.

.*.

***Hospital of the University of Pennsylvania
Pennsylvania - Philadelphia***

"Siapa kau sebenarnya, Adam? Bagaimana kalian bisa bertemu di New York? Darimana kau memiliki uang sebanyak ini untuk membiayai operasi Toby?"

Pertanyaan Dean yang beruntun membuatku menoleh menatapnya. Kami tengah beristirahat di ruang kamar VVIP rumah sakit tempat Toby. Zee tertidur bersandar di sofa terlihat begitu letih.

Setelah akhirnya Zee bersedia menerima bantuanku, kami bertiga langsung membawa Toby ke rumah sakit terbaik di Pennsylvania. Biasanya operasi jantung kategori besar memiliki antrian cukup panjang. Tapi aku mengurus segalanya dengan menelphone pemilik rumah sakit dan Toby langsung masuk ruang operasi ketika kami sampai.

Direktur rumah sakit telah menunggu di depan ruang operasi dan bercakap-cakap dengan kami tentang diagnosis penyakit Toby. Operasi akan memakan waktu kurang lebih sekitar delapan jam.

"Ceritanya sangat panjang, Dean. Maafkan aku, delapan tahun lalu menghilang begitu saja tanpa mengabari kalian. Aku kembali empat bulan kemudian tapi kalian tidak berada di sana lagi."

Dean menarik nafas.

"Zee mendapatkan pinjaman uang sangat banyak dari bos cafe tempatnya bekerja. Akhirnya kami bisa menjadwalkan operasi ginjal untuk Dad. Namun sebelum operasi itu terlaksana, aku, Dad, Mom dan Nate mengalami kecelakaan. Mobil kami ditabrak saat perjalanan menuju rumah sakit. Dad dan Nate meninggal

di tempat. Aku kehilangan penglihatanku selamanya. Mom mengalami luka ringan tapi shock hebat sehingga membuatnya depresi dan kembali lumpuh."

Aku terperangah mendengar cerita Dean. Nafasku terasa sesak. Demi Tuhan, kehidupan seperti apa yang mereka alami terutama Zee setelah Ia kutinggalkan delapan tahun lalu.

"Bagaimana Zee bisa menikah dengan ayah Toby?" tanyaku penuh dengan rasa cemburu yang pekat.

"Aku tidak begitu tahu ceritanya. Mereka bertemu di cafe tempat Zee bekerja. Tom Dowson menjadi pelanggan di sana, dia jatuh cinta pada Zee lalu mengajaknya menikah. Tom dari keluarga yang cukup berada. Kami semua diajak pindah ke sini setelah mereka menikah. Ke rumah keluarga Dowson. Semua masih berjalan baik-baik saja selama tiga tahun pernikahan mereka. Aku tidak tahu apa yang terjadi ketika Toby mulai berusia dua tahun, keluarga Dowson berubah membenci Zee dan kami semua. Pernikahan Zee hanya bertahan sampai Toby berusia 2 tahun. Mom sangat shock dengan semua itu, Ia sakit parah dan kemudian meninggal dunia."

Aku mengepalkan tangan dengan geram.

"Dimana sekarang pria sialan tak bertanggung jawab itu? Seharusnya Ia tidak melepaskan diri dari tugasnya terhadap darah dagingnya,"desisku dingin.

Dean tersenyum getir dan menggeleng.

"Mereka ada di Philadelphia tapi Zee tidak pernah lagi berhubungan dengan Tom ataupun keluarga Dowson sejak mereka bercerai. Zee sangat terhina saat kami di usir dari kediaman mereka waktu itu. Tom lebih memilih harta keluarga dibandingkan mempertahankan isteri dan puteranya."

"Keluarga Dawson?"gumamku memastikan nama itu kembali pada Dean. Pria itu mengangguk.

"Mereka pengusaha lokal Bakery dan Cake yang bagus dan punya pengaruh di sini."

Aku mendengus. Pengusaha kue dan roti? Yang benar saja, Zee tidak pantas hidup pas-pas an bersama mereka.

"Adam.... sebaiknya aku harus memanggilmu siapa? Nicholas atau Adam?"tanya Dean sambil tertawa geli. Aku tersenyum ke arahnya, meskipun aku tahu Ia tak akan bisa melihat senyumku.

"Terserah saja Dean. Sama saja. Keduanya adalah namaku."

"Aku senang bisa bertemu kembali denganmu. Meskipun aku tidak bisa melihat wajahmu. Tapi kau pasti masih tampan seperti dulu. Aku selalu ingat, banyak gadis yang tergila-gila padamu. Bahkan para pelanggan bengkel kita, wanita-wanita kaya Los Angeles sengaja mencari-cari alasan untuk datang ke bengkel hanya sekedar ingin bertemu denganmu."

Kami tertawa bersama.

"Jangan berlebihan, Dean."

"Kau masih mengingat Clarice Eastwood?"

"Tidak," jawabku santai

"Nyonya terkaya di Los Angeles yang selalu saja menggodamu."

"Tidak juga Dean. Mereka juga suka menggodamu."

Dean menggeleng sambil tersenyum masam.

"Tidak, mereka hanya mendekatiku untuk bisa mengenalmu. Kau dulu begitu pemarah, mabuk tidak karuan dan menghabiskan gajimu dengan membeli minuman. Namun tetap saja para gadis dan jalang-jalang itu memujamu. Setiap hari kau pasti dan selalu bertengkar dengan Zee karena sifatmu yang seenaknya."

Aku terbahak.



"Dia sangat membenciku. Aku selalu ingat dia memanggilku si gembel, si kunyuk, si goblog. Tapi hebatnya dia tetap memasak masakan yang lezat untukku jika aku kelaparan. Pizza buatan Zee luarbiasa enak. Aku sangat rindu."

"Dia tidak membencimu. Dia hanya ingin kau hidup dengan benar. Ia kakakku yang luarbiasa hebat. Tidak pernah mengeluh. Dan bertanggung jawab terhadap kami semua."

"Ya, dulu aku sangat mengagumi Zee dan jatuh cinta padanya,"ujarku.

Dean tertawa.

"Jangan jatuh cinta padanya atau kau akan mati berdiri menghadapinya."

Kami kembali tertawa bersama. *Tapi Aku masih mencintainya sampai saat ini, Dean.*

"*By the way*, apakah kau sudah menikah?"tanya Dean.

Aku menggeleng. Tapi segera sadar kalau Dean tidak bisa melihatku.

"Belum, aku baru bertunangan kira-kira enam bulan bulan yang lalu."

Dean bersiul.

"Siapa gadis beruntung itu? Apakah Elle? Ellyne?... kau sering menyebut nama itu setiap kau mabuk."

Aku tertawa lalu duduk di sebelah Zee yang masih terlelap. Aku membelai pipinya dan mengecup lembut matanya yang terpejam. Aku tahu Dean tidak melihat perbuatanku.

"Bukan. Elle bukan kekasihku. Dulu ataupun sekarang. Aku memang pernah sangat mencintainya. Tapi cinta itu membuatku buta, membuatku egois. Aku justru hampir membuatnya terbunuh sepuluh tahun lalu dan itu menjadi penyesalan seumur hidupku."

Pikiranku menerawang mengingat kembali kejadian sepuluh tahun yang lalu. Tapi tidak ada lagi rasa sakit, tidak ada lagi kepedihan. Sudah lama sekali obsesiku hilang secara perlahan terhadap Elle... Tanpa kusadari Zee telah menghapusnya hingga bersih. Entahlah kapan itu terjadi. Apakah sejak kami mulai dekat sewaktu di LLos Angeles, setelah aku menyelamatkannya dari usaha perkosaan yang dilakukan mantan kekasihnya sendiri. Atau sejak hari-hari yang telah kulalui bersama keluarga Parker yang begitu harmonis, natural dan indah. Atau sejak malam-malam panas yang kami lalui....



Aku menatap Zee, membelai helaian rambut hitamnya yang terurai di sofa. Aku membayangkan rambut itu bergerak mengelus sepanjang perutku, terus turun kebawah... ke bawah... *oh shit!* Pusat tubuhku kembali menegang.

"Aku turut sedih mendengar kisahmu, Nicholas. Lebih baik aku memanggilmu Nicholas saja, seperti Zee,"ucap Dean tersenyum.

"Terima kasih, Dean. Kau adalah sahabat terbaikku."

"Kami berhutang nyawa Toby padamu. Aku tidak tahu bagaimana caranya Zee bisa membalasnya."

Aku berdiri dan melangkah mendekati sahabatku dan duduk di hadapannya.

"Dean, aku hanya minta dua hal saja padamu. Tolong dipenuhi. Tolong bantu aku."

Dean tertawa kecil sambil mengangkat bahu.

"Apapun, Nicholas. Kau boleh meminta apapun padaku. Meskipun kondisiku memiliki keterbatasan, tapi aku akan melakukan apapun untuk membalas semua kebaikanmu."

Aku menarik nafas panjang. Mencoba bicara dengan hati-hati. Aku tahu, Dean sangat patuh pada kakaknya.

"Bantu aku untuk membujuk Zee."

"Tentang apa?"

Aku kembali terdiam sejenak. Ragu.

"Setelah kalian semua pindah ke New York, aku ingin kau mengoperasikan matamu, Dean. Aku akan membiayai semuanya..."

*"No! You Cant do it!"*ucap Dean begitu shock.

"Yes, I can do everything. I wanna help you Dean. You are my bestfriend, my brother."

"Tidak Nicholas. Kau gila! Kau telah menghabiskan uangmu untuk Toby, lalu sekarang untuk matakmu padahal kau sebentar lagi akan menikah. Sebaiknya simpan uangmu Nicho untuk pernikahanmu nanti."

"Aku memiliki banyak uang, Dean. Percayalah. Semua ini tidak akan mengganggu keuanganku sama sekali. Aku ingin kau bisa kembali seperti dulu. Bayangkanlah Kau bisa melihat dan bekerja. Jika kau ingin mengganti uangku nanti, silahkan. Meskipun aku tidak berpikir untuk meminta uang itu kembali."

Aku melihat wajah Dean berubah ragu dan gelisah.

"Zee tidak akan...."

"Bantu aku membujuknya, Dean. Kita sama-sama tahu sifat keras kepala dan sombongnya."

"Tapi Nicholas, aku tidak bisa...."

"Ya, kau bisa Dean. Apakah kau tidak ingin bisa melihat lagi seperti dulu? Apakah kau ingin selamanya begini? Tergantung pada Zee? Apakah kau tidak ingin melihat kakakmu bahagia dan memiliki hidupnya sendiri dan kau memiliki pasanganmu sendiri?"

Dean terdiam lama. Kepalanya menunduk.

"Mengapa kau melakukan semua ini, Nicho? Untuk apa?"

"Karena aku mencintai kalian. Karena kau adalah saudaraku."

Dean terdiam lagi namun akhirnya mengangguk lambat.

"Aku akan memikirkannya. Beri aku waktu."

Aku tersenyum lega. Menepuk bahunya.

"That's my friend!"

"Apa permintaan berikutnya, Nicho?"

Aku tersenyum kecil.



"Baiklah, aku ingin kalian tinggal di apartemen yang telah kusiapkan, satu gedung denganku hanya beda lantai. Aku ingin berada dekat kalian. Kalian akan sangat nyaman berada di sana."

Dean tertawa ringan.

"Kalau itu mungkin akan lebih mudah. Aku yakin Zee bersedia kita tinggal berdekatan."

Aku menepuk bahunya dengan bahagia dan lega. *I am so closed now.*

"Bagaimana bisa kau memiliki uang banyak, Nicho? Kau menang judi? Atau mencuri bank?"

Aku terbahak, Dean juga kemudian tertawa sambil meminta maaf.

"Sejujurnya, aku lebih suka meminjam uang padamu untuk melakukan hal lain daripada mengoperasi mataku."

"Untuk apa, Dean?" tanyaku heran.

"Aku ingin membeli toko roti dan bakery terbaik di kota ini dan membuat keluarga Dowson tersaingi dan bangkrut."

Ucapan jujur Dean yang polos namun penuh tekad membuatku tersenyum.

"Kau tak akan bisa merasakan betapa aku membenci keluarga itu dan si Banci Tom. Dia bahkan tak mampu membela kakakku ketika mereka menuduh Zee wanita jalang. Dia lebih memilih harta warisannya dibandingkan mempertahankan pernikahan dan anaknya."

Dahiku berkerut. Kemarahan membakar tubuhku mendengar kata-kata Dean.

"Ada apa sebenarnya?" tanyaku penasaran.

"Aku tidak tahu. Zee tidak pernah menceritakan masalah rumah tangganya padaku bahkan tidak pada Mom."

"Apakah suami Zee selingkuh?"

Dean kembali menggeleng.

"Aku tidak tahu, Nicho. Kakakku wanita yang sangat tertutup, nyaris seperti ruangan bawah tanah yang terkunci rapat."

Aku merasa aneh, ada satu mata rantai yang terputus dalam cerita Dean dan rantai itu melintas dibenakku begitu saja, menghantamku menyesak dada.

"Dean?"

"Kira-kira berapa usia Toby sekarang?"

“Sekitar tujuh tahun, tepat tiga bulan yang lalu. Hari dimana Zee rapat dengan manajemen Titanium di New York.

Aku terperangah. Hari itu, hari dimana pertama kalinya kami bertemu di kantor Pusat Titanium. Hari dimana aku akan menghancurkan perusahaan itu tapi semua rencana itu berubah begitu saja saat aku melihatnya berada diantara dua puluh orang kepala cabang Titanium yang akan diberhentikan.

“Nicho?”

Dan usia Toby? Aku telah menebak usia Toby sejak pertama kali aku menatap wajah bocah itu ketika dibawa ke rumah sakit, hanya saja kemarin aku belum terlalu yakin. *Oh My God!* Rasa sesak itu semakin mencekik leherku. Aku tidak mungkin salah. Aku sangat yakin, begitu yakin.

“Nicho? Kau masih di sana?”

Aku berdiri dengan cepat, nafasku memburu, nyaris panik

"Aku keluar sebentar, Dean."

Tanpa mendengarkan jawaban sahabatku aku bergegas meninggalkannya. Berjalan mondar mandir di koridor rumah sakit dengan benak penuh pertanyaan dan dugaan

yang mendebarkan. Butuh waktu beberapa hari untuk membuktikan secara medis tapi untuk sementara aku akan mencari tahu beberapa hal.

Aku menatap nomor yang ingin kuhubungi, namun sesaat ragu. Degup jantungku berpacu sangat cepat. Oh Tidak, aku tidak mau terkena serangan jantung di sini. Tapi urusan ini sangat penting diatas segalanya. Aku memejamkan mata, menarik nafas panjang dan menghembuskannya kembali perlahan-lahan. *Tenang Nicholas... tenanglah. Kendalikan dirimu.*

Akhirnya Aku menekan nomor itu, menunggu dengan tidak sabar panggilanku diangkat seseorang di seberang sana.

“Mr Bennet?”

“Yes, Mr Nicholas.”

“Kirimkan ke ponsel saya foto-foto ketika saya berusia tujuh tahun, sekarang.”

“Baik, Sir.”

“Saya tunggu.”

“Ya, Sir.”

Aku langsung menutup pembicaraan singkat itu dan menunggu beberapa menit dengan gelisah. Saat ponselku



kembali berbunyi, dengan cepat aku menatap layarnya dan melihat beberapa pesan gambar dari Rich Bennet masuk. Aku membuka satu persatu foto yang dikirim Kepala rumah tangga Ravenheart mansion, mansion keluargaku di Florida. Dan sempurna sudah keyakinanku tentang Toby setelah melihat foto-fotoku saat seusianya.

He is my son, no doubt about it anymore!

Aku tersenyum lega dan sangat bahagia. Menatap pohon oak besar yang berdiri kokoh berderet sepanjang taman. Aku merangkai kembali mata rantai yang tadi terputus, perlahan aku memahami jalan ceritanya. Zee telah hamil sebelum menikah dengan Tom Dawson, dia mengandung anakku, benihku. Mungkin itu salah satu alasan dia menikah terburu-buru dan meninggalkan Los Angeles untuk memulai hidup baru. Hatiku mengeras saat teringat kembali cerita Dean tentang keluarga Dowson yang menghina Zee dan mengusirnya

“Dowson, Aku tidak akan memaafkan kalian yang telah membuat Zee ku menderita dan menyia-nyiakan Toby. Ini adalah malam terakhir kalian bisa tidur nyenyak. Silahkan menikmati kehancuran dalam waktu seketika dan sekejap mata.”desisku geram.

..*



Keyza Parker POV

Aku menghapus airmata yang jatuh di pipiku melihat Toby telah melalui masa kritisnya setelah operasi yang sangat panjang. Dokter mengijinkannya pindah ke ruang perawatan pagi ini. Aku menatapnya terbaring lemah memandangu, setelah berjam-jam puasa akhirnya dokter mengijinkan Toby minum. Oh Tuhan, sembuhkan Toby. Dia adalah milikku yang paling berharga di atas dunia ini. Aku menggenggam tangan mungilnya yang masih terasa dingin. Dean duduk di sampingku dengan tenang.

"Mommy," panggilnya lirih.

"Yes, darling."

Aku berusaha tersenyum, membelai rambutnya yang tebal kecoklatan. Toby anak yang sangat tampan, benar-benar tampan untuk ukuran anak laki-laki seusianya.

"Dont cry," bisik Toby berusaha tersenyum.

Oh My God, lihatlah diia bahkan melarangku menangis dalam kondisinya sendiri yang lemah tak berdaya.

"Mommy menangis bahagia, sayang. Karena kau akan sembuh." Aku menahan isak tangisku, dia tidak boleh melihatku bersedih.

"I am Ok, Mom. Uncle Dean, I am very sleepy, please take care Mom."

"Ya, Toby," jawab Dean membelai kepala Toby.

Toby terlihat memejamkan mata dengan tenang. Aku mengecup dahinya, menutup tubuhnya dengan selimut. Dean memelukku erat, aku membimbingnya duduk kembali ke sofa.

"Terima kasih Tuhan, kau telah membuat Toby kuat menghadapi cobaan ini," desisku.

"Dia anak yang betul-betul hebat," ucap Dean sambil tersenyum bahagia.

Aku mengangguk sambil menatap sekelilingku, aku tidak melihat Nicholas sejak tadi. Apakah dia telah pergi? Aku merasa ada sesuatu yang hilang dari hatiku jika dia tidak ada. Pria itu telah begitu banyak membantuku. Toby tidak mungkin mendapat pertolongan secepat ini jika bukan karena pengaruh dan kekuasaannya. Kami mendapatkan ruangan perawatan yang luarbiasa mewah karena pemilik dan manajemen Rumah Sakit mengetahui keberadaan Nicholas.

Aku bahkan begitu shock ketika mendapatkan beberapa pria yang merupakan para pemegang saham Rumah Sakit telah menunggu kedatangan kami dengan penuh rasa hormat dan melayani kami seperti raja. Tapi Nicholas justru menegur mereka karena tidak ingin adanya publikasi apapun terkait kehadirannya di Philadelphia.

Seperti apa rasanya menjadi pria itu? Ketika bisa melakukan dan menguasai segalanya hanya cukup dengan tatapan mata? Apa yang sebenarnya Ia lakukan sembilan tahun lalu di Los Angeles? Mengapa waktu itu dia menjadi pemuda jalanan yang tak terurus layaknya gelandangan? Bekerja serabutan dan mabuk-mabukan? Oooh.... kepalaku sakit jika memikirkan itu, tetap saja aku tidak mendapat jawabannya. Semakin banyak aku berpikir semakin aku tidak mengerti siapa sebenarnya Nicholas dan apa yang sesungguhnya terjadi sembilan tahun yang lalu di Los Angeles.

Aku menarik nafas panjang. Bagaimana aku bisa membayar semua ini padanya? Mampukah aku melunasi hutang budi dan hutang nyawa anakku?

"Nicholas tadi keluar sebentar."

Aku mendengar Dean berkata pelan.

"Mungkin dia sudah kembali ke New York, Dean. Dia sangat sibuk, manusia paling sibuk di dunia."

Aku mendengar nada sedih dalam suaraku.

"Bagaimana kalian bisa bertemu, Zee?"

Aku tercekat mendengar pertanyaan Dean. Haruskah aku menceritakan semuanya pada Dean?

"Apakah dia tidak menceritakan padamu?"

"Tidak banyak. Aku masih belum mengerti sepenuhnya. Sepertinya Dia berbeda dari yang pernah ku ingat delapan tahun lalu. Apakah secara fisik dia banyak berubah, Zee? Aku hanya penasaran bagaimana dia bisa mempunyai uang banyak dalam waktu begitu cepat?"

Aku memeluk tubuhku sendiri dengan kedua lenganku, pertanyaan Dean menimbulkan rasa dingin yang menusuk tulang.

"Dia atasanku di Blackrock, Dean."

"Wow, jadi selama ini dia bekerja di Blackrock?"

"Bukan."

Kening Dean berkerut.

"Maksudmu?"

"Dia adalah pemilik Blackrock."

"*What??!!*"

Expresi Dean benar-benar shock, wajahnya melongo tanpa bisa mengucapkan sepatahkatapun.

"Setahuku, Blackrock dimiliki keluarga MacMillan..."

"Dia putera Samuel Phillip MacMillan, nama lengkapnya Nicholas James Adam MacMillan."

"*Oh My God Zee*, kau tidak bercanda kan? MacMillan memiliki hampir seluruh bisnis keuangan dunia. Kekayaan keluarga itu tidak terkalahkan sampai saat ini."

"Ya, aku tahu. Tapi entahlah, aku sendiri masih bertanya-tanya apakah hidup ini mimpi atau hanya lelucon konyol ketika kemarin bertemu kembali dengannya dan mengetahui siapa dia sebenarnya."

Suasana hening sesaat membalut kami berdua.

"Zee, Nicholas tadi malam mengatakan kalau dia telah mempersiapkan apartment untuk kita, satu tower dengan apartmennya hanya beda lantai. Dia ingin kita tinggal berdekatan dengannya... aku aku.. langsung menyetujui..."

"Apa??!!... kau gila Dean!"

Aku terhenyak mendengar kata-kata Dean. Ya Tuhan, rasanya aku ingin mencekik leher adikku, tapi apa yang dia tahu? Tinggal di 432 Park Avenue New York? Oh yang benar saja, Dean. Aku belum segila itu berkhayal tinggal di sana.

"Zee? Maaf jika aku salah."

"Sialan Dean! Kau tahu dimana dia tinggal? Ya Tuhan, kita tidak akan sanggup menyewa 432 Park Avenue. Harga satu unitnya saja bisa membuat Titanium keluar dari kebangkrutan. Bahkan bisa membuat kita kaya raya tanpa perlu bekerja seumur hidup!"

Nafas Dean terdengar tercekik. Dia menunduk dengan rasa bersalah.

"Maafkan aku, Zee. Aku tidak tahu siapa Nicholas. Aku berpikir dia masih sama dengan Adam, sahabatku dulu."

Aku berdiri dan berjalan mondar mandir dengan gelisah. Apa sebenarnya yang diinginkan Nicholas dari kami? Hanya sebatas rasa persahabatan yang dulu pernah terjalin? Tapi bukankah semua ini terlalu berlebihan. Aku takut dengan keadaan ini....bukan.... bukan itu, sejujurnya aku takut pada diriku sendiri.

"Zee, please say something."



Aku mengusap lenganku gelisah. Tidak menjawab Dean. Aku takut menerima perhatian Nicholas yang bagiku terasa sangat aneh dan berlebihan. Aku takut berharap, aku takut salah mengartikan kebaikannya. Tatapan matanya yang intim ke arahku membuatku berdebar, merinding sekaligus mendamba.

Dia mencium bibirku di Blackrock dan di mobilnya ketika kami dalam perjalanan menuju Philadelphia. Kedua ciumannya penuh gairah yang pekat. Mengapa dia melakukan itu? Dulu ketika di Los Angeles kami tidak memiliki hubungan yang mengarah pada keintiman. Hubungan kami hanya sebatas berteman, datar-datar saja bahkan lebih sering bertengkar karena aku tidak suka dengan karakternya yang pemaarah dan arogan. *Gembel saja arogan*, pikirku ketika itu.

Aku mencoba mengingat kembali masa-masa sembilan tahun yang lalu. Seingatku, Nicholas memang tidak pernah menjalin hubungan dengan para gadis-gadis di bengkel ataupun di café. Aku dulu kuatir dia seorang gay karena terlalu dekat dengan Dean dan hal itu pernah kutanyakan pada adikku. Dean tertawa dan memastikan seribu persen kalau Nicholas seorang pria sejati.

Nicholas hanya sedang patah hati.

Sekarang Dia menjadi seseorang yang benar-benar berbeda dengan yang kukenal dulu. Uang dan kekuasaan menciptakan jurang yang begitu lebar antara kami. Oh *God*, Aku tidak pernah menyangka kalau dia adalah seorang MacMillan yang memiliki segalanya dan bisa melakukan apapun sesuka hatinya.

Dia punya tunangan yang sangat cantik, puteri seorang senator, gadis dari kelompok yang minimal sederajat dengannya. Nicholas juga punya wanita simpanan, Shania Goldwyn, yang juga tak kalah cantik dan sexy. Apakah gosip itu benar atau tidak, entahlah... tapi semua wanitanya memiliki ciri-ciri yang sama, rambut pirang, tinggi kurus dan bermata biru.

Aku merasa gundah mengingat itu. Baru kali ini aku menyesali rambut dan mataku yang berwarna hitam. Ah sudahlah Zee, jangan terlalu banyak berkhayal. Dia hanya berbaik hati saja padamu. Hanya sekedar berbaik hati! Aku menghembuskan nafas dengan keras.

"Zee, ada apa? Katakanlah sesuatu. Perasaanku tidak enak."

"Dengar Dean. Nicholas yang kita kenal sekarang bukan lagi Nicholas Adam sahabatmu sembilan tahun lalu. Kau mengerti maksudku? Dia terlalu jauh, terlalu tinggi,

terlalu kaya, terlalu berkuasa dan...dan semua tentang dia terlalu berlebihan.

“Ya, Zee. Aku tahu.”

“Kita memiliki hutang budi yang sangat banyak padanya. Aku berhutang nyawa Toby padanya.”

“Ya.”

“Dan aku tidak mau dianggap memanfaatkan Nicholas....”

“Siapa yang mengatakan bahwa kalian memanfaatkanku?”

Suara Nicholas yang terdengar dingin membuatku menoleh. Matanya berkilat marah, rahangnya mengetat. Ya Tuhan, pria itu terlihat luarbiasa tampan dan aroma kekuasaan yang menguar dari tubuhnya begitu dominan. Lidahku kelu, sesuatu berdenyut di pangkal pahaku ketika tatapan kami saling mengunci.

“Kami pikir kau telah kembali ke New York.”
Ujarku cepat sambil mencoba meredakan debar jantungku yang berubah cepat karena kehadirannya.

“Kita semua akan ke New York bersama-sama, pagi ini, segera!”



Kata-kata Nicholas yang tegas dan singkat membuatku heran.

"Kita semua? Pagi ini?"

Nicholas tak bergeming dengan pertanyaanku, matanya tajam menatap Toby yang tertidur. Keningnya berkerut menatap puteraku, sorot matanya terlihat aneh. Perlahan ia melangkah mendekat. Menyentuh rambut tebal kecoklatan Toby. Hatiku berdebar melihat caranya mengusap kepala Toby. Hei, warna rambut mereka bagaimana bisa begitu mirip? Warna dan tekstur yang mirip.

Aku memandangi heran, menatap mereka bergantian. Sesuatu yang aneh mulai menjalar dalam hatiku saat aku menyadari mata Toby juga sangat mirip dengan mata pria sombong itu... bagaimana bisa? Kami bahkan tidak memiliki hubungan darah dari sisi nenek moyang manapun.

"Apakah dia sudah bisa minum?"

Lamunan dan pikiran anehku terputus seketika mendengar pertanyaan Nicholas. Aku teragap dengan wajah memerah ketika terperangkap tengah memperhatikannya. Pipiku merona jengah.

"Maaf, apa yang tanyakan?"

Nicholas menatapku intens, senyum tipis menggoda terukir di bibir sexy-nya. Menertawakan kegugupanku yang lebih terlihat seperti orang tolol dibandingkan gugup. Sialan besar! Mengapa ada manusia yang terlihat benar-benar sangat HOT dan DELICIOUS.

Perlahan kakinya melangkah mendekatiku, membuat jarak kami menjadi begitu dekat. Aku mundur dengan gugup. *Stop Nicholas jangan mendekat lagi, tapi oh tidak... majulah terus dan sentuh aku...*

Aku tersudut ke sisi ranjang Toby dan terperangkap di sana dengan tubuh atletis Nicholas yang begitu rapat menempel dan mendesak. Aromanya sangat enak, membuat hasrat liar terdalamku bangun dari mati suri selama bertahun-tahun. Tatapan mata kami saling mengunci, begitu dekat. Aku bahkan bisa merasakan hembusan nafasnya yang hangat dan wangi menerpa wajahku. Tangannya bergerak membelai pelan bibir bawahku. Oh Tuhan, tatapan mata kami bercinta dalam gairah yang membara, membuatku semakin merona dengan nafas memburu dan area intimku mulai basah...

"Dean, kakakmu yang dulu sangat cerewet dan pemaarah, sekarang berubah menjadi suka melamun dan pemalu," ujar Nicholas pada Dean, tapi tidak sedikitpun melepaskan pandangannya dariku.

Dean tertawa dari tempatnya duduk.

"Dulu dia hanya marah dan cerewet padamu, Nicholas. Tapi tidak padaku."

"*Shut up*, Dean! Kalian berdua sama saja, suka mengejekku!" cibirku kesal.

Aku bahkan belum sempat meneruskan kata-kataku ketika tiba-tiba Nicholas meraih pinggangku, menundukkan wajahnya dan memagut bibirku dengan cepat. Aku terperanjat, tidak menyangka dan tidak siap.

"Nicholas...."desisku tersengal disela ciumannya yang semakin dalam dan intim.

"Sttt...kau ingin Dean mendengar kita?"bisiknya menggoda, nyaris tak terdengar sambil kembali mengulum bibirku. Lidahnya masuk menyusup ke dalam mulutku, mencumbu, membujuk, merayu hasrat terliarku. Kedua tangannya yang kuat dan ramping membelai pinggangku, naik kesisi tubuh dan menangkap kedua payudaku. Aku tersentak.. namun erangan yang lolos dari bibirku teredam ciumannya yang erotis.

Tubuhku lemah, gemetar, bersiap jatuh ke lantai jika ia tidak menopangku dengan tubuhnya. Aku melingkarkan tangan ke lehernya, dan membalas ciumannya. Bibir kami saling mengulum dan mengisap dengan lapar.

Menyalurkan hasrat bergelora yang tertahan, seperti dua medan magnet yang bertemu dan melebur jadi satu. Ya Tuhan, apa yang dipikirkan Dean jika melihat kami saat ini?

"Aku harap kalian berdamai sekarang, jangan lagi seperti anjing dan kucing..

Aku tidak tahu dan tidak lagi mendengar kata-kata Dean. Suaranya nyaris seperti desiran angin ditelingaku. Aku terhanyut menikmati cumbuan Nicholas. Tangannya bahkan telah masuk ke dalam bra, meremas payudaraku lembut dan memainkan putingnya.. aku mengerang kegelian dalam mulutnya. Nafas kami menyatu, saling bertukar saliva.

"Nicho....."bisikku.

"Pelankan suaramu, sayang....." bisiknya terengah.

Dahinya bersandar di dahiku, kami saling bertatapan dalam diam, mengatur nafas kami yang memburu dan mendengar suara Dean yang terus bicara... entah apa yang dia bicarakan. Aku menggelinjang ketika kedua tangan Nicholas kembali meremas payudaraku yang telah keluar dari bra. Entah sejak kapan Nicholas membuka blouseku dan menurunkan bra hitam sederhana yanga kukenakan.

"Payudaramu sangat indah,"bisiknya nyaris tak terdengar.

Aku merona malu saat melihat kedua payudaraku membengkak dan menegang dalam genggamannya. Aku tak mampu menolak kenikmatan ini, aku merasa begitu bahagia dan begitu hidup karena dicumbu oleh pria yang paling diinginkan seluruh wanita di muka bumi ini. Aku basah.... area intimku benar-benar basah kuyup. Berdenyut hebat, mendamba ingin dipenuhi pria itu.

"Kau menyusuinya?" tanya Nicholas lirih sambil mengusap kedua puting payudaraku dengan ibu jarinya dengan tatapan mendamba.

Aku mengerjap, tidak memahami maksud pertanyaannya. Otakku tak mampu berpikir karena cumbuannya membutakan akal sehatku. Tatapannya yang begitu penuh birahi membuat darahku menggelenyar.

"Toby," desisnya lagi.

Aku mengangguk seperti orang dungu ketika dia menyebut nama Toby. Nicholas tersenyum, lalu menundukkan wajah ke arah dadaku. Serta merta aku membusungkan payudaraku, memberikan kemudahan padanya untuk melakukan apapun yang dia inginkan.



"Aku sangat menginginkanmu,Zee. Rasanya begitu sakit karena menahannya."

Oh Tuhan, itu adalah bisikan yang paling indah yang pernah kudengar seumur hidupku. Mulutnya melahap putingku yang mendamba. Mengulum dan belama-lama mengisapnya. Oh Sialan! Ini benar-benar enak, mulut pria itu benar-benar sangat ahli. Erangan lirih keluar dari bibirku. Nicholas menghentikan cumbuannya, tersenyum nakal dan kembali mengulum bibirku, meredam rintihanku.

"Zee, kau dimana? Mengapa kalian berdua diam? Apakah sudah lelah bertengkar?"

"Zee tertidur, Dean. Biarlah dia istirahat sejenak."

Suara Nicholas terdengar serak ketika menjawab pertanyaan Dean.

"Oh Syukurlah, aku juga ingin istirahat. Kau tidak keberatan menjaga Toby, kan?"

Oh Sialan, Nicholas berbicara dengan Dean sambil terus mencumbuku tanpa henti, membuat hasrat kami makin menggila.

"Aku akan menjaga Toby. Istirahatlah Dean."



Nicholas menurunkan sebelah tangannya yang tadi memainkan puting payudaku. Aku nyaris protes. Tapi dia kembali mengulum bibirku. Dengan agresif dan liar aku membalas ciumannya. Aku terperangah saat jemarinya masuk ke balik rokku, membelai dan meremas bokongku.

"Nicho...."desisku tersengal.

"Sssttt....."

"Sialan, Nicho. Aku...aku.... "

Nafasku putus-putus dan semakin terengah.

Aku membuka pahaku sehingga Nicholas menurunkan underwearku dengan mudah. Lalu dua jemarinya membelai memasuki celah basahku. Oh Tuhan memalukan, aku sangat basah di sana dan Nicholas tahu betapa sangat terangsangnya aku.

"Kau basah, sayang,"bisik Nicholas tersenyum puas dan menggerakkan jemarinya semakin dalam memasuki area intimku membuatku hilang kendali. Aku membuka kaki lebih lebar.

Nicholas meraih tanganku, membimbing ke bagian tubuhnya yang mengeras. Pandanganku turun ke bawah. *Oh My God*, resleting celana denimnya telah terbuka dan

aku melihat miliknya berdiri sempurna, begitu indah, keras, kokoh dengan ukuran luarbiasa yang membuat seluruh wanita akan menjerit nikmat tak tahu malu.

Aku mengurut batang kejantanannya perlahan. Nicholas mendesis lirih sambil memejamkan mata. Nafasnya terdengar memburu. Jemarinya berputar membelai celah basahku, mencubit lembut klitorisku. Aku tersentak nikmat.

"Nicho,"rintihku tersengal sambil membelai miliknya yang keras.

"Oh My Gosh, Zee. Aku ingin memasukimu sekarang, di sini," bisiknya menatapku penuh nafsu.

Mata kami bertatapan, hidung kami bersentuhan. Aku merintih saat Nicholas menarik jemarinya dari tubuhku dan perlahan menjilat cairan gairahku yang tertinggal di jemarinya membuatku mendesah.

"Aku lebih suka merasakannya langsung dari tubuh rahasiamu."

Kata-kata mesum Nicholas membuat jantungku berpacu semakin cepat. Udara dalam ruangan begitu sarat gairah, seolah aliran listrik tegangan tinggi masuk dari setiap penjuru mata angin.



"Yes.. please, Nicho. I cant wait!"

Nicholas tersenyum bahagia mendengar permohonanku. Matanya melirik ke arah Dean, yang bersandar di sofa, terlelap nyaman. Aku tidak memiliki rasa malu lagi. Aku benar-benar sudah gila, otakku sudah diselubungi kabut gairah yang sangat tebal. Yang kuinginkan hanyalah kejantanannya memasuki celah basah tubuhku dan memompanya hingga kami sama-sama mencapai puncak gairah tertinggi. Sekarang... sekarang juga.

Nicholas merah pinggangku kuat lalu mengangkat kaki kiriku ke atas pundaknya. Aku merasa terekspose sedemikian rupa. Namun Nicholas tidak menunggu lama, pria itu mengarahkan miliknya ke celah tubuhku. Aku memejamkan mata..

"No! Dont close youe eyes! Look at me, honey!" desisnya.

Pinggulnya mendorong perlahan lalu dalam satu hentakan ia melesak masuk sepenuhnya menembus celah sempit tubuhku, memenuhinya hingga terasa penuh sesak. Aku meringis kesakitan, nafasku tercekik. Tubuhku serasa terbelah menjadi dua bagian. Meskipun aku telah basah, namun tubuh Nicholas yang begitu besar dan keras membuatku tetap merasa panas dan perih.



Aku telah begitu lama tidak bercinta, sangat lama. Hanya ada satu pria yang pernah menyentuhku, pria pertama bagiku dan hanya satu-satunya hingga detik ini.

"Sialan, sempit sekali," desis Nicholas menatapku heran. Perlahan pinggulnya berusaha menyesuaikan penyatuan tubuh kami. Membuatku nyaman menerimanya dengan posisi berdiri.

"Hold me, honey."

Aku menuruti perintahnya. Nicholas meraup kedua bokongku, menahanku kuat, membuat penyatuan tubuh kami terasa begitu sempurna. Oh Tuhan, rasanya nikmat sekali merasakan miliknya dalam tubuhku. Aku bahkan nyaris meledak dalam orgasm. Nicholas mulai memompa pinggulnya keluar masuk tubuhku. Erangan tertahan lolos begitu saja dari mulutnya. Pandangan mata kami saling terkunci, penuh hasrat membara, penuh birahi tak terucapkan. Aku merasakan betapa kuat pengendalian dirinya saat ini agar suara benturan penyatuan tubuh kami terdengar pelan dan tidak membangunkan Dean dan Toby.

"Oh Nicho... rintihku terengah.

Nicho kembali mengulum bibirku, meredam rintihanku. Miliknya mulai bergerak makin cepat.

Aku hampir mencapai puncak, begitu dekat... makin dekatoh... Tiba-tiba dering ponsel di saku kemeja Nicholas mengejutkanku. Tubuhku mengejang seketika. Nicholas meremas bokongku, terus bergerak memompa juniornya tanpa memperdulikan dering ponselnya.

"Nicholas...."desisku panik.

"Persetan, biarkan saja,"desis pria itu geram.

"Zee, apakah itu handphonemu?"

Suara Dean membuatku seolah tersadar dari mimpi erotisku. Oh Tuhan apa yang sedang kulakukan saat ini...? Aku benar-benar merasa seperti wanita tak tahu malu, jalang yang paling rendah! Aku mendorong dada Nicholas.

"Oh No, Zee. We can't stop now,"bisiknya terengah.

"Your phone call, Nicho."

"I dont care!"teriaknya marah.

"Zee, Nicho, handphone siapa yang berdering?"

Dean berdiri dari sofanya. melangkah ke arah kami. Aku menurunkan pahaku, mendorong kuat dadanya agar menjauh. Nicholas memaki keras. Melepaskan tubuh kami. Aku melihat miliknya masih berdiri begitu gagah. Wajahnya memerah menahan rasa sakit dan marah, terlihat sangat menakutkan.

Aku bergeser menjauh dan membenahi pakaianku. Oh rasanya kepalaku sakit luarbiasa karena hasrat yang tak terselesaikan. Nicholas menaikkan kembali denimnya dan meraih ponsel disakunya.

"Ya Sarah...."

Aku mendengar suaranya, tapi hanya itu. Nicholas berjalan keluar meninggalkan ruangan, menghilang dari pandanganku, meninggalkan hatiku yang sakit, terluka dan berdarah mendengar dia menyebut nama wanita yang menelphone nya, wanita yang berhak atas dirinya, yang tidak lama lagi akan menjadi isterinya. Aku merasa tertampar begitu kuat. Aku merasa terjatuh dari lantai 91 menara Blackrock lalu di gilas buldozer raksasa. Aku merasa sangat hina... begitu hina sehina hinanya manusia di muka bumi ini. Seandainya saja aku mampu melukiskan perasaanku saat ini,

Oh Tuhan...mengapa harus sesakit ini? Airmataku menggenang dan perlahan bergulir pelan tanpa mampu kutahan. Aku menghapus dengan kasar air mata sialan itu. *Berhentilah menangis wanita jalang bodoh!* Jeritku dalam hati. Aku teringat kata-kata itu pernah diteriakkan Mrs Dowson padaku bertahun-tahun lalu, beberapa bulan sebelum wanita itu menyuruh puteranya menceraikanku. Wanita tua sombong itu mengamuk ketika mengetahui



bahwa Toby bukan anak biologis Tom. Pernikahanku dengan Tom yang pada awalnya baik-baik saja berubah menjadi neraka. Yang sangat menyakitkan bagiku adalah Tom tak mampu membelaku. Seandainya saja Tom berterus terang tentang keadaan yang sebenarnya, mungkin aku masih sanggup memaafkannya. Tapi pria pengecut itu memilih lari dari kenyataan, memilih bermain aman demi warisan keluarga yang akan diterimanya. Padahal aku telah memberikan bantuan modal yang sangat besar untuk menyelamatkan bisnis Dowson yang terlilit banyak hutang.

Aku telah menjalani begitu banyak hal yang menyakitkan dalam hidupku, namun sakit yang kurasakan saat ini melebihi beribu kali rasa sakit yang pernah kualami. *Sialan Zee, mengapa kau harus sakit hati? Apa kau punya hak untuk marah ketika pria itu ditelphone tunangannya? Kau cemburu? Yang benar saja, memangnya siapa dirimu??Sebenarnya siapa yang salah? Semestinya kau tahu diri, semestinya kau tahu bahwa Nicholas tidak pernah bermain hati dengan wanita manapun, sejak dulu... sejak dulu.*

Aku terisak lirih, menggigit bibir bawahku, berusaha tidak mengeluarkan suara apapun apalagi tangisan. Oh Tuhan, aku hanya selingan kecil di akhir pekannya yang membosankan. Karena terperangkap dalam kesialan

bersama kami. Nicholas adalah pria yang dikelilingi banyak wanita cantik. Dia pria yang sangat berpengalaman mencumbu wanita, aku merasakan itu. Dia pasti mengucapkan kata-kata rayuan seperti tadi kepada semua wanita yang dicumbunya... itu memang senjata ampuh semua pria di dunia kan? Sama seperti diriku saat ini yang termakan rayuannya, sehingga bersedia menyerahkan diri padanya dan esok harinya menjadi daftar wanita sampah yang pernah ditidurinya....

"Zee?"

Suara lembut Dean membuatku kembali tersadar. Untung Dean tidak bisa melihat ekspresi wajahku saat ini. Aku merasa berdosa pada adikku, karena mensyukuri kondisinya yang tak bisa melihat peristiwa tadi dan kesakitan yang tengah kurasakan.

"Ya Dean? Kau istirahatlah. Aku akan menjaga Toby."

"Ada apa? Kau baik-baik saja?"

Aku nyaris meledak dalam tangis, mendengar suara Dean. Emosiku sudah tak tertahankan lagi. Ya Tuhan mengapa aku menjadi sangat cengeng belakangan ini?

"Aku baik-baik saja."



Apakah suaraku terdengar bergetar? Entahlah... mudah-mudahan tidak.

"Jangan bertengkar lagi dengan Nicholas, *please*. Kita berhutang sangat banyak padanya. Aku tahu Zee, kau mungkin merasa malu karena harus menerima bantuannya. Tapi aku merasakan kalau Nicholas tulus membantu kita."

Aku menghela nafas panjang. Tidak bisa menjanjikan apapun pada adikku.

"Apakah besok kau kembali ke New York?"

Aku termenung. Ya besok aku harus bekerja, tapi bagaimana aku bisa meninggalkan Toby dan Dean?

"Aku belum tahu, Dean. Kita lihat situasi Toby sampai sore ini. Aku hanya memikirkan para penagih dari Bank Philadelphia tentang hutangku yang masih belum lunas. Aku harus mengurus masalah itu dulu. Aku akan minta perpanjangan waktu setahun lagi. Mudah-mudahan pihak bank bersedia merechedule..."

"Hutang apa yang akan kau reschedule, Zee?"

Suara Nicholas menghentikan kata-kataku. Aku menoleh ke arah pintu dan melihat kembali wajah tampannya yang terlihat masih memerah. Hatiku sakit,



panas, membara terbakar cemburu. Aku benar-benar ingin menjerit dan melemparnya dengan semua benda diruangan ini. Aku membuang muka.

"Bukan urusanmu. Jadi berhentilah mencampuri hidupku!" jawabku ketus.

Aku tidak peduli melihat raut wajah Dean yang terlihat shock dan wajah Nicholas berubah menjadi begitu dingin dan keras.

"Kita akan kembali bersama-sama ke New York."

Aku menatap heran mendengar kata-katanya.

"Kita? Maksudmu?"

Nicholas menatapku dengan gaya khasnya yang angkuh.

"Kau, aku, Dean, Toby dan pengasuh Toby..."

"Hei, tunggu du..."

"Sekarang dan segera! Aku telah mempersiapkan semuanya. Dean, tolong hubungi pengasuh Toby agar mempersiapkan diri dan segera ke sini."

Aku terbelalak! Sialan pria ini, seenaknya saja mengatur kehidupanku. Aku berderap mendekatinya dengan penuh amarah. Persetan siapa dia, atasanku,

pemilik Blackrock, ataukah hantu disiang bolong ataukah malaikat pencabut nyawa yang kesasar masuk ke ruangan ini ataukah dedemiiiiit....

"Kau tidak bisa...!"

"Aku sudah bicara dengan dokter, kondisi Toby stabil. Dia dalam masa pemulihan pasca operasi. Akan ada dokter yang mendampingi dalam perjalanan nanti."

"Mr MacMillan!"

"Kau harus bekerja besok pagi kan? Sedangkan Toby masih butuh perawatanmu. Dan jujur saja aku tidak mau meninggalkan kalian di sini sementara aku harus berada di Washington cukup lama."

Cukup sudah semua ini! Aku sudah muak dengan dominasi dan arogansinya... persetan! Aku menunjuk dadanya dengan telunjuk kiriku. Melotot marah menatapnya.

"Kau tidak berhak mengatur kehidupanku seolah aku adalah budakmu, Tuan Kaya Raya!"

"Aku tidak ingin berdebat, Miss Parker. Ini perintah dan Aku tegaskan bahwa aku tidak suka dibantah, sama sekali tidak akan pernah menerima itu dari siapapun, tidak juga darimu!"

"Kau bajingan sialan!"

"Zee! Hentikan!"

Teriakan Dean yang bergetar membuat nafasku terengah menahan jutaan caci maki yang ingin kutumpahkan padanya.

"Kau benar-benar manusia paling sombong yang pernah ada di muka bumi."

Nicholas menaikkan alis kirinya, rahangnya mengetat, matanya menyorot dingin mematikan.

"Mengapa kita harus selalu berdebat, mengapa kau tidak mencoba menerima tawaranku untuk membantumu, padahal aku tidak merugikanmu sama sekali."

Nada suara Nicholas yang tajam semakin membuat emosiku menggelegak hingga ke ubun-ubun.

"Anda tidak menawarkan! Tapi Anda memaksa! memerintah! Tanpa meminta pendapat saya lebih dulu! Anda tidak berhak....."

"Kau sudah sepantasnya menerima hukuman atas sifat keras kepalamu!"

Dengan penuh amarah Nicholas menangkap wajahku, memagut bibirku cepat dan kasar. Aku mencoba

mengelak, meronta, menendangnya membabi buta tapi tubuh atletisnya yang tinggi menjulang menghimpitku begitu kuat. Aku terengah-engah mengambil nafas yang terasa sesak...

"Lepaskan aku, brengsek!"teriakku tertahan.

Suara ketukan di pintu membuat kami berdua terkejut. Aku mendorong dadanya dengan keras, menjauh lalu berdiri di samping Dean yang terlihat cemas. Tepat di saat itu tiga orang dokter senior yang kemarin mengoperasi Toby masuk ke ruangan. Mereka mengangguk hormat pada Nicholas dan menoleh ke arahku.

"Miss Parker, putera anda akan segera kami pindahkan ke Rumah Sakit di New York sesuai perintah Mr MacMillan."

Mataku terbelalak menatap mereka.

"Apa? Hei, Anda tidak bisa mempertaruhkan nyawa putera saya karena perintah gila pria itu! Saya ibunya, saya tidak mengijinkan..."

"Saya yang mengijinkan. Saya paman Toby."

"Dean!!!"

Dean mencekal tanganku erat.

"Zee, kumohon. Percayakan pada Nicholas."

Aku menepis tangannya kasar. Tapi Dean tak bergeming.

"Dean, Kau tidak bisa...."

"Silahkan Nicho, aku bersedia menandatangani semua dokumen yang dibutuhkan."

Nicholas tersenyum dan mengucapkan terima kasih mendengar kata-kata Dean.

"Dokter, Persiapkan semua yang Anda butuhkan. Blackrock Airways akan mendarat tiga puluh menit lagi. Dan saya tidak mau ada kesalahan apapun dalam proses pemindahan ini atau Anda semua akan menerima konsekuensinya!"

Demi Tuhan, suara Nicholas terdengar begitu berbeda. Aura kekuasaannya begitu dominan membuatku terdiam, tak berkutik, bergidik ngeri tanpa kusadari, membuat semua orang diruangan itu mengangguk patuh dan bergerak sangat profesional memeriksa Toby dan seluruh alat bantu kesehatan yang terpasang ditubuhnya.

Pria itu baru saja menjadi seorang Nicholas MacMillan penguasa Blackrock yang terkenal kejam, dingin dan tak terbantahkan. Aku tidak lagi mengenal

sosok pria dihadapanku ini. Dia terlalu tinggi, terlalu jauh hingga tak tersentuh. Perutku terasa kram, sepuluh menit lalu kami nyaris bercinta begitu liarnya di ruangan ini. Tiga menit yang lalu aku bahkan masih memakinya dengan kasar lalu menendang dan memukulnya. Aku lupa kalau Nicholas MacMillan telah memiliki hidupku dalam genggamannya tangannya.







Nicholas MacMillan

Aku menengadahkan kepala, memejamkan mata, mencoba menikmati permainan mulut Sarah di pusat tubuhku yang menegang sekeras batu. Gadis itu nyaris tersedak mengulum milikku yang besar. Aku melihat ke bawah, memandangnya berlutut di kakiku, rambut Sarah yang pirang tebal bergerak maju mundur mengikuti gerakan pinggulku yang memompa pelan. Bayangan wajah Zee melintas tiba-tiba mengangguku konsentrasiku. Aku masih mengingat bibirnya yang ranum dan lezat. Payudaranya yang besar dan kenyal dalam genggaman tanganku, terasa begitu pas... seolah Zee memang diciptakan untukku.

Dan yang paling membuat hasratku makin menggelegak adalah cairan gairah yang membasahi area intimnya. Aku menjilat yang tersisa dijemariku saat tadi aku menerima telephone Sarah. Rasa dan aromanya



sangat khas, aroma birahi Zee ku, aroma gairah yang sama dengan yang pernah kunikmati delapan tahun lalu. Satu-satunya area intim wanita yang pernah kunikmati dengan lidahku hingga aku nyaris gila menginginkan momen itu terulang kembali.

OH SIALAN!! Aku menginginkan Zee, hanya Zee.

Aku menghentikan gerakan pinggungku, mencekal rambut Sarah hingga gadis itu meringis kesakitan membuatnya mendongak dengan ekspresi protes dan kecewa.

"Nicho?"regeknya.

"Maaf, Sarah. Aku tidak bergairah,"

Aku menjauh, menarik tubuhku yang masih sekeras batu dari mulutnya. Lalu memakai celana panjangku cepat. Sarah berdiri dengan bingung. Tubuh telanjangnya terpapar indah, tapi aku tak tertarik sama sekali.

"Nicho, ada apa? Aku melakukan kesalahan?"

Aku menatapnya enggan. Sarah adalah gadis yang sangat cantik dengan tubuh yang menggiurkan. Namun sejak pertemuan ku kembali dengan Zee tiga bulan yang lalu, seluruh gairahku terhadap Sarah maupun

Shania hilang begitu saja, seperti api disiram dengan air dingin, padam.

Aku mengecup keningnya sekilas. Menatap payudaranya yang dipenuhi kissmark hasil karyaku, putingnya memerah setelah tadi kulumat habis-habisan sambil membayangkan payudara montok Zee.

"Aku harus pergi, Sarah."

"Tapi, Nicho. Kau berjanji akan menginap malam ini. Besok Kau akan ke Washington DC begitu lama. Aku ingin kita bersama."

"Aku minta kau menyusulku ke sana, sayang."

"Aku ingin malam ini kita habiskan..."

"Maaf, aku harus pergi. Aku lupa malam ini ada janji dengan salah satu relasi."

Sarah menghentakkan kaki kanannya dengan raut wajah kesal. Tidak ada yang menarik bagiku melihat Sarah merajuk seperti saat ini, aku tidak peduli. Namun mengapa rasanya begitu berbeda jika Zee yang melakukan itu, emosiku seolah terbawa bersama seluruh ekspresinya.

"Kau masih berhubungan dengan jalang pemilik Le Fairly itu kan?" jeritnya histeris.

Aku memutar bola mata dengan kesal.

"Tidak ada hubungannya, Sarah."

Kami bertatapan sejenak. Sarah terisak pilu, memelukku erat. Aku menarik nafas dan membelai punggungnya.

"Please stay, just one night," mohonnya pilu.

"Aku tidak bisa, sayang."

Aku mengecup keningnya, melepaskan lengannya lalu melangkah cepat menuju pintu keluar tanpa menghiraukan teriakannya memanggilku. Aku melintasi ruang tamu rumah keluarga Russel yang mewah.

"Sarah tidak cukup banyak pengalaman untuk memuaskan nafsumu yang luarbiasa besar, Nicholas."

Sebuah suara serak menggoda membuat langkahku terhenti. Aku menoleh dan melihat Selena duduk di sofa dengan pakaian terbuka dan transparan. Kakinya bergerak pelan membuka di hadapanku hingga aku bisa melihat pusat tubuhnya yang tengah terangsang hebat basah kecoklatan dan telanjang, tanpa underwear. Sepertinya Jalang itu belum jera berurusan denganku.

"Go to hell!" desisku dingin



Mata wanita itu terlihat berkabut penuh nafsu menatap ke arah gundukan dibalik resleting celanaku yang masih membengkak.

"Kau dulu sangat menikmati tubuhku, Nicholas."

"Tentu saja, kau dulu masih sangat cantik. Tapi sekarang tidak lagi," ejekku tersenyum sinis.

Ekspresi Selena berubah geram.

"Aku bersumpah akan membuatmu merangkak ke selangkanganku, Nicholas MacMillan."

Suara desisan lirih Selena membuatku terbahak.

"Silahkan bermimpi, MacKay!"

Aku meninggalkan wanita itu sambil tersenyum kecil. Dari sekian banyak wanita yang pernah kutiduri sejak remaja, hanya Zee satu-satunya wanita di dunia ini yang pernah kunikmati setiap inchi tubuhnya hingga area yang paling tersembunyi dengan bibir dan lidahku, hanya dia satu-satunya. Dan aku bersumpah akan melakukannya lagi, membuatnya orgasme dalam mulutku, .. aku bersumpah akan melakukannya lagi, segera!

* * *

**432 Park Avenue
New York City**

Aku memandang kembali foto-foto masa kecilku yang dikirim Rich Bennet. Aku sangat yakin sekarang, benar-benar yakin tentang hal ini. Tes DNA yang kemarin kulakukan diam-diam di Rumah Sakit Philadelphia hanya sebagai bukti medis yang akan kusimpan.

Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan saat ini? Jika Anastacya dan Greg bertemu Toby, apa yang bisa kuceritakan pada mereka? Darimana aku harus memulai cerita tentang Toby pada Zee? Aku tidak bisa membayangkan reaksi wanita itu jika mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi? Aku takut, aku sangat takut Zee membenciku karena semua kebohongan ini. Aku memandang keluar jendela dengan gelisah. Semua kejadian delapan tahun lalu, terbayang sangat jelas dipelupuk mataku.

"Terima kasih untuk semua yang kau berikan, Nicho. Walaupun aku tidak tahu bagaimana caranya kami bisa membayar semua biaya yang telah kau keluarkan."

Suara Dean membuat lamunanku terputus. Aku menutup layar ponselku dan tersenyum menatap sahabatku yang duduk tenang di sofa.

Helikopter Blackrock akhirnya mendarat di landasan heliped 432 Park Avenue. Aku meminta 2 buah helikopter untuk menjemput kami di Rumah Sakit Pennsylvania. Toby beserta dokter dan paramedisnya berada dalam satu heli yang terpisah dari kami.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk sampai di New York. Sepanjang dua puluh menit perjalanan udara itu, Zee sama sekali tidak menatapku, juga tidak bicara sepatahkatapun. Aku tahu ia masih marah. Dan anehnya, semakin aku melihat wajah marahnya semakin aku tergilagila padanya. Betapa beratnya pengendalian diriku selama berada dalam helikopter yang membawa kami. Aku sangat ingin mencumbunya, meneruskan apa yang tadi terputus begitu saja karena telpon Sarah yang mengganggu kami. Rasanya sangat menyakitkan karena mati-matian meredam keinginan itu.

Akhirnya Zee, Dean dan Toby telah berada dalam rangkulanku. Sangat dekat. Mereka hanya tiga lantai di bawah penthouseku. Aku telah mengatur semua ini dengan sebaik-baiknya, mempersiapkan penthouse ini tepat setelah aku membawa Zee pulang ketika ia pingsan karena alkohol itu. Aku ingin memiliki kemudahan untuk bisa bersama Zee tanpa gangguan, tanpa paparazi, tanpa gosip ditengah pertunanganku yang masih berlangsung dengan Sarah. Aku sangat mengenal Sarah dengan baik ,



gadis gila yang posesif dan aku tidak mau Zee menjadi objek berita penuh skandal, aku tidak akan membuat risiko itu untuk Zee ku, ibu dari puteraku.

Anastasya memberikan ide cemerlang padaku tentang penthouse ini. Dengan senang hati aku menerima usul adikku yang sangat cemerlang. Penthouse 432 Park Avenue luarbiasa mahal bagi orang kaya sekalipun, tapi tidak bagiku. Apalagi tempat ini akan menjadi tempat yang nyaman dan prestisius untuk Zee, wanitaku, wanita yang sangat kuinginkan untuk mendampingi hidupku. Betapa Aku ingin membahagiakannya karena aku tahu beratnya beban yang selalu membayangi hidupnya sejak kecil. Aku ingin beban dipundaknya menjadi bebanku seluruhnya, aku tidak ingin melihatnya menangis lagi.

"Nicholas, apakah kau masih di sana?"

Suara Dean yang terdengar bingung membuatku serba salah. Aku terlalu banyak melamun.

"Dean, Aku tidak membutuhkan penggantian ataupun pembayaran kembali dari kalian dan jangan pernah lagi memikirkan itu."

"Zee tidak akan setuju, kau tahu sendiri bagaimana dia, kan?"

Aku menggaruk belakang kepalaku gemas.

"Bantu aku, Dean. Hanya kau yang bisa kuandalkan menghadapi sikap keras kepala dan kesombongan hatinya."

Dean terbatak keras.

"Kalian sama-sama sombong dan keras kepala. Tapi *by the way*, aku minta maaf atas sikap Zee tadi pagi padamu. Dia tidak sepatutnya berkata kasar seperti itu."

"*It's Ok*, Dean. Aku sudah sangat terbiasa menghadapi Zee dalam kondisi paling buruk sekalipun."

Aku melihat jam tanganku sekilas lalu memandang Dean. Aku ingin menanyakan sesuatu padanya, tapi bagaimana memulainya agar Ia tidak curiga?

"Dean, maaf jika pertanyaanku terlalu pribadi. Apakah...apakah Zee telah hamil ketika Tom menikahinya?"

Dean mendengus.

"Ya, memang benar. Dowson sialan itu menghamili kakakku. Zee begitu panik waktu itu karena mom pasti akan kena serangan jantung jika Ia tahu Zee melakukan hubungan sex diluar nikah. Kau tahu sendiri bagaimana kunonya mommy. Zee memberitahu tentang kehamilannya dan minta pendapatku. Mereka menikah di

gereja kecil dekat rumah saat kandungan Zee usia 3 bulan dan tidak lama setelah itu kami semua dibawa pindah ke Philadelphia.”

Oh My God, apa yang telah terjadi pada Zee setelah aku meninggalkan Los Angeles? Kemana uang yang waktu itu kuberikan padanya? Aku berdiri dengan gelisah, melirik jam dipergelangan tanganku.

"Apakah Zee masih lama? Sudah jam Sembilan malam."

"Dia bilang tadi hanya ingin mengambil pakaian kerja saja."

"Aku.... aku akan menyusulnya ke sana, Dean."

Dean mengangkat tangannya, memberi isyarat melarangku.

"Jangan, Nicho."

"Maksudmu?"

"Amarah Zee belum hilang karena masalah tadi pagi. Biarkan dia sendiri. Berikan dia waktu."

"Demi Tuhan! Aku hanya ingin mempermudah Zee dengan memindahkan Toby ke sini. Dan sampai saat ini kondisi Toby stabil kan?"



Dean terdiam, menunduk sejenak.

"Bukan itu maksudku."

Keningku berkerut.

"Aku tidak mengerti arah pembicaraanmu."

"Aku tahu apa yang terjadi antara kalian tadi pagi di Rumah Sakit. Maaf, Aku tidak tidur... maksudku belum sepenuhnya tertidur."

DEG!...aku terperangah.

Aku menoleh ke arah sahabatku yang terlihat serius. Sialan.... bagaimana bisa aku tertipu kali ini.

"Dean, aku...."

"Jangan memainkan kakakku, Nicholas. Zee telah terlalu banyak menderita sejak kecil. Sebagai anak tertua, dia mengambil alih seluruh tanggung jawab keluarga...."

"Sialan Dean! Aku tidak pernah punya keinginan memperlakukan Zee. Terpikirpun tidak. Aku menyayangi kalian."

"Kalau begitu jangan merayunya dan menjadikan Zee salah satu koleksi wanitamu, Nicho."

"What are you talking about?"

"Aku memang tidak bisa melihat, Nicho. Tapi aku mendengar setiap tarikan nafas kalian. Aku tahu kalian berdua bercinta di ruangan itu, dekat ranjang Toby. Aku mendengarnya dengan sangat jelas."

Aku terhenyak.

"*Oh My Gosh!* Dean, dengarkan aku dulu..."

"Jangan jadikan Zee wanita simpananmu ataupun selinganmu. Mungkin dia tidak berarti apapun untukmu, tapi dia adalah wanita paling berharga dalam hidupku."

"Dean. Aku tidak berniat seperti itu. *Listen to me.*"

"Zee telah mengatakan padaku bahwa kau seorang MacMillan. Terus terang awalnya aku tidak percaya. Bagaimana mungkin seorang MacMillan datang ke tempat kami? Tapi setelah apa yang kau lakukan untuk Toby dalam dua hari ini, bagiku sangat mustahil dilakukan oleh seorang yang biasa-biasa saja. Kita berjarak sejauh langit dan bumi, Nicholas. Kau memiliki dunia dalam genggam tanganmu, sedangkan kami bukan siapa-siapa."

Aku menyandarkan diri di sofa. Mengusap mataku yang terasa perih. Suasana hening mencekam menyelimuti kami. Aku tidak mau Dean menjaga jarak dariku hanya karena aku seorang MacMillan.



"Dean, apakah kau masih ingat permintaanku delapan tahun yang lalu?"

Aku melihat dahi Dean berkerut.

"Permintaan apa?"

"Permintaan sebelum aku meninggalkan Los Angeles. Aku kesal karena waktu itu kau menertawakanku."

Dean terdiam sejenak, kepalanya menggeleng bingung.

"Maaf, Aku tidak ingat, Nicho. Permintaan apa?"

"Kau menertawakanku, kau mengatakan sebaiknya aku mencari lelucon lain yang lebih menghibur. Bahwa Zee sangat sulit untuk dimengerti, bahwa Aku tidak mungkin bisa menghadapi karakter Zee yang keras."

"Oh My God!"

Dean duduk tegak dari sandarannya.

"Dan saat ini aku ingin menanyakan hal yang sama padamu."

Dean mengerjap dengan ekspresi sangat shock mendengar kata-kataku.

"Tidak... tidak mungkin Nicholas. Berhentilah bercanda..."

"Untuk hal yang satu ini aku tidak pernah bercanda, Dean. Baik dulu maupun sekarang. Dulu kau menyetujuinya. Kau bersedia membantuku mendekati Zee."

"Sekarang situasinya sudah berbeda, Nicho. Kau memiliki tunangan.. Kau tidak bisa...."

"Biarlah itu menjadi urusanku, Dean. Aku sangat serius tentang ini."

"Aku tidak mengerti maksudmu. Kau tidak akan bisa mendekati Zee jika masih bertunangan."

"Aku akan mengakhiri hubunganku dengan Sarah, segera."

What?! Wajah Dean pucat, benar-benar tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Pembicaraan ini hanya antara kita, Dean. Tapi ijinkan aku mendekati Zee, melunakkan hatinya, mengobati luka hatinya karena perceraianya."

"Kenapa, Nicho? Setelah delapan tahun berlalu?"

"The same reason with eight years ago, I fall in love with your sister and I want her."

Dean mengusap wajahnya, entah apa yang dia pikirkan.



“Dean?”

“Situasinya tidak semudah waktu itu, Nicho?”

“Maksudmu?”

“Toby akan menghalangimu,” jawab Dean sambil tersenyum getir.

Aku tertegun.

“Zee telah bercerai sejak lima tahun yang lalu namun ia tidak pernah lagi menjalin hubungan serius dengan pria manapun. Hari-harinya disibukkan dengan bekerja dan membesarkan Toby. Aku beberapa kali memintanya untuk berkencan dan menikmati hidupnya kembali. Zee masih muda, dia cantik dan banyak pria yang mengejarnya. Tapi Zee tidak bergeming. Dan sekarang setelah Toby mulai besar dan mengerti, ia menjadi pengawal yang menakutkan bagi semua pria yang mencoba mendekati mommynya.”

Aku tersenyum bahagia.

“Well, aku akan mengucapkan terima kasih pada Toby,” ujarku.

Dean terbahak.

“Jangan senang dulu, Nicho. Kau belum mengenal Toby. Keponakanku itu sangat luarbiasa. Terkadang aku



tidak percaya kalau dia putera si pengecut Tom Dowson, bagaimana pria brengsek itu bisa memiliki benih yang cerdas dan kritis seperti Toby.”

Rahangku mengeras. *Toby puteraku, darah dagingku. Dia seorang MacMillan, dia memiliki sifat-sifatku, Dean, batinku geram.*

“Aku akan berusaha mendekati Toby, Dean.”

“*Good luck.* Jika kau mampu menakhlukkan Toby, maka percayalah Zee akan menerimamu dengan tangan terbuka.”

Aku tersenyum bangga mendengar cerita tentang puteraku. Tanpa sadar Toby telah menjaga Zee sampai aku datang menjemput mommynya. AKU benar-benar tidak sabar ingin bertemu dan bicara dengan bocah yang mengagumkan itu.

Aku ingin mengatakan sesuatu, tapi seorang perawat keluar dari kamar Toby.

“Mr Parker, Toby terbangun dan menanyakan mommynya.”

Dean berdiri, aku memegang bahunya. Dean belum terbiasa dengan penthouse yang baru saja mereka

tempati. Aku membantunya melangkah menuju kamar Toby.

“Terima kasih, Nicho. Mudah-mudahan aku tidak membutuhkan waktu lama untuk mengingat setiap sudut ruangan. Apartemen ini terlalu luas dibandingkan apartemen kami di Philadelphia.”

“Kau akan terbiasa, Dean.”

Kami memasuki kamar Toby, kamar itu dipilih Zee karena tepat berada disebelah kamarnya.

"Uncle Dean?"

Sebuah suara pelan dari seorang anak laki-laki tampan yang terbaring di tempat tidur menyapa Dean. Aku terpaku menatapnya, berdebar, terpesona, terharu, cemas. Aku bersumpah, bocah itu adalah diriku ketika berusia tujuh tahun. Dean menggengam tangan Toby yang kecil.

"Halo jagoan, bagaimana perasaanmu sekarang?"

Toby mengangguk kuat, wajahnya terlihat berseri.

"I am fine. Where is Mom?"

"Mom sedang ke apartmennya, ada beberapa barang yang harus diambil dan di bawa ke sini."

Dahi Toby berkerut. Matanya menerawang meneliti ruangan kamar yang sangat luas dan mewah dan terhenti menatapku. Kami bertatapan lama dalam keheningan. Ya Tuhan, aku sangat ingin memeluk dan menciumnya. Rasa hangat mengalir mengisi relung hatiku yang dingin dan kelam.

"Hallo Toby, senang melihatmu kembali sehat."

Aku mendengar suaraku yang tercekat dan bergetar menyapa Toby dengan penuh emosi yang campur aduk. Toby ku... Toby James Adam MacMillan, itulah seharusnya nama sah yang akan kuberikan untuknya.

"Who are you, Sir?"

Aku tertegun mendengar pertanyaan tiba-tiba yang penuh nada curiga dari bocah tampan itu. Lidahku kelu, gugup. Aku tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan lugu itu. *Ok, Nicholas. Selamat berjuang menghadapi puteramu sendiri.*

Aku berusaha tersenyum pada Toby.

Aku adalah daddymu, maafkan telah meninggalkan dan membuatmu menderita selama ini. Aku tidak tahu kau ada di dunia setelah apa yang kulakukan pada mommymu.



Kata-kata itu hanya mampu kuucapkan dalam hati dengan rasa pedih.

"Dia Nicholas, temanku dan juga teman mommy."

Suara lembut Dean membuatku sedikit bernafas lega...hanya sedikit, karena Toby sepertinya belum puas dengan jawaban itu. Aku melangkah menghampiri Toby dan mengulurkan tanganku ke arahnya. Dia adalah darah dagingku dan aku sangat tahu apa yang disukai dan tidak disukainya di usia saat ini.

"Aku Nicholas MacMillan, sir. Boleh kita berkenalan?"

Toby terlihat ragu, tatapannya angkuh dan tajam menusuk. Tapi tangannya menyambut uluran tanganku. Aku menggenggam tangan mungilnya yang montok. Dia benar-benar luarbiasa tampan dan menggemaskan, terlihat sehat dan terawat dengan baik. Terima kasih Zee.

"Tobias William Parker. Dan jangan macam-macam dengan Mom, atau kau akan berhadapan denganku!"

Aku terbelalak, *Oh My God!* Dia benar-benar seorang MacMillan.

"Hei..hei... kau tidak sopan, Toby. Mr MacMillan telah banyak menolong kita. Dia membiayai operasi jantungmu dan membawa kita ke sini."

"Dean, kau tidak perlu mengatakan itu."

Dean menggeleng.

"Maaf Nicholas, Toby selalu mengancam semua teman-teman pria Zee, semuanya! tanpa kecuali. Tapi aku tidak ingin dia bersikap seperti itu padamu."

Aku tertawa kecil menatap puteraku yang menatap gusar ke arah kami. Lihatlah dia sangat cerdas dan berani. Bagus, nak! Kau memang harus menjaga mommy selama aku tidak di sisinya. Tapi sekarang biarkan Daddy yang melakukan tugas itu.

Aku sungguh ingin memeluknya, menggendongnya di pundakku, membawanya berkeliling. Ya Tuhan, sadarkah dia bahwa dia adalah seorang MacMillan? Pewarisku?

"Uncle Dean, ini dimana? Apakah masih di Rumah Sakit? Kamarnya sangat indah dan luas."

Dean tertawa senang.

"Kita di New York sekarang, hebat kan.? Dan ini adalah rumah baru kita. Bukan... bukan... ini rumah Nicholas. Kalau nanti kau sudah sembuh, kita jalan-jalan mengelilingi kota."

Dahi Toby mengernyit.

"Bolehkah aku melihat ke luar jendela?"

Dean sejenak tertegun.

"Kau masih memakai infus, sayang... sebentar uncle panggilkan perawatmu."

"Aku akan menggendongmu, Toby. Ayo kita lihat kota New York di waktu malam."

Aku melangkah mendekat. Mengulurkan tanganku untuk menggendongnya. Toby menatapku ragu lalu menggeleng.

"Tidak, terima kasih, Sir. Saya berat."

Aku terbahak mendengar alasan cerdas yang diucapkannya.

"It's Ok, I am a strong man."

Aku memeluk Toby, mengangkat tubuhnya. Oh Tuhan, dia memang berat. Tapi aku suka... aku bahagia. Aromanya enak, aroma keringat yang natural. Dadaku terasa sesak, aku ingin menangis karena rasa haru. Awalnya kurasakan tubuhnya menegang kaku dalam pelukanku. Aku berusaha mengajaknya bicara, tersenyum ramah... dan menunjukkan keindahan kota New York di malam hari dari balkon. Toby terpana melihat pemandangan yang terhampar di depannya. Aku

mengecup puncak kepalanya, rambutnya tebal kecoklatan. Persis seperti rambutku. Terima kasih Tuhan, kau memberikan kebahagiaan yang sempurna dalam hidupku.

"Mr MacMillan..... *why do..*"

"Hei panggil saja aku Nicholas, *please.*"

"Tidak, Nicho. Itu tidak sopan. Zee akan memarahinya,"sahut Dean.

"Tidak apa-apa, Dean."

"Panggil aku Nicholas, Ok?"

Toby mengangguk, senyum samar terukir di bibirnya. Baiklah, dia mulai membuka diri.

"*I want my Mom,*"ucapnya pelan.

Aku membawanya kembali ke kamar dan merebahkannya di ranjang.

"Aku akan menjemput mommy. Kau tidak perlu kuatir. Sekarang ijinkan aku menjaganya, kita berdua sama-sama menjaga mommy, OK?"

"Jangan menggodanya, atau kau berurusan denganku, Sir!"ujarnya dengan nada mengancam.

"Toby,"tegur Dean.

Aku terharu mendengar kata-katanya. Toby benar-benar menyayangi mommynya dengan caranya sendiri. Aku mengacungkan kedua jempolku dan mengecup pipinya gemas. Lalu melangkah keluar kamar.

"Dean, aku akan menjemput Zee. Ini sudah malam."

"Nicholas..."

Langkahku terhenti di pintu. Dean mengikuti dengan lambat dan hati-hati.

"Maaf, aku lupa kau belum mengenal ruangan ini, Dean."

Sahabatku itu tersenyum lebar.

"It's Ok."

"Aku akan mengurus operasi mata untukmu, segera. Aku akan mengabari secepatnya."

Wajah Dean terlihat gelisah.

"Tidak perlu, Nicho. Kami terlalu banyak berhutang padamu. Kau semestinya tidak perlu melibatkan diri sejauh ini dengan masalah kami.. ini tidak pantas."

Aku memeluk Dean erat. Menepuk punggungnya. Begitu terharu...



"Kau sahabat baikku, Dean. Aku melakukan ini karena aku mencintai kalian. Dan aku akan melibatkan diri dengan seluruh urusan kalian, suka atau tidak suka."

"Zee tidak akan menyukai itu. Kau tahu kan bagaimana dia? Aku masih ingat kau dulu berkali-kali meneriakinya nenek sihir."

Aku tak mampu menahan tawa, lalu terbahak sampai mataku berair.

"Zee adalah lawan yang seimbang. Aku belum pernah bertemu wanita yang setiap saat selalu menyerangku, baik dulu ketika aku seorang gelandangan maupun sekarang ketika aku menjadi Nicholas MacMillan, dia tetap sama, tak berubah... apa adanya."

Alangkah indahnyanya jika kita lakukan pertengkaran itu di ranjangku, Zee. Oh aku tidak sabar menanti saat-saat itu..

Dean menghembuskan nafas.

"Ada apa, Dean? Ada yang mengganggu pikiranmu?"

Dean diam sejenak.

"Apakah kau serius tentang permintaanmu tadi, Nicho?" tanyanya tiba-tiba.



Aku menatap matanya, dia memang tidak bisa melihatku, tapi aku yakin dia bisa merasakan keseriusanku.

"Ya, aku serius. Tidak ada keraguan sama sekali."

"Baiklah, semoga kau berhasil."

Aku tersenyum.

"Aku pergi dulu. Jika ada sesuatu yang penting kau bisa menghubungi aku kapanpun, jangan sungkan."

Aku membuka pintu dan melangkah keluar meninggalkan Dean yang termangu mencoba mencerna kata-kataku.

Dengan letih aku menyandarkan tubuh di mobil yang melaju membawaku ke apartemen Zee. Besok pagi aku harus ke Washington DC, informanku mengatakan bahwa teknisi pesawat Blackrock Airways yang kucari selama ini bersembunyi di sana. Aku harus menemuinya. Masalah ini tidak bisa lagi kutunda.

Bunyi dering ponselku terdengar lembut. Aku melirik ke layar dan menerimanya..

"Nicholas MacMillan."

"Kami menerima perintah dari Mr Shoemaker tentang hutang-hutang keluarga Dawson."



"Yess, Mr Queen. That's my Order. Do it tomorrow!!"

"Renly Dawson akan berurusan dengan hukum jika ini dibuka, Sir."

"Ya, Saya memang ingin perusahaan itu bangkrut dan mereka semua membusuk di penjara."

"Baiklah. Kami akan memproses kasusnya."

"Immediately!"

"Yes, Mr MacMillan."

"Ok, Thank You, Mr Queen."

Aku menutup handphone sambil tersenyum puas.

"Andrew, cari informasi tentang tagihan dan hutang-hutang Ms Parker di Philadelphia. Urus sampai selesai. Dan kabari saya segera!"

"Baik, Sir."

Ini benar-benar kegilaan yang sempurna. Kegilaan karena seorang wanita bernama bernama Keyza Parker. Kegilaan yang menyebabkan adrenalinku bekerja lebih cepat.

Maybach Exeleroku melaju pelan dan menepi di depan tower apartemen sederhana Zee. Beberapa pejalan kaki menoleh ke arah mobilku dengan tatapan



takjub. Sial! Aku lupa kalau mobil ini pasti terlihat sangat menyolok mata di daerah seperti ini dan aku tidak suka ada paparazi penguntit yang seenaknya mengambil foto-fotoku. Aku tidak ingin membahayakan Zee saat ini.

Sesaat aku masih berdiam di dalam mobil.

"Sebaiknya Anda tidak turun, Sir. Sepertinya ada yang mengikuti kita dari tadi. Sejak sore tadi."

Suara Andrew membuyarkan lamunanku. Aku tersenyum sinis. Aku tahu siapa yang membututiku. Tunanganku yang begitu posesif.

"Saya turun di basement, Andrew. Tinggalkan saya di sana. Kalian langsung pergi ke Hamilton Height dan parkir di sana biar penguntit itu berpikir saya ada di sana."

"Ya, Sir."

"Bagaimana Anda pulang....?"

"Jemput saya hanya dengan mobil biasa, di sini."

"But, Sir...?"

"No discuss, Andrew! Just do it!"

Aku segera membuka pintu mobil dengan cepat saat sampai di basement lalu melangkah memasuki elevator.

..*



Keyza Parker POV

Aku memasukkan semua pakaian kerjaku ke dalam travel bag. Hanya sedikit, keluhku. Aku harus membeli yang baru. Sebagai karyawan Blackrock setidaknya aku harus memiliki pakaian yang baik meskipun tidak harus secantik dan semahal yang dipakai Ms Moore si Menor itu. Tapi aku harus berhemat, teriak batinku. Bagaimana bisa aku berpikir membeli baju-baju baru jika hutang-hutang melilit seluruh tubuhku. Aku harus segera membayarnya pada Nicholas. Persetan dengan pakaian dan penampilan ini.

Aku memandang diriku di cermin. Berusaha tersenyum. Huff... benar-benar Keyza si Muka Kusut..... Lihat! adakah wajah yang paling menyedihkan dibanding ini? Keluhku murung. Rambut tak lagi sempat ku urus. Aku hanya sibuk mencari uang...ditambah parah dengan masa percobaan di Blacrock sselama tiga bulan ini benar-benar menguras energiku.

Aku melirik jam di pergelangan tanganku, kenapa Nielson belum menjemput, ya? Aku melepas cardiganku. Tank top yang tersisa di tubuhku tidak terlalu panas. Meskipun aku telah memasang pendingin ruangan tapi tetap saja udara di dalam sini terasa panas. Aku

teringat tempat baru yang akan menjadi rumahku... Oh My.... aku benar-benar tidak pernah bermimpi akan tinggal di 432 Park Avenue.

Aku menghempaskan tubuh di sofa kecilku, memejamkan mata. Aku merasa takut. Kali ini benar-benar merasa takut. Hidupku kacau balau dalam dua minggu ini karena Nicholas MacMillan. Dia mengatur kehidupanku dan aku tak berdaya. Dia telah menyelamatkan nyawa Toby, memberikan tempat tinggal mewah ... oh bukan..bukan... 432 Park Avenue bukan sekedar tempat tinggal mewah. Itu penthouse super super mewah dengan harga yang mengerikan. Untuk apa dia melakukan semua ini? Membuang-buang uangnya untuk ku, Dean dan Toby.

Dia membawa Toby dari RS Philadelphia ke 432 PA dengan helikopter pribadi lengkap bersama dokter dan perawat yang menjaga puteraku selama duapuluh menit perjalanan udara. Kami mendarat di helipad tanpa kendala sama sekali, seolah-olah seperti orang paling kaya di dunia.. *oh ayolah Zee kau memang sedang bersama pria terkaya dunia.* Aku memukul travel bagku hingga berbunyi keras.

"Aaww!!"jeritku kesakitan memegang telapak tanganku yang memerah.



Zee bodoh! Makiku pada diri sendiri.

Aku bahkan belum mengucapkan terima kasih padanya. Aku tidak mengucapkan sepatahkatapun selama di perjalanan karena rasa marahku yang menggunung. Nicholas pergi begitu saja setelah memastikan keadaan Toby. Kemana dia pergi? Oh sialan! Untuk apa aku memikirkan kemana dia? Pasti saja ke ranjang tunangannya...gerutuku penuh dengan rasa sakit hati.

Tubuhku masih berdenyut karena cumbuan yang terputus tadi pagi. Bagaimana bisa aku menginginkan kembali perbuatan memalukan itu? *Nicholas memiliki tunangan Zee, jadi berhentilah berkhayal.* Nafasku tersengal. Aku meremas rambutku kesal, dan mengacak-acaknya sambil menjerit putus asa..

Tiba-tiba sepasang tangan kokoh mencengkram bahu.

"Zee!, ada apa?"

Aku tersentak, mendongak dan melihat wajah tampan pria yang sedang kupikirkan, yang membuatku begitu menderita.

Nicholas MacMillan.



Oh My God, memalukan! Lihatlah selain wajahku yang kusut, sekarang rambutku pun kusut. Nafasku terengah.. entah karena berteriak atau mungkin karena debar jantungku. Nicholas duduk disampingku, posisi kami berdua sangat dekat. Dia nyaris menghimpit tubuhku di sofa dan terlihat cemas menatapku...

"Ada apa? Mengapa kau berteriak-teriak seperti itu?"

Aku mendorongnya gugup. Lalu menegakkan bahunya.

"Aku tidak apa-apa," jawabku ketus. Lalu membenahi rambutku yang berantakan, kusut... benar-benar kusut. Nicholas menahan tanganku.

"Biar aku yang merapikan," bisiknya lembut, membuatku meremang.

Aku menepis tangannya kesal.

"Jangan sentuh aku!" desisku geram.

Aku segera berdiri lalu melangkah ke dalam kamarku, menutup lemari dan menguncinya. Aku harus bersiap, sebentar lagi Nielsen datang. Nicholas berdiri di pintu kamarku dengan tatapan marah, menghalangi langkahku.



"Minggir!" bentakku. Ya Tuhan, aku membentak Nicholas MacMillan.

"Apa sebenarnya masalahmu, Zee?" tanyanya gusar.

Tubuhnya menghalangi pintu. Dia terlihat sangat tampan... luarbiasa tampan dan sexy. Tiba-tiba aku tercekat melirik gundukan besar dan panjang dibalik celananya. Oh My Gosh.... aku panik, merasa berdenyut dan lembab di area intimku menyaksikan pemandangan itu. Aku teringat tadi pagi ketika pria itu memasuki tubuhku begitu kuat dan keras, memenuhi diriku dengan sempurna, nikmatnya sungguh tak tertahankan. Pipiku merona, sialan pasti dia melihat wajahku yang semerah keping rebus.

Nicholas tersenyum kecil melihat kegelisahanku. Ia mendesak masuk ke dalam kamarku yang kecil, lalu menutup pintu dan menguncinya... oh Tuhan. Tanpa sadar aku mundur, mulai panik. Namun kakiku membentur ranjang membuatku nyaris terjungkal jika Nicholas tidak segera mendekapku erat. Kami bertatapan lekat, penuh gairah yang meledak-ledak. Percikannya bagai bara api yang mulai membakar kami, panas, menghanguskan. Nicholas mengelus pipiku dengan telunjuknya. Tatapannya begitu intim penuh hasrat membara. Aku tidak mungkin salah.

"Mengapa pipimu memerah, sayang?"

"Nicholas, aku...aku..."

"Kau tidak mungkin tidak tahu kalau aku sangat menginginkanmu, Zee."

Aku menggigil saat jemarinya menuruni perutku, masuk ke balik tank top ku dan menyusup ke dalam. Oh Tuhan... tubuhku tersentak menggelenyar nikmat.

"Ini tidak pantas, Nicholas," desisku serak.

"Jangan mengingkarinya, Sayang."

"Kau punya tunangan. Aku tidak...aaah, Nicho."

Aku terengah tak mampu menyelesaikan kata-kata, rintihan lirih keluar dari bibirku ketika merasakan tangannya meremas payudara dengan lembut dan sensual.

"Bisakah kita tidak membahas tentang itu, honey? Aku harus berangkat besok pagi ke Washington dan demi Tuhan aku tidak ingin pergi meninggalkanmu sebelum menuntaskan apa yang tadi terputus."

Aku menggelinjang saat ibu jarinya memainkan putingku. Dengan sangat cepat ia telah membuka tali bra ku, menangkap bukit kenyalku yang terbebas dan meremasnya lembut.



"Oh.. Nicholas...."rintihku yang langsung dibungkam Nicholas dengan ciuman intim, membutakan akal sehatku, membekukan logika dan hati nuraniku. Aku berjinjit dan melingkarkan lengan ke lehernya. Nicholas mengerang keras. Nafas kami berpacu. Bibir kami saling memagut rakus, saling mengulum penuh birahi.

Dengan tergesa Nicholas meloloskan tank topku, membuka resleting celana panjangku dan aku tidak mau tinggal diam, tanganku melepaskan ikat pinggang dan denimnya. Aku menggigil saat kulit telanjangku diterpa angin. Aku hanya mengenakan under wear putih sederhana, tidak sexy sama sekali... aku begitu malu... aku tidak memiliki pakaian dalam yang sexy sejak melahirkan Toby.

Nicholas membopongku dan merebahkanku di ranjang. Dia memandang seluruh tubuhku dengan terpesona. Berlama-lama menatap payudaraku yang terpapar telanjang. Aku merasa begitu dipuja melalui tatapannya.

"Kau benar-benar sangat cantik, Zee," bisiknya sambil menarik perlahan underwearku, membuka lebar pahaku.

"Nicho,"desisku gugup. Aku merapatkan pahaku. Jengah. Aku tidak pernah telanjang lagi di depan



siapapun... sudah sangat lama... Nicholas menindihku, melumat bibirku. Tangannya perlahan merenggangkan pahaku kembali.

"Aku wanna lick your wet pussy, cum in my mouth, darling."

Aku mengerang nikmat mendengar bisikan kata-kata mesumnya di telingaku. Tiba-tiba suara ketukan di pintu kamar membuatku tersentak, tubuhku menegang. Nicholas memaki pelan, wajahnya memerah menahan emosi.

"Zee, kau di dalam? Apakah sudah siap?"

Ya Tuhan tolonglah, itu suara Nielsen.

"Nicholas..."desisku.

*"Not anymore, honey. It hurts me,"*desis Nicholas dengan rahang mengetat. Kedua tangannya meremas payudaraku yang membengkak. Aku memejamkan mata. Oh nikmatnya. Mulut pria itu berlama-lama mengulum dan mengisap puting payudaraku, menikmatinya penuh gairah.

"Nicholas, hentikan. ..."

"Katakan kau belum siap, dan suruh dia pulang."

"Tapi...."



"Perlukah aku yang akan mengatakan padanya bahwa kita sedang bercinta?"

Aku terbelalak....

"*No!*" desisku diantara panik dan rasa nikmat.

Lidah Nicholas menjalar ke perutku... meninggalkan jejak basah yang menggoda. Ini gila....ini gila...

"So, tell him now, honey."

Sialan, Nicholas MacMillan mengucapkan kata-kata dengan nada memerintah itu sambil menciumi setiap inci tubuhku. Dan aku benar-benar terangsang hebat, lidahku kelu.

"Aku belum siap, Nielsen. Kau pulang saja.....*ooh... Nicho.. dont!..*"suara serakku melenguh keras ketika merasakan lidah Nicholas menjilat intim pusarku.

Kepala pria itu terus menjelajah ke bawah begitu perlahan, begitu memuja, membuatku berdebar dengan nafas memburu.

"Usir dia, sayang. Katakan dia harus menunggu kita bercinta sepanjang malam ini,"perintah Nicholas sambil merenggangkan pahaku lebar.

Oh..oh... aku melihat wajah Nicholas tepat berada di bawah sana. Nafasnya berhembus hangat di pusat

tubuhku yang basah kuyup. Pinggulku mengejang, berusaha merapatkan kembali pahaku dengan rasa malu luarbiasa... Ini tidak boleh... ini terlalu intim... ini tidak boleh... *no..no....no...* aku menggeleng-geleng gelisah sambil mendongakkan kepala ke atas, memejamkan mata merasakan kenikmatan yang menggelenyar. Tangan Nicholas dengan cepat kembali membuka pahaku. Jemariku meremas spreid dengan kuat.

"Kau sangat sempurna sayang,"

"Jangan Nicho, Aku malu..... oooooooh....."

Tubuhku melenting, pinggulku terangkat tinggi ketika merasakan lidah Nicholas mendarat di celah basahku dan menjilatnya perlahan dan dalam.

"Zee, are you ok? Open the door please!"

Suara ketukan di pintu kamarku membuat jantungku semakin berdentam kuat. Aku terengah... oh sialan Nielsen!

*"Nicholas, dont do it. I can't.... I.... ooooh My Gosh...."*aku kembali mengerang keras dengan nafas terengah.

Nicholas mencecap pusat tubuhku yang terangsang hebat. Lidah dan bibirnya menjilat dan mengisap habis



cairan gairahku lalu menggigit lembut klitoris yang berdenyut... aku merasa geli sekaligus pusing... aku ingin meledak... ooh....oh tolonglah.....

"Zee, jawab aku! Kau tidak apa-apa?!!"

Suara ketukan di pintu kamarku berubah menjadi gedoran keras kepalan tangan Nielsen. Handle pintu ditarik dengan gerakan cepat dan berisik. Suaranya terdengar panik.

"*Damn it!*"maki Nicholas penuh amarah. Mukanya merah padam menahan geram, nafasnya memburu seperti banteng yang akan mengamuk. Ia berdiri dengan cepat, tangannya meraih selimut dan menutupi tubuhnya. Aku begitu shock melihat disekitar mulut dan hidungnya basah karena cairan gairahku. Otakku menjadi bebal, putus sambungan, berkabut dan bodoh sehingga tidak menyadari apa yang akan dilakukannya. Pria itu melangkah ke pintu tanpa mengenakan boxernya. Aku tercekat melihat bagian tubuhnya yang menegang, sangat besar dan panjang... benar-benar indah.. sexy dan begitu perkasa.

"*Nicholas, dont!*"teriakku panik nyaris histeris ketika melihatnya membuka pintu kamar.

Tapi terlambat!

"Go to hell!!!"

Aku mendengar nada suara Nicholas membentak, menggelegar penuh amarah. Dari ranjangku aku melihat ekspresi wajah tampan Nielsen pucat pasi seperti mayat yang terlantar seolah seminggu belum dimakamkan. Pria itu terbelalak melihat Nicholas yang menatapnya dengan tatapan membunuh, tubuhnya tinggi atletis menjulang di hadapan Nielsen, telanjang dan sedang terangsang hebat.

Aku melihat Nielsen tercekik saat matanya mengarah ke pangkal paha Nicholas. Lalu menatapku yang terbaring di ranjang dengan selimut tipis yang menutupi tubuh telanjangku. Meskipun tidak ada gunanya, tapi aku menutup wajahku dengan bantal. Ini sangat memalukan.. sialan...sialan..sialaaaaan...!!! teriakku dalam hati. Aku ingin ranjangku membenamkan tubuhku ke dasar bumi. Bagaimana aku harus menjelaskan kejadian ini pada sahabat-sahabatku besok pagi di kantor? Terutama Nielsen yang selama ini menaruh hati padaku. Bagaimana dengan....

Handphone ku berbunyi keras..

DEG!!! Aku terlompat dari ranjang, begitu terkejut. Nada dering nyanyian suara Toby memanggilku, menggema memenuhi ruangan.



Tobby is Calling,.....

Dengan gugup aku berguling turun dari ranjang sambil memegang erat selimut yang membalut tubuh telanjangku. Dimana handphoneku... dimana??.. oh sialan besar!! ... aku mencoba konsentrasi, mencoba mengembalikan ingatanku. Dimana benda sialan ituuuuu...!\$@#&¥€#&^\$# jerit hatiku histeris. Aku mencari-cari di dalam tas dengan panik, tidak ada? *Damn it!* Tanganku mulai gemetar..

"Zee.."

Aku berusaha tidak mendengar nada suara Nicholas yang begitu lembut, tubuhku gemetar... oh Tuhan tolonglah. Aku benar-benar gugup dan panik. Aku ingin menangis... rasanya dadaku begitu sesak. Emosiku tak terkendali. Aku telah begitu lama tidak disentuh secara intim oleh pria, apalagi telanjang di depan seorang pria. Aku telah begitu lama tidak bercinta, aku nyaris tidak tahu apa yang harus kulakukan... Aku tidak pernah bercinta dengan Tom, mantan suamiku... Aku hanya pernah melayani satu orang pria dalam hidupku, pria yang telah merenggut kesucianku, pria yang telah memberikan benih Toby di dalam rahimku... ..pria asing... pria yang tidak ku kenal.. yang....

"Zee, ini handphonemu."



Lagi-lagi aku terlompat karena terkejut. Aku mendongak, menatap Nicholas yang membungkuk ke arahku sambil menyerahkan ponselku yang ada di tangannya. Aku tak mampu menatap matanya. Dengan tangan gemetar aku meraih benda itu.. nyaris merampasnya!

"Hallo sayang."sapaku. Suaraku serak dan bergetar. Serangga yang bersembunyi di balik lemari mungkin bisa mendengar suaraku yang gemetar. Aku membalikkan tubuh, membelakangi Nicholas, berjalan menjauh.

"Mommy, pulang."

"Ya sayang, ini Mommy sudah jalan pulang. Tunggu sebentar lagi, Toby. Jalanan kota New York sangat macet."

"Ini apartemen siapa?"

"Kau suka tinggal di sana?"

"Ya, sangat bagus, besar sekali."

"Syukurlah. Kita tidak akan berpisah lagi, Kau akan selalu bersama Mom setiap hari."

"Siapa itu Nicholas?"

"No, kau tidak boleh memanggil namanya, itu tidak sopan, sayang. Panggil dia Mr MacMillan."

"Ok, Apakah dia teman uncle Dean? "

"Ya, dia teman Uncle Dean."

"Nicholas bilang dia akan menjemputmu."

"Ya, sebentar lagi mommy pulang. Bye Toby, tidurlah."

"Bye, Mom. Take care."

Aku menutup percakapan kami, termangu sesaat. Tanganku gemetar, mataku terasa perih.

"Zee..?"

Airmataku menetes. Aku menggigit bibir bawahku.

"Honey?"

Tangan Nicholas yang kuat dan hangat meraih pinggangku, membalik tubuhku menghadapnya. Aku menunduk menyembunyikan airmataku. Dia meraih daguku, mengangkat wajahku. Matanya tajam menatapku.

"Jangan menggigit bibirmu. Nanti luka," desisnya serak membelai lembut bibir bawahku.

"Aku... aku....." Tangisku pun pecah.... Nicholas mendekapku erat, membelai rambutku yang berantakan. Aku menangis terisak di dadanya yang telanjang.



"Jangan menangis, sayang."

Suaranya begitu lembut, mesra, hangat dan memanjakan. Aku merasakan ciumannya di puncak kepalaku lalu turun ke dahiku.

"Aku minta maaf. Mungkin ini terlalu cepat untukmu."

"Aku tidak tahu.... "

"Aku akan menunggu sampai kau siap menerima kehadiranku. Sampai kau terbiasa menerima kehadiranku. Salah satu alasanku menginginkanmu tinggal di Park Avenue agar kita berdekatan, agar kau terbiasa dengan kehadiranku. Jika aku sebagai Nicholas MacMillan begitu sulit untuk kau terima, maka terima aku sebagai Nicholas Adam."

"Nicholas....."

"Aku hanya ingin kau tahu bahwa aku sangat menginginkanmu, Zee. Rasanya menyakitkan menahan hasrat yang semakin menggila ini. Tapi jangan pernah sekalipun kau berpikir aku hanya ingin bermain-main denganmu, please honey."

Aku terkejut mendengar bisikannya yang begitu lembut di telingaku. Jemarinya merapikan rambutku yang

berantakan, menghapus airmata di pipiku. Ciumannya mendarat di kedua mataku yang basah. Kami bertatapan dekat dan lekat hingga hidung kami bersentuhan.

"Ada banyak hal yang ingin kubicarakan denganmu, tapi aku tidak bisa terburu-buru menyampaikan ini."

Aku menatap Nicholas bingung, tidak mengerti apa maksud ucapannya. Pria itu tersenyum misterius.

"Kita pulang, sayang. Toby menunggumu. Aku tadi berjanji padanya untuk menjemputmu."

Aku mengangguk seperti orang dungu. Nicholas melepaskan pelukannya.

"Kenakan pakaianmu. Aku menunggu di luar."

Nicholas meraih pakaiannya yang berserakan di lantai, aku membuang muka dengan wajah merona saat melihatnya melangkah keluar kamar tanpa mengenakan apapun. Setelah pintu tertutup dari luar dengan tergesa aku mengenakan pakaianku kembali.

Mobil Nicholas telah menunggu di basement gedung apartemen, sebuah Jeep hitam berkaca gelap. Aku gemetar saat empat orang pria tegap berpakaian serba hitam terlihat siaga menanti di pelataran parkir dan

menunduk hormat saat kami memasuki mobil dan meninggalkan area itu.

“Maaf jika kehadiran mereka membuatmu tidak nyaman, Zee. Aku hanya ingin mereka berjaga-jaga agar tidak ada para paparazzi.”

Aku hanya diam dan memejamkan mata mendengar penjelasan Nicholas. Betapa melelahkan menjalani hidup seperti Nicholas.

Sepanjang perjalanan menuju Park Avenue, aku berusaha duduk sejauh mungkin darinya, menjaga kontak fisik agar tidak terjadi, bahkan sentuhan sekecil apapun.. Aku masih malu jika mengingat keintiman yang tadi terjadi. Tapi sepertinya sikapku membuat Nicholas gusar, tiba-tiba ia menarik tubuhku ke dalam pelukannya.

"Jangan menjauh dariku, Zee."

"Nicholas...ada sopirmu."

"Dia telah disumpah untuk tuli dan buta selama bekerja denganku,"jawab pria itu datar sambil meremas pinggangku. Aku menggeliat dalam pelukannya.

"Aku akan membuatmu terbiasa dengan sentuhanku,"bisik Nicholas sambil menggigit lembut telingaku. Aku meremang.



"Kita tidak bisa seperti ini."

"Mengapa? Katakan padaku apa alasannya? Apa yang menggangumu?"

"Kau punya tunangan. Dan aku .. aku tidak mau...."

"Aku tahu Mrs Parker mendidikmu dengan sangat keras dan taat. Tapi saat ini bisakah kau sejenak melupakan statusku itu? Biarlah itu menjadi urusanku."

"Tapi Nicho...."

"I just wanna be with you, honey."

Aku menggigil mendengar bisikan mesranya.

"Tidurlah, Zee. Bersandar di dadaku. Nanti kubangunkan jika kita sudah sampai."

Aku menyandarkan tubuhku ke tubuhnya, merebahkanku kepalaku ke dadanya dan memejamkan mata. Detak jantungnya kudengar keras dan berpacu. Aku tidak bisa tertidur, aku hanya berusaha pura-pura tidur menikmati kemesraan antara kami yang bagiku masih seperti mimpi. Bibir Nicholas terasa mengecup puncak kepalaku. Tangannya membelai lembut punggungku. Ohh... nikmatnya berada dalam rengkuhan lengan kokohnya, aku merasa begitu dilindungi.

"Istirahatlah, sayang. Pejamkan matamu."



Aku menarik nafas. Percuma menghindari kenikmatan ini. Percuma mengingkari semua ini. Aku pun sangat menginginkannya. Biarlah kunikmati indahnya diinginkan pria seperti Nicholas. Pria yang dihasratkan dan diimpikan seluruh wanita di dunia. Jika hari ini adalah keberuntunganku, mungkin saja besok tidak lagi. Jika hari ini hanya mimpi maka besok aku akan terbangun dan kembali dalam kehidupan nyata yang penuh masalah.

Aku melayang dalam tidurku, dalam mimpi yang indah saat samar kudengar Nicholas berbisik di telingaku .. begitu lambat, begitu halus,..

I Love you so much, Zee. I will give my life to make you happy.

Aku tercekat. Benarkah Nicholas mengatakan itu? Apakah aku tidak salah dengar? Mungkinkah itu hanya halusinasiku saja? Mungkinkah itu hanya desiran suara AC mobil? Entahlah, terlalu rumit untuk kupikirkan. Semua kejadian ini berjalan begitu cepat dan aku tidak tahu akan kemana nasib membawaku kali ini. Saat ini aku sangat lelah dan mengantuk. Dua hari di Philadelphia rasanya sangat melelahkan, aku hanya ingin tidur nyenyak agar besok aku bekerja dengan tubuh yang segar dan pikiran yang tenang.

..*



Los Angeles, delapan tahun yang lalu.

"Apa?!!" tanya Vicky, nyaris berteriak.

Mata sahabatku itu terbelalak tak percaya menatap padaku.

"Sstt...!! Pelankan suaramu!" bisikku panik, menutup mulutnya sambil menoleh sekelilingku. Huh, untung tempat parkir ini masih sepi.

"Kau gila, Zee?!"

"Ya memang. Aku sudah gila memikirkan biaya pengobatan daddy. Aku butuh uang banyak untuk bisa mengoperasi ginjalnya."

"Aku tidak berani!"

"Oh please, Vicky. Help me."

"Mr dan Mrs Parker jemaat gereja yang taat, Zee. Demi Tuhan, mereka bisa membunuhku.."

"Mom tidak akan tahu."

"Aku bisa digantung sampai mati oleh Dean!" jerit Vicky lagi, matanya melotot.



"Demi Tuhan, jangan beritahu siapapun, ini hanya rahasia kita berdua, please.... please...."

Vicky terlihat ragu. Ia membuang rokoknya ke tanah dan menginjak dengan high heel 15 cm nya. Kasihan juga rokok itu pikirku sedih. Mata Vicky yang menor dengan bulu mata palsu yang panjang terpejam. Ia terlihat berpikir keras.

"Aku tidak bisa, Zee. Maaf. Aku tidak bisa membantumu."

Vicky melangkah meninggalkanku. Aku terus mengejanya dan meraih lengannya hingga ia berhenti.

"Please... Vicky! Aku sudah kehilangan akal. Aku tidak tahu lagi harus bagaimana. Cuma itu satu-satunya jalan yang kupikirkan. Pekerjaanku di cafe tidak mencukup biaya hidup dan kuliahku."

Vicky terus melangkah sambil menutup kedua telinganya rapat, sama sekali tidak menghiraukanku.

"Vicky!"teriakku membentak.

Wanita itu berhenti, menatapku kesal.

"Kau tidak tahu apa yang baru kau bicarakan, Zee. Kau mabuk atau bermimpi? Ini bukan duniamu. Ya Tuhan, kau memang gila ya? Ini tidak seperti yang kau pikirkan."



"Aku lihat kau menikmatinya."

Vicky memutar bola mata.

"Kau bukan aku dan aku bukan kau! Sekarang Aku mau kerja, jangan ganggu lagi!"

"Aku ikut!"

Vicky terbelalak... menatapku lama lalu tertawa.

"Kau tahu apa soal memuaskan pria? Apakah kau tahu bagaimana caranya menggerakkan lidah dan mulutmu di kejantanan seorang pria?"

Aku mengerjap bingung. Pipiku merona. Kata-katanya benar-benar kotor dan tak pantas. Vicky mendengus sinis lalu mencibir ke arahku.

"Hah, yang benar saja, Zee. Aku bahkan sangat yakin kau pasti masih perawan."

Wajahku memucat. Aku menggeleng kuat. Mudah-mudahan ekspresi wajahku terlihat meyakinkan.

"Tidak... aku sudah melakukannya dengan Winston. Selama pacaran kami telah tidur bersama."

Vicky menyipitkan mata, tidak percaya.

"Berapa kali?"

"Apanya?" tanyaku balik bertanya. Bingung.

"Oh My Gosh... Ofcourse, Having sex with him.?!"

"Setiap hari," jawabku asal.

"Berapa kali sehari?"

"Oh come on, Vicky. Dont interview me like that.!"

"You ask me for a job. This is my job, young girl."

Aku memutar bola mata.

"Dua kali sehari." jawabku asal (lagi)

Vicky terperangah, lalu tertawa terbahak. Sialan! Dia bertanya tapi malah menertawakanku.

"Itu tidak cukup, sayang. Tapi.... hmm baiklah sebagai pemula bisa dipertimbangkan."

"Aku juga pernah tidur dengan beberapa pria lain, teman-teman Dean," ujarku berusaha meyakinkannya.

"Wow... benarkah? Apakah termasuk dengan si brondong tampan dan sexy itu?" tanya Vicky menatapku begitu penasaran.

"Siapa? tanyaku bingung.



"Ya ampun, Zee. Kau memang keterlaluan. Bagaimana kau bisa melewatkan pemuda lezat seperti Adam?"

Aku terperangah... hah..pemuda gembel pemabuk itu?...

"Tidak... tidak termasuk dia."jawabku singkat.

"Isu yang beredar dia gay, aku sangat penasaran," gumam Vicky.

Aku mengangkat bahu.

"Kapan kau bisa memulai?"

"Kapanpun aku siap. Lebih cepat lebih baik. Tapi please... jangan pria yang berasal dari sekitar sini, Vick! Aku tidak ingin dikenal siapapun. Lebih baik dengan pria yang tidak kukenal sama sekali."

"Oke setuju, aku juga tidak mau Dean mengetahui ini dan mencincangku."

Wajahku berseri cerah.

"Ok, Deal. Kabari aku secepatnya."

"Ok Deal!"

Vicky melambaikan tangan dan meninggalkanku... hingga terlihat bagai siluet...

Aku tersentak bangun.. Aku bermimpi lagi tentang itu.. mengapa belakangan ini mimpiku seolah aku kembali ke masa delapan tahun yang lalu?

Dimana aku? Ruangan kamar begitu temaram. Ranjangku sangat empuk dan wangi... bagaimana aku bisa berada di sini? Dan aku menatap pakaianku, lingerie hitam yang sangat cantik. Aku bergerak turun dari ranjang. Jam berapa sekarang? Oh kamar ini sangat indah dan luas. Aku mengenakan jubah kamarku yang terhampar di sofa. Lalu melangkah keluar. Aku ingin minum dan melihat Toby.

Jam berdentang lima kali. Ya Tuhan....sudah jam lima pagi? Aku tidur seperti kerbau? Aku menatap keseluruhan ruangan. Benarkah Aku sekarang tinggal di tempat termahal di dunia?

"Zee, kau kah itu?"

Langkahku terhenti ketika mendengar suara Dean. Aku menoleh. Adikku sedang duduk di meja pantry sedang memegang gelas minuman.

"Dean, maaf aku tertidur waktu perjalanan ke sini."



"Tidak apa-apa. Kau sangat kelelahan, Zee. Toby sudah tertidur waktu kau datang. Kondisinya semakin baik."

"Terima kasih sudah menjaganya tadi. Kau bisa mengambil minumu sendiri, Dean. Kau sudah mengenal ruangan ini?"

"Nicholas tadi sudah menunjukkan beberapa tempat padaku. Mudah-mudahan aku bisa beradaptasi dengan cepat."

Aku menghembuskan nafas lega, tersenyum haru menatap adikku.

"Maaf, aku tadi tidak bisa melarang Toby menelponemu."

Pipiku merona ...untung Dean tidak bisa melihatku.

"Apa...apa.maksudmu, Dean."

Dean terdiam sejenak.

"Zee, aku tahu tadi Toby mengganggu kalian berdua."

"Mengganggu kami?"

"Zee, delapan tahun yang lalu sebelum Nicholas menghilang begitu saja, dia pernah meminta sesuatu padaku...."

Dean menghentikan kalimatnya sejenak. Rasa dingin tiba-tiba menjalar di punggungku.

"Tadi sebelum menjemputmu, dia kembali mengingatkanku tentang permintaannya dulu. Dia masih meminta hal yang sama padaku, tidak ada perubahan."

Aku berdebar gelisah dan duduk di hadapan Dean.

"Tentang apa, Dean? Permintaan apa?"

Dean termangu sejenak. Hening sesaat.

"Dean? Katakan tentang apa?"

"Tentang dirimu."

Aku tersentak.

"Tentang aku? Maksudmu?"

"Ketika itu kondisi daddy sedang parah dan tidak sadarkan diri..."

"Sialan, jangan bertele-tele. Apa hubungannya semua ini dengan daddy!!"

"Karena kondisi daddy waktu itu tidak sadarkan diri sehingga dia meminta ijin padaku karena kau kakakku."

"Aku tidak mengerti arah pembicaraanmu."



“Nicholas meminta ijinku untuk menikahimu. Dia jatuh cinta padamu dan ingin kau menjadi pendamping hidupnya.”

Aku terlompat dari dudukku hingga kursi itu terjungkal ke belakang dengan bunyi berdebum keras.

"What?!"







Seminggu kemudian

Blackrock Tower

88th Floor

Treasury Department

Keyza Parker POV

Aku menutup notebook di hadapanku dan melangkah keluar ruangan. Suasana sekitarku sepi, ini sudah jam sembilan malam. Aku memijat tengkukku yang terasa begitu pegal. Ya Tuhan, pekerjaanku begitu berat. Bagaimana bisa aku bertahan di departmen ini?

Seminggu ini aku habiskan waktu dengan belajar keras, pulang lebih larut dari yang lain. Terbenam seharian di mejaku dan belum diberikan kesempatan mendampingi tim senior. Aku bahkan tidak lagi bisa pulang bersama sahabat-sahabatku seperti biasa.



Untungnya kondisi Toby semakin membaik sehingga beban pikiranku berkurang.

Seminggu lamanya aku tidak bertemu Nicholas. Pria itu ke Washington DC entah sampai kapan. Dia bahkan tidak mengabariku, tidak ada pesan, tidak ada WA apalagi menelphon. Tiga hari lalu aku masih memahami kesibukannya, Dia manusia paling penting di negara ini setelah Mr Presiden. Dia pasti sangat sibuk ... luarbiasa sibuk. Sedangkan aku?... siapakah aku?

Tiga hari itu cukup membuatku berharap dan terus bermimpi tentang dirinya dan kenangan keintiman kami sampai aku membaca koran dan melihat foto-foto pria itu bersama tunangannya yang cantik dan sexy, Sarah Russell. Keduanya berpelukan mesra dalam sebuah konser musik klasik di Washington. Berita utama majalah gosip selebriti memuat berita tentang Nicholas dan Sarah dengan judul-judul besar yang sangat menyakitkan hati.

Beberapa majalah mendapatkan momen langka pasangan itu tengah bermesraan dan berciuman intim di tempat duduk VVIP. Aku menatap nanar foto mereka, menatap Sarah yang terlihat begitu agresif, menatap tangan Nicho menyusup kebalik gaun tunangannya, meremas payudara Sarah yang nyaris terbuka. Aku gemetar hebat menatap foto-foto kemesraan itu.

Rasanya begitu menyesakkan dada, membuat duniaku yang kemarin sempat melambung karena rayuannya, seketika hancur berantakan. Aku menangis semalaman dengan perasaan benci pada pria itu, benci pada diriku sendiri yang begitu bodoh.

Well Zee, wake up! Your dream is over. Apa yang kau harapkan?! Bermimpi memiliki tunangan wanita lain, hah yang benar saja!! Airmataku menggenang, aku tak sanggup mengatasi perasaanku saat ini. Aku menarik nafas. Aku telah kembali pada kehidupan yang nyata. Kembali pada rutinitasku. Tidak ada lagi pangeran tampan berkuda yang datang menyelamatkanku. Selama dua minggu aku telah bermimpi indah. Sangat indah. Bahkan aku diberi kesempatan duduk di Mercy Limo anti peluru menuju apartmentku di Philadelphia, naik helikopter dari Pennsylvania dan mendarat di helipad 432 Park Avenue, New York. Dipuja, dicumbu dan nyaris bercinta dengan pria tampan dan sexy yang diimpikan seluruh wanita di dunia.

Satu hal yang membuatku yakin bahwa semua itu bukan mimpi, yaitu keberadaanku, Dean dan Toby di 432 Park Avenue. Aku telah seminggu berada di kawasan termahal di dunia dan seolah menunggu kapan akan di usir dari sana? Belum ada satupun dari ketiga sahabatku yang tahu kemana aku pindah, aku selalu menghindar

setiap Alfred bertanya. Aku mengatakan masih tinggal di penginapan sementara. Mereka juga tidak tahu tentang operasi Toby.

Kembali aku benci pada diriku yang hidup dalam keadaan yang membuatku tidak lagi menjadi diriku. Bodoh.. bodoh... bodoh!!! Aku sadar bahwa Nicholas sangat jauh di atas langit. Tidak bisa kuraih. Namun jika Ia berada di dekatku, aku merasa hidup di alam mimpi. Aku bahkan lupa bahwa dia adalah sang penguasa. Aku membantahnya, bertengkar dengannya lalu terkadang memakinya. Oh Zee, tidak ada seorangpun yang bahkan berani bicara dengan nada tinggi padanya, bahkan para Direksi Blackrock.

Handphoneku berbunyi, menyebabkan lamunanku terhenti. Satu pesan masuk, aku membacanya.

You are bitch!

Sambil memaki jengkel aku menutup layar handphoneku. Sudah sejak tiga hari ini aku mendapat pesan gelap yang berisi hinaan, ejekan dan ancaman. Satu hal lagi yang membuatku merasa tidak nyaman saat ini, yaitu gosip yang beredar di Blackrock tentang pemecatan Marta Moore yang dikaitkan denganku. Meskipun gosip itu berhasil diredam, tapi Alfred dan Isaac



mengatakan bahwa di departemen mereka berita itu cukup mengganggu.

"Ms Parker."

Sebuah suara berwibawa membuatku terkejut. Aku menoleh, melihat Mr Rosenbaum berdiri di pintu ruang kerjanya menatapku kaku. Seketika hatiku jadi kecut.

"Yes, Sir."

"Anda pulang malam lagi. Apakah ada pekerjaan yang deadline?"

Lockhart Rosenbaum adalah Direksi Blackrock yang membawahi langsung departemenku. Dia pria yang sangat disegani setelah Nicholas dan Gregory. Pria senior yang jenius dan merupakan orang kepercayaan Nicholas MacMillan.

Aku hanya pernah bertemu satu kali dengan Mr Rosenbaum, saat pertama kali memasuki lantai 88 ini, departemen paling eksklusif di Blackrock yang berada langsung dibawah otoritas Gregory MacMillan. Lockhart Rosenbaum sangat jarang bicara, ia terkenal disiplin, keras dan perfectionis.

"Tidak ada, Sir. Saya hanya mempelajari pekerjaan sebelum rapat besok."



Aku melihat dahi pria itu berkerut. Lalu mengangguk.

"Istirahat dan pulanglah, Ms Parker. Besok Anda harus mendampingi Tim senior ke NYSE."

Aku tercekat. NYSE? Aku...ikut kesana?

"Saya, sir?" tanyaku tak percaya.

Pria itu mengangguk.

"Ya, *good luck*."

Lalu ia berbalik masuk kembali ke ruangannya dan menutup pintu. Aku termangu di tempat. *Oh My God* mimpi apa aku semalam? Aku ditugaskan mendampingi Tim Senior ke bursa efek. Jantungku berdebar cepat. Aku berhasil keluar dari menara mewah dan arogan itu dengan tetap mempertahankan kewarasanku. Bergegas melangkah menuju tempat aku biasa singgah membeli makanan cepat saji. Toby tadi sore minta dibelikan makanan kesukaannya.

Puteraku sudah sehat dan sekarang aku harus memikirkan kepindahan sekolahnya. Aku akan minta ijin pada managerku minggu depan untuk mengurus sekolah baru untuk Toby.

Aku merasa di ikuti oleh sebuah jeep hitam sejak keluar dari area Blackrock. Perasaanku mulai tidak enak.



Jalanan terlihat gelap dan agak sepi. Aku mempercepat langkahku... nyaris berlari. Biasanya aku menyusuri tempat ini bersama ketiga sahabatku. Tapi sejak kami diterima di Blackrock dan berada di department yang berbeda-beda membuat jadwal pertemuan kami mulai tidak teratur. Dan aku berada di lantai paling atas dari seluruh department, lantai yang tidak bisa di akses oleh karyawan lain. Aku merasa terasing sebenarnya.

"Hei, you! Stop there!" sebuah suara kasar terdengar dari dalam mobil.

Aku tak peduli, aku terus berlari..


Oh Tuhan, siapa mereka? Apakah mereka preman? Apakah mau merampok? Aku menjerit saat seorang pria menghadang jalanku sambil menodong pisau.

"Get in the car!" bentaknya mengancam.

Aku mundur ketakutan melihat pisau berkilau di tangannya.

"Siapa kalian?!"jeritku melotot marah

Pria itu mendengus sinis, menghampiriku.... mencoba meraihku, aku melempar tas ranselku ke arahnya.



"Jika kalian berani menyentuhnya, saya tembak di tempat!!"

Aku terlompat kaget mendengar suara dingin dibelakangku, tubuhku berbalik. Empat orang pria telah mengelilingiku, memegang pistol dan mengarah ke pria asing tadi. Aku mengenal salah satu dari mereka. Andrew, pengawal pribadi Nicholas. Pria asing tadi memaki kasar lalu berlari kencang meninggalkan kami dan masuk ke mobil jeep yang mendekatinya dengan kecepatan tinggi. Lalu kabur.

"Tidak perlu dikejar, kita sudah tahu siapa mereka!" bentak Andrew kepada tiga orang rekannya yang berlari mengejar Jeep itu.

Aku menatap para pria tinggi besar yang semuanya berpakaian hitam, ketiganya mengangguk hormat padaku lalu masuk ke mobil. Aku mengambil ranselku dan menatap Andrew.

"Terima kasih, Sir," ucapku ke arah Andrew.

Andrew hanya mengangguk lalu membukakan pintu mobil yang telah berada dibelakang kami. Oh itu sebuah Jaguar terbaru yang sangat cantik... benar-benar cantik.

"Saya akan mengantarkan Anda pulang, Ms Parker."



Aku menggeleng tegas.

"Tidak usah, saya baik-baik saja. Saya bisa pulang sendiri dan saya masih ada keperluan lain."

"Saya akan mengantar kemanapun Anda ingin pergi. Ini perintah Mr MacMillan kepada saya, menjaga Anda selama dia tidak di sini."

"What??!!"

Aku terbelalak menatap pria kekar berjaket hitam di hadapanku yang menunduk hormat.

"Hei, katakan pada bosmu itu. Aku bukan bayi yang perlu di jaga. Aku bisa menjaga diriku sendiri!"

"Saya akan kehilangan pekerjaan jika tidak mematuhi perintah Mr MacMillan."

"Cari saja pekerjaan lain!"

"Tidak akan ada yang berani menerima kami, jika Mr MacMillan telah memecat kami."

"What the hell?!!"

Andrew seolah tidak peduli caci makiku, pria itu membuka pintu mobil lebih lebar dan mempersilahkanku masuk. khirnya aku masuk ke mobil super mewah itu dengan perasaan jengkel dan marah. Huh! Adakah

kehidupan di dunia ini yang bebas dari pengaruh dan kendali Nicholas MacMillan? Mengapa dia mengatur segalanya, mengapa dia mengatur hidupku? Sungguh menyebalkan!

"Siapa mereka? Kau mengatakan mengenal mereka?" tanyaku pada Andrew yang duduk di depan.

"Seseorang yang dendam pada Anda, Ms Parker."

"Siapa?"

"Mereka hanya orang-orang yang dibayar."

Aku lelah bertanya, aku yakin Andrew tidak akan menjawabku, jadi biarkan saja. Mobil melaju membelah jalanan. Aku mengusap jok mobil dengan kagum lalu memajamkan mata menikmati kenyamanan suasana yang kurasakan. Mobil yang luarbiasa cantik dan mewah. Aromanya juga sangat lembut menenangkan. Aku teringat Nicholas. Aku merindukan pria itu. Ah sudahlah!

Aku mengingat terakhir kali kami berada dalam mobil seminggu yang lalu saat Ia menjemputku, aku tertidur kelelahan dalam pelukannya yang hangat. Pipiku merona.. Pikiranku jauh menerawang. Aku mengingat setiap keintiman yang terjadi diantara kami.

"Aku ingin kau terbiasa dengan kehadiranku, sayang"...



Kata-kata mesra itu masih terngiang-ngiang dalam benakku. Aku masih bisa merasakan saat tubuhnya memenuhi celah tubuhku, aku merasa penuh sesak, luarbiasa nikmat. Aku teringat saat lidahnya menjilat seluruh cairan gairahku.... *Oh my...*Nicholas MacMillan melakukan oral seks padaku?... wajah tampan pria paling berkuasa yang sangat ditakuti itu berada pangkal pahaku dan melakukan hal-hal intim yang memabukkan. Aku menggeleng-geleng tak percaya.

"Ms Parker."

Aku telah berada di kamarku malam itu, padahal seingatku aku tertidur dalam perjalanan menuju Park Avenue. Dean mengatakan kalau Nicholas yang membawaku naik dan membawaku ke kamar.

"Ms Parker."

Suara Andrew membuyarkan lamunanku. Aku tergegap.

"Maaf, Sir."

"Panggil saya Andrew."

"Ok, maaf Andrew. Anda tadi bertanya apa?"

"Mulai besok Anda akan di antar dan dijemput Mr Jordan dengan mobil ini."



Aku menatap ke kaca spion dan Jordan, sang sopir berkulit hitam itu, mengganggu hormat padaku.

"Maaf, saya tidak bisa,"ucapku ketus.

"Jangan menyulitkan kami, Maam. Kami hanya menjalankan perintah Mr MacMillan. Jika terjadi sesuatu pada Anda, Mr MacMillan tidak akan memaafkan kami."

Aku terbahak sinis.

"Memangnya siapa yang berminat mencelakakan saya? Saya bahkan tak punya uang, hidup menumpang, menerima gajipun belum, hutang saya banyak. Dan saya tidak sudi menumpuk hutang lagi pada Mr MacMillan dengan menerima mobil beserta Mr Jordan. Oh Tuhan biarkan saya bernafas sejenak."

Aku menarik nafas panjang lalu menghembuskannya.

"Ms Martha Moore ingin mencelakakan Anda, pria tadi adalah orang-orang bayarannya. Kami harus...."

Aku menepuk pundak Mr Jordan.

"Turunkan saya di sini, Sir!"bentakku

"Ms Parker, please..."

Aku melotot marah pada Andrew.

"Jangan mengatur hidupku dan katakan itu pada bos kalian. Aku bukan siapa-siapa dia. Lebih baik dia mengurus tunangannya. Persetan dengan dia!!!"

Aku membuka pintu mobil dan membanting sekuat tenaga tanpa memperdulikan suara Andrew yang memanggil-manggilku. Aku benar-benar sudah muak! Untuk apa pria arogan sialan itu mengurus hidupku, di belahan negara lain Ia sibuk menghabiskan waktu berlibur dengan tunangannya, mengumbar kemesraan dimana-mana. Lalu apa maksud kata-katanya waktu itu? Menginginkanku, membuatku terbiasa dengan kehadirannya, lalu ingin menikahiku???... sialan...sialan...sialaaaaannnnn!!!! Itu hanya telinga Dean yang salah dengar, aku harus membawa adikku itu ke dokter untuk memeriksa fungsi pendengarannya.

Setelah membeli pesanan Toby, aku pulang naik taksi. Jika saja belum terlalu malam aku berpikir dua kali untuk naik taksi. Aku harus menghemat uang sampai menerima gaji. Aku menutup pintu apartemen dan membanting tas ke meja makan. Mengambil minuman dingin di kulkas dan meneguknya sembarangan.

"Zee? Kau baru pulang?"

Suara Dean terdengar di belakangku. Aku menghembuskan nafas.



"Ya, maaf aku lembur," jawabku mencoba menenangkan suaraku. Dean sangat sensitif dengan suara di sekitarnya.

"Toby menunggumu sejak tadi, dia baru saja tertidur."

"Maaf, aku lupa. Aku sangat sibuk."

Aku mengusap lenganku yang berkeringat.

"Are you ok, sist?"

Aku ingin menangis mendengar nada kuatir dalam suara adikku.

"Yah, aku hanya letih, Dean. *Thank you.* Aku ke kamar dulu." Aku melangkah perlahan ke kamarku.

"Zee, Kau tidak bisa dihubungi seharian ini. Bank Philadelphia tadi menelphoneku."

Aku menghembuskan nafas, lelah.

"Aku sedang mengurus perpanjangan jatuh tempo hutang-hutangku, Dean. Besok pagi aku akan menghubungi mereka."

"Tidak perlu lagi."

Aku berbalik, menatapnya heran.

"Maksudmu?"

"Mereka bilang, dari Muller Corporation ada program pemutihan dan kredit kita termasuk dalam program itu.."

"Hei, apa itu Muller Corporation? Siapa mereka? Mana mungkin ada program aneh seperti itu, yang benar saja, Dean."

Dean mengangkat bahu.

"Aku juga bingung. Entahlah."

"Aku akan menelphone ke sana besok. Mereka meninggalkan kontak person,kan?"

Dean mengangguk. Aku kembali melangkah menuju kamarku.

"Nicholas menelphonku tadi."

Langkahku kembali terhenti, tubuhku menegang. Kata-kata Dean membuat duniaku seolah berputar memusingkan.

"Apa urusannya denganku?"ujarku datar tapi aku yakin suaraku terdengar seperti gadis remaja yang sakit hati. Dia menelpon Dean, tapi tidak memperdulikan aku.

"Dia menanyakan keadaanmu dan Toby."



Aku berbalik ke arah Dean dengan rasa marah yang seakan siap meledak.

"Katakan pada sahabatmu itu. Tidak perlu lagi menanyakan keadaanku ataupun Toby. Dia bukan siapa-siapa kita, Dean! Apa kau mengerti?!"

"Dengar, Zee!"

"Tidak, aku tidak mau mendengar cerita apapun tentang dia. Aku bukan remaja yang bisa dipermainkan dengan rayuan-rayuan gombal...."

"Dia tidak merayu. Aku kenal Nicholas, dia bukan pria yang suka merayu!"

"Dan kau Dean. Sebaiknya kau memeriksa telingamu besok ke dokter."

"What?!!!"

"Jika kau memang mendengar dia meminta ijinmu untuk menikahiku maka kau salah. Kau tahu?! Karena saat ini dia sedang menghabiskan waktu berlibur dengan tunangannya. Berita tentang mereka beredar di seluruh koran dan majalah...."

Kata-kataku terputus saat mendengar suara tawa Dean yang terbahak keras.

"Apa yang lucu?!" bentakku kesal.

Dean terus tertawa sambil memegang perutnya.

"Dean Parker!"

Dean mengusap matanya yang berair.

"Maaf,"ujarnya sambil terbatuk.

"Aku tidak mau membicarakan Nicholas lagi."

"Aku seperti mendengar nada suara wanita yang sarat dengan kecemburuan."

"Sialan!"

"Nicholas mencintaimu, Zee. Dia mengatakan itu padaku. Dia telah melamarmu padaku sejak delapan tahun yang lalu, pahamiilah itu."

Kata-kata Dean yang tegas membuatku terpaku.

"Dimalam ketika dia menggendongmu naik ke sini. Kami berdua duduk dan bicara di sini sampai dini hari. Aku melarangnya untuk mendesakmu karena status pertunangannya akan sangat menganggumu dan otomatis mengganggu hubungan kalian. Aku minta dia tidak memghubungimu selama kalian berjauhan. Aku bilang kau butuh waktu untuk dirimu."

Aku terdiam, memijat kepalaku.

"Zee, istirahatlah."

Aku bergegas masuk ke kamar Toby. Aku ingin melihat Toby sebelum tidur. Tiba-tiba berbunyi, nada pesan masuk. Aku menatap nanar ke layar HP ku dengan berdebar, tercekat.

Nicholas sent message. Aku membukanya :

I miss you so much, honey

Kiss from Me.

N.M

Oh My God!

..*

Tiga hari kemudian
Lunch @Pierre Café
Manhattan

Istirahat siang, aku makan bersama Isaac dan Alfred.

"Kau lihat Nielsen? Sejak minggu lalu dia tidak mau makan siang bersama kita?" celetuk Isaac sambil mengunyah saladnya.

Aku hanya mengangkat bahu sambil terus menyuap pastaku. Aku tidak mau membahas tentang Nielsen dengan kedua sahabatku. Pria itu juga sepertinya juga

mencoba menghindariku dan otomatis menghindari kami semua. Aku tidak tahu apa masalahnya. Jika dia marah melihatku waktu itu "bercinta" dengan Nicholas, apa haknya? Aku dan Nielsen tidak punya hubungan apapun. Kami hanya sebatas teman. Aku tahu sudah lama Nielsen ingin menjalin hubungan serius denganku, tapi Toby tidak mengijinkanku dekat dengan pria manapun. Aku tidak mau mengorbankan mental puteraku hanya karena keegoisanku.

"Kau sakit? Dua hari ini lesu?"

"*I am Ok.*" Aku sedang malas bicara banyak.

"Zee?!"

Aku terlompat dari kursiku.

"Kau mengagetkanku, Isaac Newton!" bentakku kesal sambil melotot padanya.

"Hei, aku memanggilmu sejak tadi, sayang. Aku mengajakmu bicara tapi kau hanya melamun."

"Aku lelah. Departemenku sangat berat."

"Itu so pasti,Zee. Mr Rosenbaum sangat killer."

Aku mengangguk.

"Ya, sangat. Perfectionist! Mengerikan..."

"Hei Zee, baca ini!"

Alfred berada di sampingku dan meletakkan koran di atas meja. Aku mengerutkan dahi, mengambilnya.

Membaca... Mataku terbelalak...

"*OH MY GOD!!!*"desisku shock.

"Apa itu?"tanya Isaac penasaran mencoba meraih koran di tanganku. Tapi aku menepisnya dan terus membaca.

Kecelakaan Maut Nyaris Merenggut Nyawa Anastacya MacMillan

Adik kandung Nicholas MacMillan, Anastacya Louise Marjorie MacMillan mengalami kecelakaan karena tertimpa salju yang longsor ketika bermain ski di pegunungan Alpen. Wanita cantik puteri Samuel Philip MacMillan itu di rawat di Royal Hospital Swizterland dan tidak sadarkan diri sampai saat ini.....

Oh Tuhan, Ana??!! Padahal baru dua minggu lalu aku bertemu dengannya di penthouse Nicholas. Aku merasa lemas. Isaac meraih koran dari tanganku.

"Kau kenal gadis itu?"tanya Alfred

Aku mengangguk lemah.

"Ana sangat baik dan...dan... Ya Tuhan Dia gadis yang luarbiasa cantik seperti boneka, anggun dan sangat berkelas,"kenangku mengingat pertemuan pertamaku dengan Anastacya MacMillan.

"Baru saja di chanel 6 aku melihat Nicholas MacMillan. Dia diserbu paparazi di DC sepulang rapat dengan para kongres. Dasar paparazi, mereka menanyakan rencana pernikahannya dengan Ms Russell yang akan dilaksanakan dua bulan lagi,"ujar Alfred.

Aku tersentak.. jadi mereka akan menikah dua bulan lagi? Hatiku tersayat. Aku menyembunyikan tanganku yang gemetar sambil pura-pura mengambil serbet makan.

"Lantas, apa jawaban Big Boss kita?"tanya Isaac penasaran dan penuh minat. Aku memutar bola mataku, memang Isaac si cerdas ini sangat suka gosip.

"Coba tebak!"ujar Alfred tersenyum misterius.

"Tetap lanjut pasti."jawab Isaac yakin.

"Menurutmu, Zee?"

Aku pura-pura menyedot minumanku.

"Ya, tentu saja lanjut,"jawabku serak.



Alfred menggeleng sedih.

"Nicholas MacMillan mengatakan kalau dia mengundur rencana pernikahannya sampai kondisi adiknya benar-benar sembuh total!"

"What!!??"

Aku dan Isaac sama-sama tersentak kaget mendengar kalimat Alfred.

"Sampai jangka waktu yang tidak terbatas," lanjut Alfred. Aku dan Isaac saling bertatapan.

"Tapi sebenarnya bukan hanya ini yang ingin aku perlihatkan padamu, Zee. Kau lihat halaman tiga, lihat dan baca berita itu baik-baik."

"Ada berita apa lagi?" tanyaku linglung.

Kepalaku masih dipenuhi tentang rencana pernikahan Nicholas dan Sarah yang di undur... mengapa aku merasa lega? Oh sialan Zee!

"Wow, Zee! Ini berita tentang mantan suamimu!" teriak Isaac tanpa sadar.

Aku merampas koran dari tangan Isaac dan membacanya. Mataku terbelalak saat membaca judul berita yang ditulis begitu besar di sana.

Alfred menggeleng sedih.

"Nicholas MacMillan mengatakan kalau dia mengundur rencana pernikahannya sampai kondisi adiknya benar-benar sembuh total!"

"What!!??"

Aku dan Isaac sama-sama tersentak kaget mendengar kalimat Alfred.

"Sampai jangka waktu yang tidak terbatas," lanjut Alfred. Aku dan Isaac saling bertatapan.

"Tapi sebenarnya bukan hanya ini yang ingin aku perlihatkan padamu, Zee. Kau lihat halaman tiga, lihat dan baca berita itu baik-baik."

"Ada berita apa lagi?" tanyaku linglung.

Kepalaku masih dipenuhi tentang rencana pernikahan Nicholas dan Sarah yang di undur... mengapa aku merasa lega? Oh sialan Zee!

"Wow, Zee! Ini berita tentang mantan suamimu!" teriak Isaac tanpa sadar.

Aku merampas koran dari tangan Isaac dan membacanya. Mataku terbelalak saat membaca judul berita yang ditulis begitu besar di sana.

The Dawson Cake is Going To Die

..... Bank of Philadelphia menuntut Renly Randolph Dawson, pemilik perusahaan roti Dawson karena telah melakukan penipuan dalam memasukkan jaminan atas perpanjangan hutang-hutangnya. Pihak Bank sementara ini menghentikan penambahan kredit.....

Aku terperangah, sama sekali tidak menyangka dengan berita ini.

"What the hell is this?!" desisku sambil menutup wajah dengan kedua tanganku.

"Kau tidak mendapat kabar ini dari Tom?" tanya Alfred. Aku menggeleng lemah.

"Sama sekali?"

"Aku tidak pernah lagi berhubungan dengannya sejak sidang perceraian kami selesai," ujarku pada Isaac.

"Hei, bagaimana bisa begitu. Dia ayah Toby!" kata Alfred gusar. Aku tersenyum pahit.

"Sudahlah, kita membahas yang lain saja, Ok?"

"Kau bisa membantu Tom, Zee! Tom dan Mr Renly bisa masuk penjara jika terbukti itu penipuan."

Aku menoleh pada Isaac heran.

"Membantu? Maksudmu?"

"Saham Bank Philadelphia dimiliki oleh Muller Corporation, Salah satu jaringan bank milik Blackrock di negara bagian Pennsylvania."

Wajahku shock bagai tersambar halilintar. Bank of Philadelphia menuntut keluarga Dawson. Bank Of Philadelphia adalah milik Muller Corporation. Muller adalah jaringan Blackrock. Muller memberikan pemutihan hutang pada beberapa nasabah Bank Of Philadelphia. Hutang-hutangku....??

Aaarrggggggghhhhhh&%\$#@ mengapa hidupku sekarang berputar dalam lingkaran yang dikuasi Nicholas MacMillan!!!*

..*

**Kolaroma Estate - Washington DC
Mansion Keluarga Russell.**

Author POV

Sarah menatap Nicholas dengan wajah sendu. Airmatanya menggenang. Kepalanya bersandar manja di dada pria itu.

"Nicholas, *please*, Jangan menunda pernikahan kita,"isaknya.

Nicholas mendorong tubuh gadis itu perlahan.

"Maaf sayang. Aku tidak bisa menikah disaat Ana dalam kondisi kritis. Kita harus menunggunya sembuh."

"Tapi sampai kapan? Dia bahkan masih tidak sadarkan diri. Oh Tuhan, jangan lakukan ini padaku, Nicho. Menunggu dua bulan rasanya begitu lama, apalagi kalau menunggu tanpa kepastian.""

Nicholas berdiri dengan gusar. Berjalan menjauh.

"Apakah kau tidak memiliki perasaan melihat kondisi adikku, Sarah? Keluarga ibuku di London tidak akan mengijinkanku mengadakan pesta besar disaat adikku tengah berjuang untuk hidupnya."

Sarah melangkah mendekati tunangannya, memandang wajah tampan pria yang membuatnya tergila-gila itu. Ia tidak ingin Nicholas kesal, tapi ia juga tidak sanggup menunda pernikahan mereka. Ia begitu takut kehilangan Nicholas. Kehidupan pria itu dibayangi berjuta wanita yang siap mengambil posisinya setiap saat. Wanita mana di muka bumi ini yang tidak menginginkan Nicholas MacMillan? Sarah yakin semua wanita bersedia dengan senang hati melayani Nicholas di ranjang mereka,

biarpun hanya untuk merasakan kenikmatan satu malam saja bersama pria yang sangat berkuasa itu.

Lihat saja minggu lalu, saat mereka menghadiri konser musik klasik. Tidak ada satupun wanita yang tidak menatap terpesona pada tunangannya. Oh Sarah benar-benar bangga sekaligus cemburu. Sarah ingin mengikat Nicholas secepatnya. Sarah ingin Nicholas hanya mencintainya seorang. Satu hal yang Ia tahu dengan baik, Nicholas bukan pria yang suka *One Night Stand*. Pria itu sangat menjaga privacy dan reputasinya, nyaris sangat tertutup. Sarah bahkan tidak diijinkan mendatangi Nicholas ke Blackrock atau ke tempat tinggalnya di Park Avenue. Mereka akan bertemu di tempat yang ditentukan Nicholas atau pria itu akan menemuinya di apartment Sarah.

Nicholas juga tidak bersedia ditemani saat tidur. Setiap selesai bercinta biasanya pria itu meninggalkannya atau pergi ke ruangan lain. Nicholas mengatakan Ia tidak bisa tidur apabila ada orang lain disampingnya. Sarah bersedia menerima persyaratan apapun dari pria itu. Karena Ia tidak ingin kehilangan Nicholas. Sudah sangat lama Sarah mengincar Nicholas, bermimpi menjadi kekasihnya. Ia tidak pernah tahu bagaimana cara mendekati pria yang terkenal sangat dingin dan tertutup itu. Berkali-kali Sarah meminta bantuan David untuk

mengundang Nicholas dalam jamuan makan malam, tapi tanpa alasan yang jelas ayah tiri Sarah selalu menghindar dan menolak dengan halus permintaannya.

Hingga keajaiban mendatangi Sarah beberapa bulan lalu. Tanpa sengaja mereka bertemu di pesta pernikahan salah satu relasi Nicholas. Sarah benar-benar merasa mendapat durian runtuh ketika Nicholas juga tertarik padanya. Sarah berhasil membawa pria itu ke ranjangnya dan ...Oh Demi seluruh setan di dasar neraka, Sarah bersumpah bahwa Nicholas bukan pria yang hanya memiliki kekayaan dan kekuasaan yang luarbiasa, juga bukan sekedar pria dengan wajah yang tampan dan sexy. Tapi Nicholas luarbiasa perkasa di ranjang.

Nicholas bercinta dengan keras dan liar hingga membuatnya histeris dan meraung nikmat setiap Nicholas menghujam ke tubuhnya yang berdenyut. Sex dengan Nicholas benar-benar kenikmatan yang tak terlukiskan yang membuat Sarah melupakan seluruh pria yang pernah melakukan sex dengannya. Semua menjadi tak berarti jika dibandingkan pria itu.

"Nicholas, please dont angry with me. Bukankah kita datang ke sini untuk berlibur. Sesuai janjiku padamu, aku bahkan tidak mengatakan pada daddy kalau kita di sini. Tempat ini sangat jarang kami kunjungi. Tapi benar-benar

tempat yang cocok untuk kita menghabiskan waktu bercinta sepanjang hari."

Sarah mencium sepanjang rahang Nicholas. Jemarinya membelai dada bidang kekasihnya yang indah, turun ke perut sixpacknya dan masuk menyusup ke dalam boxernya. Bergerak naik turun dibatang kejantanan Nicholas yang besar. Nicholas menahan tangan wanita itu. Menatapnya tajam.

"Jangan merayuku, Sarah. Keputusanku tidak akan berubah."

Sarah mengeluh, birahinya mulai naik. Oh Tuhan, mengapa aku tak bisa berhenti ingin terus bercinta dengannya, keluhnya dalam hati.

"Ya, sayang. Aku akan menerima apapun keputusanmu. Aku akan mengatur ulang dengan Wedding Organizer. Maafkan aku, Nicho. Tapi kumohon jangan bersikap dingin seperti ini."

"Hmmm..."

Nicholas memejamkan mata dan melenguh menikmati gerakan tangan Sarah membelai pusat tubuhnya. Oh Tuhan Ia ingin Zee yang melakukan ini.

Suara benturan keras menghentikan aktifitas mereka. Sarah tersentak dan menoleh marah. Nicholas menatap ke arah gadis kurus yang menunduk ketakutan, berdiri dengan gugup tidak jauh dari mereka. Jantungnya seolah berhenti berdetak melihat sosok gadis itu. Wajahnya tertutup rambut pirang yang terurai berantakan.

"Hei kau! Dasar kutu busuk! Sudah berapa kali aku mengingatkan pada kalian, jangan ada yang masuk ke sini, jangan mengganggu liburanku dengan tunanganku!"

Suara Sarah terdengar begitu kasar dan keras. Nicholas mengerutkan dahi. Matanya tak berkedip menatap gadis pucat kurus yang berdiri gugup tak jauh dari mereka. Sarah melangkah menghampiri gadis itu, tangannya menarik keras rambutnya hingga wajahnya menengadahkan kesakitan. Nicholas tersentak menatap wajah kurus pucat itu penuh dengan lebam dan memar. Airmata menghiasi pipi tirusnya. Hanya suara erangan lirih yang keluar dari bibirnya.

"Sekali lagi kau muncul di hadapanku, aku jamin kau tidak akan bisa berjalan esok harinya!"

Sarah mendorong kepala gadis itu hingga tubuhnya oleng dan jatuh membentur dinding. Dengan geram kembali rambut itu ditariknya ...

"Sarah, hentikan!" bentak Nicholas

Nicholas melangkah mendekat. Meraih lengan gadis malang itu, membantunya berdiri. Gadis itu mundur ketakutan, menatap Nicholas gugup. Mereka bertatapan lekat. Nicholas tercekat menatap sepasang bola mata bening yang kosong seolah tidak ada sinar kehidupan di dalamnya.

"Biarkan saja gadis dungu itu, Nicho. Jangan mengotori tanganmu."

Nicholas tidak memperdulikan nada suara Sarah yang penuh kebencian .

"Apakah Anda baik-baik saja, Nona?" tanyanya lembut.

"Alexa!!"

Suara lirih mengagetkan Nicholas. Pria itu menoleh dan melihat Mrs Hamilton bergegas mendekati mereka. Wanita gempal pengurus rumah tangga mansion keluarga Russell memeluk gadis yang bersimpuh ketakutan di hadapan Nicholas.

"Maafkan puteri saya, Miss Russell. Maafkan saya yang tidak menjaganya dengan baik hingga Ia masuk ke sini."

PLAAKK...

Sarah melayangkan tamparan keras ke wajah wanita tua itu. Nicholas terkejut.

"Enyah kalian dari sini! Dasar manusia tidak tahu diri. Sekali lagi aku melihat orang dungu ini dihadapanku, aku jamin kalian akan menderita seumur hidup, mengerti? Pergi sana, bodoh!"

Mrs Hamilton mengangguk patuh sambil memohon maaf berkali-kali lalu membimbing puterinya meninggalkan ruangan itu. Sarah mendengus. Lalu kembali menatap Nicholas sambil tersenyum manja.

"Maaf, sayang. Mereka memang orang-orang bodoh. Aku sudah berkali-kali minta pada daddy agar mereka di usir dari sini, tapi daddy tidak mendengarku."

"Sudah lama Mrs Hamilton dan suaminya bekerja di sini?"

Sarah mengangkat bahu tidak peduli.

"Aku tidak tahu sejak kapan. Ketika mommy dan daddy menikah, mereka sudah ada. Dulu mereka tinggal tinggal di rumah kami di New York. Karena mommy sangat membenci perempuan dungu itu, akhirnya daddy memindahkan mereka ke sini agar menjaga tempat ini."

Nicholas tersenyum. Meraih pinggang Sarah dan membopongnya. Sarah menjerit senang.

"Ayo sayang, kita lanjutkan di kamar,"bisik Nicholas sambil mengecup bibir Sarah dan melangkah menuju kamar. Sarah tertawa senang, balas mengulum bibir kekasihnya.

..*

Nicholas MacMillan POV

Aku menghabiskan satu botol air dingin dengan cepat dan kembali memasuki kamar. Sarah terbaring telanjang, kelelahan dan berkeringat. Sprei di ranjang kusut masai setelah pergumulan panas kami sepanjang malam. Aku melempar selimut sembarangan, menutupi tubuhnya yang menjadi pelampiasan nafsuku yang tak kunjung padam.

Sarah, tunanganku, gadis dengan status sosial kelas atas itu tidak jauh beda dengan jalang rendahan. Tidak jauh lebih baik dengan Shania sebelum aku mengangkatnya dari lembah hitam. Sarah gadis yang sombong yang manja dan tidak punya rasa malu. Ia kasar dan sangat posesif. Ia juga tidak punya hati dan rasa empati.. Aku melihat sendiri bagaimana caranya

memperlakukan orang-orang yang bekerja padanya, orang-orang dengan status sosial yang berada dibawahnya.

Bitch! makiku geram.

Tidak ada satupun yang menarik dari Sarah Russell. Sarah ibarat boneka cantik yang didalamnya rusak. Bagaimana mungkin dia berani berkhayal menjadi isteriku, menjadi wanita utama MacMillan.

No way, Sarah. Never! You never deserve it.

Jiwaku kosong, gelap dan mati saat bertemu dengannya. Yang ada dalam benakku ketika itu hanya membalas dendam atas kematian kedua orangtuaku, bagaimanapun caranya. Aku harus masuk dalam lingkaran David Russell untuk menemukan seseorang yang kukari yang baru kuketahui keberadaannya di dunia setelah membaca seluruh catatan harian mommy tiga tahun yang lalu. David sangat licik dan penuh kepalsuan. Aku tidak melihat cara lain untuk menghancurkan pria terhormat itu kecuali melalui puterinya, aku akan melakukan segala cara termasuk jika harus menikahi gadis manja menjijikkan itu.

Aku telah menyusun rencana itu dengan matang, sangat matang. Tapi semua rencana itu hancur

berantakan ketika tiga bulan yang lalu aku melihat seorang wanita cantik yang begitu anggun bersahaja, dengan tubuh berisi, dan rambut hitam berkilau melangkah dengan kaki jenjangnya melintasi jalanan kota New York. Membuatku terpana lalu mengejanya seperti orang gila.

Zee!

Hatiku menjerit, merindukan dan menginginkan wanita itu, ya hanya menginginkan satu wanita itu! Wanita dengan sepasang matanya yang besar dan jernih begitu ekspresif. yang memiliki kulit seputih dan selembut susu, bibir merah alami sangat sensual. Payudara yang besar, bulat dan padat dengan puting merah muda yang menggoda hasratku dan vagina yang cantik, kenyal dengan aroma yang bersih dan sexy.

Oooh... Zee.. I miss you so much, really miss you like crazy.

Maafkan aku, Zee. Aku harus meninggalkanmu sementara waktu karena ada hal yang sangat penting... sangat penting yang harus kuselesaikan. Rencana ini telah kususun begitu matang jauh sebelum kita bertemu kembali. Karena kehadiranmu yang tak terduga membuatku harus merubah seluruh rencanaku ditambah lagi dengan adanya Toby yang sama sekali tidak kuketahui. Aku tidak bisa menunda urusan ini.

Kehadiranmu membuat rencanaku untuk menikahi Sarah hancur berantakan. Aku tak mampu menolak pesonamu yang sangat natural dan aku tidak sudi kehilanganmu untuk yang kedua kalinya.

Maafkan jika kau melihat foto-foto mesra antara aku dan Sarah beredar luas. Aku sengaja melakukan itu untuk memuluskan rencanaku. Tapi aku berjanji ini tidak akan lama lagi. Percayalah.. hanya tinggal sedikit lagi. Setelah ini aku akan menikahimu. Kita berikan adik-adik yang banyak untuk Toby. Aku tidak peduli jika kau menolak, kau akan kuculik dan kunikahi paksa. Atau aku akan menggunakan Toby sebagai senjata untuk memaksamu menikah denganku.

Aku ingat, waktu itu aku memang sengaja tidak lagi memakai pengaman ketika beberapa kali menidurimu sebelum meninggalkan Los Angeles. Aku telah berniat menikahimu. Aku telah mengambil kesucianmu, aku benar-benar tidak menyangka, sama sekali tidak menyangka kalau Los Angeles di abad 21 masih memiliki seorang perawan berusia dua puluh empat tahun. Aku tahu kedua oramgtuamu jemaat gereja yang taat dan sangat fanatik. Kau dididik dengan nilai dan norma yang keras. Tapi aku tidak pernah menyangka, jika kau benar-benar mampu menjalani semua aturan itu.

Senyummu mewarnai mimpiku yang gelap. Tawamu yang tulus membuat hangat jiwaku yang dingin. Aku tidak menyangka saat melakukannya bersamamu, menjadi terasa sangat berbeda dan akhirnya harus kuakui bahwa hatiku ikut bermain di sana. Aku ingin memilikimu seutuhnya dan aku tidak sudi ada pria lain yang menyentuh tubuh indahmu, kau milikku, Zee. Selamanya milikku.

Aku melirik jam tanganku, pukul 6.15 pagi. Sambil mengenakan pakaianku dengan cepat, mataku melirik Sarah yang mendengkur halus. Tidurlah yang nyenyak, jalang. Obat tidur yang kuberikan cukup membuatmu terlelap sampai nanti siang. Aku telah menemukan apa yang tiga tahun ini kucari, aku sudah sangat dekat. Aku akan menyelesaikan ini secepatnya dan kemudian mengakhiri pertunangan kita.

Aku berjalan meninggalkan kamar, menyusuri lorong sunyi rumah musim panas keluarga Russell. Memasuki ruang keluarga yang luas, menatap photophoto yang terpasang begitu besar di sepanjang dinding. Aku terpaku menatap foto David Simpson Russel. Menebak-nebak usianya di foto itu. Apakah 40 tahun?

Ya, aku yakin sekarang. Pria muda itu sangat mirip dengan pria yang berada dalam beberapa foto-foto bersama Mommy. Bukan sangat mirip, tapi dia adalah orang yang sama.

David Simpson Russell... silahkan tidur nyenyak di ranjangmu beberapa hari ini. Karena setelah itu kau akan membusuk di penjara. Aku telah menemukan teknisi pesawat Blackrock Airways. Dia adalah saksi kunci. Aku tersenyum puas sambil menatap keluar melalui jendela-jendela besar sepanjang dinding bata. Rumah ini sangat indah, tapi anehnya menurut Sarah rumah ini bukan atas nama Russell, tapi Hamilton. Mengapa?

Kami telah tiga hari berada di sini. Dan aku berhasil menemukan yang kukari selama tiga tahun ini, gadis itu... Alexa, ya kemarin Mrs Hamilton memanggilnya Alexa. Wajar saja jika Andrew tidak menemukan gadis itu di setiap rumah dan area milik David Russell. Aku nyaris putus asa sejak setahun yang lalu, namun akhirnya aku menemukan mansion ini dari informasi yang kudapat dari Sarah. Sepertinya David sengaja menyembunyikan informasi tentang mansionnya yang satu ini, karena menyembunyikan keberadaan tentang Alexa.

Aku melangkah menyusuri kolam renang yang terbentang luas. Rumah ini sunyi... sangat sepi. Tiba-tiba

langkahku terhenti saat mendengar suara jeritan lirih seorang wanita dari taman belakang. Dadaku berdegup kencang dan bergegas menuju ke sana. Aku menatap pemandangan dihadapanku dengan geram. Larry Hamilton tengah menendang Alexa hingga tersungkur. Kaki pria itu tertahan pegangan kuat isterinya yang menangis dan menjerit pilu.

"Jangan, Larry. Hentikan! Kau bisa membunuhnya!"

Suara teriakan histeris Mrs Hamilton terdengar lirih.

Larry Hamilton mendorong tubuh gempal isterinya hingga terjengkang. Lalu menarik rambut Alexa. Gadis malang itu menjerit kesakitan. Airmatanya berlinangan, sangat mengenaskan.

"Hentikan!" bentakku menggelegar. Pria yang di panggil Larry menoleh ke arahku dengan dahi berkerut.

"Lepaskan gadis itu! Dan kau enyah dari hadapanku!" desisku dingin menatap ke arah Larry dengan tatapan tajam mematikan.

Larry tergagap. Lalu melepaskan Alexa.

"Ini bukan urusan Anda, Sir!" sahutnya kaku.

"Baiklah, jika kau memang ingin berurusan denganku."

Suaraku yang tenang membuat pria kejam itu pucat. Lalu bergegas pergi meninggalkan kami.

Mrs Hamilton memeluk puterinya sambil menangis. Aku merunduk, berdebar menatap rambut pirang halus itu. Mencoba menggapai menyentuh pudaknya.

"Jangan menyentuhnya, Sir. Please... Alexa sangat takut dengan orang asing."

Aku mengangkat tanganku ke atas.

"Maaf, Maam. Saya hanya ingin memastikan kondisi puteri Anda. Ayo kita periksakan ke dokter."

Mrs Hamilton menggeleng kuat. Menghapus airmatanya lalu membujuk Alexa, mengajak berdiri. Gadis itu merintih kesakitan memegang perutnya.

"Alexa, aku akan menggendongmu ke kamar. Ayo."

Alexa menoleh ke arahku. Tatapan mata itu bingung, kosong begitu hampa. Aku mengulurkan tangan ke arahnya sambil tersenyum.

"Aku Nicholas. Mari kubantu."

Alexa menggeleng ketakutan. Lalu memeluk ibunya erat sambil menangis lirih.

Aku meraih tubuh kurus itu dan menggendongnya. Tidak peduli penolakannya, tidak peduli rintihan tangisannya. Dia terasa sangat ringan, seringan kapas. Demi Tuhan, apa yang telah terjadi pada gadis ini? Mrs Hamilton mengarahkan langkahku ke paviliun mungil tempat tinggalnya. Aku membaringkan Alexa di ranjang.

"Terima kasih, Sir. Sebaiknya anda kembali ke dalam. Miss Russell bisa mengamuk jika tahu anda berada di sini."

Aku menggeleng. Lalu menatap Alexa tajam.

"Hai, kau akan baik-baik saja. Aku akan panggilkan dokter ke sini."

Gadis itu hanya diam tak bergeming

"Dia tidak bisa bicara. Suaminya hilang sejak 25 tahun yang lalu."

"What??!!"

Aku terperanjat mendengar penuturan wanita itu.

"Please, tinggalkan tempat ini. Saya akan mengurus Alexa. Jangan sampai nona muda melihat Anda, Sir."

Aku mengangguk. Sejenak membelai kepala mungil dengan rambut keemasan itu dengan hati tersayat.

"Mrs Hamilton, berapa usia Alexa sekarang?"

Aku melihat wanita itu ragu sejenak.

"Saya tidak begitu ingat?" jawabnya gugup.

"Anda tidak ingat usia puteri Anda sendiri?"

Mrs Hamilton tercekik.

"Kira-kira.... maaf kira-kira sekitar 33 tahun."

Aku menatap iba ke arah Alexa. *Kau seperti gadis berusia 20 tahun, tidak seperti gadis usia 33 tahun, Ya Tuhan, apa yang telah dilakukan David bedebah itu padamu?*

I will come back for you, sister.

"Terima kasih, Mrs Hamilton. Jaga puteri Anda baik-baik. Saya akan minta Miss Russel memanggil dokter."

Aku bergegas meninggalkan paviliun. Meraih ponsel dan menekan satu nomor panggilan cepat.

"Andrew, aku tunggu besok malam di DC. Pekerjaanmu sementara serahkan pada Jordan dan teman-temannya."

"Ms Parker tidak mau menerima fasilitas mobil itu, Sir."

"Tidak apa-apa. Aku sudah menduga. Tapi yang penting pastikan dia aman dari segala macam gangguan

dan ancaman apapun. Tetap menjaganya diam-diam. Dan ingat, Jangan melakukan kesalahan! Tidak ada satupun!"

"Baik, Mr MacMillan."

Aku memutuskan percakapan. Tersenyum puas.

Ok, the show must go on, Damn Russell!

..*

Dua hari kemudian
The Blackrock Building
Washington DC

Author POV

Nicholas menyerahkan amplop coklat besar ke meja dihadapan Andrew.

"Buat seolah-olah mereka melarikan diri. Bawa jauh keduanya ke Ravenheart dan ganti seluruh identitas keduanya. Segera, Andrew! Aku ingin selambat-lambatnya besok malam, pasukanmu sudah bergerak. Ingat, tidak ada kegagalan!"

"Baik, Mr MacMillan. Saya tidak akan mengecewakan Anda."

Nicholas menatap Andrew dengan geram.

"Kau bahkan gagal mengurus satu wanita, wanita yang justru sangat kucintai dan ingin kulindungi saat aku tidak berada di dekatnya!"

Andrew Shoemaker, pria berbadan kekar itu menunduk. Selama lima tahun bekerja sebagai pengawal pribadi Nicholas MacMillan, baru kali ini ia mengecewakan pria itu. Terus terang, ia bingung menghadapi Keyza Parker, wanita cantik itu sangat sulit ditebak.

"Maafkan saya, Mr MacMillan."

Nicholas mengibaskan tangannya dengan kesal, menghempaskan tubuhnya ke sofa.

"Jadi riwayat si tukang roti itu tamat?"tanyanya menyeringai puas.

"Yes, Sir. Sesuai perintah Anda. Muller Coop telah membekukan aset mereka melalui Bank Philadelphia. Bisnis mereka telah resmi di tutup."

"Bagus, masalah selesai. Jangan sebut lagi nama itu di depanku"

"Baik, Sir."

"Bagaimana dengan hutang-hutang Zee?"

"Sudah saya bereskan, Sir. Sepertinya Ms Parker menghubungi pihak bank kemaren, tapi belum berhasil."

Nicholas tersenyum.

"Aku akan menyibukkannya beberapa hari ke depan sehingga dia tidak punya waktu sedikitpun untuk memikirkan itu."

Andrew hanya diam menunduk.

"Sir, saya punya berita yang mengejutkan tentang Tom Dawson. Saya tidak tahu apakah ini berguna, tapi"

"Jangan sebut nama pria brengsek itu di depanku!" bentak Nicholas marah sambil membanting dokumen ke hadapan bodyguardnya hingga kertas-kertas malang itu jatuh berserakan. Hatinya sangat kesal setiap mendengar nama mantan suami Zee, luarbiasa marah dan cemburu. Nicholas benar-benar ingin memutar ulang waktu, kembali pada delapan tahun yang lalu, saat ia tidak perlu meninggalkan Los Angeles. Ia benar-benar sakit hati setiap mengingat ada pria lain dalam hidup Zee...

"Tunggu, sir...."

"Get Out now!" bentak Nicholas marah.

Andrew berdiri kaku tak bergeming.

"Tom Dawson seorang gay, Sir!"

Kata-kata Andrew yang singkat membuat Nicholas terperangah, begitu shock. Matanya terbelalak tak percaya. Ia mendekati pria itu, mencekal lehernya.

"What did you say?"

"Tom Dawson seorang gay, Sir. Seorang gay sejati. Dia memiliki kekasih pria kulit hitam sejak sepuluh tahun yang lalu. Awalnya mereka menjalin hubungan di Philadelphia lalu diam-diam menikah di Los Angeles. Untuk menutupi hubungan itu dari pihak keluarganya, Tom Dawson menikah dengan Ms Parker."

"Jangan mengarang cerita, brengsek! Bagaimana mungkin dia menikahi wanitaku jika dia seorang gay!" raung Nicholas seperti harimau mengamuk.

"Keluarga Dawson mencurigai penyimpangan sexual putera mereka namun tidak mempercayai itu. Mereka mengancam akan mencoret Tom sebagai pewaris jika tidak segera menikah. Sepertinya Tom Dawson dan Ms Parker membuat kesepakatan pernikahan yang saling menguntungkan."

Nicholas melepaskan cengkeraman tangannya di leher Andrew. Nafasnya terasa sesak. Ia merenggut dasi yang terasa mencekiknya lalu melemparnya sembarangan.

"Pernikahan itu tidak bertahan ketika Mrs Gwen Dawson akhirnya mengetahui bahwa putera Ms Parker bukan darah daging Tom."

Nicholas melangkah mondar mandir, berjuta emosi seolah mau meledak dari kepalanya. Andrew lalu memberikan amplop coklat ukuran besar pada pria itu.

"Apa ini?" tanya Nicholas curiga sambil merobek pinggiran amplop itu dengan kasar.

Foto-foto?...

Seketika ia terbelalak melihat beberapa foto yang terdapat di dalamnya. Foto-foto Tom Dawson yang tengah bergumul dengan "kekasih gay"nya. Oh luarbiasa menjijikkan. Nicholas menahan rasa mual yang menghantamnya.

"Saya telah menyelidiki semuanya, Sir. Tom dan Ms Parker menikah ketika Ms Parker telah hamil beberapa bulan. Lalu Tom membawa Ms Parker dan seluruh keluarganya ikut ke Philadelphia, menemui keluarganya disana. Mereka tinggal di gedung apartmen yang sama tapi berbeda lantai. Sebenarnya Miss Parker lebih banyak menghabiskan waktu di rumah keluarga Dawson bersama ibu, adiknya dan puteranya, sampai satu waktu mereka semua di usir oleh Mrs Gwen Dawson."

"Brengek!!!!"maki Nicholas kasar. Kepalan tangannya dengan keras menghantam meja.

"Aku tahu mengapa Zee bersedia menikahi gay itu. Dia mengandung anakku dan dia tidak ingin orangtuanya tahu bahwa Ia telah hamil di luar nikah karena seorang pria yang tidak dikenalnya...oh Tuhan Zee.... maafkan aku... maafkan aku." Nicholas menutup wajah dengan kedua tangannya, meratapi penderitaan yang dijalani Zee setelah Ia meninggalkan benihnya di rahim wanita itu. Zee tidak pernah merasakan bagaimana layaknya bercinta secara wajar dengan seorang kekasih. Mungkin itukah sebabnya Ia begitu gugup setiap Nicholas mencoba melakukan hal yang intim padanya? Karena Zee tidak punya pengalaman yang cukup? Karena Zee tidak pernah melakukan sex dengan pria lain setelah kejadian itu.

Zee, maafkan atas semua kepedihan yang telah kau alami, sayang. Aku bersumpah akan memperbaikinya.

"Tinggalkan aku, Andrew."

Andrew mengangguk patuh. Lalu tanpa suara meninggalkan Nicholas seorang diri.

Ya Tuhan Zee... bagaimana aku harus menjelaskan semua ini padamu?

..*

Los Angeles

Delapan setengah tahun yang lalu

Nicholas MacMillan POV

Aku membanting botol minuman di tanganku penuh amarah. Bisa-bisanya gadis cerewet dan sombong itu meminta pekerjaan bodoh pada Vicky si Pelacur murahan. Apa kenaikan gaji di cafe yang telah kuberikan tidak mencukupi kehidupan mereka? Kemana pikirannya? Apa dia sudah gila?

Oh ya, aku tadi mendengar pembicaraan mereka, Zee mengatakan bahwa dia memang sudah gila memikirkan biaya untuk berobat orangtuanya.

Tapi..., tidak akan kubiarkan kau menjual tubuhmu, Zee. Tidak akan kuijinkan para pria mata keranjang yang kelaparan menjamahmu. Demi Tuhan, langkahi dulu mayatku! Jika kau ingin uang, maka aku akan memberikannya, memakai caraku! Aku akan menjadi satu-satunya pria yang membelimu.

Aku tersenyum memikirkan ide cemerlangku.

Sore nanti aku akan menemui Jeremy Hobbs di kantornya, aku akan menyerahkan foto Vicky dan Zee

pada pria itu. Aku akan mengatur semuanya melalui tangan Jeremy Hobbs sampai Zee bersedia. Aku akan membayar berapapun harga yang dia minta, berapapun! Sehingga tidak ada alasan bagi gadis keras kepala itu untuk menolak.

Saat ini kau berhadapan dengan Nicholas MacMillan, Zee. Bukan lagi dengan Adam, si gembel pemabuk.

Well, Kali ini Aku benar-benar puas dengan rencanaku terhadap Zee

..*

New York City

Rumah Kediaman David Russell

AUTHOR POV

Sarah menjerit kesakitan saat David Russell menampar pipinya dengan keras.

*"Daddy! You hurt me!"*teriak Sarah marah dan memukuli dada pria itu dengan kalap.

David mencekal kedua tangan puterinya, mendesak tubuh gadis itu ke dinding.

"Aku sudah peringatkan berulang kali sejak dulu, jangan pernah pergi ke Kolaroma! Jangan menemui Hamilton! Apa kau tuli!" bentaknya.

"Aku hanya pergi berlibur dengan Nicholas. Mengapa kami tidak boleh ke sana! Dad setiap bulan ke sana bertemu mereka, apa masalahnya?!"

"Kau membawa pria brengsek itu, itu kesalahan fatal!"

"Jangan katakan tunanganku pria brengsek. Dia akan menjadi suamiku. Dia jauh lebih hebat darimu, Dad. Dia jauh lebih kaya dan berkuasa. Dia sangat perkasa di ranjang, dibandingkan dirimu, laki-laki tua bangka!"

David memaki, lalu merobek gaun tidur Sarah dengan kasar. Gadis itu berdiri telanjang di hadapannya, memberontak dan memukulinya.

"Lepaskan, brengsek! Aku tidak sudi melayanimu lagi. Kau pria tua tak berguna!"teriak Sarah kalap.

David menjepit tubuh Sarah dengan tubuhnya. Membiarkan gadis itu memukulinya dengan kalap. Tangannya dengan cepat membuka resleting celana panjangnya, menurunkan boxernya, miliknya telah menegang keras siap memasuki tubuh Sarah.

"Kau jalang tak tahu diri! Dulu kau dulu tidak berhenti menggodaku, memohon padaku untuk menidurimu. Kau membujukku untuk meracuni ibumu karena cemburu. Apakah Nicholas begitu hebat memuaskan nafsu sexmu sehingga kau sekarang berani mengatakan aku pria tua bangka?"

Kaki David membuka paha Sarah lalu dengan keras menghujam miliknya ke tubuh gadis itu. Sarah menjerit marah dan memaki.

"Kita berdua membunuhnya, Dad! Mom melihat kita bercinta di meja kerjamu, malam valentine itu," ujar Sarah mulai terengah.

David memompa tubuhnya dengan kasar, sebelah tangannya meremas kuat payudara Sarah membuat gadis itu mengerang nikmat.

"Ya, memang aku yang meracuni minumannya. Aku sudah tidak kuat menghadapi rayuanmu, Sarah!"

"Faster, Daddy... yeah.. fuck me harder! Yeah like that. I like your cock in mine. Oh My Gosh... oh...oh.. shit!!" racau Sarah sambil mengimbangi gerakan pinggul David.

Keduanya bergumul dengan cepat dan liar. Suara erangan Sarah yang terengah terdengar keras disela-sela bunyi persetubuhan keduanya.

"Kau jalang kecil, Sarah!" geram David melumat bibir Sarah.

Tanpa melepaskan penyatuan tubuh mereka, David mengangkat Sarah dan mereka terhempas di ranjang sambil terus bergumul dengan nafas terengah dan bermandi keringat. Keduanya meraung saat sama-sama mencapai orgasm. Sarah mengejang dan memejamkan mata. Meskipun David tak seperkasa Nicholas, namun ayah tirinya itu mampu memuaskan gairah dan kerinduannya setelah satu minggu lamanya ia tidak bertemu Nicholas.

Ia dan Nicholas meninggalkan Kolaroma setelah tiga hari menginap di sana. Nicholas masih tinggal di DC dan meminta Sarah untuk kembali ke New York. Sarah ingin menemani pria itu sampai seluruh urusan pekerjaan Nicholas selesai. Tapi seperti biasa, Nicholas tidak suka jika Sarah terlibat dengan urusan bisnisnya. Telah satu minggu Nicholas tidak menghubunginya dan Sarah benar-benar putus asa menanti kekasihnya kembali dari Washington.

"Sebaiknya kalian tidak usah menikah. Kau tahu, dari seluruh teman priamu, aku sangat cemburu melihat kau bersamanya."

David berguling melepaskan tubuhnya dari Sarah, lengannya memeluk tubuh telanjang gadis itu. Mengecup dan menggigit pundaknya mesra. Sarah, anak tirinya, puteri tunggal Natalie, isteri kedua yang dinikahnya 12 tahun lalu. Sarah luarbiasa cantik dan sexy. Sejak kecil gadis itu telah menunjukkan kecantikan yang mengundang dosa. David tak kuasa menahan diri melihat anak tirinya itu.

Sarah seolah memang dilahirkan sebagai perempuan penggoda. Sejak usia 15 tahun, ia telah berani menggoda David dibelakang Natalie. Beberapa kali ia melihat gadis remaja itu sengaja mandi telanjang di kolam renang rumah mereka saat Natalie tidak di rumah. Pernah di satu pagi dari kamar tidurnya, David melihat gadis itu berjemur di tepi kolam, memamerkan punggungnya yang indah dan bokong padatnya. Sarah dengan sengaja membuka kedua pahanya lebih lebar sehingga David bisa melihat dengan jelas area intimnya yang berwarna merah jambu cantik mengintip disela-sela bokongnya. David berusaha mati-matian menahan birahinya setiap melihat gadis itu.

"No Daddy! I really love him. Please..."

Sarah terisak manja di pelukan David.

"Dia tidak mencintaimu, sayang. Dia hanya memanfaatkanmu."

Sarah menggeleng kuat.

"Untuk apa Nicholas MacMillan memanfaatkmu?! Dia tidak butuh apapun dari kita. Dia menguasai segalanya, dia bisa memiliki apapun yang dia mau!"

David menghembuskan nafas keras.

"Mengapa dia mengajakmu ke Kolaroma? Begitu banyak tempat liburan, mengapa harus kesana, sayang."

David meremas payudara Sarah, lalu mengulum putingnya. Gadis itu merintih keenakan.

"Aku yang mengajaknya ke sana, Daddy. Bukan Nicholas. Nicholas tidak tahu kita punya mansion di sana."

"Kau tidak bohong pada Daddy?"

David menatap puteri tirinya tajam, mencari tanda-tanda kejujuran di mata Sarah. Tapi Sarah terlihat begitu serius dan sungguh-sungguh. Gadis itu menggeleng.

"Mengapa kau tidak minta ijin padaku,"

"Daddy! Ada apa sebenarnya? Mengapa segala urusan dengan keluarga Hamilton lebih penting bagimu dibandingkan aku?"

"Bukan begitu Sarah. Apa kau tahu? Mrs Hamilton dan Alexa melarikan diri dari sana sehari setelah kalian meninggalkan tempat itu."

Sarah tercengang.

"Apa?!!"

"Larry menelphoneku. Dan akhirnya tadi malam dia berterus terang bahwa kau berada di sana selama 3 hari bersama Nicholas."

Sarah mendengus kesal.

"Apa hubungannya kedatangan kami dengan kaburnya mereka? Justru baguslah, gadis bisu dungu itu kabur. Bukankah sejak dulu aku telah meminta Dad mengusir mereka? Untuk apa memelihara orang-orang seperti mereka!"

David menarik nafas dalam. Jemarinya membelai perut Sarah dan terus ke bawah. Sarah menggelinjang geli saat tangan David memasuki celah basah tubuhnya.

"Lick my pussy, Daddy," regeknnya manja.

David tertawa mesum.

Saat usia Sarah 16 tahun, David tidak bisa lagi menahan nafsunya pada gadis itu. Ia membuat alasan pada Natalie, pergi keluar kota selama satu minggu. David

memesan kamar hotel di pingir kota New York, dan menelphone Sarah agar menemuinya. Akhirnya mereka berdua menghabiskan waktu selama satu minggu dengan bercinta gila-gilaan di sana.

Sarah luarbiasa binal dan panas di ranjang. Gadis itu tidak lagi perawan saat David menggumulinya pertama kali. David telah menduga hal itu karena sering memergoki Sarah bercinta di kolam renang rumah mereka dengan teman pria yang berbeda setiap harinya.

Hubungan terlarang mereka terus berlanjut sejak kejadian itu. Sarah menggoda David di setiap kesempatan dan memintanya melakukan sex dimanapun gadis itu suka. Di kamarnya, di ruang kerjanya bahkan di saat Natalie ada di rumah. Natalie mulai mencium bau busuk yang terjadi antara suami dan puteri tunggalnya, beberapa kali ia menangkap basah David keluar dari kamar Sarah. Dan pada satu malam perayaan Valentine, tak terelakkan lagi Natalie memergoki keduanya sedang bergumul di atas meja kerja di ruang perpustakaan. Natalie mengamuk, histeris dan nyaris membunuh mereka berdua dan sejak itu David dan Sarah mulai menyusun rencana melenyapkan Natalie.

"Katakan, Sarah. Apakah Nicholas juga sehebat Daddy menciumi vaginamu?" tanya David mengangkat pinggul Sarah, merenggangkan pahanya, menatap celah basah merah jambu itu penuh nafsu.

Terdengar Sarah mendengus kesal.

"Nicholas tidak pernah melakukan itu. Dia tidak suka oral sex, Daddy."

"Laki-laki bodoh!" ejek David memulai aksinya.

Sarah merintih saat lidah David mulai menjilat perlahan. Ia mengerang dan merintih menikmati cumbuan David di pusat tubuhnya. Hingga ia mengejang, meraung keras, menyemburkan cairan gairahnya ke wajah David.

"Oh Nicholas!" jeritnya tanpa sadar.

David seketika menghentikan aktifitasnya. Menghapus dengan kasar sisa cairan gairah Sarah yang membasahi wajahnya. Mencengkeram leher puterinya dengan penuh amarah.

"Jangan pernah menyebut nama bocah sialan itu saat kau tidur denganku!"

"I am sorry, daddy."

"Sialan Sarah, kau tergila-gila padanya. Tapi apa kau tahu dia memiliki banyak wanita simpanan?!"

“Tidak mungkin, Nicholas hanya mencintaiku!”

David terbahak sinis.

“Aku menyuruh orang mematai-matainya, kau tahu kemana Nicholas pergi setiap malam?”

Sarah menggeleng, menatap David penasaran.

“Sepanjang malam mobilnya berada di apartemen Shania Goldwyn, pelacur itu!”

Sarah terperanjat.

"Tidak mungkin, Daddy!"

David tertawa puas.

"Ingat perjanjian kita Sarah. Kau kuijinkan menikah dengannya untuk menguasai harta kekayaannya. Tapi kau tetap milik Daddy, sayang. Kau tetap harus melayani Daddy selamanya, meskipun kau telah menjadi Mrs MacMillan."

Sarah mencoba melepaskan jemari David dari lehernya. Lalu tersenyum.

"Aku milikmu, Daddy. Tetap milikmu selamanya."

Sarah mengalungkan kedua lengannya ke leher David dan melingkarkan tungkai jenjangnya ke pinggang pria itu. Ia menggerakkan pinggulnya dengan gaya

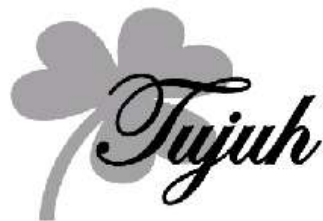
mengundang, menempelkan lekukan tubuhnya yang basah ke tubuh David.

"Fuck me again, daddy!" desisnya menatap mata David sambil tersenyum menggoda. David mengerang keras dan melumat bibir gadis itu.

"My Babygirl," desisnya penuh nafsu.







New York City
Blackrock Tower - 88th Floor

Keyza Parker POV

Aku membalik lagi halaman sebelumnya dan membaca tulisan itu lambat-lambat. Oh Zee, bodoh! Mengapa analisa seperti ini saja kau tidak juga mengerti? *Oh God please help me.* Aku memukul-mukul kepalaku dengan bolpoin. Uuuuuhhh....!!!

"Ms Parker."

Sebuah suara mengejutkanku. Aku mendongak dan melihat Mr Spencer, manajerku, berdiri menjulang di depan meja kerjaku.

"*Yes, Sir.*"

"Anda dipanggil Mr Rosenbaum, sekarang."

Aku mengerutkan dahi. Nervous. *Oh My....* Ada apa sang Direktur killer itu memanggilku.

"Ada sesuatu yang salah, Sir? Apakah... apakah Saya melakukan kesalahan?" Aku mencoba tersenyum, mungkin lebih terlihat seperti seringai gugup dibandingkan sebuah senyuman.

Hugo Spencer mengangkat bahu. Pria setengah baya dengan kepala licin itu melepas kacamatanya. Menatap iba dan kuatir padaku.

"Saya juga tidak tahu. Sebaiknya Anda bergegas, Mr Rosenbaum tidak suka menunggu."

Aku mengangguk cepat. Merapikan pakaian sejenak, lalu melangkah menuju ruang kerja Lockhart Rosenbaum. Langkahku terhenti di depan pintu yang terbuka melihat Gregory MacMillan tengah bicara dengan pria itu.

"Permisi, Sir."

Pria senior itu menoleh dan melihatku.

"Come in, Ms Parker."

Aku ragu sejenak. Tatapan mata Gregory MacMillan begitu tajam menghunus ke arahku. Aku mengangguk hormat ke arah pria tampan dan begitu berwibawa itu.

"Masuklah, Ms Parker. Silahkan duduk. Kami ingin bicara," ujar Gregory MacMillan.

Aku mengangguk dan duduk di sofa besar di tengah ruangan sambil menenangkan jantungku yang berdebar tidak karuan. Oh Tuhan...apa kesalahanku sehingga sang CEO Blackrock itu yang langsung bicara denganku. Apakah selama sebulan di Departemen ini aku dianggap tidak mampu? Padahal aku telah berusaha begitu keras mempelajari semuanya. Mungkinkah aku akan dipindahkan dari departemen ini?

"Bagaimana kabar Anda, Ms Parker? Apakah Anda menikmati pekerjaan di sini?"

"Saya baik-baik saja, Sir. Terima kasih. Saya berusaha keras untuk bisa mempelajari semuanya."

Gregory tersenyum misterius sambil melirik Lockhart Rosenbaum.

"Ms Parker siang ini anda harus ke departmen IT. Anda akan diberi akses password untuk bisa masuk ke seluruh lantai, termasuk penthouse di lantai 91."

Aku terbelalak menatap Gregory MacMillan. Hah?...apa aku tidak salah dengar? Jangan-jangan telingaku juga bermasalah seperti Dean.

"Saya, Sir?"

"Ya, Anda."

Aku menggeleng.tak.percaya

"Untuk apa?... mmm...maksud saya.... apa fungsinya bagi saya? Terutama akses ke lantai Direksi dan Pemegang Saham dan ke ...ke lantai 91?"

Oh Tuhan, lantai adalah Penthouse Nicholas. Hanya para Direksi dan Pemegang Saham Mayoritas yang bisa ke lantai itu.

"Ini perintah, Ms Parker. Dan saya minta tidak perlu siapapun tahu kalau Anda diberikan hak istimewa ini."

Aku terdiam mendengar kata-kata Gregory, mungkin saja otakku yang tidak terlalu cerdas sehingga benar-benar tidak bisa memahami maksud pembicaraan ini.

"Ms Parker."

Teguran suara Lockhart Rosenbaum yang tegas membuatku nyaris melompat dari sofa yang kududuki.

"Yes... yes, Sir. Baiklah."

Gregory MacMillan menahan senyum melihatku.

"Yang kedua. Anda ditugaskan menemani Mr Rosenbaum mengikuti International Financial Summit di

Roma, Itali. Selama dua minggu. Besok lusa Anda harus segera berangkat."

"Haaahh!!??"

"Tidak perlu terkejut seperti itu, Ms Parker. Itu acara yang sudah biasa dihadiri oleh departmen ini," ujar Lockhart tenang.

Aku tergagap, tidak tahu harus berkata apa... aku ke Itali? Menghadiri konferensi Intenasional di sana? Oh Tuhan! Aku belum pernah keluar dari negara ini, apalagi sampai ke Eropa.

"Mr MacMillan, apakah....."

"Anda memikirkan putera Anda?"

Aku terkejut.

"Anda bisa membawanya serta jika memang menurut Anda dia harus dibawa."

Aku menggeleng cepat. Sambil menggerakkan tanganku. Toby sedang menikmati sekolah barunya. Dia tidak akan mau diajak kemanapun saat ini. Puteraku telah sembuh total. Setiap hari dokter datang silih berganti memeriksa kesehatannya...aku benar-benar bahagia melihat Toby kembali beraktifitas seperti anak-anak normal lainnya.

Aku sangat berhutang budi, sangat banyak.... kepada Nicholas. Aku tidak tahu bagaimana harus membalas semua kebaikannya. Di satu sisi aku merindukannya, telah satu bulan lamanya kami tidak bertemu. Tapi di sisi lain aku benci, aku cemburu! Karena Ia berada di tempat lain bersenang-senang dengan tunangannya. Aku hanya dianggap sebagai selingan!

Makanya Zee, jangan suka bermimpi!

Dalam rasa cemburu dan marahku, aku tidak membalas pesannya minggu lalu. Dasar gombal! Aku tidak mau berhalusinasi terus menerus. Nicholas pun tidak pernah lagi menghubungiku setelah itu... sama sekali tidak pernah.

"Ms Parker?"

Aku terkejut dan memaki dalam hati.

"Maaf..., pembicaraan kita tadi tentang apa?"tanyaku malu.

Lockhart Rosenbaum tertawa terbahak, aku takjub menatapnya. Shock! Itu kejadian langka.

"Putera anda."jawab Gregory tersenyum lebar.

"Tidak perlu, Sir. Putera saya sekolah. Dia baru saja pindah dari Philadelphia ke sini. Kalau dia ikut dia akan libur terlalu lama.. Biarlah saya tinggalkan. Tidak masalah."

"Benarkah? Anda yakin?"

"Yes, Sir."

"Ok, deal!"

"Anda harus mempersiapkan keberangkatan Anda segera, Ms Parker. Kantor memberikan fasilitas kepada Anda membeli pakaian baru untuk mengikuti acara di sana. *No limit*. Mr Rosenbaum akan memberikan kartu Blackrock yang bisa Anda gunakan dimana saja."

Aku tercekat....

Mimpi apa aku semalam? Kartu Blakcrok adalah kartu pass yang diimpikan seluruh penduduk Amerika. Itu adalah kartu sakti yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu dengan status sosial nomor satu di Amerika. Pembicaraan kami siang itu selesai. Gregory MacMillan meninggalkanku dan Lockhart Rosenbaum di ruangan. Kami akhirnya berdiskusi tentang rencana perjalanan. Aku tidak menyangka Direktur Senior yang killer itu sangat ramah padaku.

..*

Le Fairly Boutique

Aku menatap takjub ke seluruh ruangan. Wow... butik ini sangat besar, luas dan luarbiasa indah. Aku memandang tas dan sepatu bermerk kelas dunia yang terpajang di etalase, tanpa perlu melihat label harganya aku tahu bagaimana mahalanya barang-barang.. Aku meringis sambil menggelengkan kepala. Jika bukan karena fasilitas dari Blackrock, seumur hidup aku tak akan mampu membeli barang apapun di sini, meskipun hanya sehelai scarf.

Aku tidak tahu mengapa aku ingin berbelanja di tempat ini untuk membeli semua kebutuhanku sebelum berangkat ke Roma. Banyak butik sejenis tersebar di seluruh kota New York. Apa yang kucari di sini?

AKU menghembuskan nafas kesal. Jujur saja, sebenarnya aku ingin melihat langsung seperti apa Shania Goldwyn, wanita simpanan Nicholas MacMillan.

Mengapa aku penasaran? Mungkin Aku cemburu? Apakah benar atau tidak gosip tentang wanita itu dan Nicholas, tapi aku ingin melihatnya, aku sangat ingin tahu secantik apa dia. Apakah secantik foto-fotonya yang beredar?

Diam-diam aku mengedarkan pandangan. Banyak pelayan di sini dan semuanya cantik... yang mana Shania Goldwyn? *Huh, yang benar saja, Zee, sebagai pemilik butik mana mungkin dia berada di luar, menjaga etalase seperti pelayan... duuuuh!* Makiku kesal.

Akhirnya aku memilih lima pakaian kerja, lima gaun malam, tiga pasang sepatu dan 3 buah tas. Semuanya barang bermerk dengan harga yang membuatku terperangah, benar-benar tidak bisa membayangkan uang yang kugunakan hanya untuk membeli barang-barang ini. Seumur hidup aku bahkan belum pernah membeli sebuah gaun malam yang harganya semahal satu buah mobil. Oh Tuhan aku seperti orang kaya baru, memiliki barang-barang mahal ini. Aku tertawa bahagia dalam hati, rasanya begitu senang. Aku bahkan menikmati ekspresi terkejut gadis yang menerima kartu hitam Blackrock itu saat akan membayar semua barang belanjaku.

“Terima kasih telah berbelanja di Le Fairly, Maam. Semoga kembali,” ujar si gadis tersenyum lebar dan membungkuk hormat saat menyerahkan barang belanjaku. Aku merasa diperlakukan seperti raja sehari hanya karena sebuah kartu hitam.

Begitu dahsyatnya kekuatan uang di dunia.

“Doakan saja,” jawabku sambil meringis. *Doakan saja suatu saat nanti aku punya banyak uang sehingga bisa kembali ke sini*, sambungku dalam hati.

Tiba-tiba suasana butik dikejutkan suara gaduh di pintu masuk. Aku melihat seorang gadis cantik dan sexy dengan rambut pirang panjang mengenakan kaca mata hitam besar melangkah dengan angkuh melewatiku dan terus masuk lebih ke dalam. Aku mengerutkan dahi, aku pernah melihat wajah cantik itu, tapi dimana?

"Panggil bos kalian. Aku ingin dia yang melayaniku!" bentak gadis itu sambil menghempaskan tubuhnya ke sofa, menyilangkan kaki jenjangnya dan membuka kacamata hitamnya.

Aku terbelalak, oh My.....

Sarah Russell!!!

Belum hilang rasa terkejutku, sebuah suara tenang terdengar tidak jauh dari tempatku berdiri.

"Ada yang bisa saya bantu, Miss Russell?"

Aku menoleh, tercekat. Sosok wanita yang menyapa ramah itu sangat cantik, sexy, dewasa, tenang dan matang. Dia kah Shania Goldwyn?

Aku melihat Sarah berdiri, lalu berjalan perlahan mendekati Shania. Tatapannya menyala penuh kebencian. Tangan kanannya tiba-tiba melayang ke wajah Shania

PLAAKK

What the hell is that??!

Aku terperangah menyaksikan kejadian yang begitu cepat tepat di depan mataku.

"Kau....jalang pengganggu tunangan orang!"bentak Sarah memaki kasar.

Shania meraba pipinya yang memerah. Tangannya mengepal kuat menahan emosi. Ia sama sekali tidak menyangka akan mendapat perlakuan kasar seperti itu. Ia menatap Sarah sambil tersenyum dingin.

"Anda tidak mampu melayaninya dengan baik, Ms Russell. Dia lebih menikmati sex dengan saya dibandingkan dengan Anda,"ujarnya tenang.

"Kau...kau... brengsek!"

"Kami telah lama menjalin asmara jauh sebelum Anda menjadi tunangannya. Jadi sebenarnya siapa yang mengganggu?"

Aku terpaku melihat keduanya, bergidik. Tidak tahu harus berbuat apa. Beberapa pelanggan sama terkejutnya melihat kejadian itu, semuanya menatap, menunggu, memperhatikan apa yang selanjutnya akan terjadi.

“Kau akan kuhabisi, jalang! Butik kotormu ini akan kuhancurkan jadi puing....”

Sepertinya Shania tak mampu lagi menahan emosinya, wanita itu melayangkan kepala tinjunya ke wajah Sarah hingga tubuh langsing gadis itu oleng dan mundur membentur manekin cantik di belakangnya.

Oh My Gosh! Aku terbelalak, luarbiasa shock melihat perilaku keduanya. Kehebohan tak bisa dihindari. Para pelanggan berteriak dan berlarian panik.

"Kau cepat enyah dari sini! Jika kau tak mampu membuat Nicholas setia padamu, sebaiknya kau bercermin baik-baik!!"teriak Shania dengan muka merah padam.

Sarah berdiri seperti harimau mengamuk, hidungnya meneteskan darah. Ia menjerit menghambur ke arah Shania menarik rambut wanita itu. Semua yang berada di ruangan itu menjerit panik. Keduanya terlibat perkelahian yang tak terelakkan lagi.

"Mana sekuriti!"teriakku cepat pada para pelayan yang mematung menyaksikan kehebohan di depan mata mereka.

Suasana butik terlihat kacau balau, beberapa manekin jatuh terguling. Ada pelanggan yang panik, tapi bahkan ada yang menyaksikan penuh minat siap menjadikannya bahan gosip panas bulan ini. Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan? Aku menggaruk kepala bingung. Pergi dari sini atau membantu menghentikan mereka?

Ini bukan urusanku, perduli setan! Tapi....tapi... apakah akan dibiarkan seperti itu saja? Oh sialan, mengapa tadi aku singgah di tempat ini. *Zee...Zee... cari masalah saja!*

"Hei kalian, hentikan mereka!" teriakku pada dua sekuriti yang baru masuk.

Kedua sekuriti itu melangkah tergesa mendekati wanita yang bergulingan di karpet mewah. Mencoba memisahkan mereka. Sarah berada di atas angin, tubuhnya menindih Shania. Salah satu Sekuriti berhasil menarik tubuh Sarah dan menyeretnya menjauh. Tapi sepertinya si sekuriti kewalahan menghadapi kekuatan gadis yang tengah mengamuk itu.

Sarah melempar tasnya ke arah sekuriti lalu menendang keras kemaluan pria itu. Aku melihat si Sekuriti berteriak kesakitan dan terduduk bersimpuh di lantai memegang pangkal pahanya.

Oh My God! Wanita itu Gila!!!pikirku begitu shock.

Sarah kembali menerjang Shania. Aku bergegas menghalangi, berusaha mati-matian menghentikan tangannya yang memukuli wajah Shania.

"Stop it! It's enough!!!" bentakku mencekal tangan Sarah. Dibantu tiga orang lainnya, Aku berhasil menyeret tubuh Sarah yang terus memberontak dan memaki Shania.

"Jangan ikut campur, brengsek!"

Sarah berteriak dan meraung kalap, mendelik marah padaku. Tangannya mengambil salah satu pajangan kristal di etalase. Aku terlambat menyadari gerakannya yang tiba-tiba berbalik menyerangku. Secara spontan aku hanya melindungi kepala dengan kedua tanganku dan...

SREET...

Aku menjerit kesakitan dan terkejut melihat darah mengalir membasahi karpet dan kemejaku. Lengan kiriku di bagian atas tersayat memanjang karena benda tajam di

tangan Sarah. Lengan bajuku robek. Suara jeritan panik terdengar makin keras. Aku menutup lukaku dengan panik, rasa sakit luarbiasa menghantamku.

"Oh My God, Ms Parker!"

Teriakan ngeri dan tangan-tangan kuat menarik tubuhku keluar dari kerumunan di ruangan itu. Semua terjadi begitu saja, begitu cepat. Aku tidak lagi menyadari apa yang terjadi karena kepalaku terasa sangat pusing. Empat pria tegap berpakaian hitam begitu rapat mengawal dan nyaris mengangkatku keluar dari butik lalu mendorongku masuk ke dalam mobil jaguar putih yang telah menunggu di depan pintu. Dan Jaguar melaju kencang meninggalkan seluruh kehebohan di belakang kami, sayup-sayup aku mendengar suara sirine mobil polisi berdenging menuju Le Fairly.

Ya Tuhan, kegilaan apa yang baru saja kusaksikan? Kedua wanita Nicholas MacMillan itu terlihat ingin saling membunuh dan aku terjebak diantara mereka. Aku terluka karena mereka. Bagaimana kalau ada paparazzi yang mengabadikan kejadian itu, bagaimana kalau aku dicari-cari pihak yang berwajib untuk dimintai keterangan? Aduh, Zee, kau cari perkara saja!

"Hei..hei.. mau apa kalian!" bentakku pada pria yang duduk disampingku. Oh Sialan, darah masih saja mengalir deras dari lenganku.

"Maaf memaksa Anda, Ms Parker."

Aku menoleh, mengenali Jordan, salah satu pengawal pribadi Nicholas. Pria yang duduk disamping kiriku, mengeluarkan saputangan.

"Maaf, ini sedikit menyakiti Anda. Tapi pendarahan harus dihentikan."

Pria itu lalu menutup dan mengikat lukaku dengan cepat, aku menjerit kesakitan...

Oh Shit! ini luar biasa sakit...Airmataku menggenang.

"Maaf, Ms Parker. Kami terlambat menolong Anda..."

"*Shut up! I didnt ask you to help me!*" bentakku kesal sambil meringis menahan sakit.

"Bertahan sebentar lagi, please. Kita akan sampai di Rumah Sakit."

Aku mendengar suara Jordan yang berbalut kecemasan. Aku menatap pria disampingku, wajahnya juga sangat cemas.

"Maafkan kami, Ms Parker," ujar pria itu berulang kali.

Aku tidak terlalu mendengar kata-katanya, kepalaku rasanya sakit, telingaku berdenging. , mengapa rasanya perutku mual.... mengapa...mengapa.... mengapa wajah pria itu terlihat samar... mengapa pandanganku terasa gelap, gelap.... gelap...makin gelap dan akhirnya aku sadarkan diri.

..*

Los Angeles.

Delapan setengah tahun yang lalu.

Aku menatap Vicky terbelalak, tak percaya.

"Dia bukan pria gila,kan?"tanyaku sekali lagi.

Seperti biasa, kami bicara di sudut parkir. Menjauh dari segala hingar bingar musik di cafe. Vicky memutar bola matanya lalu menatapku kesal.

"Yang benar saja, Zee! Mana ada orang gila punya uang sebanyak itu, menyewa penthouse di hotel termewah di Los Angeles selama tiga bulan."

Aku terdiam, berdebar, nafasku terasa sesak. Duh, jangan sampai aku kena serangan jantung, batinku.

"Bukan gila seperti yang kau pikir, Vie. Maksudku... maksudku.... semacam sakit jiwa!"

Vicky terbahak, menghisap rokok di tangannya, lalu menghembuskan ke wajahku. Aku terbatuk sambil mengipas-ngipas hidungku.

"Sialan, Vicky. Aku tidak bercanda!" bentakku ketus.

"Apa bedanya gila dengan sakit jiwa, gadis bodoh?" ejek Vicky mencibir.

"Maksudku, pria maniak sex!" desisku geram.

"Pertanyaanmu itu aneh, sayang."

Aku melipat kedua tangan di dada dan menatapnya dengan jengkel.

"Apanya yang aneh?!"

"Kau butuh uang, kan? Sekarang pria itu bersedia membayar dengan nilai fantastis, dia gila atau sakit jiwa untuk uang bayaran sebanyak itu, aku rasa sepadan. Kau hanya tinggal buka pakaianmu, lalu buka kedua pahamu lebar-lebar... atau kau puaskan dia dengan mulut dan lidahmu, kau bisa..."

"Vicky, kata-katamu menjijikkan!" potongku cepat.

"Kau terima atau tidak?!"

Aku terdiam sejenak. Tanganku berkeringat...

"Belum tentu akan ada tawaran sebesar ini lagi, Zee. Ini rejeki untukmu. Aku bahkan yang sudah bekerja bertahun-tahun di sana belum pernah mendapat tawaran sebesar itu. Sekarang kau malah meragukan. Mau mu apa lagi?"

Vicky membanting rokoknya ke tanah dengan kesal.

"Kalau kau mau, kau saja yang layani dia!"

"Sialan Zee! Kau bodoh atau tolol? Kalau dia mau denganku, untuk apa aku berikan padamu?! Waktu kita ke hotel seminggu yang lalu, dia melihat kita. Dia langsung tertarik padamu dan menanyakanmu pada manajer hotel."

Aku mengusap lenganku gelisah. Demi Tuhan, baru minggu lalu aku ikut Vicky ke cafe hotel tempat biasanya dia bekerja. Dan hari ini dia mengatakan bahwa ada tamu hotel yang tertarik padaku dan ingin membayarku untuk menjadi pelacurnya selama tiga bulan dia berada di Los Angeles. Bayaran yang ditawarkan jumlahnya sangat mencengangkan. Aku tidak akan pernah memiliki uang sebanyak itu seumur hidupku jika bekerja di cafe tempatku sekarang.

Bukankah aku menginginkan uang itu untuk biaya berobat Daddy? Tapi mampukah aku?... Dunia seperti

apa yang akan kuhadapi dengan menjual tubuhku? Aku bahkan belum pernah berhubungan sex dengan siapapun sebelumnya, bahkan juga tidak dengan Winston, mantan pacarku si tukang selingkuh itu.

Mommy dan Daddy sangat kuno, mereka mendidikku dengan pikiran-pikiran yang sulit diterima di jaman bebas seperti saat ini. Bagi mereka hubungan seksual hanya boleh dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah... pasangan suami isteri... Aduh, apa mereka tidak tahu kalau teman-temanku sejak usia delapan belas tahun telah melakukan hubungan sex dengan pacar mereka?

Ya Tuhan.. tapi aku butuh uang itu. Apakah memang ini jalan yang harus kulalui? Menjadi pelacur eksklusif pria yang tidak kukenal sama sekali untuk bisa mendapatkan uang yang banyak?

.*.

Aku mendapatkan sepuluh jahitan di lengan kiriku dan kembali ke apartemen larut malam bersama Jordan dan dua orang rekannya yang mendampingiku dan memperlakukanku dengan sangat hati-hati.

"Ms Parker, keributan di Le Fairly dengan cepat menyebar menjadi gosip panas. Ms Goldwyn luka di

kepalanya karena serangan Miss Russell. Sedangkan Miss Russell luka-luka di lengannya karena pecahan kaca."

Aku tercengang mendengar penuturan Mike, pria yang tadi membalut luka di lenganku dengan saputangan.

"Ya Tuhan, mengerikan!"

"Kami belum berani mengatakan tentang luka Anda pada Mr MacMillan, Maam."

"Dia tidak perlu tahu. Saya minta Anda tidak bicara apapun,"ujarku tegas menatap Mike.

"Mr MacMillan harus tahu, Maam. Kami tidak mau kalau dia tahu dari orang lain. Berita tentang Anda, wanita yang terluka karena mencegah perkelahian itu menyebar sangat cepat, polisi sedang mencari Anda untuk minta keterangan,"cetus Jordan membuatku terdiam.

Suasana hening menyelimuti kami.

"Tidak perlu siapapun tahu tentang luka saya. Saya baik-baik saja, Ok? Saya tidak mau perjalanan saya ke Eropa terganggu gara-gara luka kecil ini,"ancamku pada mereka.

"Ms Parker, cctv ada disetiap sudut Le Fairly. Kehadiran Anda akan segera diketahui."

"Saya tidak peduli! Pokoknya saya tidak ingin identitas saya diketahui siapapun, titik!" bentakku tajam menatap dingin pada Mike.

"Yes, Maam."

Pria itu mengangguk patuh. Lalu meraih ponsel di sakunya. Wow Zee! Gayamu bicara seperti bos mafia. Bisa-bisanya kau mengancam dan membentak pria besar menakutkan itu? *I dont care!* Aku memijat kepalaku yang terasa sakit.

Wanita misterius yang terluka gara-gara mencoba menghentikan perkelahian di Le Fairly? ...

Ya Ampuuuuun... aku tidak akan sanggup menjadi berita utama di koran dan majalah gosip. Lalu sorotan kamera paparazi atau pertanyaan-pertanyaan mereka tentang peristiwa itu. Blackrock tidak akan senang mendengar berita ini, Terutama Mr Rosenbaum. Lagipula Aku tidak mau menjadi *actress of this month* gara-gara para wanita Nicholas.

No, thank you very much.

Aku kesal pada diriku sendiri, karena kebodohan dan rasa ingin tahuku yang tinggi, aku harus terdampar di tempat itu dan akhirnya mendapat luka jahitan sialan ini!

Aku mendengar Mike menelphone entah siapa dan bicara tegas tentang cctv Le Fairly. Aku menyandarkan punggung lalu memejamkan mata. Semoga besok semua berjalan biasa-biasa saja, mudah-mudahan ini hanya mimpi, doaku dalam hati.

..*

Keesokan harinya

Blackrock Tower - Café Loby

Aku menatap bosan pada Nielsen yang melètakkan koran di depanku. Aku sudah tahu apa yang ingin dikatakan pria itu. Pasti tentang peristiwa di Le Fairly. Siang itu kami berempati bertemu di cafe loby tower. Isaac dan Alfred begitu surprised mendengar berita bahwa aku akan mengikuti Financial Summit di Roma.

“Selamat, Zee. Kau hebat. Bisa pergi ke acara prestisius itu.”

“Aku juga tidak menyangka,”ujarku sambil tersenyum cerah pada Isaac.

“*That’s my girl,*”sahut Alfred menepuk-nepuk pipiku lembut, aku tertawa bahagia.

"Our girl," sela Isaac menepuk-nepuk bahunya.

Aku balas menepuk bahu keduanya dengan sayang.

"Kuharap kau sudah membaca berita ini, Zee. Dan berpikir panjang jika mempunyai affair dengan Nicholas MacMillan," ujar Nielsen pedas.

Aku memutar bola mataku tanpa memperdulikan koran yang diletakkan Nielsen di depanku. Tanpa membacanya aku sudah tahu apa isinya. Semua koran, majalah dan tabloid hari ini memberitakan hal yang sama yaitu tentang keributan yang terjadi kemarin sore di Le Fairly.

"Siapa maksudmu yang punya affair dengan Tuan besar itu?" tanya Isaac penasaran.

Nielson mengembuskan nafas keras.

"Dengar, aku tidak mau Zee disakiti pria itu, Ok?"

"Niels, stop it!" desisku tajam.

"Zee disakiti? Maksudmu apa Niels?"

"Aku tidak ada hubungannya dengan urusan ini. Jadi berhentilah bersikap sinis."

Aku membalas tatapan Nielsen dengan marah. Dia sudah cari gara-gara denganku sejak kejadian malam itu.

Hubungan kami menjadi dingin tapi aku juga tidak punya kewajiban menjelaskan apapunpadanya

"Kalian ini sebenarnya ada apa?"tanya Alfred penasaran.

Nielson mendengus, menghempaskan tubuhnya di kursi disampingku, mendekap tangan di dadanya.

"Aku hanya tidak mau Zee bernasib seperti wanita simpanan itu?! Kalian tahu dimana Zee tinggal sekarang? Kalian tahu mengapa dia menghindar setiap kita tanya kemana dia pindah? Kalian tahu sekarang Zee membohongi kita."

"Nielsen!"bentakku marah.

"Sssttttt...., pelankan suaramu!"desis Alfref sambil melirik ke kiri dan ke kanan kami. Beberapa pengunjung cafe menatap ke arah kami dengan rasa penasaran.

"Dimana?"tanya Isaac seperti orang bodoh sambil terus menyuap saladnya.

"432 Park Avenue."

"432... WHAT??!! Isaac berteriak dengan mata melotot. Alfred menyemburkan minuman yang baru saja diteguknya hingga membasahi kemejanya.

"Ya, 432 Park Avenue. Kalian tahu kan tempat itu? Tempat paling mahal di dunia, yang hanya bisa dimiliki oleh orang-orang super kaya. Bahkan para pejabat pemerintah saja tidak mampu membeli tempat itu. Dan kalian tahu? Nicholas MacMillan tinggal di sana dan memiliki full satu lantai paling atas untuk dirinya sendiri!"

Oh Nielson sialan, jadi selama ini dia memata-mataiku?

"Benar kah itu, Zee? Apakah...apakah... maaf, apakah kau tinggal bersama pria itu di sana?" tanya Alfred perlahan

Aku melempar serbet ke atas meja, berdiri dengan marah lalu pergi meninggalkan teman-temanku tanpa memperdulikan panggilan mereka. Persetan dengan kalian! Rasanya begitu sakit saat tuduhan itu datang dari sahabat-sahabat sendiri. Apa yang mereka mengerti? Tanganku terasa berdenyut. Aku menahan rasa sakit itu, tidak ada seorangpun yang tahu kalau lenganku terluka. Luka itu tertutup blazerku.

"Zee!"teriak Nielsen.

Aku terus melangkah cepat, melintasi loby. Lebih baik aku ke ruanganku saja. Di sana tidak ada satupun yang mengusikku. Departmentku sangat tenang, sangat

profesional. Sekarang baru kusadari kalau tempat itu memang tempat terbaik untukku.

Aku benar-benar tersinggung dengan tuduhan Nielson. Seolah aku tak beda dengan para jalang. *Shit!* Memang tidak ada seorangpun yang tahu kecuali Vicky bahwa aku pernah menjadi jalang. Bahkan Dean juga tidak tahu. Kisah hidup yang sangat kelam itu telah aku kubur dalam-dalam. Aku bukan pelacur.. bukan... sama sekali bukan. Aku hanya melayani satu pria itu, satu-satunya! Yang pertama dan terakhir hingga detik ini.

Nielsen mengejarku cepat, menarik tangan kananku.

"Lepas, Nielsen!" bentakku mendelik marah padanya.

Nielson dengan kuat mencekal bahunya, menatapku dengan tatapan geram.

"Mengapa kau tidak sadar juga, Zee! Buka matamu! Pria itu memiliki tunangan. Mereka akan menikah dalam waktu dekat. Kau dengar dan kau baca sendiri kan, apa yang sanggup dilakukan gadis itu kemarin? Aku hanya tidak ingin kau disakiti, hanya itu!"

"Itu urusanku, Niels. Aku wanita dewasa, aku wanita bebas."

"Dia memperlakukan semuanya sesuka hatinya, kita ini seperti mainannya.. kau paham? Dia pria dingin tidak punya hati, Zee. Dengan uangnya dia menguasai dan mengendalikan semuanya sesuai keinginannya. Kita bukan berasal dari kalangan dia, Zee. Maaf... tapi perbedaan itu terlalu jauh."

"Cukup, Nielsen! Aku lebih tahu siapa Nicholas, dia tidak sekeji itu! Apa kau lupa, Dia bahkan memberikan kesempatan pada kita semua untuk tetap di Blackrock ..."

Kata-kataku terhenti ketika mendengar keributan dari arah pintu masuk Loby Utama, kami serentak menoleh menoleh.

OH MY GOSH!...

Aku tercekat... tersentak... nyaris tak mampu bernafas. Nicholas MacMillan sedang melangkah memasuki loby dengan cepat, dikelilingi para bodyguardnya. Dibelakangnya terlalu banyak paparazi yang mengejar ingin mewawancarainya. Aku terpesona menatap pemandangan itu, aku sangat merindukannya. Sebulan lamanya kami tidak bertemu, bahkan tanpa ada komunikasi.

Seperti biasa Nicholas tampak begitu tampan, dominan dan dingin tak tersentuh. Tubuhnya yang tinggi

atletis tercetak indah dibalut pakaian mahalnyanya. Rambutnya tebal kecoklatan berkilau sehat, dan ia tampak sangat sexy dengan bulu-bulu kasar yang dibiarkan tumbuh sepanjang rahangnya.

Pria itu berjalan dengan elegan dan angkuh melewati Lobby menuju lift khusus untuknya. Entah mengapa di sela-sela kerumunan para bodyguardnya, sambil menunggu pintu terbuka wajahnya terangkat sejenak.... *No...No...* jangan melihat ke sini! jerit hatiku panik. Aku ingin bersembunyi, menghindarinya...

Tapi terlambat.. tatapannya menoleh ke arah tempatku berdiri. DEG!!!.....Mata kami bertemu. Jantungku seolah berhenti berdetak. Nicholas menatapku tajam, begitu dalam dan lama. Sinar matanya terlihat berkilau gusar melihat kedua tangan Nielson yang mencengkram bahunya. Rahangnya mengeras... aku tidak mungkin salah lihat.... meskipun hanya sepersekian detik... semua berlangsung begitu cepat.

Pria itu lalu mengalihkan pandangan matanya dariku, wajahnya datar tanpa ekspresi lalu masuk ke dalam lift diikuti tiga orang bodyguardnya.

Lututku terasa goyah...

Ya.. benar kata Nielsen tadi, aku memang bukan orang yang berasal dari kalangan mereka. Nicholas terlalu jauh... terlalu tinggi. Dia seorang MacMillan, dynasty yang paling dihormati di benua ini sejak ratusan tahun lalu. Sedangkan aku? Aku seperti si bungkuk merindukan bulan? Hanya si bungkuk buruk rupa yang bermimpi bisa naik ke bulan. Aku bukan cinderella... juga bukan puteri salju. Itu semua dongeng sebelum tidur yang menghibur hati. Dongeng saat aku kecil dulu. Sampai kapanpun akan selalu menjadi dongeng

Sekarang jaman modern, mana ada ratu peri yang akan menyihir labu dan tikus menjadi kereta kaca lengkap dengan kusir dan pengawal? Apalagi aku tidak punya ibu dan saudara tiri... aku hanya punya Toby dan Dean.

Lihatlah kemarin, aku menyaksikan sendiri para wanita di sekelilingnya. Sarah dan Shania. Dua wanita yang luarbiasa cantik, sexy, tinggi, pirang dan berbusana mahal dari ujung rambut sampai ke tumit sepatunya. Sedangkan aku? Aku tidak akan pernah memiliki busana mahal jika bukan karena harus mendampingi Mr Rosenbaum mengikuti sebuah acara bertaraf Internasional di Roma. Tentu saja Blackrock harus memfasilitasi keperluanku agar tidak memalukan.

"Dia menatapmu penuh kerinduan, Zee,"bisik Isaac sambil mengedipkan mata.

*"Oh shut up,"*bentakku, rasanya ingin menangis

"Zee..,"bisik Nielsen lembut, merengkuh bahu, mengelus lenganku

"Aawww...!!!"teriakku kesakitan.

"Kenapa lenganmu?"tanya Nielsen mengerutkan dahi. Aku menggeleng cepat melepaskan pelukannya sambil tersenyum sedih.

"Cuma kena gores pintu."

"Tergores? Kenapa begitu sakit? Sudah bawa ke dokter? Boleh aku lihat?"

Aku menepis halus tangan Nielsen yang mencoba menarik kerah blazerku.

"Zee, apakah Dean dan Toby tinggal bersamamu?" tanya Alfred. Aku mengangguk.

"Si penguasa itu juga tinggal di sana, apakah....apakah... kalian tinggal bersama?"

Aku melotot pada Isaac.

"Namanya Nicholas MacMillan, dia boss kita, pemilik saham terbesar Blackrock dan aku tidak tinggal bersamanya!"desisku geram.

Pria itu memutar matanya.

"Jangan jatuh cinta padanya, Zee. Jika kau bingung mencari ayah untuk Toby, kami bertiga selalu siap jika kau bersedia."

"Sialan kalian semua!"makiku mendengar kata-kata Isaac.

Pria itu tertawa terbahak sambil mencibir ke arah Nielsen. Nielsen mendengus kesal.

"Zee, mengapa kau tidak memberitahu kami kalau kau tinggal di sana?"

"Dengar Alfy, dia menawarkan itu pada Dean. Mereka dulu sangat dekat. Aku sudah berusaha menolak. Tapi dia memaksa dan Dean menerima tawarannya. Jujur saja, aku butuh tempat yang layak untuk Toby, dia baru saja menjalani operasi jantung di Philadelphia...."

"Toby....apa??!!"

Mereka bertiga serentak mengeluarkan pertanyaan yang sama, seperti paduan suara... menatapku tak percaya

dan ekspresi menuduh. Beberapa karyawan yang lewat di depan kami menoleh.

"Ssssstttt.....!!"bisikku.

"Kau keterlaluan menyembunyikan cerita ini dari kami, Zee! Selama ini kita selalu saling terbuka."

"Maafkan aku, Alfy."

Akhirnya aku menceritakan apa yang terjadi sebulan yang lalu di RS Philadelphia.

"Semua terjadi begitu cepat, kalian tahu sendiri Nicholas MacMillan tidak bisa dibantah... sama sekali,"keluhku.

"Dia seorang penguasa, Zee. Dia menguasai dunia dengan uangnya. Kita sudah empat bulan di Blackrock, kita sama-sama tahu bagaimana cara kerja mereka, bagaimana mengerikan sepak terjang Nicholas MacMillan menjalankan bisnisnya."

Aku mengangguk dan termangu dalam diam.

"Aku akan membayar hutang-hutangku padanya. Aku telah bicara dengan Gregory MacMillan tentang pemotongan gajiku setiap bulan."

Isaac tertawa

"Apanya yang lucu?!" bentakku kesal.

Isaac menggaruk kepala.

"Kau naif atau memang bodoh? Entahlah mungkin sama saja."

Aku mendengus kesal.

"Bicara denganmu sama sekali tidak membantu," sungutku. Isaac menatapku dengan tatapan sedih.

"Dengar, Zee Darling. Kau bekerja seumur hidup tidak akan bisa membayar harga satu unit penthouse 432 Park Vaenue. Kau kan bisa searching Google, lihat berapa harga kawasan itu, lihat berapa harga satu unit penthouse di sana."

"Aku sudah siap untuk pergi dari sana jika Toby telah sembuh total. Kalian tidak usah kuatir," sahutku serak, kalut. Ketiga sahabatku sama sekali tidak menyetujui kebodohanku yang terlibat begitu jauh dengan Nicholas.

Ya.. kebodohanku.

Suasana hening menyelimuti kami. Alfred merengkuh pundakku.

"Nielson benar, Zee. Menjauhlah darinya. Kita sama-sama tidak tahu apa yang dia inginkan darimu. Tapi

ceritamu tadi membuat perasaanku tidak enak. Aku takut kau...kau... maaf... dipermainkan."

Aku tersenyum hambar.

"Untuk apa dia memperlmainkanku? Apa perlunya dia denganku? Dia punya tunangan yang luarbiasa cantik dari kelas sosial yang tinggi, dia punya wanita simpanan yang sama cantiknya dan mungkin wanita-wanita simpanan lain yang tidak terekspos. Untuk apa dia menurunkan kelasnya berurusan dengan wanita sepertiku?"

Aku merasa tenggorokanku sakit dan pahit ketika mengatakan itu. Alfy mengerutkan dahi.

"Kau sangat cantik Zee, apa kau tidak sadar itu? Kau wanita yang luarbiasa bercahaya seperti matahari pagi. Menurutku kau adalah wanita yang paling cantik dan sexy di Blackrock Tower ini."

Aku terbelalak, menahan tawa, menatap sahabatku satu demi satu, lalu akhirnya terbahak geli.

"Terima kasih banyak, Alf. Kata-katamu luarbiasa indah dan menghibur. Aku sungguh tersanjung. Nanti kalian akan kutraktir makan malam. Hitung-hitung itu pesta kita sebelum aku berangkat ke Itali besok."

"Aku serius, Zee."

Aku memutar bola mata.

“Well ya, tapi sebaiknya kau memeriksa matamu ke dokter,”cibirku.

“Kau tidak pernah percaya diri,”gerutu Isaac.

“Aku sangat percaya diri. Aku sangat percaya diri kalau aku hanya kategori wanita biasa-biasa saja.”

Aku tersenyum lebar pada ketiga sahabatku yang memasang ekspresi wajah masam.

“Aku ada rapat dengan Mr Rosenbaum,”ujarku sambil melambai pada mereka dan melangkah tergesa memasuki elevator yang sedang terbuka.

..*

Aku berusaha konsentrasi dengan pekerjaan dihadapanku. Tapi, bagaimana bisa konsentrasi jika tiga lantai di atasku ada pria yang menghiasi mimpiku selama sebulan ini dan pria itu sedang rapat dengan seluruh Direksi Blackrock.

Aku begitu rindu padanya.. Aku tahu ini salah.... salah besar! Semestinya aku berhenti merindukan pria itu setelah apa yang kusaksikan kemarin sore di Le Fairly.

Aku mengusap mataku yang terasa perih. Aku menatap kartu warna hitam milik Blackrock yang kemarin diberikan Gregory MacMillan. Aku tidak memerlukan ini lagi, aku telah selesai belanja, aku harus mengembalikannya.

Aku terlompat dari tempat duduk ketika interkom di mejaku berdering..

Lockhart Rosenbaum..

Aku mengerutkan dahi melihat nama itu keluar di layar intercom. Bukankah para Direktur masih rapat?

"Yes, Sir."jawabku cepat.

"Ms Parker, Anda di minta ke penthouse sekarang."

Jantungku berdetak keras.

"Mr Gregory, Sir?"tanyaku memastikan.

"Bukan, Nicholas MacMillan, lantai 91. Kau sudah punya akses langsung ke atas,kan?"

Aku teragap sambil memandang telapak tangan kiriku yang kemarin diuji coba di IT Departemen untuk mengaktifkan sensor ke seluruh lantai.

"Iya Sir, sudah."

"Sekarang Ms Parker, segera! Nicholas MacMillan sudah menunggu. Waktunya tidak banyak, enam puluh menit lagi rapat kami akan dilanjutkan."

"Baik... baik sir."

Aku perlahan menutup intercomku setelah pria itu memutuskan pembicaraan. Sejenak termenung, jantungku semakin berdebar tidak karuan. Aku meraba dadaku.. mengapa nafasku terengah? Mengapa pipiku memanas..

Aku menimbang-nimbang, menenangkan debar jantungku yang berpacu lebih cepat. Mau apa Nicholas memanggilku ke penthousenya? Aku bahagia, tersanjung, berbunga-bunga seperti remaja, tapi aku juga ragu...

Lima menit berlalu.....

Ponselku di atas meja bergetar lembut, aku terkejut.. terbelalak menatap nama yang tertera di layar.

Nicholas is Calling.....

"Hallo?" sapaku cepat.

"Zee, begitu jauhkah jarak dari ruanganmu ke sini?"

Aku mendengar suara Nicholas mendesis gusar.

"Yes, Sir. I am sorry. Saya ke atas sekaramg."

Aku menutup handphone dan bergegas keluar dari ruangan menuju lift khusus ke lantai 91. Tanganku berkeringat, aku gugup, serba salah.

Pintu lift membuka di lantai tertinggi Blackrock Tower. Aku kembali bertemu dengan pria muda tampan di depan pintu besar ruangan Nicholas.

"Anda sudah di tunggu, Ms Parker."

Suara pemuda itu terdengar tegas, Ia membuka pintu besar itu untukku, lalu mempersilahkanku masuk. Aku melangkah masuk dengan hati berdebar. Untuk yang kedua kalinya aku menginjak tempat yang sangat mewah ini.

Terdengar bunyi dentingan piano begitu lembut menggetarkan hati. Aku terpaku, terpesona... melihat ke sudut ruangan, Nicholas MacMillan duduk di depan piano hitam besar sambil memainkan alat music mewah itu dengan begitu tenang dan elegan.

Ya Tuhan, pria itu sangat tampan.. begitu sexy menggoda. Layaknya dewa asmara yang turun ke bumi. Jemarinya yang kokoh dan menawan bermain lincah memainkan nada-nada indah. Aku membayangkan jemari itu pernah membelai seluruh tubuhku, mengusap, membelai dan memasuki celah basahku tubuhku.

Nicholas menatapku tajam.

Sorot matanya... sorot matanya penuh hasrat membara yang membuatku merinding. Ia tidak sedikitpun melihat ke arah tuts piano dihadapannya. Matanya hanya terarah padaku, memaku pandangannya. Membuatku gugup dan serba salah.

Lagu itu... *All Of Me*... terdengar begitu indah dan menghipnotis. Aku melangkah mendekatinya tanpa kusadari. Kami bertatapan begitu lama ditengah alunan piano yang berdenting lembut dan indah. Jika saja melalui tatapan mata setiap orang bisa bercinta maka kami saat ini tengah melakukannya. Begitu memabukkan. Hingga Nicholas menghentikan permainannya.

Suasana hening membalut kami berdua. Nicholas berdri perlahan, aku berdebar mendamba.

"Apa kabar Zee, begitu lama tidak bertemu,"bisiknya serak tanpa mengalihkan tatapannya dariku. Ia berjalan semakin dekat. Memperpendek jarak antara kami hingga ia benar-benar persis berada di hadapanku, menjulang tinggi, tampan, kokoh, dengan aroma yang hangat dan jantan.

Aku tersentak saat Nicholas meraih kedua tanganku perlahan dan menggengamnya lembut. Lalu mengecup

kedua punggung tanganku bergantian sambil tetap menatap matakmu. Berjuta emosi berpendar di sorot mata tajam itu. Tubuhku menggelenyar, berdenyut dan lembab...oh sungguh memalukan.

"Kau baik-baik saja?"bisiknya terdengar mesra tepat ditelingaku, nafasnya yang hangat dan wangi menerpa leherku.

Oh Tuhan, sepertinya aku memang harus pergi ke dokter untuk memeriksa telinga.

"Aku baik,"jawabku singkat dan gemetar. Tidak tahu harus berkata apa lagi, terlalu larut dalam pesonanya yang memabukkan.

Nicholas tertawa kecil.

"Hanya itukah yang bisa kau ucapkan setelah sebulan tidak bertemu denganku? Kau tidak merindukanku sama sekali?"

"Nicholas..."

"Ucapkan lagi."

Aku bingung.. tidak mengerti.

"Apa?"

Nicholas memegang lembut kedua sisi leherku, membuatku menengadah menatapnya tanpa bisa menghindar

"Namaku..., please ucapkan lagi."

Pipiku merona...

"Aku ingin kau mendesahkan namaku berulang kali disetiap kita mencapai orgasm bersama, Zee,"bisik Nicholas mesra. Aku terperangah mendengar kata-kata vulgarnya.

Otakku yang tumpul setiap berada di dekatnya belum bisa mencerna apapun ketika Nicholas menutup bibirku dengan bibirnya, memagut dan mengulum bibirku dengan cara yang sangat intim. Aku memejamkan mata, rasanya ingin meledak... ini begitu nikmat, luarbiasa nikmat. Kedua lenganku melingkar di lehernya, aku membalas ciuamannya dengan sama laparnya. Seluruh kerinduanku selama satu bulan ini tumpah ruah bersama ciuman itu.

Entah berapa lama kami berciuman penuh gairah menggebu, saling bertukar nafas, saling bertukar saliva dengan lidah yang saling memilin dan memagut. Aku mendengar erangan lirih keluar dari tenggorokanku dan

bunyi ciuman bibir kami melebihi bunyi mesum dua tubuh yang sedang bercinta.

"Oh sayangku...,"erang Nicholas dengan nafas memburu. Kedua tangannya meraup bokongku dan mengangkat tubuhku dengan cepat menuju meja kerjanya yang hitam berkilau. Kedua tungkaiku melingkari pinggangnya. Tangannya membelai turun mengelus lenganku

"Aawww!!"jeritku tanpa sadar, tersentak kesakitan.

Aku melepaskan diri dan menepis tangannya yang mencengkeram lengan kiriku tepat di atas luka jahitan. Aduh sialan, sakitnya luka ini.. keluhku.

Nicholas terkejut, mencoba mengatur nafasnya yang masih tersengal, matanya berkabut penuh gairah bergelora, menatapku heran.

"Ada apa, Zee?"

Aku menggeleng cepat, menghindari tatap matanya yang tajam. Aku mendorong tubuhnya halus dan turun dari atas meja, mencoba menjauh. Dia menahanku lalu menyudutkanku ke dinding..

"Mengapa kau kesakitan seperti itu?"

"Aku tidak apa-apa, hanya luka kecil."

Nicholas meraih lenganku, tatapannya menyelidik.

"Luka kecil? Tidak mungkin. Jika ekspresi kesakitanmu seperti tadi."

Nicholas membuka blazer yang kukenakan..

"Jangan Nicho!" tolakku panik mencoba bertahan.

"Aku ingin melihat."ujarnya tegas.

"Aku tidak apa-apa!"

Nicholas menatapku tajam, gusar.

"Bisakah hari ini saja kita tidak berdebat? Bisakah sekali ini saja kau tidak menentangku?"tegunya.

Aku terdiam dan membiarkan tangannya melepas blazerku perlahan. Blazer hitamku turun melewati bahu, Nicholas tersentak melihat lengan kiri atasku yang dibalut perban putih.

"*Oh My God*, apa ini Zee? Kapan kau terluka? Ini luka baru?" Aku menggeleng gugup. Berusaha memakai kembali blazerku, tapi Nicholas menahannya. Rahangnya mengetat.

Mati aku! Jerit hatiku panik.

"Sialan! Apa kerja para bodyguard brengsek itu selama aku pergi?!"maki Nicholas sambil meraih ponsel di

sakunya. Dengan cepat aku merampas benda itu dari tangan Nicholas.

"Jangan, Nicho! Jangan.... please. Aku yang melarang mereka mengatakan ini padamu."

Kami bertatapan.

"Mereka lalai dan aku tidak akan menoleransi kelalaian mereka dalam menjalankan perintahku!"

"Nicholas, please."

"Katakan sekarang, mengapa kau terluka?" geram Nicholas tidak sabar.

Aku menatapnya... ragu sejenak. Aku memejamkan mata. Oh God.

"Aku menunggu jawabanmu, Zee."

Nada suara itu terdengar berbeda. Nada suara seseorang yang tak terbantahkan. Nada suara Nicholas MacMillan penguasa Blackrock.

"Kemaren di Le Fairly,....aku..aku...."

"Sialan Zee!! Jadi kau wanita misterius yang diberitakan terluka karena Sarah?"

Suara Nicholas menggelegar penuh amarah, aku mengangguk serba salah. Nicholas memaki, mengusap

tengkuknya dengan kesal. Mukanya merah padam menahan emosi. Aku melangkah mendekatinya, merapatkan tubuhku. Entah mengapa aku mengelus dada bidangnya dibalik kemeja putihnya yang rapi. Mencoba meredakan amarahnya. Aku tak peduli jika aku terlihat seperti jalang merayunya. Yang Aku tahu mungkin hanya itu satu-satunya cara mendinginkan amarahnya yang mendidih.

"Mereka telah menyelamatkanmu dan membawaku ke Rumah Sakit. Jangan menyalahkan mereka, aku mohon Nicholas. Jangan menghukum mereka. Karena Aku yang melarang mereka memberitahumu."

Nicholas memeluk pinggangku dengan posesif... menatapku dengan sorot mata yang aneh.

"Apakah aku boleh meminta ini setiap saat padamu?" desisnya serak sambil menatap bibirku.

"Apa?" tanyaku lagi dengan bodoh.

"Kemesraan dan kelembutan seperti ini darimu, seperti saat ini. Aku senang kau merayuku."

Aku memukul lembut dadanya dengan wajah memanas... tangan Nicholas dengan sensual meremas bokongku. Bibirnya menggigit daun telinga. Aku

merinding merasakan hembusan nafasnya yang memburu.

"Aku tidak merayumu."jawabku ketus.

"Aku sangat merindukanmu, Zee,"bisik suaranya begitu lembut memuja.

Aku menjerit terkejut saat Nicholas tiba-tiba membopong tubuhku dengan begitu mudahnya seolah aku seringan tumpukan kapas. Ia melangkah menuju sofa besar dan duduk disana sambil memelukku dalam pangkuannya, persis seperti dulu saat pertama kali aku ke sini, ketika menangis dalam pelukannya.

"Jangan Nicho, nanti ada yang masuk."

Nicholas menahan tubuhku yang ingin turun dari pangkuannya.

"Siapa yang berani ke sini? Hanya Greg,"jawabnya sambil mengecup keningku lembut.

"Aku malu jika Gregory melihat kita begini."

"Mengapa? Kita dua orang yang sudah dewasa, sayang."

Aku menatapnya getir.

"Kau mempunyai tunangan, aku tidak bisa..."

Nicholas mengusap rambutnya dengan ekspresi putus asa.

"Begitu pentingkah statusku itu bagimu?"

Aku mengangguk. "Ya."

Kami bertatapan begitu dekat, begitu lekat. Jemarinya menelusuri bibir bawahku, lalu turun perlahan menuju leherku, kemudian menyentuh perban yang menutupi lengan atasku.

"Lukamu sudah dibawa ke dokter?"

"Ya, tadi malam sudah di jahit. Jordan dan dua orang temannya membawaku keluar dari Le Fairly dan langsung ke rumah sakit."

"Kau yakin tidak apa-apa? Suhu tubuhmu tidak naikan? Aku tidak mau kau terkena infeksi."

Aku tercekat saat jemarinya perlahan bergerak menyusuri belahan dadaku. Aku menggeleng.

"Aku tidak apa-apa. Jika maksudmu tentang keberangkatanku ke Itali, aku tetap bisa berangkat."

Nicholas tersenyum misterius. Oh Tuhan, tatapan matanya begitu intim. Membuatku meleleh, membuatku benar-benar basah di bawah sana.

"Maaf, aku tidak bisa menemanimu ke sana. Masih banyak urusan yang harus kuselesaikan di sini, terutama tentang statusku yang selalu menghalangimu."

Aku tidak mengerti maksud kata-katanya.. Yang aku tahu, aku sangat sedih karena selama dua minggu harus berpisah lagi dengannya. Aku mengangguk pelan. Nicholas mengangkat daguku.

"Kau sedih karena tidak bisa bertemu denganku?" godanya tersenyum nakal.

"Tentu saja tidak,"jawabku gemas.

Nicholas terkekeh geli, aku terpesona melihatnya caranya tertawa.

"Nicho, bagaimana kondisi Ana?"

Tawa Nicholas terhenti sejenak.

"Dia masih koma,"jawabnya santai sambil mengangkat bahu.

Aku menatapnya heran, sama sekali tidak terlihat rasa cemas dan sedih di wajah tampannya.

"Menurut dokter bagaimana?"

Nicholas mendekatkan wajahnya ke wajahku hingga hidung kami bertemu. Oh rasanya lucu dan mendebarkan.

Jemarinya perlahan menangkap sebelah payudaraku dan meremasnya lembut.

"Nicho, aku ingin tahu kondisi Ana."

"Jangan bicarakan Ana, please. Biarlah waktu yang sangat singkat ini kita nikmati bersama. Aku menghentikan rapat selama satu jam agar bisa bersamamu di sini. Dan waktuku hampir habis."

"Nicholas," rintihku ketika tangannya menyusup ke dalam braku, ibu jarinya menemukan putingku yang menegang, aku menggelinjang geli..

"Jangan bergerak sayang, kau menindih tubuhku yang sedang terbangun," bisiknya tepat di telingaku.

Pipiku merona, merasakan sesuatu yang besar dan keras tepat di bawah bokongku.

"Lepaskan tanganmu," desisku serak tapi aku malah membusungkan dada ke arahnya.

"Mengapa kau pergi ke La Fairly?" tanya Nicholas tiba-tiba, menatapku tajam. Aku tidak bisa konsentrasi karena jemarinya terus membelai dan mengusap puting payudaraku.

"Aku ingin membeli beberapa gaun untuk acara di Roma. Aku dengar itu butik yang sangat bagus."

Dahi Nicholas berkerut. Bibirnya tersenyum mengejek.

"Benarkah?"

"Ya, tentu saja. Memangnya untuk apa lagi aku ke sana?!"sungutku.

Nicholas terlihat menahan tawa. Sialan. Dan tangannya masih terus bermain di payudaku, membelai dan meremasnya lembut. Nafasku mulai tersengal. kKu benar-benar basah kuyup dan berdenyut sekarang.

"Katakan sejujurnya, Zee."

"Apa?"

"Kau cemburu?"bisiknya sambil menatapku mesra. Ekspresinya sangat menggoda. Bola matanya berbinar senang.

"Jangan besar kepala,"jawabku ketus.

Kali ini Nicholas terbahak melihat wajahku yang merah padam. Aku memukul dadanya dengan gemas. Pria itu terus tertawa tertawa keras, sama sekali tidak menghindar dari seranganku.

"Nicho...*oh sorry!*"

Sebuah suara menghentikan kami. Aku tersentak kaget, tubuhku mengejang. Namun sebelah tangan Nicholas dengan cepat merengkuh kepalaku dan memelukku erat, menyembunyikan dadaku yang setengah terbuka dan tangannya yang masih berada di dalam blouseku.

"Ya Greg, aku akan segera ke ruang rapat, ditunggu sebentar,"kata Nicholas begitu santai dan tenang sambil mengecup puncak kepalaku. Demi Tuhan, masih sempat-sempatnya dia melakukan kemesraan seperti itu di depan mata Gregory MacMillan.

Aku memucat, memejamkan mata, berdoa berkali-kali dalam hati dan semakin menyembunyikan wajahku dalam-dalam di dada Nicholas. Aku malu...sangat malu saat ini. Aku hanya diam tak bergeming dalam pelukan Nicho dan mendengar pembicaraan mereka.

"Aku pikir kau ketiduran. Kami menunggu di ruang rapat, Nicho."

"Aku akan menyusul tiga puluh menit lagi, Greg. Masih ada yang ingin kubicarakan dengan Zee,"jawab Nicholas sambil mengecup telingaku, mengelus punggungku dengan tangan kanannya. Sedangkan tangan kirinya masih berada di balik bra-ku dan memainkan puting payudaku. Aku memejamkan mata menahan geli.

Sialan, bisa-bisanya dia membuatku terangsang dalam kondisi seperti ini.

"Ok, kutunggu."

Aku mendengar bunyi pintu yang tertutup kembali. Aku menghembuskan nafas lega, oh terima kasih.

"Zee...*honey*. Hei....Greg sudah pergi."

Suara lembut Nicholas membuyarkan lamunanku. Tangannya mengangkat daguku. Kami bertatapan lekat. Pipiku memanas.

"Pipimu memerah,"bisik Nicholas.

"Aku malu, Nicho."

"Greg sudah tahu tentang kita."

"Hentikan tanganmu,"desisku tersengal menahan gerakan tangannya.

Nicholas mengecup ujung hidungku, tanpa kusadari tangannya melepas tali braku dengan cepat, menurunkannya hingga kedua payudaku terbuka menantang di depan wajahnya dengan puting yang merah menegang.

"Aku rindu ini,"bisiknya dengan tatapan memuja penuh gairah. Kepala Nicholas menunduk dan mulutnya

melahap kedua putingku dengan lapar. Wajahnya terbenam sempurna di kelembutan payudaraku.

Aku mendesah.

"Nicho..!"rintihku menahan kenikmatan yang menggelenyar tak terlukiskan.

"Payudara yang sangat cantik dan menggemaskan," gumamnya sambil berlama-lama mengisap kedua putingku bergantian. Bibirnya meninggalkan jejak kemerahan yang bertaburan di sana. Aku memejamkan mata, membusungkan dada, menyerah pada kenikmatan yang begitu menyiksa.

"Oh sialan, biarkan saja rapat sialan itu!"erangnya dengan nafas memburu dan wajah berselimut gairah. Tangannya meraih resleting celana panjangnya, aku menahannya cepat.

"Greg menunggumu." bisikku gugup, merasakan kejantanannya yang semakin keras dan besar menusuk bokongku.

"Aku tidak bisa lagi menahan ini, Zee. Aku menginginkan dirimu sejak bertahun-tahun yang lalu."

Kedua tangannya menangkap wajahku dan menatapku lekat. Perlahan bibirnya kembali mendarat di

atas bibirku, berlama-lama melumatnya dengan intim, tanpa memberi kesempatan padaku untuk menarik nafas.”

"Nicholas..."rintihku di sela-sela ciumannya yang semakin dalam.

"Aku sangat mencintaimu, Zee. Menikahlah denganku."

Aku tersentak, Tubuhku menegang ketika mendengar kata-kata keramat itu. Aku mendorong dadanya lembut. Mataku mengerjap menatap wajahnya yang diselimuti kabut gairah.

"Ada apa, sayang?"tanyanya heran, dahinya berkerut menatapku.

"Aku... aku... ini tidak bisa."

"Apa maksudmu tidak bisa?"

"Aku tidak mau membuat skandal memalukan di Blackrock. Aku tidak mau dianggap merebutmu dari Sarah."

Nicholas terdiam, ekspresinya mengeras.

"Darimana kau mendapatkan kata-kata itu?"

"Sarah mengatakan itu pada Shania kemarin, aku mendengar pertengkaran mereka."

"*Oh My God*, jangan memikirkan itu, Zee. *Please*.. Biarlah mereka menjadi urusanku."

"Benarkah Shania wanita simpananmu?" tanyaku tiba-tiba. Mata Nicholas berkilat gusar.

"Zee, kita hanya punya waktu tigapuluh menit. Apakah kita akan menghabiskan waktu dengan mendiskusikan hal itu?" tanyanya dengan ekspresi tak percaya menatapku.

"Jawab saja pertanyaanku, Nicholas. Apakah dia memang wanita simpananmu?"

Nicholas menghembuskan nafas keras.

"Ya, dia memang wanita simpananku. Lantas apa hubungannya?"

"Aku akan melakukan hal yang sama jika aku menjadi Sarah Russell."

"Zee."

Aku mendorong dadanya, bergerak dengan cepat dan bangun dari pangkuannya. Tapi lengan kokoh Nicholas menahan tubuhku.

"Zee, dengarkan aku dulu."

"Tidak! Kau yang harus dengarkan aku! Kau melamarku dan mengatakan mencintaiku di saat kau masih memiliki tunangan dan memiliki wanita simpanan.. Apa kau ingin memiliki dua orang isteri dan satu wanita simpanan sekaligus?"

"Demi Tuhan, tidak seperti itu. Berhentilah memikirkan mereka dan lupakan keributan yang terjadi kemarin."

Entah mengapa aku menjadi begitu kesal. Aku mendorong dadanya, membenahi pakaianku dan meraih blazerku. Matakku terasa perih. Lidahku terasa pahit.

"Zee, please. Lupakan mereka."

"Melupakan?! Hei, Aku yang menyaksikan perkelahian mereka. Aku bahkan terluka karena berada ditempat yang salah. Jika tidak ada sekuriti, aku yakin mereka akan saling membunuh di sana!"

"Dengarkan penjelasanku..."

"Mungkin kau selalu mendapatkan semua keinginanmu, Sir. Kau memiliki tunangan yang begitu cantik, kau juga memiliki perempuan simpanan yang sexy,

dan sekarang kau juga berkata menginginkanku?"ujarku geram.

"Aku tidak pernah menginginkan wanita lain dalam delapan tahun terakhir ini selain dirimu, Zee."

"Omong kosong! Kau pasti mengatakan hal sama pada kedua wanitamu itu, kan?"teriakku marah menatap matanya penuh emosi yang berkecamuk.

Sambil menahan rasa sakit di lenganku, Aku mengenakan blazer. Aku merasa benci pada diriku sendiri. Begitu mudahnya aku dirayu dan dibohongi?

"Tidak, Zee!"

Nicholas menghalangi langkahku menuju pintu. Tatapan matanya berkilat marah.

"Apanya yang tidak?"semburku tak kalah emosi.

"Tidak sama sekali. Aku tidak mencintai dan tidak menginginkan mereka seperti aku mencintai dan menginginkanmu!"

"*Go to hell!*"desisku geram.

"Zee, selama sebulan ini aku merasa begitu sakit karena merindukanmu."

"Jangan perlakukan aku seperti remaja yang mabuk kepayang, Nicholas! Aku tidak buta dan juga tidak tuli. Kau berada di DC bersama tunanganmu, kan? Kalian bermesraan dan menghabiskan waktu bersama-sama lalu diabadikan diberbagai media. Dan sekarang kau mengatakan kau tidak mencintainya?"

Nicholas menarik nafas panjang. Mengusap belakang lehernya dengan putus asa.

"Aku tahu berita-berita itu akan menyakitimu. Aku minta maaf, Ok? Aku mempunyai urusan yang sangat rumit dengan Sarah. Urusan yang harus segera kuselesaikan."

"Urusan yang sangat rumit? Maksudmu urusan ranjang yang panas dan menggairahkan?!!"teriakku kalap.

" Bisakah kau mendengarkan penjelasanku...."

"Lalu urusan ranjang yang sama panasnya dengan wanita simpananmu?"

Nicholas menatapku dalam. Manik matanya menghujam ke arahku, dingin dan keras.

"Ya, Shania memang wanita simpananku sejak setahun yang lalu dan Sarah tunannganku. Aku meniduri

keduanya. Tapi mereka telah hadir sebelum kita bertemu empat bulan yang lalu."

Mataku membulat mendengar jawabannya, benar-benar shock dengan jawabannya yang sangat jujur. Pria brengsek sialan. Aku mendorong tubuhnya sekuat tenaga.

"Minggir, jangan halangi aku, brengsek!" bentakku.

Aku benar-benar kalap. Aku bahkan tidak peduli siapa dia dan siapa aku. Mungkin saat ini aku lupa diri. Demi Tuhan aku nyaris gila rasanya.

"Zee, bisakah kau tenang dan dengarkan penjelasanku?" ujar Nicholas berusaha menahan tubuhku. Aku menepisnya cepat dan menjauh.

"Aku tidak butuh penjelasan apapun darimu! Kau mempermainkan wanita sesuka hatimu. Bahkan pertunanganmu dengan Sarah pun tidak kau hormati. Kau menganggap segalanya begitu mudah karena uang dan kekuasaanmu!"

"Tidak Zee! Aku tidak berniat mempermainkanmu. Please *honey*. Bisakah kau sedikit saja percaya padaku? Mengapa satu detik kau begitu lembut. Detik berikutnya kau kembali menentangku dan menjadi keras kepala? Aku mempercepat seluruh urusanku di DC dan kembali ke sini untuk bertemu denganmu, agar bisa menikmati

waktu yang sedikit ini bersamamu. Aku berusaha menepati janjiku pada Dean untuk tidak menghubungimu, untuk memberimu waktu."

Nicholas mendekatiku perlahan, mencoba meraih lenganku. Aku mengelak. Airmataku menggenang.

"Jangan sentuh aku!" bentakku serak.

Ekspresi wajah Nicholas terlihat kesakitan mendengar penolakanku.

"Shania hanya pelacurku dan Sarah belum menjadi isteriku, kami belum memiliki komitmen apapun. Aku masih bebas memiliki hubungan dengan wanita manapun yang kuinginkan...."

PLAAAKK

Tanpa kusadari tangan kananku melayang menampar wajahnya dengan keras.

Hening...

Aku terkejut luarbiasa dengan perbuatanku sendiri. Oh Tuhan... Oh Tuhan... apa yang baru saja kulakukan padanya? Aku menampar Nicholas MacMillan?...Aku menatap tanganku tak percaya... benar-benar tidak percaya dengan kegilaan yang telah kulakukan.

"Maaf kan.., aku tak bermaksud..."

Wajah Nicholas terlihat merah padam menahan amarah. Matanya berkilat mengerikan. Rahangnya mengetat. Kedua tangannya terkepal.

"Pergi dari sini," desisnya.

Suara dinginnya terasa membekukan, hingga menusuk sampai ke pembuluh darahku. Aku begitu terguncang, namun tidak bisa berkata apapun. Lidahku kelu. Nicholas berbalik menjauhiku sambil memaki. Tangannya menyambar dan melempar apapun yang berhasil diraihinya dengan penuh amarah.

"Nicho, maafkan..."

"Pergi!" bentaknya memotong kata-kataku tanpa sedikitpun menoleh ke arahku.

Airmataku merebak. Aku menggigit bibirku, panik dan putus asa. Lalu bergegas meninggalkan ruangan itu dengan perasaan hancur.







Blackrock Tower

91st Floor - CEO Meeting Room

Author POV

Nicholas menutup rapat dengan seluruh Direksi Blackrock tepat jam 10 malam. Rasa lelah yang sangat hebat melandanya. Emosinya tak terkendali. Pria itu seperti harimau terluka. Gregory melihat ada yang tidak beres dengan keponakannya dan berkali-kali mencoba mendinginkan suasana rapat.

"Kalian bertengkar?" tanya Gregory sambil mengikuti Nicholas menuju ruangannya.

Nicholas tidak menjawab sama sekali. Ia terus masuk kedalam ruangannya. Dahi Greg berkerut melihat ruangan yang berantakan, semua barang berserakan di lantai. Vas bunga kristal di meja hancur berkeping.

"Mengapa Office Boy tidak membersihkan ini?" gerutunya marah.

"Aku melarang mereka masuk!" tukas Nicholas dingin.

"Ada apa, Nicholas. Sore tadi aku melihat kalian masih bermesraan di sini."

Nicholas menghempaskan tubuhnya di kursi.

"Aku sendiri tidak tahu. Aku mengatakan mencintai dan ingin menikahnya. Tiba-tiba Zee menjadi berubah marah, kami bertengkar dan dia menamparku."

"What??!!".....

Gregory terbelalak kaget, terkejut luarbiasa, menatap Nicholas tak percaya. Entahlah Keyza Parker wanita luarbiasa berani atau nekat ataukah mungkin wanita yang sedikit tidak waras? Gregory tidak tahu. Jika bukan Nicholas sendiri yang mengatakan, mungkin Gregory tak akan pernah percaya.

Bagaimana bisa seorang wanita menampar Nicholas MacMillan??...Apalagi wanita itu salah satu karyawan Blackrock.

"Zee menamparmu?" tanya Greg ingin memastikan pendengarannya.

“Ya, sangat keras.”

Greg bersiul dan terbahak tanpa mampu menahan diri lagi. Nicholas menggerutu kesal.

"Sepertinya kau benar-benar bertekuk lutut di kakinya," ujar Gregory.

"Sialan, tidak ada yang lucu, Greg."

"Kau pulang lebih awal dari rencanamu semula karena Zee, kan? Lihatlah, bukannya kau bercinta dengannya tadi sore, tapi malah mendapat tamparan keras. Menurutku itu sangat lucu."

"Aku kehabisan akal menghadapinya sejak dulu. Aku tidak pernah bisa menebak jalan pikirannya," gumam Nicholas dengan pikiran menerawang.

Gregory kembali terbahak keras. Nicholas tersenyum masam melihat pamannya.

"Maaf, aku mengganggu kalian tadi. Aku pikir kau ingin istirahat karena baru saja tiba dari DC."

"Aku tidak bisa istirahat, aku sangat rindu padanya."

Greg mengangguk, ia mulai mengerti mengapa Zee sangat istimewa di hati Nicholas. Ia banyak mendapatkan laporan dari Lockhart tentang wanita itu. Lockhart Rosenbaum bukan orang yang mudah mengagumi dan

memuji seseorang terutama karyawannya sendiri. Dia sangat dihormati dan dikagumi di Blackrock dan pria yang paling senior itu memuji Keyza Parker dengan penuh rasa bangga padahal baru satu bulan wanita itu berada di bawah departemen yang dipimpinnya.

Greg belum tahu rencana Nicholas selanjutnya, tapi Ia percaya keponakannya itu telah memikirkan semuanya dengan sangat matang. Nicholas adalah Steven MacMillan dan Ia berharap Zee Parker bisa menjadi Chatelyne yang mampu mendampingi dan mengendalikan sisi gelap Nicholas yang dominan. Greg yakin Zee adalah pasangan yang cocok untuk keponakannya, Ia melihat Nicholas menjadi sangat berbeda setelah bertemu kembali dengan wanita itu, keponakannya terlihat begitu bahagia dan hidup.

"Apa yang akan kau lakukan dengan Zee? Hubungan kalian akan menjadi skandal besar. Sarah tidak akan tinggal diam. Kau tahu sendiri bagaimana dia menyerang Shania di Le Fairly."

"Aku akan mengakhiri hubunganku dengan Sarah dan Shania. Sejak pertama kali aku bertemu Zee di Titanium aku telah berniat untuk melakukan itu. Hanya urusanku dengan Sarah belum selesai sepenuhnya."

memuji seseorang terutama karyawannya sendiri. Dia sangat dihormati dan dikagumi di Blackrock dan pria yang paling senior itu memuji Keyza Parker dengan penuh rasa bangga padahal baru satu bulan wanita itu berada di bawah departemen yang dipimpinnya.

Greg belum tahu rencana Nicholas selanjutnya, tapi Ia percaya keponakannya itu telah memikirkan semuanya dengan sangat matang. Nicholas adalah Steven MacMillan dan Ia berharap Zee Parker bisa menjadi Chatelyne yang mampu mendampingi dan mengendalikan sisi gelap Nicholas yang dominan. Greg yakin Zee adalah pasangan yang cocok untuk keponakannya, Ia melihat Nicholas menjadi sangat berbeda setelah bertemu kembali dengan wanita itu, keponakannya terlihat begitu bahagia dan hidup.

"Apa yang akan kau lakukan dengan Zee? Hubungan kalian akan menjadi skandal besar. Sarah tidak akan tinggal diam. Kau tahu sendiri bagaimana dia menyerang Shania di Le Fairly."

"Aku akan mengakhiri hubunganku dengan Sarah dan Shania. Sejak pertama kali aku bertemu Zee di Titanium aku telah berniat untuk melakukan itu. Hanya urusanku dengan Sarah belum selesai sepenuhnya."

"Maksudmu saat ini semua urusan itu telah selesai?" tanya Greg penasaran.

Nicholas mengangguk sambil tersenyum misterius.

"Aku telah berhasil mengumpulkan banyak bukti dan saksi. Dan ini adalah kartu mati untuk Sarah dan si bedebah Russell."

Nicholas menyerahkan ponselnya pada Greg. Pria itu memandang foto yang berada di sana dengan mata terbelalak.

"Ini.. ini tidak mungkin Nicho!.. bisa saja semua foto ini rekayasa?"

Nicholas tertawa puas.

"Tidak, sudah cukup lama orangku menyelidiki hubungan menjijikkan keduanya. Aku hanya menunggu waktu yang tepat untuk menangkap basah mereka. Aku akan membuktikannya malam ini, Greg," ujarnya sambil menyeringai lebar.

"Apa maksudmu?"

"Kau dengarkan saja berita besok pagi."

Gregory mengusap wajahnya, masih tak percaya dengan apa yang tadi dilihatnya.

"Hati-hati, Nicho. Kau menghadapi seseorang yang sangat terpandang dan dihormati."

"Ya aku tahu. Karena itu aku tidak mau terburu-buru mengambil tindakan."

"Sejak dulu aku tidak pernah menyukai Russell. Dia pria manipulatif," gumam Greg.

Nicholas menatap pamannya.

"Masih banyak yang ingin kuceritakan padamu, Greg. Tapi sebaiknya kita menunggu Ana dan keluarga besarku di London."

Greg mengerutkan dahi.

"Tentang apa?"

"Si bedebah Russel, mommy, daddy dan pembunuhan berencana yang dilakukannya."

Tangan Greg mengepal hingga memutih.

"Seandainya aku tahu lebih awal tentang ini," desisnya geram.

"Ini sangat pelik, Greg. Aku belum bisa menceritakannya sekarang."

"Baiklah, terserah yang terbaik menurutmu, Nicho."

“Aku ingin menyelesaikan masalahku dengan Zee lebih dulu. Ini sangat mendesak.”

“Semoga hubunganmu dengan Zee berjalan baik, Nicho. Kau harus memberi pengawasan yang ketat padanya jika hubungan kalian telah diketahui banyak orang.”

Nicholas memijat dahinya, menghembuskan nafas dengan keras.

"Aku juga punya masalah yang lebih rumit yang harus kubicarakan dengannya."

Nicholas memberikan ponselnya pada Gregory.

"Greg, kau masih ingat ketika aku berusia usia tujuh tahun, kan? Lihat ini, apakah aku bocah yang sangat tampan?"

Gregory dengan bingung menatap foto-foto di ponsel Nicholas.

"Ya, kau sangat tampan, Nicho. Grandpa Steven sangat mencintaimu. Ketika usia lima tahun kau sering sakit. Dokter mengatakan jantungmu mengalami gangguan, sehingga kau harus dioperasi waktu itu...."

"Gangguan jantung?" Nicholas terbelalak.

Gregory mengangguk.

"Kau tidak ingat?"

Nicholas menggeleng. Kini ia mengerti, Toby menderita sakit yang sama seperti dirinya dulu.

"Terima kasih, Tuhan, Kau mempertemukan kami lebih cepat. Jika tidak, aku tidak tahu apakah anakku masih hidup saat ini?" gumamnya sambil mengusap wajahnya yang terasa letih.

"Apa maksudmu?"

"Greg, foto-foto ini bukan fotoku. Ini foto Toby."

"Toby?"

"Ya, namanya Tobias William Parker."

"Siapa Toby?"

Nicholas tersenyum bangga.

"Toby, puteraku. Usianya sekitar 7 tahun."

Gregory terperanjat.

"*What the hell are you talking about?*" gumamnya.

"Dia puteraku, puteraku dengan Zee."

Gregory terlihat makin shock. Memandang kembali foto-foto itu dan Nicholas bergantian.

"Jangan bercanda, Nicholas MacMillan!" tegurnya tajam.

Nicholas meraih ponselnya dari tangan Greg.

"Untuk apa aku bercanda? Ini adalah masalah terbesar yang akan kubicarakan dengan Zee."

"*Oh My God, Nicholas!!*"

"Aku baru mengetahui tentang Toby sebulan yang lalu, Greg. Dan.... dan.... Zee tidak tahu kalau Toby adalah darah dagingku."

"*What??!!....*"

"Zee tidak tahu siapa ayah Toby, itu kenyataan yang sebenarnya."

"Please, Jangan katakan bahwa Keyza Parker tidur dengan banyak pria, Nicholas. Itu akan mengurangi respekku padanya."

Nicholas menggeleng sedih.

"Justru sebaliknya, Greg. Aku pria pertamanya, aku yang mengambil kesuciannya dan aku sangat yakin sampai detik ini hanya aku satu-satunya pria yang pernah tidur dengannya....."

..*

Hamilton High-Manhattan
Apartemen Shania Goldwyn
Pukul 11.30 malam

Nicholas berjalan menuju balkon, menatap keindahan dan keramaian kota Manhattan yang terang benderang di waktu malam. Udara malam berhembus dingin menusuk tulang tapi sekaligus menyegarkan pikirannya. Ia meneguk anggur dengan santai, rasanya sangat lezat. Shania selalu tahu seleranya dan wanita itu juga tahu semua kebiasaannya hingga yang paling kecil sekalipun.

"Nicholas."

Sebuah suara lembut menyapanya. Nicholas membalikkan tubuh dan melihat Shania telah berdiri di depan pintu balkon dengan lingerie birunya. Sungguh pemandangan yang mengagumkan melihat tubuh wanita itu. Shania memiliki tubuh yang nyaris sempurna tanpa cela. Tubuh yang diciptakan untuk memuaskan pria di ranjang. Dan Shania tidak pernah mengecewakannya untuk urusan sex, wanita itu mampu dengan sangat baik melayani libidonya yang tinggi.

Shania bisa dan bersedia melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa banyak bicara. Wanita itu bisa

menjaga rahasia hubungan mereka dengan baik. Bahkan Nicholas lebih memilih berhubungan sex dengan Shania dibandingkan Sarah. Shania jauh lebih berpengalaman, dewasa dan matang.

Shania tidak mengenakan apapun dibalik lingernya. Memang selalu seperti itu jika Nicholas datang berkunjung. Payudara wanita itu padat membayang indah dengan puting kecokalatan yang besar dan cantik. Nicholas tahu, itu hasil operasi yang dilakukan Shania dari uang yang diberikannya. Mata Nicholas menelusuri area intim yang berbentuk segitiga montok diantara pangkal paha Shania, begitu lezat menggoda hasrat.

Nicholas menarik nafas. Dulu Shania selalu mampu membuatnya bergairah lalu mereka bisa bergumul tanpa lelah sampai pagi. Tapi entah mengapa sejak bertemu Zee, gairahnya terhadap wanita itu hilang begitu saja. Hilang lenyap tak berbekas. Menguap bersama angin.

"Bagaimana luka di kepalamu?" tanya Nicholas datar.

Shania menatapnya sendu, mendekat, merapatkan tubuhnya pada pria itu. Jemarinya membelai ke bawah perut Nicholas, mencoba membuka resleting celana panjangnya.

"Aku tidak apa-apa"

“Mengapa kau terpancing ulahnya, Shania?”

“Maafkan aku, Nicho. Aku telah mencoba untuk bersabar. Bukan aku yang memulai....”

"Ya aku tahu. Sarah memang selalu seperti itu," potong Nicholas tak bergeming.

Shania berlutut, membuka celana dan boxer Nicholas. Mengeluarkan tubuhnya yang mulai mengeras. Shania mendesah menatap takjub batang kejantanan Nicholas yang begitu mengagumkan. Jemarinya membelai perlahan. Ia belum pernah menemukan pria lain yang seperkasa pria itu di ranjang. Shania perlahan menjilatnya dan mulai mengulumnya. Tapi tangan Nicholas menahan kepalanya. Shania menengadahkan matanya sayu, memohon penuh cinta. Nicholah telah lama tidak berhubungan dengannya, tidak pernah sebelumnya selama ini.

"Berdiri, Shania," perintah pria itu tegas.

Shania terlihat bingung. Biasanya Nicholas sangat suka *blowjob* sebelum mereka berhubungan sex. Perlahan ia berdiri dan menatap pria tampan yang selama ini diam-diam begitu dicintainya, meskipun ia tahu ia tidak layak.

"Kau marah padaku?" tanyanya gugup.

Nicholas menggeleng.

"Aku tidak bisa lama. Aku masih ada urusan lain."

Shania tersentak

"Ini sudah malam, Nicho. Kau tidak menginap di sini?"

Shania menurunkan sebelah tali lingerinya. Payudaranya menyembul menggoda. Nicholas menatapnya, mencoba merasakan hasratnya. Nicholas tersenyum, Ia tidak ingin menodai tangannya yang tadi sore menyentuh payudara Zee.

Bersama Zee momen sekecil apapun baginya begitu membahagiakan. Apalagi tadi mereka saling bermesraan di ruang kerjanya. Sesuatu yang selama ini tidak pernah Ia lakukan dengan wanita manapun. Meskipun pertemuan mereka tadi sore berakhir buruk. Meskipun Ia begitu kesal pada wanita itu tapi Ia tak pernah bisa membenci Zee. Pertengkaran mereka justru semakin membuat Nicholas ingin secepatnya menyelesaikan masalah yang mengganggu pikiran Zee, tentang Shania dan Sarah.

"Rapikan pakaianmu, Shania."

"Nicho?"... Shania tidak menyangka Nicholas menolak cumbuannya.

"Aku ingin bicara."

"Bicara?" Jantung wanita itu berdebar kencang. Selama ini mereka tidak pernah bicara banyak. Nicholas hanya datang ke apartemennya untuk menidurinya, melampiaskan nafsunya. Setelah itu menyuruhnya pergi meninggalkannya sendiri di kamar.

"Nicho, please. Jika kejadian di Le Fairly mengganggu, aku mohon maaf. Tapi aku bersumpah bukan aku yang memulai. Banyak yang menyaksikan Sarah yang menamparku lebih dulu."

Shania menangis. Wanita itu berlutut di kaki Nicholas. Ia sangat takut pada pria itu. Nicholas telah menyelamatkannya dari dunia hitam. Memberikan kehidupan yang layak untuknya, uang yang sangat banyak, butik berkelas dan apartement yang mahal, apartemen yang saat ini ditempatinya. Shania jatuh cinta pada pria itu, baginya sudah cukup hidup seperti saat ini, hanya memiliki tubuh Nicholas. Hati pria itu tak tersentuh olehnya, sama sekali tidak. Meskipun hampir satu tahun lamanya menjadi pelacur Nicholas, tapi tetap saja Nicholas Mcamillan begitu dingin, begitu asing.

Nicholas menarik Shania berdiri. Menatapnya tajam.

"Aku tak akan lagi mengikatmu. Kau wanita bebas mulai detik ini, Shania. Kau boleh memiliki hubungan

dengan laki-laki manapun, menikah dan memiliki hidupmu sendiri."

Wajah Shania memucat. Airmatamya semakin deras mengalir.

"No.. No Nicholas. Dont do it to me! I love you, I am sorry I Fall in love with you."

"Aku telah memperingatkanmu tentang ini sejak awal. Jangan bermain hati denganku, Shania."

Mereka bertatapan. Shania menghambur ke dalam pelukan Nicholas, memeluk erat dan menangis di dadanya.

"Sarah yang memintamu,kan? Menyuruhmu meninggalkanku?"

Nicholas tersenyum kaku.

"Tidak ada seorangpun yang bisa memerintahku, Shania, tidak juga Sarah. Dia hanya tunanganku, bukan isteriku," jawab Nicholas tegas.

"Aku tidak akan membuat keributan, Nicholas. Aku berjanji akan tetap diam dan menyembunyikan hubungan kita. Tapi tolong jangan pergi dariku."

Nicholas mendorong Shania, melepaskan pelukan.

"Kenapa, Nicho? Apakah kau bosan denganku? Kau menemukan wanita lain?"

Nicholas sejenak terdiam.

"Nicho, please..."

"Aku mencintai seseorang dan aku akan menyakitinya jika tetap berhubungan denganmu."

Shania tercekat. *Nicholas mencintai seseorang? Siapa wanita yang begitu beruntung?*

"Siapa wanita itu?" tanyanya dengan suara gemetar.

"Kau akan segera tahu. Setelah semua urusanku selesai, aku akan membawanya ke depan publik."

"Dia tidak perlu tahu tentang kita, Nicho. Seperti saat kau bersama Sarah."

"Aku tidak bisa."

"Aku tidak akan menganggunya. Aku berjanji."

"Sudah malam, Shania. Aku harus pulang. Aku belum istirahat sejak kembali dari DC. Jaga dirimu. Jalankan bisnismu dengan baik. Selamat tinggal," ujar Nicholas sambil mengecup kening Shania dengan cepat lalu meninggalkan wanita itu.

..*

The Green Garden Park
Apartemen Sarah Russell
Pukul 2.45 di hari.

Pinggul Sarah menghentak cepat memompa tubuhnya naik turun tubuh David. Keringat bercucuran membasahi keduanya. Aroma sex mewarnai kamar, erangan dan geraman penuh nafsu berkejaran di sela-sela bunyi benturan tubuh basah keduanya.

David meraung saat mencapai klimaks. Sarah roboh di atas dada pria itu dengan nafas memburu. Ia masih belum puas sepenuhnya, meskipun telah bercinta beberapa kali. Sarah menginginkan Nicholas. Belum ada seorang pria pun yang mampu membuatnya puas dan bahagia seperti saat bercinta dengan Nicholas. Pria itu benar-benar perkasa.

"Sayang,"bisik David mengelus punggung basah Sarah.

"Hmmm....."

"Ada yang mengganggu pikiranmu?"

David membalik tubuh anak tiri yang sangat dicintainya itu, menindihnya. Bibirnya menjilat keringat di payudara Sarah dan menggigit putingnya.

"Aku benci wanita itu!" desis Sarah penuh kemarahan.

"Apa Nicholas masih berhubungan dengannya?"

"Aku tidak tahu, Daddy! Tapi Nicholas selalu mengatakan kalau hubungan mereka hanya sebatas hubungan bisnis. Bisnis apa? Bisnis kenikmatan?"

David tertawa mengejek.

"Nicholas bohong. Dia masih meniduri pelacurnya itu. Daddy sudah lama memata-matai dia."

"Jangan memanasiku!" desis Sarah merajuk.

"Tidak, itu kenyataan."

"Aku tidak terima, aku benci jalang itu!"

"Apa yang akan kau lakukan, babygirl?" tanya David sambil menjilat daun telinga Sarah.

Sarah mendengus kesal. Ia merasa Nicholas tidak sepenuhnya mencintainya. Hati Nicholas tetap tak tersentuh... dan Sarah yakin pasti karena Shania, pelacur sialan itu.

"Aku ingin melenyapkannya! Aku tidak mau Nicholas memiliki wanita lain selain aku, Daddy!" regek Sarah menatap David dengan wajah merajuk

David menghela nafas.

"Kita belum bisa melakukan itu sekarang, sayang."

Sarah mendorong tubuh David dengan kesal.

"Jangan menyentuhku kalau daddy tidak bisa melakukan apa yang kuminta!" bentaknya.

David memeluk Sarah. Mengecup bibirnya.

"Aku akan melenyapkan pelacur itu, pasti! Tapi tidak sekarang, Sarah. Kau baru saja bebas bersyarat karena kejadian kemarin. Kalau wanita itu menghilang, polisi akan begitu mudah menangkapmu, sayang."

Sarah terdiam.

"Daddy tidak bohong kan?"

David menggeleng sambil tersenyum.

"Daddy akan menepati janji?"

David mengangguk sambil menyelipkan dua jarinya ke tubuh Sarah yang basah.

"Mana mungkin aku mengecewakan gadis kesayanganku?"

Sarah menggelinjang dan tertawa nakal, pahanya membuka makin lebar, membiarkan jemari David bermain di pusat tubuhnya yang masih berdenyut.

"Kapan kau akan bertemu Nicholas?"

Sarah mengerang saat jemari David bergerak cepat. Ah.. Ia kembali membayangkan Nicholas menghujamnya tanpa ampun.

"Besok siang. Dia akan menjemputku besok di rumah. Sampai tadi malam dia masih rapat di Blackrock. Aku mengatakan padanya aku menginap di rumah daddy malam ini."

David terbahak, Ia membalik tubuh Sarah lalu memasuki tubuh gadis itu dengan kasar. David menyukai posisi Dogy Style jika bercinta dengan Sarah

"Kau memang pintar, babygirl!"

"Bantu aku memaksanya untuk segera menikah, Daddy. Aku tidak mau dia mengundur jadwal pernikahan kami hanya karena adiknya yang sialan itu! *Oh my gosh...* yaaaaa daddy fuck me harder!!"teriak Sarah.

David menampar bokong puterinya dengan keras dan mempercepat gerakannya. Sarah menjerit nikmat dan memaki dengan kata-kata kotor yang membuat David semakin bernafsu menungganginya.

"Aku akan memaksanya segera menikah denganmu, sayang. Tapi kau ingat, kau tetap milikmu baby. Kau tetap harus selalu melayaniku kapanpun aku minta."

David meremas payudara Sarah yang menggantung dan bergoyang seirama hentakan tubuh telanjang mereka yang bermandi keringat.

"Oh yeah, daddy. Faster..faster..I like it!"

Tiba-tiba pintu kamar terhempas ke dinding, terbuka lebar membuat keduanya terkejut luarbiasa.....

"Anda tidak perlu repot memaksa saya mempercepat pernikahan kami, Mr Russell."

Sebuah suara yang begitu dingin dan kejam mengagetkan aktivitas keduanya. Sarah terbelalak, shock, nyaris pingsan melihat pria tinggi tampan dan atletis berdiri di pintu kamar memandangi tubuh telanjangnya yang tengah ditunggangi David.

"Nich....Nicholas!!!!???"

Gadis itu menjerit histeris.

David memeluk Sarah yang meraung dan menutup tubuhnya dengan spreng kusut.

"Halo Sarah, *honey*. Apakah kau begitu tidak sabar menungguku kembali hingga bersedia ditiduri ayah

tirimu yang brengsek itu,"sapa Nicholas sambil tersenyum sinis dan bersandar di dinding dengan kedua tangan terlipat didada.

David berdiri dengan wajah merah padam, melangkah ke arah Nicholas seperti singa mengamuk tanpa memperdulikan tubuhnya yang tidak mengenakan sehelai pakaianpun. Tiba-tiba dua lelaki tinggi kekar menghadangnya. Nicholas memberi isyarat pada mereka.

"Kalian keluar. Saya akan menghadapi Mr Russell sendiri. Ini urusan pribadi kami sebagai sesama laki-laki,"ujarnya dingin.

"Tutup mulutmu, bedebah! Kau sengaja menjebak puteriku kan? Aku akan membalas penghinaan ini!"raung David murka dan melayangkan tinjunya ke wajah Nicholas.

Namun Nicholas dengan mudah mengelak dan mencekal tangan pria itu.

"Semestinya Saya yang merasa terhina, Sir. Anda meniduri tunangan Saya," ujar Nicholas dengan nada mengejek lalu mendorong David.

Pria itu semakin kalap dan menyerang Nicholas membabi buta. Namun Nicholas dengan mudah mencekal kembali tangannya.

"Anda bukan lawan yang seimbang untuk saya, Sir. Saya tidak habis pikir, bagaimana bisa Anda begitu bodohnya ditipu jalang kecil itu seolah-olah Anda masih begitu perkasa memuaskan birahinya yang seperti binatang?" ejek Nicholas dan seketika melayangkan tinjunya dengan keras ke wajah David. Pria itu terhempas ke lantai dengan punggung membentur sisi ranjang.

Sarah menjerit ketakutan.

"Itu untuk tiga puluh tiga tahun penderitaan yang kau berikan pada Alexandra!" teriak Nicholas.

Ia menarik leher pria itu hingga berdiri dan kembali meninjunya.

"Ini untuk perbuatanmu membunuh kedua orangtuaku!"

David Russell tersungkur dan terpelanting, hidung dan bibirnya robek mengeluarkan darah. Sarah menjerit histeris dan berlari ke kaki Nicholas memeluk kaki pria itu sambil menangis

"Jangan Nicho, please... jangan sakiti Daddy. Jika kau memang mencintaiku, maafkan Daddy. Aku berjanji akan menjadi isterimu yang setia."

Nicholas mengerutkan dahi sejenak dan tertawa dengan keras. Ia menepis lengan Sarah dengan pandangan jijik.

"Aku turut berduka cita, sayang, karena hubungan kita harus berakhir dengan cara seperti ini."

Pria itu melepaskan cincin di jari manisnya, lalu melemparnya hingga jatuh begitu saja di hadapan Sarah.

*"No..., dont do it, Nicho!"*teriak Sarah histeris

"Kau sangat salah kalau berpikir aku mencintaimu, sayang. Aku tak punya hati sama sekali. Terima kasih karena kau telah ikut membantuku menemukan Alexandra dan menggiring ayah tirimu itu masuk dalam perangkapku,"bisik Nicholas menatap Sarah dengan mata yang dingin mematikan.

*"No...no....,"*rintih Sarah menangis pilu.

"Goodbye, honey."

Nicholas melangkah mendekati David yang masih terdiam di lantai dengan mulut dan hidung berlumuran darah. Keduanya bertatapan penuh kebencian.

"Sampai bertemu di pengadilan, Sir. Kau boleh mengerahkan seluruh kekuatanmu untuk melawanku. Aku menuntutmu atas pembunuhan berencana yang kau lakukan terhadap kedua orangtuaku 14 tahun yang lalu."

Wajah David memucat bagai mayat.

"Kau tidak bisa.... kau tidak punya bukti!"raungnya.

Nicholas tersenyum santai.

"Kita lihat saja nanti, Sir. Aku telah tiga tahun mengincarmu, mematikan seluruh hatiku dan melakukan segala cara untuk membuatmu membusuk di penjara. Aku bahkan membuang harga diriku dengan bertunangan dan meniduri jalang kecilmu yang menjijikkan itu agar dia bisa membawaku menemukan kakakku, Alexandra."

Sarah terkesiap mendengar kata-kata Nicholas.

"Tidak...!!! Tidak mungkin!!!"teriaknya kalap.

Nicholas tertawa getir.

"Apakah pria mesum itu tidak pernah mengatakan padamu bahwa gadis yang kau hina dan kau caci maki di Kolaroma waktu itu sebenarnya adalah puterinya? Darah dagingnya sendiri?"

David meraung, berdiri dan menerjang Nicholas. Tapi beberapa pria telah menahan tubuhnya dan langsung

meringkusnya. Nicholas melangkah keluar, membiarkan polisi memasuki tempat itu mengamankan lokasi, mengamankan David Russell, Sang Santor terhormat beserta pasangan mesumnya, anak tirinya sendiri.

..*

432 Park Avenue

Pukul 7.10 pagi

Keyza Parker POV

Toby menyuap serealnya dengan lahap. Aku memperhatikan bocah itu dengan bahagia. Toby terlihat begitu sehat dan penuh semangat. Aku belum pernah melihatnya begitu bersemangat seperti saat ini. Sebulan yang lalu aku mendapatkan tawaran yang sangat bagus dari sekolah terbaik di New York untuk memasukkan Toby di sana. Aku tidak menyangka urusan pemindahan sekolah Toby begitu cepat dan mudah. Lagi-lagi Dean mengatakan semua karena Nicholas.

Aku benar-benar gusar jika mengingat semua itu. Bagaimana bisa pria sombong itu juga mengurus sekolah Toby, bukankah waktu itu dia sedang di DC mengurus ranjangnya yang panas bersama tunangannya? Aku dan

Dean bahkan berdebat soal itu, adikku hanya tersenyum misterius. Dan mengatakan bahwa semua bisa dilakukan dari jarak jauh, dari bulan sekalipun kalau telah menguasai dunia dengan uang. Uang lagi, uang lagi, Sialan!

"Pelan-pelan, Toby. Ini masih jam 7 pagi. Kau belum terlambat,"

"Mom, nanti berangkat jam berapa?"

"Nanti sore. Mommy ke kantor dulu. Dari kantor nanti langsung ke bandara."

"Oke, Mom jangan lupa mainan yang kupesan."

Aku tertawa melihat caranya menatapku sambil memegang sendok. Lagaknya seperti bos, dominan dan arogan. Toby tidak pernah mengetahui siapa ayah kandungnya. Dia hanya memiliki aku sebagai ibu sekaligus ayahnya. Aku bahkan tidak pernah bisa menjawab setiap pertanyaannya tentang ayah kandungnya, hingga Ia bosan.

Toby masih terlalu kecil ketika aku bercerai dengan Tom Dawson. Dan aku tidak pernah sudi menemui mantan suamiku itu setelah kami bercerai. Kebencian dan kemarahanku padanya masih sangat melukaiku hingga aku menutup lembaran hidup yang pernah kujalani bersamanya.

Beruntung aku memiliki Dean. Dean memberikan profil seorang ayah yang baik untuk Toby. Aku sadar, suatu saat nanti Toby pasti akan menanyakan kembali keberadaan ayahnya. Dia anak yang kritis dan cerdas, dia tak akan lagi bisa menerima jawaban seadanya.

Lalu jawaban apa yang bisa kuberikan? Karena aku sendiri tidak pernah mengetahui siapa ayah Toby. Hanya pria itu satu-satunya pria yang pernah melakukan hubungan sex denganku, yang mengambil kesucianku, dan meninggalkan benihnya di rahimku... Ya Tuhan, mungkin sebaiknya aku harus ke Los Angeles dan menemui Mr Hobbs untuk mencari informasi tentang siapa dan dimana pria itu, demi Toby.

Aku menggeleng tanpa sadar. Tidak...tidak mungkin. Kisah itu telah kukubur dalam-dalam, kututup sangat rapat. Tidak ada seorangpun yang tahu kecuali Mr Hobbs dan Vicky. Bahkan Dean sendiri tidak mengetahui cerita ini.

"Mom?"

Suara lembut Toby mengagetkanku.

"Yes Toby. Ingat pesan Mommy, selama mommy pergi kau tidak boleh melawan uncle Dean."

Toby mengangguk patuh, tapi matanya menatap tajam ke pesawat televisi. Ia meraih remote dan memperbesar volumenya. Ia melompat dari kursi dengan cepat, dan mendekati televisi dengan kening berkerut.

"Toby, jangan terlalu dekat dengan televisi."

"Ya, Mom."

"Habiskan dulu sarapanmu," tegurku.

"Itu teman uncle Dean. Siapa namanya, Mom?"

Aku tersentak dan menoleh, sejenak tertegun mendengar berita utama pagi yang menampilkan wajah Nicholas, Sarah dan David Russell dalam ukuran besar. *Oh My God*, ada berita apa lagi? batinku berdebar cepat.

"Toby, pinjam Mommy remote itu, sayang."

Toby memberikan remote padaku, namun matanya tak lepas dari layar televisi.

Channel 2 :

"Akhirnya Amerika harus gigit jari karena pernikahan terbesar abad ini, pernikahan yang sangat dinantikan antara Sang Multi Billioner, Nicholas MacMillan dan tunangannya Sarah Ariana Russell yang rencananya akan dilaksanakan dalam waktu dekat ini, gagal total... bukan hanya diundur, tapi gagal total....."

Dengan cepat aku menukar seluruh channel TV satu persatu. Semuanya sama... semua channel TV pagi ini memberitakan hal yang sama. Berita yang sangat menggegerkan kota New York, bahkan seluruh dunia.

Channel 5 :

"Nicholas MacMillan menuntut calon mertuanya, David Russell dengan tuntutan pembunuhan tingkat satu. Karena diduga sebagai aktor dibalik kecelakaan Blackrock Airways yang menewaskan kedua orangtuanya 14 tahun yang lalu, Samuel Philip MacMillan dan Anabelle Thornthon...."

Channel 6 :

"Nicholas menangkap basah perselingkuhan memalukan yang mencoreng muka pemerintah kota New York antara tunangannya, Sarah Ariana Russell, bersama ayah tirinya, David Simpson Russell pada pukul 3 dini hari. Di apartemen Sarah, apartemen yang dibeli Nicholas untuk calon isterinya itu"

Channel 7 :

"Nicholas MacMillan kabarnya telah lama mengincar David Russell dan melalui hubungannya dengan Sarah akhirnya Pria itu berhasil membongkar kebusukan keduanya."

Channel 8 :

"Sampai saat ini belum diketahui apa motif David Russell membunuh pasangan Samuel dan Anabele MacMillan. Dicurigai sementara dari gosip yang berhembus bahwa Samuel, Anabelle dan David terlibat cinta segitiga tiga puluh tahun yang lalu...."

Channel 9 :

"Berita yang sangat menghebohkan ini membuat harga saham Blackrock Holding Company, perusahaan keuangan raksasa dunia milik keluarga MacMillan itu justru meroket tak terkendali. Sampai berita ini diturunkan perdagangan saham perusahaan itu dihentikan sementara oleh otoritas bursa...."

Chanel 10 :

"Apakah tindakan Nicholas MacMillan yang sangat ekstrem ini akibat dari perkelahian yang terjadi di butik Le Fairly tiga hari lalu antara Sarah Russell dengan Shania Goldwyn yang kabarnya adalah wanita simpanan yang begitu dicintai sang Taipan tampan itu? Jika berita ini benar, maka Shania Goldwyn telah berada di atas angin....."

Channel 11 :

"Le Fairly hari ini di tutup. Paparazi berusaha mencari tahu keberadaan Shania Goldwyn, wanita yang luarbiasa cantik dan sexy, yang selama ini mendapatkan berbagai jenis kenikmatan dari pria terkaya dunia itu. Dimanakah Nicholas MacMillan menyembunyikan kekasihnya?....."

Channel 28 :

"Perjalanan kisah cinta penuh rahasia antara Nicholas MacMillan dan Shania Goldwyn apakah akan mendapat respon positif dari masyarakat Amerika karena latar belakang wanita cantik ini tidak terlalu bagus untuk menjadi wanita pendamping bagi seorang Penguasa Blackrock...."

Channel 45 :..... channel 102..... channel 305.....

Aku mencari seluruh saluran televisi yang ada, menggantinya lagi dan lagi. Demi Tuhan semuanya memberitakan hal yang sama. New York City, Amerika, bahkan dunia... digemparkan dengan pemberitaan..

"Mom...mommy...,"panggil Toby menarik-narik tanganku, menghentikan lamunanku. Aku mematikan televisi, Toby tidak boleh mendengar berita gosip penuh skandal seperti itu. Sejak dulu aku selalu menjaga Toby dari berita-berita negatif karena Ia sangat kritis dengan

sekitarnya. Sampai aku merasa usianya cukup untuk menyaring dengan baik semua informasi yang diterimanya..

"Mengapa Nicholas masuk dalam TV, Mom?"

"Jangan panggil Nicholas, itu tidak sopan, nak."

"Tapi Dia yang menyuruhku memanggil namanya saja, cukup namanya saja."

Aku menghela nafas, menatap puteraku yang terlihat begitu penuh percaya diri.

"Ok., Habiskan sarapanmu. Kita harus bergegas."

"Mom, Nicholas baik. Dia menggendongku ke balkon memandang keluar jendela. Kapan dia main ke sini lagi?"

"Nicholas sangat sibuk, Toby. Susah bertemu dengannya."

Aku melihat ekspresi wajah Toby yang berubah sedih.

"Aku ingin bermain dengannya, Mom. Uncle Dean bilang, apartemen ini milik Nicholas. Apakah dia punya banyak uang?"

Aku tersenyum dan mengelus rambut tebal Toby penuh kasih sayang.

"Toby, punya banyak uang tidak menjamin seseorang bisa menjadi orang baik. Ok?"

"Apakah Nicholas bukan orang baik?"

Aku mengembuskan nafas. Toby bocah yang kritis dan cerdas. Terkadang aku bingung menghadapinya. Dia akan selalu bertanya sampai benar-benar merasa puas dengan jawabannya.

"Bukan begitu. Mommy tidak tahu apakah Nicholas orang baik atau tidak. Mommy tidak terlalu mengenalinya."

"Mommy tidak menyukainya?" Tatapan Toby yang tajam membuatku tercekat.

"Toby, apakah kau tidak keberatan jika Nicholas menikah dengan Mommy?"

Suara Dean yang tiba-tiba muncul diantara kami membuatku menoleh. Dean berjalan perlahan mendekat.

"Dean, jaga ucapanmu!"kecamku kesal

Mata Toby membulat.

"Menikahi Mommy? Nicholas harus berhadapan denganku dulu,"teriaknya sambil menepuk dadanya.

Aku dan Dean tertawa terbahak.

"AyoToby, bereskan tasmu. Mommy akan antar ke sekolah. Kita naik taksi."

Toby mengangguk dan berlari ke kamarnya.

"Zee, pagi ini sangat menghebohkan."

Aku tidak menjawab, hatiku kacau balau. Aku tidak tahu harus bagaimana menyikapi semua peristiwa ini. Kemarin sore kami bertengkar hebat lalu aku tanpa sadar menamparnya. YaTuhan, Aku menampar Nicholas MacMillan? Mungkin riwayatku di Blackrock sudah tamat hari ini. Nicholas pasti tak akan pernah memaafkan atas kelancanganku kemarin.

Tapi sungguh aku begitu marah mendengar kalimat terakhirnya. Begitukah dia menilai sebuah ikatan pertunangan? Tanpa beban, tanpa rasa bersalah? Atau apakah memang seperti yang diberitakan tadi, bahwa dia memang mendekati Sarah karena ingin menjebak David Russell? Dan Sarah memiliki hubungan terlarang dengan ayah tirinya, oh menjijikkan.

"Aku mempunyai urusan yang sangat pelik dengan Sarah,"

Kata-kata Nicholas kemarin kembali terngiang-ngiang dalam benakku. Apakah karena alasan itu ia mendekati Sarah?

"Zee?"

Aku terkejut mendengar suara Dean.

"Aku tidak mau membahas tentang Nicholas, Dean,"ujarku singkat.

"Aku mengenalnya dua tahun, Zee. Kami bersama-sama cukup lama. Aku telah mengatakan padamu bahwa Nicholas memiliki karakter yang rumit. Dia tak terbaca, hatinya tak tersentuh, begitu dingin dan penuh perhitungan. Dia sangat tertutup dengan kehidupan pribadinya. Bukan pria yang suka menjalin affair dengan sembarang wanita, bukan juga pria yang suka *One Night Stand*. Aku bahkan tidak pernah tahu dia menjalin hubungan dengan siapa atau tertarik pada siapa?... dia tidak pernah mau berbagi cerita. Yang aku tahu dia terobsesi pada satu wanita yang sampai detik ini aku tak pernah tahu siapa wanita itu."

"Elle?"gumamku tanpa sadar.

Dean mengangguk.

"Ya, Elle. Nicholas mengatakan ia memang sangat mencintai wanita itu dulu. Tapi aku tidak pernah tahu, siapa wanita yang bernama Elle dan berada dimana?"

"Pasti wanita yang sangat cantik dengan rambut pirang yang panjang, kurus tinggi dan bermata biru." gumamku dengan sedih.

Dean tersenyum..

"Begitukah?"

"Sarah dan Shania memiliki ciri-ciri seperti itu. Dan berita tentang Nicholas dalam lima tahun terakhir ini menuliskan bahwa wanita-wanita yang pernah dekat dengannya memiliki ciri yang sama."

Dean tertawa terbahak.

"Dan kakak perempuanku memiliki ciri-ciri yang sangat bertolak belakang dengan semua ciri-ciri wanita Nicholas?"

"Sialan, Dean. Ini tidak ada hubungannya denganku!"

Aku membanting serbet di pangkuanku dengan kesal. Hatiku benar-benar sakit.

"Zee, apakah kau masih percaya padaku?"

Aku menatap Dean bingung.

"Tentu saja. Kau satu-satunya saudaraku."

Dean menghembuskan nafas keras.

"Sekali lagi kukatakan padamu. Nicholas sangat mencintaimu,"

"*Nonsen!*"

"Zee, dengar!....."

"Dia tidak pernah tahu apa artinya cinta dan kesetiaan. Dan aku tidak sudi berurusan dengan pria yang tidak punya hati seperti dirinya. Ok? *Case Close!*"

"Dia membiayai operasi Toby, dia memberikan apartemen ini untuk kita, dia melunasi hutang-hutangmu di Bank Philadephia dan aku yakin dia yang berada di balik kehancuran bisnis keluarga Dawson."

"*Stop it!*" bentakku.

"Aku ingat Zee, aku pernah mengatakan padanya. Daripada dia meminjamkan uangnya untuk operasi matakmu. Aku akan lebih senang meminjam uangnya untuk membuka toko roti yang besar agar bisa menyaingi bisnis keluarga mantan suamimu yang tidak bertanggung jawab itu."

"Cukup Dean. Jangan teruskan!"

"Dia telah memutuskan pertunangannya dengan Sarah Russell. Jadi tidak ada yang akan menghalangi hubungan kalian."

Aku tertawa getir. Airmataku menggenang, untung Dean tidak bisa melihatnya. Aku menghapusnya dengan cepat.

"Kau salah. Nicholas lebih memilih Shania Goldwyn, wanita pirang cantik bermata biru itu daripada Sarah."

Dean terbahak

"Aku bersedia bertaruh denganmu, Zee"

"Silahkan saja. Sama-sama kita lihat."

Pembicaraan kami terputus saat Toby keluar dari kamar membawa tas ranselnya sambil tersenyum bahagia. sejenak aku tertegun... ekspresi wajahnya... sangat mirip.. sangat mirip... dengan ekspresi wajah Nicholas kemarin sore sewaktu kami saling bercanda.

Mengapa Toby mirip dengan Nicholas, mengapa semakin lama aku merasa mereka berdua memiliki garis wajah yang sama. Warna rambut yang sama? Aku menggeleng, *oh sialan Zee!kau kebanyakan berkhayal atau kau merindukan pria itu.*

Jujur saja aku menyesali pertengkaran kami kemarin. Aku terlalu kejam menuduhnya, aku mungkin munafik. Aku menamparnya hanya karena emosi, karena rasa

cemburu. Aku takut, sebenarnya takut pada perasaanku sendiri, karena aku telah jatuh cinta pada pria itu.

Aku menangis dalam hati. Sore ini aku akan berangkat ke Roma. Aku tidak akan bertemu dengannya selama dua minggu. Kami tak akan berbaikan... Nicholas tak akan memaafkanku, dia terlalu arogan untuk menemuiku dan berbaikan kembali. Apakah aku yang harus menemuinya dan meminta maaf? Apakah aku harus ke ruangnya? Bukankah aku memiliki password ke sana? *No... no Zee*. Jangan merendahkan dirimu!

Dia memiliki Shania, pelacurnya yang mungkin akan segera naik derajat menjadi kekasihnya.

Dengan putusnya hubungan Sarah dan Nicholas, Shania akan semakin berada di atas angin seperti berita di TV tadi. Hatiku sakit dan gelisah memikirkan Nicholas akan menghabiskan lebih banyak waktu dengan wanita pirang yang sexy itu. Oh brengsek! Aku histeris memikirkan mereka tidur bersama, bercumbu tiada henti. Aku benar-benar sakit hati dan tidak kuat memikirkan itu. Tapi apa yang bisa kulakukan?

..*

Los Angeles

8 tahun yang lalu.

Keyza Parker POV

Aku menambah lapisan terakhir lipgloss di bibirku dengan sedikit gemetar. Warna bibirku menjadi lebih merah daripada biasa, aku merasa wanita di cermin itu bukan diriku lagi. Aku menarik nafas dan menghembuskan, melakukan lagi dan lagi sebanyak tiga kali untuk mengatasi rasa nervous yang menyerangku.

Ok, Zee! Jangan lagi berpikir ulang. Jika kau sudah memutuskan, maka jalankan! Apapun risikonya, bisik hatiku.

Sore ini aku ada janji bertemu dengan Mr Jeremy Hobbs, CEO hotel tempat Vicky bekerja. Aku dan Vicky benar-benar tidak percaya karena tamu yang menginginkan jasa pelayanan sex-ku melibatkan sang CEO langsung, begitu sangat rahasia, eksklusif namun juga mendebarkan.

“Pasti seorang tamu kaya raya dan juga sangat-sangat ...sangat penting!”begitu kata Vicky berulang kali dengan wajah berbinar ceria.

Mr Hobbs memintaku menemuinya di langsung di ruang kerjanya. Pria itu mengatakan ada beberapa persyaratan yang harus kusepakati sebelum menemui pria yang akan memakai jasaku.

Persyaratan ??

Aku tidak bisa mengira-ngira persyaratan apa yang harus kusepakati. Persetanlah, yang penting pria itu mampu membayar mahal, anggaplah itu sebagai kompensasi atas keperawanan yang akan kuserahkan setelah selama 24 tahun ini kujaga karena aturan Mama yang begitu kuat.

Aku memakai high heel ku dan melangkah keluar dari kamar, mengendap-endap seperti maling di sore hari. Sejenak aku tersentak saat pandanganku bertemu dengan mata tajam si bengal itu...dia sedang mengambil air minum botol di kulkas.... oh shit! Kenapa dia bisa berada di rumah sore hari begini? Bukankah semestinya dia bekerja?

"Apa yang kau lakukan sore-sore begini di rumah? Bukankah seharusnya kau bekerja?"tanyaku mengerutkan dahi.

Adam, si bengal sahabat Dean itu hanya melirikku sekilas seolah tidak mendengar. Ia meneguk air minum

sampai habis. Dalam pakaian kucel dan kotor itu, pemuda itu bahkan terlihat semakin tampan dan sexy. Wajar saja Vicky tergila-gila padanya dan berusaha keras membawa pemuda itu ke ranjangnya. Namun hasilnya tetap saja nihil sampai detik ini.

"Kau mau kemana dengan dandanan seperti itu, Zee?" tanyanya heran malah balik bertanya. Wajahku memanas, seakan baru ketahuan melakukan kesalahan.

"Bukan urusanmu!" jawabku mencibir.

"Kalau nanti Dean bertanya bagaimana?"

"Katakan saja aku punya kencan baru," jawabku dan bergegas meninggalkannya, aku tidak ingin terlambat bertemu Mr Hobb. Bisa-bisa nanti ia mencari wanita lain dan kesempatanku hilang.

.*.

Blackrock Tower

The Lobby - Pukul 3.50 sore

Aku melangkah tergesa bersama Lochart Rosenbaum keluar dari lift. Lobby terlihat begitu ramai bahkan lebih padat dibandingkan tadi pagi aku datang setelah mengantar Toby ke sekolah.

"Paparazi dimana-mana tidak bisa lagi dihalangi," gumam Lockhart takjub.

Beberapa tim sekuriti yang mengawal kami mencoba memberi jalan. Tapi sekejap semua berubah menjadi tak terkendali ketika dari arah pintu masuk loby, aku melihat rombongan paparazi dengan jumlah yang lebih banyak mengejar seseorang yang dikawal begitu rapat dan ketat.

"Nicholas baru kembali dari kepolisian New York,"bisik Lockhart dan menghentikan langkah, menunggu.

Jantungku memukul lebih cepat melihat sosok tinggi dan tampan itu melangkah tergesa memasuki Loby. Tidak terlihat tanda-tanda kelelahan di wajahnya. Namun tatapan itu begitu dingin dan gelap, tidak ada senyuman, tidak ada keramahan dan itu membuatku bergidik. Nicholas melintas di depanku, aku menunduk memberi hormat dengan gugup sedangkan Lochkart tersenyum dan mengangguk ke arah pria itu.

"Lochkart, kau akan berangkat?"

"Ya, Nicho. Kami akan bandara."

Terdengar suara Nicholas dan Lockhart bicara begitu santai. Aku tidak tahu sedekat apa hubungan

keduanya sehingga saling memanggil nama kecil. Aku hanya merasa sangat kecil dan tak berguna. Suara hiruk pikuk paparazzi masih mengelilingi Loby dan sepertinya Nicholas telah terbiasa dengan semua itu.

“Salam untuk semua teman-temanku di sana.”

Oh Tuhan, aku sulit mempercayai bahwa suara yang sama membisikkan kata-kata mesra padaku kemarin sore. Dan sekarang suara itu terdengar formil.

"Ok. Kami berangkat sekarang."

"Ok, Good Luck."

Jantungku nyaris berhenti berdetak ketika Nicholas menjabat tangan Lockhart dan tanganku tanpa ekspresi. Biasa, formil, terlihat tak peduli. Sama sekali tidak menoleh padaku dan sama sekali tidak bicara sepatah katapun. Lalu Ia melangkah meninggalkan kami, menuju lift dengan pengawalan yang sangat rapat.

Aku memejamkan mata selama lima detik, menarik nafas dan menghembuskan diam-diam untuk menghilangkan rasa sakit yang terasa menyesak dada. Begitu sakit ketika Nicholas sama sekali tak peduli lagi padaku. Begitu ngilu ketika Ia bersikap seolah aku tidak ada. Lalu apa yang kuharapkan? Bukankah aku memang ingin dia menjauh? Dasar munafik!

Semestinya aku tahu Ia pantas untuk marah, bahkan Ia sangat pantas memecatku. Apa yang telah kulakukan kemarin sore di penthouse sudah sangat keterlaluan. Tak akan termaafkan. Mataku terasa panas dan perih, Aku menggigit bibirku. *Jangan menangis, Sialan!* makiku. *Nikmati perjalananmu, selama dua minggu di Roma akan menghapus kenangan tentang Nicholas MacMillan dan membuatmu terbangun dari mimpi.*

Airmataku menggenang. Aku telah kehilangan Nicholas, aku merasa telah kehilangan semangatku. Ya Tuhan, tolong kuatkan aku. Jangan membuatku menangis di sini. .. Jangan..jangan..jangan...

Tapi rasanya percuma aku berdoa tiada henti dalam hati yang begitu sesak dipenuhi rasa sakit, karena airmata itu tetap jatuh dan menetes.

Season 1 - End

Hai para pembaca,

Ingin tahu kisah selanjutnya tentang Nicholas dan Zee? Pasangan fenomenal dengan kisah cinta yang mengharu biru ini?

Ingin tahu bagaimana Nicholas mengatakan pada Zee bahwa Toby adalah puteranya? Bahwa pria yang telah membayar Zee untuk menjadi pelacur eksklusifnya di Los Angeles dengan bayaran setinggi langit itu adalah dirinya?

Sebenarnya apa yang terjadi delapan tahun yang lalu antara mereka berdua?

Yuk, Kita baca sama-sama di TSN Season 2 :

COMING SOON

The Secret Nights

Season 2 - When The Secret Makes Broken

A romantic couple is shown in profile, about to kiss. The woman is on the right, leaning towards the man on the left. Her hand is gently cupping his face. The background is a soft, warm glow, suggesting a sunset or sunrise. The overall mood is intimate and sensual.

21+
Adult Romance

The
Secret Nights
Season 2

Annika Harumy

